

Medali Wasiat

1 > 12 tamat

Menceritakan kisah sepasang anak kembar, Shi Po Tian dan Shi Zhong Yu, yang dipisahkan sejak lahir dan tumbuh dengan tabiat yang sangat berbeda.

Bab 1. Si Djembel Jatim Piatu

Kira2 duabelas li ditimur kota Khay-hong, ibukota propinsi Ho-lam terdapat sebuah kota ketjil bernama Hau-kam-tjip, suatu kota ketjil jang ramai dan makmur dalam lalu-lintas perdagangan.

Tatkala itu sudah menjelang maghrib, para pedagang dan bakul2, tukang sajur, tukang daging dan lain2 sedang sibuk bebenah pikulan dan kerandjang mereka untuk pulang. Pada saat itulah sekonjong2 dari arah tenggara sajup2 terdengar suara derapan kaki kuda jang ramai.

Hau-kam-tjip memang suatu kota jang menempati djalan raja jang penting, kaum pedagang jang berlalu-lalang setiap hari sangat banjak, maka siapapun tiada jang ambil pusing djika ada orang berlalu dengan menunggang kuda.

Tapi dari arah suara derap kaki kuda jang makin mendekat itu dapat terdengar bahwa djumlah penunggang kuda itu ternjata adalah suatu rombongan besar, sedikitnja ada ratusan.

Baru sekarang penduduk Hau-kam-tjip mulai terkedjut dan heran. Dari suara derap kuda jang gemuruh itu njata sekali penunggang2nja sedang membalapkan binatang tunggangan mereka dengan tjepat.

“Besar kemungkinan adalah pasukan tentara pemerintah!” demikian orang ramai mempertjakapkan.

“Ja, lekas kita menjingkir,” ada jang menanggapi. “Mendingan kalau tjuma barang dagangan kita jang keterdjang dan rusak, lebih tjelaka kalau kita jang ter-indjak2 kuda, kan bisa runjam!”

Mendadak diantara suara gemuruh derap kuda itu terseling pula suara2 suitan, bahkan suara2 suitan itu sahut-menjahut dari berbagai djurusan. Ternjata segenap pendjuru Hau-kam-tjip itu sudah terkepung dengan rapat.

Kembali semua orang terperandjat. Bagi orang2 jang berpengalaman lebih luas lantas timbul kesangsian: “Wah, djangan2 adalah kaum bandit?”

Seorang pegawai toko kelontong bermerek “Ho An” ditepi djalan itu telah berkata: “Wah, tjelaka! Mungkin saudara2 tua kita itu jang datang!”

Ong-tjiangkui, si djuragan toko memangnja sedang gemetar ketakutan, sekarang mendengar pegawainja bermulut tjerewet, kontak ia mengangkat sebelah tangannja dengan gaja hendak menabok, sambil membentak: “Kurang adjar! Bitjara sadja tidak tahu aturan. Kalau benar tuan2 besar dari golongan itu jang datang, hm, tentu... tentu kau bisa mampus. Padahal djarang terdengar ada orang melakukan pekerdjaan begitu disiang hari bolong? Wah, ini... ini memang agak aneh...”

Belum selesai utjapannja ia mendjadi melongo dan tidak sanggup meneruskan lagi, sebab saat itu dari djurusan timur ada empat-lima penunggang kuda sedang menerdjang tiba. Penunggang2 kuda itu seluruhnja berbadju hitam mulus, kepala memakai tjaping dan semuanja bersendjata golok mengkilap.

“Wahai, dengarkan segenap penduduk! Hendaklah setiap orang tetap tinggal ditempatnja masing2, kalau berani sembarangan bergerak, djangan menjesalkan sendjata kami jang tak bermata ini!” demikian penunggang2 kuda itu ber-teriak2. Sambil mem-bentak2 terus melarikan kuda mereka kedjurusan barat.

Tapal kuda mereka jang beradu dengan djalan jang berlapiskan balok2 batu menimbulkan suara “ketuprak-ketuprak” telah menggetarkan perasaan setiap orang.

Belum lenjap suara derap kuda2 itu, kembali dari djurusan barat menerdjang datang tudjuh-delapan penunggang kuda jang lain, semuanja djuga berbadju hitam dan memakai tjaping jang setengah menutupi muka mereka sehingga tidak djelas terlihat.

Orang2 inipun mem-bentak2 agar setiap orang tetap tinggal ditempatnja masing2 kalau tidak ingin berkenalan dengan sendjata mereka jang tadjam.

Dasar tjerewet dan usilan, kembali sipegawai toko kelontong tadi mengotjeh, “Ha, entah bagaimana rasanja golok mereka, kan lebih enak makan...”

Belum habis utjapannja, se-konjong2 salah seorang penunggang kuda itu mengajun tjambuknja, “tarr”, udjung tjambuk menjambar masuk kedalam toko dan dengan tjepat melilit dileher sipegawai, ketika orang itu menarik tjambuknja jang pandjang itu, “bluk”, kontan sipegawai toko kelontong jang sialan itu terbanting ke-tengah2 djalan raja.

Waktu penunggang kuda itu mentjongklangkan kudanja, seketika sipegawai ikut terseret kedepan. Lebih tjelaka lagi dari belakang telah menjusul tiba penunggang2 kuda jang lain. Maka terdengarlah suara djerit ngeri sipegawai toko tadi, seketika melajanglah djiwanja ter-indjak2 oleh kaki kuda.

Melihat betapa djahat dan kedjamnja kawanannya berandal itu, tentu sadja penduduk2 jang lain tidak berani berkutik. Jang tadinja bermaksud tjepat2 menutup pintu djuga urung dan serasa terpaksa ditempatnja masing2 dengan badan gemetar.

Terpisah kira2 belasan rumah dari toko kelontong bermerek “Ho An” itu adalah sebuah kedai pendjual panganan sebangsa Yutjiakue, untir2, siopia dan lain2. Sebuah wadjan besar dengan minjak jang mendidih mengeluarkan suara gemertjik. Diatas saringan minjak dari ajaman kawat diatas wadjan itu terdapat beberapa londjor Yutjiakue jang masih panas.

Pendjual panganan itu adalah seorang kakek jang bungkuk. Kalau orang lain merasa berdebar2 dan ketakutan oleh apa jang terdjadi saat itu, adalah sikakek ternjata tidak ambil pusing, dianggapnja seperti tidak melihat sadja.

Sikakek sedang sibuk mengolah barang dagangannya, sedang membuat siopia. Mula2 ia menaruh sedikit radjangan berambang diatas adonan tepungnja, lalu adonan itu dikepalnja dan dipentjet dengan kedua telapak tangan sehingga berbentuk bundar gepeng, kemudian ia mentjomot sedikit widjen dari sebuah mangkuk jang terletak diudjung papan adonam tepung dan ditaburkan diatas kepingan siopia jang belum masak itu. Achirnja ditaruh diatas alat panggang terus dimasukkan kedalam anglo garangan.

Saat itu suara2 suitan tadi sudah mereda, suara derap kuda djuga tak terdengar lagi. Suasana kota Hau-kam-tjip jang berpenduduk hampir ribuan djiwa itu berubah mendjadi sunji senjap laksana kuburan. Ditengah suasana prihatin itu jang masih terdengar hanja suara “prak-prak-prak”, suara derap sepatu kulit jang memukul lantai sedang mendekati dari djurusan barat menjusul sepanjang djalan raja.

Dari suara tindakan itu, agaknja orang itu berdjalan dengan sangat pelahan, suara derap sepatu kulitnja jang berat itu dirasakan se-akan2 menggetarkan perasaan setiap penduduk kota.

Suara langkan orang itu makin lama makin mendekati. Tatkala itu sang surja baru sadja akan terbenam diufuk barat, suatu bajangan orang jang djangkung tampak tersorot ditengah djalan besar dan makin mendekati mengikuti suara tindakan kaki.

Setiap orang didjalanan Hau-kam-tjip itu seolah-olah sudah terkesima ketakutan. Hanja sikakek pendjual panganan tadi masih tetap sibuk membuat siopia.

Anehnja, suara derap sepatu kulit setiba didepan tempat pendjual siopia itu mendadak lantass berhenti. Orang itu mengamati-amati sikakek pendjual siopia dari atas kebawah dan dari udjung kaki sampai keudjung rambut. Habis itu se-konjong2 ia tertawa dingin ter-kekeh2.

Pelahan2 si kakek pendjual siopia mengangkat kepalanja, dilihatnja orang itu berbadan sangat tinggi, usianja antara 45-46 tahun, mukanja buruk, kulit mukanja seperti kulit djeruk jang kasar dan penuh kukul, kedua matanja ketjil, tapi bersinar.

“Apa mau beli siopia, tuan? Satu pitjis satu bidji,” kata si kakek. Lalu ia menggunakan tjapit besi dan mengeluarkan sebuah siopia dari dalam anglo jang masih panas dan ditaruh diatas medja.

Kembali sidjungkung bermuka djelek itu tertawa dingin, tiba2 ia mendjulurkan tangannya dan berseru: “Mana? Berikan!”

Sikakek mengiak, lalu siopia jang masih panas itu diambilnja dna ditaruh kedalam tangan sidjangkung. “Kurang adjar! Sampai saat ini kau masih tjoba mempermainkan tuan-besarmu!” bentak sidjangkung dengan alis menegak gusar dan mendadak siopia itu terus disambitkan kemuka sikakek.

Dari sambaran angin jang terbawa oleh siopia itu djelas sekali tenaga sambitan sidjangkung ternjata sangat kuat, kalau muka sampai terkena sambaran itu pasti akan terluka parah.

Tapi sikakek dengan sedikit miringkan kepalanja, dengan tepat siopia itu telah menjambar lewat disisi mukanja. Plok, siopia itu djatuh ditepi selokan dipinggir djalan.

Dalam pada itu setelah menjambitkan siopia, menjusul sidjangkung lantas melolos keluar sepasang sendjata Siang-kau (gaetan), udjung sendjata jang melengkung tadjam itu mengeluarkan sinar gemerlapan.

“Dalam keadaan demikian masih tidak kau serahkan, memangnja apa kau kira djiwamu dapat diselamatkan? Orang she Go, sebenarnja kau bisa melihat gelagat atau tidak?” demikian bentak sidjangkung pula.

Tapi dengan setengan memitjingkan matanja, sikakek pendjual siopia mendjawab: “Sudah lama kudengar An-tjetju dari Kim-to-tje suka merampas jang kaja untuk menolong jang miskin, setiap orang Kangouw jang menjebut nama An-tjetju tentu akan mengatjungkan djempol mereka dan berkata: “Ja, seorang begal budiman!” – Tapi entah mengapa hari ini Siauliaulo (anak buah kaum begal, kerotjo) jang dia kirim ke Hau-kam-tjip ini telah sudi mengintjar kepada seorang kakek miskin pendjual siopia?” – Tjara bitjaranja seperti pelahan dan lemah, tapi apa jang dikatakannja itu terdengar tjukup djelas.

Sebaliknja sidjangkung tambah gusar ketika mendengar dirinja dianggap sebagai “kaum kerotjo” sadja. Segera ia membentak pula: “Go To-it, kau tidak perlu berlagak-pilon. Katakanlah terus terang sadja, apa kau benar2 tidak mau menjerahkan?”

Sikakek terkesiap djuga, karena orang dapat mengatakan dengan djitu nama aselinja. Diam2 ia harus mengakui tadjamnja telinga Kim-to-tje. Namun dia masih tetap berlagak seperti tiada terdjadi apa-apa, dengan sikap ke-malas2an ia mendjawab: “Saudara membawa Siang-kau, tentu adalah Tiat-kau-tju Thio... Thio Tay-goan dari Kim-to-tje!”

Padahal sidjangkung bernama Li Tay-goan, orang memberi djulukan “Sin-kau” (Si Kait Sakti) padanja. Tapi sekarang Go To-it, jaitu sikakek pendjual siopia, sengadja mengganti dia punja she, bahkan Si Kait Sakti sengadja disebut sebagai Tiat-kau-tju atau Si Kait Besi jang penuh mengandung maksud edjekan. Keruan ia tidak tahan lagi. Mendadak kaitan kiri bergerak, terus sadja menggantju kepundak Go To-it.

Tjepat Go To-it mengegos kekanan sehingga kaitan Li Tay-goan mengenai tempat kosong. Namun serangan Li Tay-goan itu ternjata masih membawa serangan susulan jang sangat liehay. Ketika kaitan diseret kesamping terus ditarik, kembali punggung Go To-it hendak digait.

Se-konjong2 Go To-it mendakkan tubuh sehingga kaitan itu menjambar lewat diatas kepalanja, menjusul kakinja lantas menendang, tapi bukan Li Tay-goan jang diarah,

sebaliknya menendang anglo sehingga bara arang jang masih menjala itu berhamburan ketubuh Li Tay-goan, berbareng sewadjan penuh minjak mendidih jang sedang dibuat menggoreng yutjiakue tadi djuga menjiram keatas kepalanja.

Keruan Li Tay-goan terkedjut, buru2 ia melompat mundur hingga taburan bara arang dapat terhindar, tapi susah menghindarkan muntjratnja minjak mendidih. Ia mengaduh kesakitan karena kedua kakinja telah tersiram minjak mendidih itu.

Kesempatan itu telah digunakan oleh Go To-it untuk melontjat keatas, sebagai burung ia mengapung keatas wuwungan rumah didepan sana dengan tangan tetap memegang djepit besi alat panggang siopia tadi.

Dan baru sadja Go To-it sempat berdiri diatas wuwungan, mendadak sinar tadjam berkilau, kepalanja sudah terantjam oleh batjokan golok. Tjepat Go To-it menangkis dengan djapit besi. “Trang!” lelatu api meletik. Ternjata djepit besi jang hangus tak menarik itu sebenarnja buatan dari badja murni sehingga golok musuh tertangkis kembali.

Pada saat jang hampir sama dari sebelah kiri sebatang tumbak pendek dan dari sisi kanan sepasang golok berbareng djuga menjerang tiba.

“Hm, tidak tahu malu, main kerubut!” djengek Go To-it. Waktu tubuhnja sudah menegak, tahu2 kedua tangannja masing2 sudah memegang sebelah tangkai djapit besi, jang kiri dibuat menangkis tumbak dan jang kanan dipakai menahan sepasang golok musuh. Njata dia telah pisahkan djapit besi itu sehingga sekarang berbentuk sepasang Boan-koan-pit.

Ketiga orang pengerubut itupun berpakaian hitam mulus, mereka mendjadi kaget ketika mendadak melihat tubuh Go To-it menegak, seorang kakek jang bungkuk tahu2 sekarang telah berubah mendjadi seorang jang berperawakan tegap kuat.

Dengan memutar sepasang Boan-koan-pit itu selalu Go To-it mengintjar Hiat-to lawannja, walaupun satu dikerojok tida, tapi ia masih tetap diatas angin.

“Kena!” mendadak Go To-it menggertak. Menjusul terdengar lawannja jang memakai tumbak telah mendjerit, kaki kiri terkena tusukan Boan-koan-pit dan segera terperosot kebawah rumah.

Dalam pada itu diatas wuwungan rumah sebelah sana tampak berdiri seorang tua kurus ketjil, dengan kedua tangan bertolak pinggang, orang tua itu sedang mengawasi pertarungan ketiga orang.

Ditengah berkelebatnja sinar berkilau, “trang!”, sendjata sipemakai golok telah tersampuk djatuh oleh Boan-koan-pit jang dihantamkan Go To-it, menjusul dada orang itupun terdepak sehingga terdjungkal kebawah rumah.

Sekarang lawan Go To-it tertinggal sipemakai sepasang golok sadja jang mendjadi djeri karena kedua kawannja ber-turut2 telah dirobuhkan Go To-it. Tapi ia masih tidak mau mengaku kalah dan mengundurkan diri, ia putar kedua batang goloknja sebagai kitiran tjepatnja, ia melindungi tempat2 berbahaja diseluruh badannja, ia hanja mendjaga diri dan tidak menjerang.

Maka sikakek kurus ketjil jang sedjak tadi hanja menonton sadja sekarang lantas mendekati mereka, makin lama makin mendekat. Saat itu sendjata Go To-it dan lawannja sedang diputar se-kentjang2nja, asal salah seorang tersambar sendjata itu tentu akan binasa atau sedikitnja terluka parah. Tapi sikakek kurus ketjil itu djusteru anggap sepi sadja akan hal itu, ia masih terus melangkah kedepan dan makin mendekati kedua orang jang sedang mengadu djiwa itu.

“Awat, Susiok!” teriak si pemakai sepasang golok. Saat itu dia sedang membabat dengan sendjatanja dan karena tidak sempat ditahan lagi, maka goloknja telah menabas kepundak sikakek.

Namun sikakek kurus ketjil sama sekali tidak berkelit, tangan kanannja mendadak terangkat, dengan kedua djari tangan ia tahan keatas batang golok. Begitu kuat daja tekanan itu sehingga orang itu tidak sanggup memegang sendjatanja lagi, tahu2 goloknja terlepas dan terbang ketengah djalan raja dibawah sana.

Tentu sadja orang itu mendjadi gugup karena sebelah goloknja terlepas. Kesempatan itu tidak di-sia2kan oleh Go To-it, sebelah Boan-koan-pitnja kontan mendjudju kedepan untuk menutuk perut lawannja.

Tak disangka sikakek kurus ketjil mendadak mendjulurkan sebelah tangannja lagi keatas pundak sipemakai golok, sekali tarik setjepat kilat orang itu telah ditarik mundur kebelakangnja. Berbareng djari kanannja lantas mentjolek mata kiri Go To-it.

Serangan balasan ini tjepatnja tak terkatakan. Padahal Go To-it djelas melihat perut sipemakai golok tadi pasti akan tertutuk oleh Boan-koan-pitnja. Siapa duga mendadak lawan telah membarengi dengan serangan jang kedji itu, untuk menjelamatkan bidji matanja sendiri terpaksa ia menarik kembali sendjatanja untuk memukul tangan sikakek.

Tapi hanja sedikit serongkan djarinja sikakek sudah mengelakkan hantaman sendjata lawan, malahan djarinja lantas berganti sasaran dan mengarah tenggorokan Go To-it.

Tjepat To-it melompat mundur. Tak terduga sikakek djuga lantas mendesak madju dan kembali djarinja menutuk kembali keperutnja.

Sebagai pemain Boan-koan-pit, dengan sendirinja Go To-it adalah ahli Tiam-hiat, ahli menutuk djalan darah. Ia lihat tjara menutuk lawan itu tidak diarahkan kepada bagian Hiato tertentu, tapi asal kena sadja. Walaupun demikian Go To-it djuga tidak berani membiarkan tubuhnja tertutuk. Mendadak Boan-koan-pit sebelah kanan memutar balik terus mengepruk keatas kepala sikakek.

Tak terduga sikakek malah menerdjang madju sehingga hampir2 menubruk kedalam pelukan Go To-it. Dan karena terdjangan itu dengan sendirinja serangan Go To-it itu sudah terhindar, bahkan kedua tangannja mendjulur sekaligus untuk mentjakar dada Go To-it.

Perawakan Go To-it tinggi besar, sebaliknya tinggi sikakek hanja sebatas lehernja. Namun ilmu silat sikakek ternjata sangat ganas, biarpun dengan bertangan kosong ia terus menubruk dan mendesak madju. Ketika mendadak Go To-it merasa musuh sudah berada didepan dadanja, dalam kagetnja tjepat ia melompat mundur, namun tidak urung badjunja sudah tertjakar, “bret!”, badjunja robek sepotong.

Seketika Go To-it merasa perutnja silir2 dingin, dalam seribu gugupnja ia tidak sempat memeriksa apakah tubuhnja sudah terluka atau tidak, tapi segera ia putar balik sepasang Boan-koan-pit terus menyetok ke “Thay-yang-hiat”, jaitu kedua pelipis si kakek.

Sungguh aneh, kembali sikakek tidak berkelit, djuga tidak menangkis, tapi lagi2 orangnja menerdjang kedepan dan dengan telak kedua tangannja menghantam didada Go To-it. Maka terdengarlah suara “krakkk!”, entah berapa ladjur tulang iga telah dipatahkan, kontak Go To-it terguling kebawah rumah.

Dibawah sana masih menggeletak Li Tay-goan jang kedua kakinja melepuh tersiram minjak mendidih tadi, memangnja dia sudah murka, soalnja kedua kakinja terluka parah dan tidak leluasa untuk melompat keatas wuwungan rumah buat melabrak musuh. Pula ia kenal watak Tjiu Bok, jaitu nama sikakek kurus ketjil, jang tinggi hati dan angkuh, sekali dia sudah turun tangan, maka dia tidak suka kalau orang lain ikut membantunja. Sebab itulah Li Tay-goan hanja mendongak keatas untuk mengikuti pertarungan kedua orang.

Waktu Go To-it terdjungkal kebawah, tanpa ajal lagi Li Tay-goan lantas melompat madju, dengan kalap kedua sendjata kaitnja lantas menikam ke perut Go To-it. Saking senangnja karena rasa dongkolnja terlampias, kembali ia mendongak dan tertawa pandjang.

“Djangan dibunuh!” demikian mestinja Tjiu Bok telah mentjegahnja, tapi toh agak terlambat, kedua kaitan besi Li Tay-goan sudah bersarang didalam perut Go To-it dan sudah tentu djiwanja melajang.

Tapi se-konjong2 bajangan orang berkelebat, menjusul terdengar Li Tay-goan mendjerit ngeri, ia ter-hujung2 mundur beberapa tindak, tahu2 bagian kedua tetek didadanja sudah tertantjap sepasang Boan-koan-pit jang menembus sampai punggungnja, darah mengutjur keluar sebagai mata air dari lubang keempat luka itu. Dan sesudah sempojongan beberapa kali, achirnja Li Tay-goan roboh terkulai.

Kiranja Go To-it tidak rela mati konjol begitu sadja, tapi sebelum adjalnja ia masih balas menjerang sekuatnja. Dan karena tidak ter-duga2, tanpa ampun lagi dada Li Tay-goan telah tertusuk tembus oleh sepasang Boan-koan-pit.

Tjiu Bok, sikakek kurus ketjil itu, sama sekali tak ambil pusing akan mati-hidupnja Li Tay-goan. Sebaliknya dengan air muka menghina ia mendekati Go To-it, ia djambret tubuh orang she Go itu, tapi diketahuinja napasnja djuga sudah berhenti.

Dengan mengerut kening Tjiu Bok membanting tubuh Go To-it ketanah sambil membentak: “Tjopot pakaiannja dan geledah!”

Beberapa anak buahnja mengiak dan segera mulai melepaskan badju Go To-it. Maka tertampaklah dibagian punggung jang tertutup badju itu terdapat sebuah bantalan. Kiranja bungkus Go To-it itu adalah buatan belaka jang digandjal dengan bantalan itu.

Segera dua lelaki berbadju hitam dengan tjepat membongkar bantalan itu. Ternjata didalam bantalan terdapat bungkus pula dan tiap2 lapis dibungkus dengan kain minjak. Setiap kali bungkus itu dilepaskan, setiap kali pula air muka Tjiu Bok bertambah girang, diam2 ia bersorak didalam hati: “Ini dia! Disini! Ini dia!”

Sesudah belasan lapisan kain minjak itu dibuka, bungkusannya itu makin lama makin ketjil dan akhirnya hanya tinggal satu potong jang tjuma belasan senti persegi.

Tjiu Bok lantas sambar bungkusannya ketjil itu dari tangan anak buahnya sam bil berkata: “Sudahlah, hanya tipu belaka, tidak perlu dibuka lagi! Lekas geledah sadja kedalam rumah, periksalah jang teliti!”

Serentak belasan laki2 berbadju hitam mengiakan dan beramai-ramai masuk kedalam rumah.

Kedai siopia itu tidak lebih hanya terdiri dari dua kamar sadja. Sekaligus dimasuki belasan orang, keadaan mendjadi penuh sesak. Maka terdengarlah suara gemerentjang dan gemertak jang ramai, suara terlempar dan diabrak-abriknja mangkok, piring, medja, kursi, dan alat2 perabot lainnja.

Sedang Tjiu Bok masih terus berseru: “Periksalah jang teliti, setiap tempat harus digeledah, djangan sampai terlalui!”

Begitulah sampai lama sekali belasan lelaki itu menggeledah, akhirnya haripun sudah gelap, segera mereka menjalakan obor dan masih terus menggeledah, sampai2 dinding kedai siopia itu, bahkan dapurnja djuga dibongkar. “Brang!”, mendadak sebuah gentong terlempar ketengah djalan raja dan petjah berantakan, isinja adalah tepung trigu jang bertebaran memenuhi djalan....

Ditengah tjuatja sendja jang remang2 itulah tiba2 dari podjik djalan sana mendjulur sebuah tangan ketjil dan setjara hati2 siopia jang djatuh ditepi selokan tadi diambilnja, lalu tangan itu pelahan2 ditarik kembali.

Itulah tangan seorang pengemis ketjil berusia antara 12-13 tahun. Sudah seharian dia kelaparan dan tidak memperoleh sedekah apa-apa, dengan badan lemas sedjak tadi dia duduk mendoprok dipodjok rumah sana.

Tadi waktu Li Tay-goan menimpukkan siopia jang diterimanja dari Go To-it sehingga siopia itu djatuh ditepi selokan, sedjak itulah pandangan mata sipengemis ketjil itu tidak pernah meninggalkan sepotong panganan itu. Sudah sedari tadi dia sangat ingin mengambil siopia itu untuk dimakan, tapi dia tidak berani berkutik karena takut kepada kawanannya laki2 berbadju hitam jang tampaknja galak dan djahat2 itu. Malahan djenazah sipegawai toko kelontong Ho An jang tjeriwis itu menggeletak dekat dengan siopia jang diintjarnja itu. Bahkan kemudian majat2 Go To-it dan Li Tay-goan djuga terkulai tidak djauh dari tempat siopia itu berada.

Baru kemudian sesudah tjuatja mendjadi gelap dan tjahaja obor tidak mentjapai tepi selokan itu, akhirnya sipengemis ketjil berani mengulur tangannja untuk menggerajangi siopia itu.

Saking laparnja, sipengemis ketjil tidak ambil peduli apakah siopia itu kotor atau tidak, dengan segera ia menggeragoti pelahan segigitan dan dikulum didalam mulut, ternjata dia tidak berani mengunjah, kuatir kalau mulutnja mengunjah, tentu akan mengeluarkan suara pelahan, hal ini mungkin akan didengar oleh laki2 berbadju hitam jang galak dan bersendjata itu dan bukan mustahil akan mendatangkan malapetakan baginja.

Dari sebab itu siopia jang telah digigitnja itu tetap dikulum didalam mulut sadja, walaupun tidak sampai ditelan kedalam perut, tapi rasa laparnja se-olah2 sudah agak berkurang.

Dalam pada itu kawan-an laki2 berbadju hitam itu sudah sekian lamanja mengobrak-abrik segenap isi kedai siopia tadi, sampai2 ubin kedai itupun tidak ketinggalan didjugil dan diperiksa, tapi hasilnja tetap nihil.

Melihat tiada sesuatu jang dapat diketemukan lagi, achirnja sikakek kurus ketjil telah berseru: “Sudahlah, berhenti sadja, tarik pulang semua!”

Maka terdengar pula suara suitan sahut-menjahut disana-sini disusul dengan derap lari kuda jang riuh ramai, kawan-an perusuhitu sudah meninggalkan Hau-kam-tjip. Achirnja beberapa laki2 jang mengerubut Go To-it tadi menaikkan djenazah Li Tay-goan an ditaruh melintang diatas kuda, lalu merekapun menghilang dalam waktu singkat.

Sampai suara derap lari kuda achirnja sudah tak terdengar lagi, kemudian penduduk Hau-kam-tjip baru berani keluar dari tempat sembunji masing2, tapi kuatir kalau2 kawan-an bandit itu akan datang kembali, maka tjara bitjara merekapun tidak berani keras2. Tjepat2 tauke toko kelontong dan seorang pegawai jang lain menjeret djenazah kawan mereka kedalam rumah, lalu menutup papan pintu toko untuk selandjutnja tidak berani keluar lagi.

Maka terdengarlah suara gedebakan disana-sini, suara pintu ditutup tjepat2. Hanja sebentar sadja suasana kembali sunji pula, didjalan kota itu tidak nampak bajangan seorangpun.

Hanja tertinggal sipengemis ketjil tadi masih meringkuk dipodjok rumah sana. Ketika dilihatnja majat Go To-it masih menggeletak disitu dan tiada seorang pun jang mengurusnja, hati sidjembel tjilik itu mendjadi takut. Pelahan2 ia mengunyah beberapa kali siopia jang masih terkulum didalam mulut itu dan tjepat ditelannja. Dan baru sadja dia hendak menggigit sisa siopia jang masih dipegangnja itu, tiba2 dilihatnja majat Go To-it bergerak pelahan.

Keruan kaget sipengemis tjilik itu bukan buatan. Ia tjoba kutjek2 matanja sendiri, ketika ia memandang lagi, ternjata majat itu sudah terduduk.

Sipengemis ketjil mendjadi terkesima saking takutnja. Dia pernah mendengar tjerita tentang majat hidup, maka hatinja mendjadi berguntjang hebat. Tiba2 dilihatnja majat Go To-it itu mulai berbangkit dan achirnja berdiri tegak. Saking tegang dan takutnja gigi sidjembel tjilik sampai mengeluarkan suara berkeretakan.

Rupanja suara kertukan itu dapat didengar majat hidup itu, maka majat itu telah berpaling. Untung sidjembel tjilik meringkuk dibalik podjok rumah sehingga tak terlihat oleh majat hidup.

Saat itu rembulan muda mulai memantjarkan sinarnja jang remang2 sehingga sipengemis ketjil dapat melihat dengan djelas muka majat hidup itu, dari udjung mulutnja tampak mengutjurkan darah, dua batang kaitan masih menantjap didalam perutnja. Dengan sekuat2nja sipengemis menggigit kentjang2 giginja supaya tidak mengeluarkan suara berkertukan.

Dilihatnja majat hidup itu tiba2 berdjongkok, tangannja me-raba2 diatas tanah, ketika sebuah siopia terpegang, ia penjet2 siopia itu dan dipetjah, tapi lantas dibuangnja, lalu tangannja meng-gagap2 pula, ketika sebuah siopia ditemukan lagi, namun setelah dirobek segera dibuangnja djuga.

Sungguh takut sipengemis tjilik tidak kepalang, hatinja berdebar keras se-akan2 melontjat keluar dari rongga dadanja. Dilihatnja majat hidup itu masih terus me-raba2 diatas tanah, barang2 lain jang terpegang olehnja tidak diperhatikan, hanja kalau siopia segera dipetjah mendjadi dua, lalu dibuang. Sambil me-raba2, lambat-laun majat hidup itu telah mendekati tepi selokan.

Sudah tentu sidjembel tjilik tambah takut. Ada maksudnja hendak melarikan diri, tapi sekudjur badan serasa lemas semua, sepasang kakinja seperti terpaksa diatas tanah, sedikitpun tidak sanggup bergerak.

Gerak-gerak majat hidup itu sangat lamban, maka telah makan waktu sekian lamanja setelah belasan buah siopia dirusak olehnja. Dan karena tiada menemukan siopia lain pula diatas tanah, pelahan2 majat hidup itu menoleh seperti hendak mentjari siopia lagi.

Se-konjong2 sipengemis ketjil mendjadi kaget ketika melihat bajangannja sendiri tersorot oleh sinar bulan dan terletak disamping kaki majat hidup itu. Waktu dilihatnja kaki majat hidup kembali bergerak kedepan, entah darimana datangnya tenaga, mendadak ia berteriak keras sekali, lalu melarikan diri.

Mungkin majat hidup itu djuga kaget oleh djerita sipengemis tjilik, ia tertegun sedjenak, tapi segera iapun berseru: “Siopia! Siopia!” – lalu ia menguber kearah sidjembel tjilik.

Saking gugupnja sipengemis keserimpet larinja sehingga djatuh tersungkur. Kesempatan itu segera digunakan majat hidup untuk menangkapnja. Tapi setjepat kilat sipengemis menggelinding kesamping sehingga majat hidup menubruk tempat kosong. Lalu sidjembel berlari lagi lebih tjepat.

Karena gerak-geriknja agak lamban, maka sesudah sekian lamanja barulah majat hidup itu dapat berdiri tegak lagi. Namun dia berkaki pandjang dan berlangkah lebar, biarpun dengan agak sempojongan, hanja belasan tindak sadja kembali ia sudah menjusul sampai dibelakang sidjembel tjilik.

Waktu itu ditepi djalan terdapat sebatang pohon besar. Tiba2 sidjembel tjilik teringat kepada tjerita orang, katanja majat hidup tidak dapat membelok, asal orang jang dikedjar majat hidup berputar disekitar pohon, maka susahlah majat hidup hendak menangkapnja.

Karena pikiran itu segera sidjembel tjilik hendak membelok kebelakgn pohon, namun sudah terlambat sedikit tahu2 tengkuknja teras ditjengkeram orang, lalu tubuhnja terangkat keatas.

“Kau..... kau telah mentjuri aku punja siopia?” tanja majat hidup itu.

Dalam keadaan demikian sudah tentu sidjembel tjilik tak berani menjangkal, terpaksa ia mengangguk.

“Dan sio..... siopia itu sudah Sudah kau makan?” majat hidup itu bertanja pula dengan suara lemah. Kembali sidjembel tjilik mengangguk.

“Bret!” mendadak majat hidup itu menarik badju sidjembel sehingga robek dan kelihatan perutnja.

Djelek2 badju kapas jang rombeng itu merupakan milik satu2nja sidjembel dan telah dipakai seluruhnja, sekarang ternjata dirobek begitu sadja, keruan ia merasa sangat sajang dan hampir2 sadja ia menangis kalau tidak dalam keadaan ketakutan.

“Akan kubelih perutmu dan mengoreknja keluar!” demikian terdengar majat hidup itu berkata.

Hampir2 sadja sukma sidjembel tjilik meninggalkan raganja saking takutnja. Dengan suara gemetar ia berkata: “Aku..... Aku hanya menggigitnja sedikit.”

Tapi saking takutnja, suaranya hampir2 tak terdengar. Dalam keadaan ketakutan benaknja djuga tidak pernah terkilas pikiran mengapa majat hidup dapat bitjara?

Sudah tentu tak diketahuinja bahwa sesudah dada Go To-it kena hantaman sikakek kurus ketjil sehingga tulang iga patah beberapa buah ditambah lagi perutnja tertusuk oleh sepasang kaitan Li Tay-goan, seketika napasnja berhenti dan roboh tak sadarkan diri. Tapi lambat-laun ia telah siuman kembali.

Walaupun perut merupakan tempat jang mematikan, tapi luka parah itu seketika tidak membuat Go To-it lantas binasa. Bahkan dalam benak Go To-it selalu teringat kepada sesuatu benda, maka begitu dia siuman dan mengetahui orang2 Kim-to-tje sudah pergi semua, dengan mengesampingkan luka didada dan diperutnja jang parah, lebih dulu ia lantas berusaha mentjari benda jang telah disembunjkannya didalam siopia itu.

Kiranjia ia menjamar sebagai pendjual siopia dan menetap di Hau-kam-tjip, maksud tudjuannya jalah ingin menjelamatkan benda itu dari pentjarian musuh dan selama tiga tahun dia telah hidup aman tenteram ditempatnja ini. Tiada seorangpun dari penduduk Hau-kam-tjip menaruh perhatian kepada seorang kakek bungkuk pendjual siopia, maka tiada jang tahu bahwa sebenarnya dia tidak bungkuk djuga belum tua, bahkan bukan seorang pendjual siopia.

Ketika terdengar suara suitan jang ramai dan ratusan penunggang kuda telah mengepung rapat Hau-kam-tjip, maka tahulah Go To-it bahwa djedjajknja achirnja telah ketahuan. Dalam keadan ter-buru2 ia tidak sempat mentjari tempat lain jang baik dan terpaksa menjembunjkikan benda mestika itu didalam siopia. Waktu Li Tay-goan menjodorkan tangannya ingin minta benda itu padanja, terpaksa Go To-it bersepekulasi dan menaruh siopia itu ditangan Li Tay-goan, dan benar djuga seperti apa jang diduganja, dalam gusarnja Li Tay-goan lantas melemparkan siopia itu.

Sesudah siuman dari lukanja jang parah Go To-it tidak dapat membedakan lagi siopia mana jang terdapat benda mestika itu. Terpaksa ia mentjarinja satu-persatu dan memetjahkan siopia2 itu untuk mentjarinja. Achirnja dilihatnja pula sipengemis itu. Tiba2 terpikir olehnja bukan mustahil siopia bersama benda mestika itu telah ditelan semua kedalam perut sidjembel tjilik jang kelaparan itu, maka tjepat ia menangkapnja dan hendak membelih perutnja untuk mentjari benda mestikanja.

Namun tiada sendjata tadjam jang dapat dipakai membelah perut, tiba2 ia menggertak gigi terus mentjabut sebuah kaitan besi jang menantjap diperutnja sendiri itu, dengan kaitan jang tadjam itu segera hendak dipakainja untuk menjembelih sipengemis tjilik. Tapi begitu kaitan besi itu tertjabut keluar, seketika perutnja terasa kesakitan dan darah menjembur keluar dari

lukanja, belum lagi kaitan itu sempat ditusukkan atau tangannya sudah terasa lemas dan pengemis tjilik itu terlepas dari tjekalannya. Sedetik kemudian Go To-it merasa badannya menjadi lemas, ia jatuh terkapar dan sesudah kedjat2 beberapa kali, akhirnya mati sungguh2.

Sipengemis tjilik sesudah terlepas dari tjengkeraman Go To-it, sekuatnja ia merangkak bangun dan segera berlari seperti kesetanan. Akan tetapi ia benar2 terlalu takut, maka tjuma beberapa langkah sadja dia tidak sanggup berlari lagi, kakinja terasa lemas dan akhirnya jatuh terguling dan tak ingat diri pula. Namun tangannya masih tetap menggenggam siopia jang tadi baru digeragotnja satu kali itu.

Sinar rembulan jang remang2 itu menerangi djenazah Go To-it dan lambat laun menggeser sampai diatas badan sipengemis tjilik. Dalam pada itu dari arah tenggara sana sajup2 terdengar suara derapan kuda pula.

Datangnja suara derap kuda itu sekali ini sangatlah tjepat, baru sadja terdengar dan tahu2 sudah mendekat.

Memangnja penduduk Hau-kam-tjip sudah ketakutan maka suara derap kuda ini pun membikin gemetar mereka. Hanja sadja jang datang sekali ini tidak lebih dari dua penunggang kuda pula tiada mengeluarkan suara suitan segala.

Bentuk kedua ekor kuda itupun sangat aneh. Jang seekor berwarna hitam mulus, hanja keempat telapak kakinja berbulu putih. Sebaliknya jang seekor berwarna putih mulus dan keempat telapak kakinja berbulu hitam.

Penunggang kuda putih itu adalah seorang wanita berbadju putih pula, kalau ikat pinggangnja tidak berwarna merah tentu orang akan menjangka wanita itu sedang berkabung. Pada ikat pinggangnja jang berwarna merah itu tergantung sebatang pedang.

Sedangkan penunggang kuda hitam adalah seorang laki2 setengah umur berbadju hitam, pinggangnja djuga terikat sebatang pedang. Kedua penunggang kuda itu setjepat terbang datangnya. Ketika tiba2 melihat tiga sosok majat jang menggeletak ditengah djalan dan barang2 dan alat2 perabot berserakan, tanpa merasa kedua orang itu bersuara heran.

Mendadak silelaki badju hitam mengajun tjambuknja sehingga membelit leher majat Go To-it dan terus ditariknja keatas, dibawah tjahaja rembulan dapatlah muka Go To-it terlihat djelas.

“Dia Go To-it, tampaknja Kim-to-tje sudah berhasil,” kata siwanita badju putih.

Ketika silelaki badju hitam ajun tjambuknja pula, ia lemparkan majat Go To-it ketepi selokan. Lalu sahutnja: “Belum lama matinja Go To-it, darah jang mengutjur keluar dari lukanja belum lagi kering, kita masih dapat menjusul mereka!”

Siwanita mengangguk setudju. Segera mereka melarikan kuda hitam-putih itu kearah barat dengan tjepat. Sungguh aneh djuga, suara derapan kedua ekor kuda itu begitu radjin dan tetap sehingga suaranya mirip derap kaki seekor kuda sadja, terang sekali kedua ekor kuda itu sudah terlatih dengan baik.

Makin lari makin tjepat, kedua ekor kuda itu. Sesudah mengitar lewat kota Khoy-hong, djalanan mulai sempit dan tidak tjukup untuk kedua ekor kuda berlari sedjadjar. Siwanita lantas menahan kudanja sedikit dan membiarkan silelaki djalan lebih dahulu. Silelaki tampak tersenjum dan mentjongklangkan kudanja kedepan dengan disusul siwanita dari belakang.

Bab 2. Golok Emas Lawan Pedang Hitam

Menurut taksiran kedua penunggang kuda itu, dilihat dari saat kematian Go To-it mereka menduga akan dapat menjusul orang2 Kim-to-tje dalam waktu singkat. Akan tetapi sudah sekian lamanja kawan berandal itu tetap tidak kelihatan. Njatalah perhitungan mereka memang meleset, sebab matinja Go To-it walaupun benar belum lama berselang, tapi sebelum Go To-it mati benar2 berandal Kim-to-tje itu sudah berangkat tjukup djauh.

Begitulah dua djam lamanja kedua penunggang kuda itu telah melarikan kuda mereka dengan tjepat, achirnja mereka mengaso sekadarnja agar binatang tunggangan mereka tidak lelah, lalu mereka melandjutkan perdjalanan lagi.

Mendjelang fadjar tertampaklah djauh didataran didepan sana ada tjahaja api unggun. Kedua orang saling pandang dengan tersenjum dan bersama lantas melompat turun dari kuda mereka. Sesudah menambat kuda2 mereka dibatang pohon ditepi djalan, mereka lantas berlari ketempat api unggun itu dengan Ginkang jang tinggi.

Api unggun itu tampaknja tidak djauh, tapi sebenarnja ada belasan li djauhnja. Namun dengan Ginkang mereka jang hebat itu, bagaikan terbang sadja mereka dapat mentjapai tempat api unggun itu dalam waktu singkat.

Sesudah dekat, tertampaklah segerombolan orang terbagi dalam beberapa kelompok dan mengelilingi belasan gunduk api unggun.

Terdengar pula suara “serupat-seruput” disana-sini, orang2 itu masing2 tampak memegang sebuah mangkuk, rupanja mereka sedang makan mi jang masih panas dan seperti biasanja orang makan mi, merekapun main sedot sadja mi jang pandjang2 dan panas itu. Mestinja kedua orang itu ingin mengintai lebih dulu, tapi didataran jang luas itu tiada tempat sembunji jang baik, terpaksa mereka lantas mendekati rombongan orang2 itu.

Maka terdengarlah suara bentakan diantara rombongan orang2 itu: “Siapa itu? Mau apa?”

Sesudah melangkah madju lagi, lalu silelaki memberi salam, katanja dengan tertawa: “Apakah An-tjetju tidak berada disini? Siapakah kawan jang berada disini ini?”

Sementara itu sikakek kurus ketjil jaitu Tjiu Bok, sudah selesai makan mi dan baru sadja hendak memberi komando agar rombongan melandjutkan perdjalanan, tiba2 ia mendengar suara tindakan orang jang mendekat, menjusul dari rombongan kawan sendiri ada jang berseru menegur, waktu ia memperhatikan di bawah tjahaja obor, kelihatan pendatang itu adalah seorang lelaki dan seorang wanita berbadju hitam-putih dan sudah berdiri sedjadjar didepan situ. Usia kedua orang setengah umur semua, jang lelaki tampan dan gagah, jang wanita tjantik dan lemah lembut, pinggang mereka masing2 tergantung sebatang pedang.

Tjiu Bok terkesiap, segera teringat dua orang olehnja. Tjepat ia berbangkit dan balas memberi salam, lalu djawabnja: “Wahai, kiranja Tjiok-tjengtju suami-isteri dari Hian-soh-tjeng di

Kanglam telah berkundjung kemari!” – Lalu ia lantas berteriak: “Hajo, saudara2, lekas bangun dan memberi hormat, inilah Tjiok-tjengtju suami-isteri jang namanja mengguntjangan lembah utara dan selatan sutiada pertjektjokan apa2 dengan Kim-to-tje kami, tapi sekarang mendadak mereka datang kesini, entah apa maksud tudjuannja, djangan2 merekapun ingin mendapatkan benda mestika itu?”

Ia tjoba memandang sekeliling dataran itu dan tiada terlihat orang lain pula. Pikirnja lagi: “Walaupun kabarnja ilmu pedang suami-isteri ini sangat liehay, tapi mereka hanja berdua, masakah kami sebanjak ini mesti djeri pada mereka?”

Dalam pada itu njonja Tjiok jang bernama Bin Dju itu telah berkata dengan suara jang lemah-lembut: “Koandjin (suamiku), tampaknja tuan ini adalah Tjiu Bok Tjiu-loyatju dari Eng-djiaubun.”

Meski utjapan Bin Dju sangat pelahan, tapi terdengar djuga oleh Tjiu Bok, mau-tak-mau iapun merasa senang: “Kiranja Peng-swat-sin-kiam (Sipedang Saldju Sakti, djulukan siwanita) djuga kenal akan namaku.” – Maka tjepat ia menanggapi: “Ja, harap Tjiok-tjengtju dan Tjiok-hudjin terimalah hormatnja Tjiu Bok.”

Sebaliknja kawan berandal Kim-to-tje jang lain tidak tahu tokoh2 dari “Hian-soh-teng” itu orang matjam apa, tapi mereka melihat pemimpin keempat mereka jaitu Tjiu Bok, sedemikian hormat kepada suami-isteri she Tjiok itu, maka mereka menduga tentu kedua orang itu bukanlah sembarangan tokoh.

Sementara itu Tjiok Djing telah berkata pula dengan tersenjum, “Rupanja para kawan sedang sarapan pagi dan terganggu oleh kedatangan kami. Boleh silakan duduk sadja dan selesaikan sarapan kalian.” – Lalu ia berpaling kepada Tjiu Bok dan melandjutkan: “Kawan Tjiu, kami suami-isteri djuga pernah bertemu beberapa kali dengan Tjeng Tjin-tjong, Tjeng-heng (saudara Tjeng), kalau dibitjarakan sesungguhnya kita adalah kenalan lama.”

“O, beliau adalah paman-guruku,” sahut Tjiu Bok. Tapi diam2 ia merasa terhina, katanja dalam hati: “Usiamu djauh lebih muda daripada diriku, tapi kaungai (Yangtje).”

Serentak anak buah Kim-to-tje lantas berdiri dan sedikit membungkukkan tubuh sebagai tanda hormat.

Diam2 Tjiu Bok membatin: “Tjiok Djing dan Bin Dju suami-isteri selamanja tiada pertjektjokan apa2 dengan Kim-to-tje kami, tapi sekarang mendadak mereka datang kesini, entah apa maksud tudjuannja, djangan2 merekapun ingin mendapatkan benda mestika itu?”

Ia tjoba memandang sekeliling dataran itu dan tiada terlihat orang lain pula. Pikirnja lagi: “Walaupun kabarnja ilmu pedang suami-isteri ini sangat liehay, tapi mereka hanja berdua, masakah kami sebanjak ini mesti djeri pada mereka?”

Dalam pada itu njonja Tjiok jang bernama Bin Dju itu telah berkata dengan suara jang lemah-lembut: “Koandjin (suamiku), tampaknja tuan ini adalah Tjiu Bok Tjiu-loyatju dari Eng-djiaubun.”

Meski utjapan Bin Dju sangat pelahan, tapi terdengar djuga oleh Tjiu Bok, mau-tak-mau iapun merasa senang: “Kiranja Peng-swat-sin-kiam (Sipedang Saldju Sakti, djulukan

siwanita) djuga kenal akan namaku.” – Maka tjepat ia menanggapi: “Ja, harap Tjiok-tjengtju dan Tjiok-hudjin terimalah hormatnja Tjiu Bok.”

Sebaliknja kawanan berandal Kim-to-tje jang lain tidak tahu tokoh2 dari “Hian-soh-teng” itu orang matjam apa, tapi mereka melihat pemimpin keempat mereka jaitu Tjiu Bok, sedemikian hormat kepada suami-isteri she Tjiok itu, maka mereka menduga tentu kedua orang itu bukanlah sembarangan tokoh.

Sementara itu Tjiok Djing telah berkata pula dengan tersenjum, “Rupanja para kawan sedang sarapan pagi dan terganggu oleh kedatangan kami. Boleh silakan duduk sadja dan selesaikan sarapan kalian.” – Lalu ia berpaling kepada Tjiu Bok dan melandjutkan: “Kawan Tjiu, kami suami-isteri djuga pernah bertemu beberapa kali dengan Tjeng Tjin-tjong, Tjeng-heng (saudara Tjeng), kalau dibitjarakan sesungguhnya kita adalah kenalan lama.”

“O, beliau adalah paman-guruku,” sahut Tjiu Bok. Tapi diam2 ia merasa terhina, katanja dalam hati: “Usiamu djauh lebih muda daripada diriku, tapi kau sebut paman-guruku sebagai saudara, bukankah kau sengadja menganggap dirimu sebagai angkatan lebih tua?”

Hendaklah maklum bahwa soal tingkatan atau angkatan didalam dunia persilatan dipandang sangat penting. Angkatan muda harus menghormat angkatan tua, setiap pesan angkatan tua tidak boleh sembarangan dibantah oleh kaum muda.

Tjiok Djing djuga lantas tahu pikiran Tjiu Bok demi melihat perubahan air mukanja, maka katanja dengan tertawa: “Maaf! Dalam pertemuan di Hoa-san dahulu Tjeng-heng pernah bitjara tentang ilmu silat kalian, sungguh kami suami-isteri merasa sangat kagum. Mengingat hubungan baik kita, sekarang Tjayhe ingin bitjara sesuatu jang kurang pantas kepada Tjiu-siheng, untuk mana kami minta maaf lebih dulu.”

“Djika urusan pribadi, asal tenagaku dapat mentjapainja, pesan apapun tentu akan kulaksanakan dengan baik,” sahut Tjiu Bok. “Akan tetapi bila urusannya menjangkut Kim-to-tje kami, oleh karena kedudukanku terlalu rendah dan mungkin akan susah memenuhi keinginan kalian!”

Diam2 Tjiok Djing mengakui akan kelitjikan orang, belum2 sudah berusaha mengelakkan tanggung-djawab. Segera katanja: “Soalnja tiada sangkut-paut apa2 dengan Kim-to-tje kalian. Tjayhe hanja ingin mentjari tahu sesuatu kepada Tjiu-heng. Soalnja begini: Kami suami-isteri telah mentjari dan menguber seorang sedjak dari Kwitang sehingga kota Khay-hong sini. Orang itu she Go bernama To-it dan biasanja memakai sendjata Boan-koan-pit, perawakannya sangat tinggi, usianja antara 38-39 tahun, kabarnja paling achir ini menjamar sebagai seorang bungkuk dan hidup mengasingkan diri disekitar sini. Entah Tjiu-siheng pernah mendengar berita tentang orang she Go itu atau tidak?”

Orang2 Kim-to-tje mendjadi gempar mendengar nama Go To-it disebut. Picker Tjiu Bok: “Kau datang dari arah timur, tentu majat Go To-it sudah kau ketemukan, djika kami tidak bitjara terang2an malah akan disangka pengetjut.” – Karena itu ia lantas tertawa dan berkata: “Tjiok-tjengtju dan Tjiok-hudjin, urusan ini sangat kebetulan djuga. Meski kepandaianku rendah dan tiada artinja, tapi kebetulan telah berdjasa bagi Tjiok-tjengtju. Go To-it itu rupanja telah berdosa pada kalian, maka orang2 Kim-to-tje kami telah membereskan dia.”

Sambil bitjara matanja terus menatap air muka Tjiok Djing untuk melihat bagaimana reaksinja, apa girang atau marah.

Sebaliknja Tjiok Djing semakin merasa Tjiu Bok itu benar2 seorang jang litjik dan litjin oleh kerna djawabannja itu, maka ia hanja tersenjum dan berkata: “Go To-it itu sebenarnja tidak saling kenal dengan kami, maka tidak dapat dikatakan telah berdosa apa2 kepada kami. Adapun maksud kami mentjari dia, kalau kami katakana terus terang hendaklah Tjiu-siheng djangan mentertawakan kami, soalnja adalah karena kami ingin mentjari sesuatu benda jang berada pada orang she Go itu.”

Air muka Tjiu Bok agak berubah, tapi tjepat tenang kembali, sahutnja dengan tertawa: “Berita Tjiok-tjengtju ternjata tadjam djuga, kabar tentang hal itu memang djuga kami dengar. Untuk bitjara terus terang kepada Tjiok-tjengtju sebabnja Tjayhe memimpin para saudara2 kami keluar ini sesungguhnya djuga lantaran benda jang dimaksudkan itu. Tapi, ai, entah setan alas atau anak djadah siapa jang telah sengadja menjebarkan desas-desus demikian, djiwa Go To-it telah melajang, perdjalanannya kami inipun sia2, bahkan bukan mustahil kami akan diomeli Antjetju karena usaha kami jang nihil ini. Apalagi kalau kabar bohong ini sampai tersiar sehingga kawan2 kalangan Kangouw sama menjangka benda itu telah didapatkan orang2 Kim-to-tje dan semuanya lantas memusatkan intjaraan mereka kepada Kim-to-tje, wah, bukankah urusan ini bisa runjam? Thio-hiantit, tjoba untuk djelasnja boleh kau tjeritakan kepada Tjiok-tjengtju dan Tjiok-hudjin tentang tjara bagaimana Go To-it terbinasa dan apa jang terdapat di kedai siopia itu.”

Segera seorang lelaki pendek ketjil tapi gesit tangkas lantas tampil kemuka dan menurut: “Orang she Go itu telah dihantam terdjungkal dari atas rumah oleh pukulan Tjiu-thauleng kami, seketika itu djuga tulang iga orang she Go itu patah dan isi perutnja hantjur.....” – begitulah dengan mulutnja jang tadjam itu dia telah mem-bumbu2i, menambah ketjap dan menuangi minjak sehingga tjeritanja tambah menarik, ia tjeritakan semua kedjadian sampai matinja Go To-it, hanja bagian jang menjangkut buntalan dipunggung Go To-it jang telah diambil Tjiu Bok itulah jang tidak diuraikannja.

Selesai mendengarkan tjerita itu, Tjiok Djing tampak manggut2. Tapi pikirnja didalam hati: “Ketika melihat kedatangan kami tadi, Tjiu Bok ini lantas selalu siap siaga dan kelihatan tidak tenteram. Padahal Hian-soh-tjeng dan Kim-to-tje tiada punja permusuhan apa2, kalau bukan karena dia sudah mengantongi benda mestika itu buat apa dia mesti was-was kepada kami suami-isteri?” – Ia pun menduga bila benda mestika itu benar2 telah diketemukan orang2 Kim-to-tje, maka pasti benda itu dipegang sendiri oleh Tjiu Bok. Sekilas pandang ia melihat dua ratusan orang2 Kim-to-tje itu semuanya gagah dan tangkas, meski tiada terdapat djago2 kelas satu, tapi djumlahnja tjukup banjak dan susah dilawan.

Watak Tjiok Djing ini adalah halus diluar tapi keras didalam. Tadi dia sudah merasa tersinggung oleh utjapan Tjiu Bok, namun lahirnja dia masih ter-senjum2 sadja. Ia menuding kearah hutan jang djauh disebelah kiri sana dan berkata: “Aku ingin bitjara sesuatu setjara empat mata dengan Tjiu-siheng, silahkan engkau ikut kehutan sana.” “Ah, kawan2 kami ini semuanya dapat dipertjaja, kalau ada sesuatu boleh bitjara setjara.....” Baru Tjiu Bok berkata sampai disini, mendadak ia merasa pergelangan tangan kirinja sudah terenggung oleh tangan Tjiok Djing, menjusul separo tubuhnja terasa linu pegal sehingga tangan kanan djuga tak bisa berkutik.

Sungguh terkedjut dan gusar Tjiu Bok tidak kepalang. Sedjak muntjulnja Tjiok Djing dan Bin Dju suami-isteri, dia sudah lantas menghadapinja dengan penuh perhatian, sedikitpun tidak berani lengah, eh, toh masih ketjundang djuga, tahu2 Tjiok Djing sudah turun tangan dan entah dengan gerakan apa setjepat kilat tangannja sudah terpegang olehnja.

Padahal Kim-na-djiu-hoat atau ilmu menangkap dan mentjengkeram seperti itu adalah kepandaian Eng-djiaw-bun sendiri jang sangat diandalkan, tak terduga, belum lagi bergebrak Tjiu Bok sudah kena ditangkap lawan.

Dalam pada itu Tjiok Djing telah berkata pula dengan suara keras: “Djika Tjiu-siheng sudah mau bitjara kesana, memang inilah jang kuharapkan.” – Lalu ia menoleh kepada sang isteri dan berkata: “Aku akan bitjara sebentar dengan Tjiu-siheng, harap kau tunggu sadja disini.”

Bin Dju mengangguk ramah. Lalu Tjiok Djing menggandeng Tjiu Bok dan berdjalan pelahan kedepan.

Orang2 Kim-to-tje menjaksikan Tjiok Djing berdjalan pergi bersama Tjiu Bok dengan ter-tawa2 dan seperti tiada maksud djahat, pula isterinja ditinggalkan di situ, maka tiada seorangpun jang menduga bahwa dengan ilmu silat Tjiu Bok jang tinggi itu, tahu2 sudah berada dibawah antjaman lawan dan terpaksa mengikuti segala keinginan orang.

Sambil memegang tangan Tjiu Bok, makin lama makin tjepat djalannja Tjiok Djing, asal langkah Tjiu Bok sedikit lambat sadja, bukan mustahil akan lantas terseret djatuh, maka terpaksa dia bukan mustahil akan lantas terseret djatuh, maka terpaksa ia ikut berlari sekuat tenaga. Djarak dengan hutan itu mestinja ada dua-tiga li djauhnya, tapi hanja sekedjab sadja kedua orang sudah sampai ditengah hutan.

Disitulah Tjiok Djing melepaskan tangan Tjiu Bok dan berkata dengan tertawa: “Tjiu-siheng.....”

“Apa maksudmu ini?” bentak Tjiu Bok dengan gusar dan kontak tangan kanan terus mentjakar kedada Tjiok Djing dalam gerak tipu “Beng-bok-say-djiu” atau tjakar singa menerkam kalap.

Namun setjepat kilat tangan kiri Tjiok Djing telah menjambar dari kiri kekanan, tangan Tjiu Bok itu kena ditjengkeramnja, berbareng terus ditelikung kebelakang bahkan tangan Tjiu Bok jang lain kena dipegang pula sehingga kedua tangannja tertelikung semua.

Dalam kaget dan kuatirnja, tanpa piker lagi Tjiu Bok angkat sebelah kakinja dan mendepak kebelakang, jang diarah adalah selangkangan Tjiok Djing.

“Ai, mengapa mesti marah?” udjar Tjiok Djing dengan tertawa.

Berbareng Tjiu Bok merasa Hiat-to dibagian kakinja mendjadi kesemutan sehingga kaki jang sedang mendepak kebelakang itu tahu2 terasa lemas dan mendjulai kembali kebawah.

Dengan demikian terpaksa Tjiu Bok tak berani berkutik lagi. Dengan muka merah padam ia membentak: “Kau.... Kau mau apa?”

“Benda itu sudah kau ambil dari Go To-it, maka aku ingin pindjam lihat barang itu, silahkan mengeluarkannya,” kata Tjiok Djing.

“Barang itu sih memang ada, tapi tiada berada padaku,” sahut Tjiu Bok. “Djika kau ingin lihat, boleh kembali ketempat kawan2ku itu.”

Tudjuan Tjiu Bok ialah memantjing Tjiok Djing kembali ketempat api unggun, disana dia mempunjai ratusan kawannya, sekali dia memberi perintah, segera mereka dapat mengerubutnja, djika demikian, betapapun tinggi kepandaian Tjiok Djing suami isteri, tentu djuga susah melawan orang banjak.

Namun Tjiok Djing tak mudah ditipu, sahutnja dengan tertawa: “Maaf, aku tak dapat mempertjajai kau, terpaksa mesti menggeledah dulu badanmu!”

“Kau berani menggeledah aku? Kau anggap aku ini orang matjam apa?” teriak Tjiu Bok dengan gusar.

Tjiok Djing tidak peduli dan tidak mendjawab. Sekali tarik segera ia tanggalkan sepatu kulit Tjiu Bok.

Tjiu Bok tersentak kaget. Namun Tjiok Djing sudah lantas mengeluarkan sebuah bungkus ketjil dari kepitan sepatunja. Terang itulah bungkus berasal dari penggandjal punggung Go To-it.

Diam2 Tjiu Bok sangat heran, ia tidak habis tahu mengapa Tjiok Djing dapat mengetahui tempat dimana ia menjimpan bungkus ketjil itu. Ia tidak tahu bahwa Tjiok Djing itu sangat tjerdik. Ketika Tjiu Bok ditanja tentang benda mestika itu, tanpa merasa sorot matanja telah melirik sebagian sepatunja, hal inilah jang menimbulkan dugaan keras pada Tjiok Djing bahwa benda itu pasti disembunjikan didalam sepatu kulitnja. Sebab itulah maka sekali geledah lantas ketemu.

Keruan Tjiu Bok mendjadi gugup, segera ia bermaksud menggembor untuk minta tolong kepada begundalnja. Namun Tjiok Djing telah berkata pula dengan mendjengek: “Hm, kau telah berdusta dan mengchianati An-tjetju kalian, apakah kau lebih suka membongkar sendiri rahasiamu ini dan nanti akan menerima hukuman potong sepuluh djarimu?” Keruan Tjiu Bok terkedjut, tanpa merasa ia bertanja: “Da..... darimana kau mengetahui?”

“Sudah tentu aku mengetahui,” sahud Tjiok Djing. “Padahal An-tjetju adalah orang tjerdik, sedangkan aku sadja tak dapat kau kelabui, apalagi An-tjetju kalian?”

Rupanja tadi ketika orang she Thio dari Kim-to-tje menguraikan kedjadian mengobrak-abrik kedai siopia dan tidak menemukan sesuatu jang ditjari, dari nadanja Tjiok Djing merasa apa jang ditjeritakan itu memang bukan omong-kosong atau bualan belaka, tapi sekarang benda mestika jang ditjari itu djusteru diketemukan ditubuh Tjiu Bok, maka teranglah Tjiu Bok mempunjai maksud untuk mentjaplok sendiri benda mestika itu.

Dan pada saat itulah, tiba2 terdengar suara tindakan orang jang pelahan, ternjata diluar hutan sudah kedatangan beberapa orang. Lalu terdengarlah suara orang tertawa dan berkata: “Banjak terima kasih atas pudjian Tjiok-tjengtju kepada orang she An ini, terimalah hormatku ini.”

Dan baru selesai utjapannja tertampaklah tiga orang telah menjelusup kedalam hutan.

Melihat pendatang2 itu, air muka Tjiu Bok seketika putjat pasi. Kiranja ketiga orang jang datang ini adalah gembong2 Kim-to-the, jaitu Toa-tjetju (pemimpin berandal jang pertama) An Hong-djit, Dji-tjetju (pemimpin kedua) Pang Tjin-bu dan Sam-tjetju Pun-khong Todjin. Jang terachir ini adalah seorang imam agama To.

Waktu An Hong-djit menugaskan Tjiu Bok kekota Khay-hong untuk mengusut urusannja Go To-it, dia tidak mengatakan akan memapak ditengah djalan, tapi entah mengapa sekarang pemimpin utama itu telah datang sendiri malah. Djadi, pastilah rahasianja ingin mengangangi benda itu sudah gagal, bahkan djiwanja boleh djadi akan melajang.

Dalam gugupnja, tjepat Tjiu Bok berseru: “An-toako, ben..... benda itu telah direbut dia!” – Sambil berkata iapun menuding kearah Tjiok Djing.

Lebih dulu An Hong-djit memberi hormat kepada Tjiok Djing, lalu berkata: “Nama Tjiok-tjengtju tersohor diseluruh pendjuru, sungguh orang she An merasa sangat kagum dan sajang selama ini tidak pernah bertemu. Tje (markas berandal) kami terletak tidak djauh dari sini, djika sudi silakan Tjiok-tjengtju dan njonja suka mampir dan tinggal beberapa hari ditempat kami itu agar kami dapat meminta petundjuk2 jang berharga.”

Tjiok Djing tjoba memperhatikan potongan para gembong Kim-to-tje itu. An Hong-djit berewok pendek kaku, tubuhnja djuga pendek tapi kekar dan agak kasar tampaknja, namun bitjaranja ternjata sangat sopan dan pakai aturan, sama sekali ia tidak menjinggung tentang benda mestika jang telah direbutnja itu, sebaliknya malah mengundangnja ke Kim-to-tje, maka Tjiok Djing lantas membalas hormat dan hendak memasukkan bungkusan ketjil jang direbutnja dari Tjiu Bok tadi kedalam saku sambil berkata dengan tertawa: “Ah, terima kasih atas maksud baik An-tjetju.....”

Baru sekian utjapannja, se-konjong2 matanja merasa silau, sinar sendjata telah berkelebat, tahu2 Pun-khong Todjin sudah mentjabut pedangnja dan udjung sendjata itu telah mengantjam kepergelangan tangan Tjiok Djing sambil membentak: “Lepaskan dulu benda itu!”

Namun betapa tjepatnja Pun-khong Todjin toh masih kalah tjepat daripada Tjiok Djing. Hanja sedikit miring kesamping, sekalian Tjiok Djing lantas angsurkan bungkusan ketjil itu ketangan kiri Pun-khong Todjin dan berkata: “Nah, terimalah....”

Pun-khong mendjadi girang, tanpa pikir ia terus pegang bungkusan ketjil itu. Tak terduga pergelangan tangan kanan jang memegang pedang mendadak terasa linu, sendjatanja tahu2 sudah kena direbut lawan. Bahkan Tjiok Djing terus memutar balik pedang rampasan itu dan balas memotong pergelangan kiri Pun-khong sambil membentak: “Lepaskan dulu benda itu!”

Keruan Pun-khong terperandjat, sinar pedang sudah menjambar dekat tangannja, sedetik lagi sendjata itu pasti akan makan tuannja, untuk menarik tangannja djuga sudah terlambat, terpaksa Pun-khong lemparkan bungkusan ketjil itu. Tjepat pedang Tjiok Djing lantas mentjukit kebawah.

“Kepandaian hebat!” seru Pang Tjin-bu jang tidak mau tinggal diam. Sebelum Tjiok Djing sempat menangkap kembali bungkusan ketjil itu, terus sadja ia putar goloknja dan mendjatuhkan tubuhnja ketanah, sambil menggelinging kearah Tjiok Djing, segera ia menabas kaki lawan itu.

Tapi gerakan Tjiok Djing benar2 teramat sebat, “Sret!”, mendadak pedangnja mendahului menusuk kepala Pang Tjin-bu. Sebelum serangan Tjin-bu itu mengenai sasarannja tentu kepalanjaa akan terpantek diatas tanah oleh pedang Tjiok Djing.

Melihat keadaan membahajakan djiwa kawannja itu, tjepat An Hong-djit berteriak: “Tahan dulu!”

Namun tusukan Tjiok Djing itu masih menudju kebawah. Pang Tjin-bu sudah pedjamkan mata dan menerima adjalnja. Mendadak pipi kiri terasa “njes” dingin, tusukan Tjiok Djing itu tidak diteruskan lagi. Rupanja ia benar2 menahan serangannja itu, maka udjung pedang hanja menempel dipipi Pang Tjin-bu sadja. Betapa tepat sasarannja dan betapa tjepat daja tahannja serta tenaga jang dipakai ternjata tidak selisih sedikit pun sehingga kepala Pang Tjin-bu tidak djadi terpantek diatas tanah. Habis itu barulah terdengar suara “bluk!” jang pelahan, bungkusan ketjil jang ditjokit kembali itu telah tertangkap pula oleh Tjiok Djing. Beberapa gerakan itu ternjata sudah berlangsung dengan setjepat kilat.

Dan sesudah menangkap kembali bungkusan ketjil itu, barulah Tjiok Djing menarik pulang pedangnja dan berkata: “Maaf!” – Lalu ia melangkah mundur dua-tiga tindak.

Ketika Pang Tjin-bu berdiri kembali, mukanja mendjadi merah djengah dan serba salah, tinggal pergi merasa malu, tetap disitu djuga merasa susah.

Dalam pada itu An Hong-djit sudah melangkah madju, ia membuka badjunja sendiri sehingga kelihatan simbar-dadanjja jang berbulu lebat. Dari punggung ia lantas mentjabut keluar sebatang golok.

Tatkala itu sang surja sudah mulai menjingsing, tjahaja matahari menembus masuk melalui tjelah2 daun pohon jang rindang itu, sinar golok warna emas itu gemerlap menjilaukan, mata golok itu tebal bagian punggung dan tipis serta tadjam bagian depan, sungguh sebuah sendjata jang bagus.

An Hong-djit mengatjungkan golok-emasnja itu dan berkata: “Tjiok-tjengtju mempunjai kepandaian jang hebat, sungguh aku sangat kagum. Sekarang biarlah aku mohon petundjuk beberapa djurus padamu!”

“Hari ini bertemu dengan tokoh ternama, sungguh aku merasa sangat beruntung!” sahut Tjiok Djing dengan tertawa. Dan sekali tangannja bergerak, mendadak bungkusan ketjil jang dipegangnja itu tertimpuk kedepan.

An Hong-dji dan kawan2nja mendjadi heran, masakah benda mestika jang dibuat rebutan itu sekarang malahan dibuang begitu sadja oleh Tjiok Djing? Tapi menjusul lantas terdengar suara angin menderu, pedang rampasan jang dipegang Tjiok Djing itupun disambitkan dan baru sadja bungkusan ketjil itu menumbuk batang pohon didepan sana, tahu2 dari belakang pedang pandjang itu sudah menjusul tiba, “tjret”, dengna tepat bungkusan ketjil itu terpaku

dibatang pohon. Ujung pedang itu hanya menembus satu bagian ketjil bungkusannya itu sehingga tidak mengenai benda yang terbungkus didalamnya.

Betapa djitu dan bagus tjaranja Tjiok Djing mempertunjukkan kepandaiannya itu, mau-tak-mau Pun-khong Todjin dan Pang Tjin-bu harus mengakui keunggulan lawan.

Ketika pandangan An Hong-djit, Pun-khong Todjin dan lain2 berpindah kembali kearah Tjiok Djing, tahu2 tertampak tangan orang she Tjiok itu sudah bertambah pula dengan sebatang pedang lain yang berwarna hitam mulus. Terdengar Tjiok Djing telah berkata: “Bak-kiam (pedang hitam) ketemu Kim-to (golok emas), sungguh sangat beruntung. Marilah kita tjoba2, asal salah sepihak tertutuk, biarpun tjuma menang satu djurus atau setengah gerakan sadja, dia yang akan mendapatkan benda yang terpaku dipohon itu. Setudju?”

Padahal Tjiok Djing sudah berhasil merebut benda itu, tapi sekarang sengadja dipantek diatas pohon dan akan diperebutkan dengan bertanding ilmu silat, sungguh An Hong-djit merasa sangat kagum akan kedjudjuran orang. Segera ia menjawab: “Marilah mulai, Tjiok-tjengtju!”

Sudah lama An Hong-djit mendengar ilmu pedang suami-isteri Tjiok Djing dan Bin Dju adalah sangat liehay, tadi iapun sudah menjaksikan tjaranja Tjiok Djing menundukkan Pun-khong Todjin dan Pang Tjin-bu, dan memang benar2 bukan omong-kosong kepandaiannya, maka sekarang Hong-djit tidak berani gegabah, “srat-sret-sret”, sekaligus ia lantas mulai melantjarkan tiga kali serangan pantjingan.

Namun Tjiok Djing tenang2 sadja, ujung pedangnya menuding kebawah, badannya sama sekali tidak bergerak, katanja: “Silahkan menjerang sadja!”

Karena itu barulah golok An Hong-djit menabas miring kebawah, tapi sebelum mengenai sasarannya mendadak ia putar balik keatas. Njata, sekali mulai menjerang segera ia mengeluarkan 72 djurus “Bik-kwa-to”, ilmu golok andalannya yang beraneka ragam perubahannya didalam tiap2 djurusnja.

Tjiok Djing juga lantas putar pedangnya yang berwarna hitam mulus itu, semula dia masih bertahan, tiap2 serangan An Hong-djit selalu ditangkisnja. Tapi sesudah lewat 30 djurus, mendadak ia bersuit njaring, ia mulai melantjarkan serangan balasan, serangan2 semakin gentar dan semakin tjepat.

Sesudah bertahan sampai lebih 30 djurus, An Hong-djit sekarang berbalik tidak dapat membedakan arah datangnya serangan lawan lagi. Diam2 ia menjadi gugup, terpaksa ia putar goloknja se-kentjang2nja untuk menjaga diri.

Walaupun sudah bergebrak sampai 70 djurus, tapi sendjata kedua orang tetap belum pernah saling bentur. Sampai akhirnya mendadak terdengar suara “tjing” yang perlahan sekali, mata pedang warna hitam itu telah menumpang diatas punggung golok terus menggesek kebawah.

Gerak tipu ini disebut “Sun-liu-gi-he” atau menurun mengikuti arus, terhitung suatu djurus ilmu pedang yang lazim untuk mengalahkan ilmu golok. Bila kepandaian penjerang itu lebih rendah, maka tjukuplah kalau An Hong-djit sampukkan goloknja kesamping dan segera pedang lawan akan terpental.

Namun Tjiok Djing bukanlah djago silat pasaran, baru sadja An Hong-djit hendak menjampukkan goloknja, tahu2 mata pedang sudah menjentuh djarinja. Keruan terkedjut An Hong-djin tidak kepalang, diam2 ia mengeluh djarinja pasti akan terpapas, sekalipun dia hendak melepaskan golok dan menarik tangan djuga sudah terlambat.

Baru sadja terkilas pikiran demikian dibenak An Hong-djit, tahu2 pedang Tjiok Djing telah tertahan mentah2 ditengah djalan, tidak memotong terus, sebaliknya tertarik kembali beberapa senti djauhnya.

An Hong-djit insaf lawannya sengadja bermurah hati padanja, kalau kesempatan itu tidak digunakan untuk melepaskan golok mungkin akan membawa akibat lebih djelek lagi, maka terpaksa ia mendjatuhkan sendjatanja.

Tak terduga, mendadak pedang hitam lawan lantas memutar kebawah golok sehingga golok emas itu tersanggah dan tidak sampai djatuh ketanah. Bahkan terdengar Tjiok Djing sedang berkata: “Kekuatan kita adalah setanding dan susah menentukan menang atau kalah.” – Ketika pedang sedikit mentjukit, segera golok emas itu mentjelat keatas.

Sungguh terima kasih An Hong-djit tak terkatakan, tjepat ia pegang kembali goloknja itu. Ia tahu lawan jang berbudi itu sengadja menjelamatkan mukanja, maka tjepat ia menegakkan golok dan memberi hormat, itulah djurus terachir dari Bik-kwa-to jang bernama “Lam-hay-pay-hud” atau menjembah Budha dilautan kidul.

Sampai disini An Hong-djit lebih terkedjut sehingga air mukanja berubah. Kiranja sampai saat terachir ini djusteru dia telah selesai memainkan “Bik-kwa-to” jang meliputi 72 djurus itu. Djika demikian, terang Tjiok Djing sangat paham ilmu golok andalannya ini dan dirinja baru dikalahkannya pada djurus jang ke-71 tadi, jaitu djurus terachir, ditambah dengan djurus penutup “Lam-hay-pay-hud”. Tjoba kalau Tjiok Djing mau mendjatuhkan dia dengan lebih tjepat, rasanja bukan soal sulit baginja.

Dan baru sadja An Hong-djit hendak mengutjapkan beberapa patah rasa terima kasihnja, disebelah sana Tjiok Djing sudah memasukkan kembali pedangnja dan berkata sambil merangkap kedua kepalan tangan: “Orang she Tjiok merasa beruntung mengikat persahabatan dengan An-tjetju, maka pertandingan kita ini tidak perlu diteruskan lagi. Kapan2 kalau An-tjetju lalu ditempat kami, diharap sudilah mampir buat tinggal beberapa hari disana.”

“Terima kasih atas undangan Tjiok-tjengtju,” sahut Hong-djit dengan wadja kikuk. Mendadak ia melompat keatas, ia tjabut pedang Pun-khong Todjin jang ditimpukkan oleh Tjiok Djing tadi dan mengambil bungkus ketjil jang terpaku dibatang pohon itu. Kemudian dengan penuh hormat, ia persembahkan bungkus itu kehadapan Tjiok Djing dan berkata: “Silakan Tjiok-tjengtju ambil sadja!”

Rupanja dia merasa pamornja telah diselamatkan oleh Tjiok Djing, pula djari tangannya tidak sampai terkutung, maka ia merasa sangat berterima kasih dan rela menjerahkan benda itu.

Tak terduga Tjiok Djing itu tidak mau menerimanja, ia memberi hormat dan berkata: “Sampai bertemu pula!” – Lalu putar tubuh dan tinggal pergi.

“Tunggu dulu, Tjiok-tjengtju,” seru An Hong-djit. ‘Tjengtju telah mendjaga nama baik orang she An ini, masakah aku sendiri tidak tahu? Sudah terang diriku telah kalah habis2an dan

benda ini sudah seharusnya menjadi bagian Tjiok-tjengtju, kalau tidak bukankah diriku akan dikatakan sebagai manusia rendah jang tidak kenal budi kebaikan?"

"An-tjetju," sahut Tjiok Djing dengan tersenyum, "Pertandingan tadi belum lagi terang siapa jang menang atau kalah, kepandaian An-tjetju jang lain seperti Tjeng-liong-to dan Toan-bun-to jang hebat itu belum lagi dikeluarkan, mana boleh engkau dianggap sudah kalah? Pula, isi bungkusan itu toh tidak terdapat benda jang ditjari itu, mungkin Tjiu-siheng telah ditipu orang!"

An Hong-djit tertjengang oleh djawaban itu. "Isi bungkusan ini tiada terdapat benda itu!" ia menegaskan. Tjepat ia membuka bungkusan itu selapis demi selapis. Sesudah lima lapis, achirnja barulah kelihatan isinja, jaitu terdiri dari tiga titik hitam belaka. Waktu diperiksa, kiranja adalah tiga bidji kutu busuk jang sudah mati.

Melihat isi bungkusan jang sangat mengetjewakan itu, sungguh kedjut dan gusar An Hong-djit tak terkirakan. Tapi ia masih dapat menahan perasaannja, ia berpaling dan tanja kepada Tjiu Bok: "Tjiu-hengte, se..... sebenarnja apa2an ini?"

"Aku..... aku sendiripun tidak tahu," sahut Tjiu Bok dengan gelagapan. "Dari tubuh Go To-it hanja dapat diketemukan bungkusan ketjil ini, lain tidak."

Segera An Hong-djit tahu bahwa benda mestika itu tentu telah disembunjikan oleh Go To-it atau sudah diberikan kepada orang lain. Djadi usahanja ini bukan sadja sia2 belaka, bahkan telah menjatuhkan nama baik Kim-to-tje.

Ia membuang bungkusan kosong itu, lalu katanja kepada Tjiok Djing: "Sungguh membikin malu sadja pekerdjaan kawan2 kami ini. Tapi entah darimana Tjiok-tjengtju mengetahui tentang isi bungkusan ini?"

"Ah, Tjayhe djuga tjuma sembarangan menerka sadja," sahut Tjiok Djing dengan tersenyum. "Njata kita sama2 telah dikelabui orang, diharap An-tjengtju saling memaklumi."

Habis berkata, kembali ia memberi salam kepada Pang Tjin-bu, Pun-khong Todjin dan Tjiu Bok, lalu melangkah pergi dengan tjepat. Setiba ditempat api unggun, ia berkata kepada Bin Dju: "Niotju (isteriku), marilah berangkat!" – Kedua orang lantas mentjemplak keatas kuda masing2 dan menudju kearah darimana mereka datang tadi.

Melihat air muka sang suami, tak ditanja djuga Bin Dju mengetahui usaha mereka ini telah sia2. Entah mengapa hatinja menjadi pilu dan air matanja ber-linang2.

"Engkau tidak perlu kesal, isteriku," kata Tjiok Djing. "Kim-to-tje sendiri djuga tertipu. Biarlah kita menggeledah pula djenazah Go To-it itu, boleh djadi orang2 Kim-to-tje itu jang telah salah mata dan benda mestika itu masih tertinggal disana."

Walaupun tahu usaha mereka tentu akan sia2 pula, tapi Bin Dju tidak ingin membantah maksud sang suami itu, dengan suara terguguk, ia menjatakan baik. Segera kuda2 hitam-putih itu berlari pula kearah Hau-kam-tjip. Sungguh tjepat sekali kekuatan lari kuda2 itu, kira2 lohoh mereka kembali sudah berada dikota ketjil itu.

Dalam pada itu, rasa panik penduduk kota itu belum lagi lenjap, maka tiada suatu tokopun jang membuka pintu. Laporan tentang datangnya kawanan bandit jang telah membunuh orang dan merampok harta benda kemarin itu oleh petugas setempat sudah disampaikan kepada pembesar kota Khay-hong. Tapi pemeriksaan belum dilakukan, mungkin pembesar2 dikota itupun takut kepada kawanan bandit, kalau lebih lama tentu akan lebih selamat, demikian perhitungan mereka.

Ketika Tjiok Djing berdua sampai pula didekat djenazah Go To-it tertampak dipodjok dinding sana berduduk seorang pengemis ketjil berusia antara 12-13 tahun, selain itu tiada orang lain lagi.

Segera Tjiok Djing memeriksa dan menggeledah dengan teliti sekudjur badan Go To-it, sampai2 gelung rambutnja djuga dilepas, sepatu dan kaos kaki djuga ditjopot untuk diperiksa. Sedangkan Bin Dju mentjari kedalam kedai siopia.

Tapi achirnja suami-isteri itu hanja menghela napas belaka. Kata Bin Dju: “Siangkong (suamiku), tampaknja sakit hati kita ini ditakdirkan takkan terbalas. Selama beberapa hari ini sudah terlalu membikin tjapek engkau, marilah kita pesiar sadja kekota Khay-hong, disana kita dapat melihat sandiwara dan menonton wajang.”

Tjiok Djing tjukup kenal baik watak sang isteri jang suka kepada ketenangan dan tidak suka menonton sandiwara apa segala. Bahwasannja sekarang isterinja mengadjak pesiar kekota Khay-hong adalah ingin membikin senang padanja, maka iapun mendjawab: “Baiklah, kita sudah datang ke Holam sini, sudah selajaknja kita pesiar ke Khay-hong. Konon pandai emas dikota itu sangat terkenal, marilah kita mentjari beberapa bentuk perhiasan jang indah.”

Didunia persilatan Bin Dju terkenal akan ketjantikannja. Memangnja dia suka bersolek, apalagi wanita jang sudah menandjak setengah umur, tentu akan lebih memperhatikan soal dandan. Sekarang usaha suami-isteri itu tiada membawa hasil apa2, dalam keadaan kesal, terpaksa mereka mentjari kesenangan lain sekadar pelipur hati.

Begitulah maka Bin Dju telah mendjawab sang suami dengan tersenyum pedih: “Sedjak anak Kian meninggal, selama 13 tahun ini perhiasan jang kau belikan untukku rasanja sudah tjukup untuk membuka sebuah toko perhiasan.”

Berkata tentang “meninggalnja anak Kian”, kembali air mata Bin Dju bertjutjuran. Sekilas terlihat olehnja sipengemis ketjil jang duduk sembunji2 dipodjok dinding sana dengan rasa takut2 dan keadaan kotor tak terurus, tiba2 timbul rasa kasihannja, segera ia bertanja: “Dimanakah ibumu? Mengapa mendjadi pengemis?”

“Ib..... ibuku tidak tahu kemana,” sahut pengemis tjilik itu. Bin Dju menghela napas dan mengeluarkan serentjeng uang perak dan dilemparkan kepada pengemis ketjil itu, katanja: “Ini buat beli siopia!” – Lalu ia menarik les kuda dan melarikannja sambil menoleh dan bertanja pula: “Nak, kau she apa dan siapa namamu?”

“Aku..... aku bernama Kau-tjap-tjeng (anak andjing),” sahut sipengemis tjilik.

Tjiok Djing meng-geleng2 kepala mendengar djawaban itu. “Rupanja seorang anak gendeng!” udjarnja.

“Ja, sungguh kasihan,” kata Bin Dju.

Sambil bitjara kedua orang lantas melarikan kuda mereka kedjurusan kota Khay-hong. Tertinggal sidjembel tjilik jang masih meringkuk sendirian berkawankan djenazah Go To-it.

Bab 3. Hian-Tiat-Leng (Medali Wasiat)

Seperti diketahui pengemis tjilik itu telah pingsan saking ketakutan karena diuber oleh “majat hidup” Go To-it dan sampai hari sudah terang baru dia siuman. Tapi rasa takutnja itu rupanja terlalu hebat, begitu membuka mata dan melihat djenazah Go To-it jang berlumuran darah itu menggeletak disampingnja, maka kembali ia djatuh kelenger lagi. Agak lama kemudian barulah dia sadar pula.

Waktu Tjiok Djing berdua datang, saat itu sidjembel tjilik itu baru sadar dan mestinja ingin melarikan diri. Tapi dilihatnja Tjiok Djing telah mengangkat dan membalik djenazah jang mengerikan itu, dalam ketakutan dia mendjadi tak berani bergerak. Tak terduga achirnja dia mendapat persen serentjeng uang perak dari wanita tjantik itu jang menjuruhnja membeli siopia.

“Beli siopia? Bukankah aku sudah punya?” demikian pikirnja. Segera ia angkat tangan kanan, benar djuga siopia jang baru digigitnja sekali itu masih terenggam didalam tangan. Karena rasa takutnja mulai hilang, seketika ia merasakan perutnja kelaparan. Segera ia menggeragot siopia itu dengan lahapnja Tapi baru sekali menggigit, “krek” giginja terasa kesakitan karena menggigit benda sekeras besi. Waktu dia menarik siopia itu, terasa mulutnja sudah bertambah sepotong benda keras, tjepat ia menumpahkan benda itu ditangan kiri, kiranja adalah sepotong besi ketjil jang gepeng tipis dan berwarna hitam.

Ia pandang besi ketjil itu dengan heran, ia tidak mengarti mengapa didalam siopia bisa tertjampur benda demikian. Tapi benda besi itu tidak dibuang olehnja, sesudah memeriksa siopia itu tiada terdapat benda lain lagi, segera ia makan kembali siopia itu.

Hanja dalam sekedjap itu siopia itu sudah dilalap habis. Pandangannja segera beralih kepada belasan buah siopia jang telah petjah dan terserak disekitar majat Go To-it, pikirnja: “Siopia jang telah dirusak setan entah boleh dimakan atau tidak?”

Sedang ragu2, tiba2 terdengar diatas kepalanja ada suara orang berkata: “Kepung sekeliling sini!”

Keruan dia terkedjut: “Mengapa diatas kepalaku ada suara orang?” – Waktu dia mendongak, tertampaklah diatas wuwungan rumah telah berdiri tiga orang laki-laki berdjubah putih. Menjusul dari belakang terdengar pula suara mendesir, ada orang telah melompat tiba.

Waktu pengemis tjilik itu berpaling, terlihat empat orang berdjubah putih dengan pedang terhunus tahu2 sudah mengepung dari kanan-kirinja. Melihat sinar pedang jang gemilapan itu, si pengemis tjilik mendjadi menggigil ketakutan.

Pada saat itulah tiba2 terdengar pula suara derapan kuda, seorang penunggang kuda sedang mendatangi setjepat terbang dan terdengar seruannya: “Apakah kawan2 Swat-san-pay disitu? Maafkan orang she An tidak memberi sambutan atas kundjungan kalian ke Holam sini.” Hanja sekedjap sadja seekor kuda berbulu kuning sudah menerdjang tiba, penunggangnja

seorang laki2 pendek gemuk berewok. Sesudah dekat, sama sekali dia tidak menahan kudanja tapi terus melompat turun begitu sadja. Sedangkan kuda kuning itu masih terus berlari kedepan dan berputar satu kali, lalu berhenti dikedjauhan sana. Njata seekor kuda jang sudah terlatih dengan baik.

Berbareng tiga orang berdjubah putih jang berada diatas rumah tadi melajang turun, semuanya siap-siaga memegang gagang pedang mereka. Seorang diantaranya jang kekar dan berusia 40-an tahun segera berkata: “Kiranja An-tjetju dari Kim-to-tje. Selamat bertemu!” – Sambil berkata sembari mengedipi kawan2nja jang berdiri dibelakang An Hong-djit.

Pendatang baru ini memang betul adalah An Hong-djit. Dia telah dikalahkan oleh Tjiok Djing, sudah tentu dia patah semangat. Tapi dia adalah seorang jang berdjiwa besar, kalah atau menang baginja adalah soal lumrah. Tapi lantas terpikir pula olehnja: “Untuk apalagi Tjiok-tjengtju suami-isteri pergi pula ke Hau-kam-tjip? Ah, tentu disebabkan tertipnja Tjiu-site, maka mereka suami-isteri hendak kembali kesana untuk mentjari benda itu. Aku adalah djago jang sudah keok ditangannja, kalau benda itu dapat diketemukan mereka itu, terpaksa aku membiarkannja. Tetapi kalau mereka tidak dapat mentjarinja, kenapa aku tidak mentjarinja pula untuk tjoba2 peruntungan? Benda itu tentu disembunjakn di suatu tempat jang dirahasiakan oleh Go To-it, kalau ditjari dan digeledah sepuluh kali tidak ketemu, kenapa aku tidak boleh mentjarinja untuk kesebelas kalinja?”

Begitulah, sesudah ambil keputusan itu, segera ia mentjemplak kuda dan menjusul ke Hau-kam-tjip. Karena kudanja kalah tjepat daripada kuda2nja Tjiok Djing berdua, pula tidak berani mengintil terlalu dekat, maka sesudah tjukup lama Tjiok Djing memeriksa dan menggeledah djenazah Go To-it serta kedainja, lalu tinggal pergi, kemudian barulah An Hong-djit sampai di kota itu.

Dengan matanja jang tadjam dari djauh An Hong-djit lantas melihat bajangan orang jang muntjul di atas rumah. Dari dandan dan sendjata jang mereka bawa, Hong-djit menduga pasti anak murid dari Swat-san-pay jang terletak diperbatasan Sutjwan dan Setjong (Tibet).

Sesudah dekat, tertampak pula beberapa orang berdjubah putih itu sedang mentjurahan perhatiannja seperti sedang menghadapi musuh tangguh. Semula Hong-djit mengira orang-orang itu hendak mengadakan sergapan terhadap Tjiok Djing suami-isteri, karena mengingat kebaikan Tjiok Djing, maka Hong-djit lantas berseru dari djauh dengan maksud menggagalkan sergapan orang2 Swat-san-pay. Tak terduga sampai ditempatnja, bajangan Tjiok Djing berdua tidak kelihatan, sebaliknya jang dikepung oleh tudjuh orang Swat-san-pay itu adalah seorang pengemis ketjil.

Sudah tentu An Hong-djit sangat heran, ia tjoba memperhatikan keadaan pengemis ketjil jang kotor dan kurus itu, tampaknja toh bukan seorang jang mahir ilmu silat. Tapi sekilas terlihat olehnja seorang Swat-san-pay itu sedang mengedipi kawannja, hal ini lantas menimbulkan tjuriga An Hong-djit. Maka kembali ia mengamat-amati keadaan sidjembel tjilik itu.

Sekali pandang seketika hatinja tergetar hebat. Ternjata tangan kiri sipengemis ketjil tertampak memegang sepotong benda ketjil warna hitam, bentuknja mirip benar dengan ‘Hian-tiat-leng’ (medali besi) jang selalu mendjadi bahan bitjara didunia persilatan itu.

Waktu dilihatnja sendjata keempat lelaki djubah putih dibelakangnja bergerak gemerlapan seperti akan mengerubut madju untuk merebut, tanpa pikir lagi An Hong-djit lantas

mengeluarkan goloknja dan tubuhnja bergerak tjepat mengitari sipengemis ketjil satu keliling, goloknja membatjok kekanan dan kekiri, kedepan dan kebelakang, hanja dalam sekedjap sadja ia sudah menjerang kedelapan pendjuru dan setiap djurusan tiga kali batjokan, djadi seluruhnja 24 kali batjokan, sinar golok itu hanja belasan senti sadja diluar tempat duduk sipengemis ketjil sehingga djembel tjilik itu se-olah2 terbungkus rapat didalam sinar golok jang berwarna emas itu.

Karena merasa silau dan tersambar oleh angin tadjamnja golok, sipengemis ketjil mendjadi ketakutan dan mendadak menangis.

Hampir pada saat sipengemis ketjil itu mulai menangis, serentak ketudjuh orang berdjubah putih itupun memainkan pedang mereka sehingga berwudjut sebuah djaring2an sinar putih jang mengitari An Hong-djit dan sidjembel tjilik. Namun demikian mereka tidak lantas menjerang.

Pada saat lain tiba2 terdengar suara derapan kuda pula, seekor kuda putih dan seekor kuda hitam tampak mendatangi dengan tjepat. Kiranja adalah Tjiok Djing dan Bin Dju jang telah kembali lagi.

Kiranja tidak djauh sesudah Tjiok Djing berdua berangkat, mereka lantas melihat gerak-gerik anak murid Swat-san-pay jang mentjurigakan. Tiba2 timbul pikiran lain pada benak mereka maka tjepat mereka memutar balik. Dari djauh Tjiok Djing lantas berseru: “Kawan2 Swat-san-pay dan An-tjetju, kita semuanja sahabat, kalau ada urusan apa-apa boleh bitjara setjara baik2 sadja supaja tidak selisih paham.”

Seorang lelaki tinggi besar di pihak Swat-san-pay adalah pemimpinnja, sekali pedangnja menegak, serentak kawan2nja berhenti memainkan sendjata mereka. Tapi mereka masih berdiri disekeliling An Hong-djit.

Mendadak Tjiok Djing dan Bin Dju bersuara heran bersama ketika melihat tangan kiri sipengemis tjilik memegang sepotong pelat besi ketjil, tjuma mereka tidak tahu apakah benda ini adalah benda mestika jang sedang ditjari itu.

Segera Tjiok Djing tanja sidjembel tjilik. “Adik ketjil, benda apakah jang kau pegang itu, maukah perlihatkan padaku?”

Diam2 iapun sudah ambil keputusan bahwasanja An Hong-djit tentu takkan merintangi dia, maka begitu sidjembel tjilik menjodorkan tangannja, seketika ia akan menerobos ketengah kepungan orang2 Swat-san-pay untuk merebut benda itu, ia menaksir anak murid Swat-san-pay itu tidak mampu merintangi dirinja.

Tapi silelaki tegap berdjubah putih tadi sudah membuka suara: “Tjiok-tjengtju, kami inilah jang melihatnja lebih dahulu.”

“Kheng-suheng,” Bin Dju ikut bitjara, “boleh djuga kau tanja adik tjilik itu, serentjeng uang perak disampingnja itu apakah bukan pemberianku?”

Maksud utjapan ini sangat djelas jaitu ingin menundjukkan bahwa sedari tadi dia sudah memberi uang, dengan sendirinja sudah lebih dulu ia melihat pengemis itu.

Lelaki tegap berdjubah putih itu she Keng bernama Ban-tjiong, terhitung tokoh utama dari murid angkatan kedua Swat-san-pay. Maka dia telah mendjawab: “Tjiok-hudjin, boleh djadi suami-istri kalian telah melihat adik tjilik ini lebih dulu namun ‘Hian-tiat-leng’ ini adalah kami jang melihatnja lebih dulu.”

Begitu nama “Hian-tiat-leng” disebut, seketika hati Tjiok Djing, Bin Dju dan Ang Hong-djit terkesiap dan sama memikir: “Kiranja benar Hian-tiat-leng adanja!” – Begitu pula keenam orang Swat-san-pay jang lain djuga mengundjuk rasa agak heran.

Padahal mereka bertudjuh tiada pernah memperhatikan benda besi jang dipegang sipengemis ketjil itu, hanja karena melihat Tjiok Djing suami isteri dan An Hong-djit sedemikian sungguh2 membela sidjembel tjilik itu, maka mereka yakin besi ketjil itu pasti medali wasiat jang sedang ditjari itu.

Sebaliknja Tjiok Djing bertiga djuga mempunjai pikiran serupa: “Kheng Ban-tjiong dari Swat-san-pay ini sangat luas pengetahuannya dan tjerdik pula, kalau dia sampai mengintjar kepada besi ketjil itu, tentu tidak salah lagi benda itu pasti medali wasiat.”

Karena pikiran jang sama itu, tanpa merasa kesepuluh orang itu serentak mendjulurkan tangan kearah sipengemis ketjil dan berkata: “Adik tjilik, berikan padaku sadja benda itu!”

Tapi tiada seorangpun diantara kesepuluh orang itu berani main merebut, sebab mereka tahu sekali mendahului main serobot, tentu jang lain2 akan serentak menjerangnja. Dari itu mereka hanja berharap sipengemis ketjil mau menjerahkan kepada mereka dengan sukarela.

Sudah tentu sidjembel tjilik tidak tahu bahwa jang diminta oleh kesepuluh orang itu adalah besi ketjil jang hampir2 membikin rompang giginja tadi. Sebaliknja ia mendjadi bingung dan takut serta menangis pula.

“Lebih baik berikan padaku sadja!” tiba2 terdengar suara parau seseorang, berbareng sesosok bajangan telah menjusup ketengah kalangan, sekali sambar seketika besi ketjil jang dipegang sipengemis ketjil itu sudah direbut olehnja.

Serentak terdengar pula suara bentakan orang banjak: “Hai, mau apa? – Lepaskan! – Bangsat kurang ajar! – Persetan!” dan sebatang golok emas berbareng lantas menjambar kearah bajangan orang itu.

An Hong-djit berada paling dekat dengan sidjembel tjilik tadi, maka sekali goloknja bergerak, dengan djurus “Pek-hong-koan-djit” (pelangi putih menembus tjahaja matahari), kontan ia membatjok kepala penjerobot itu Sedangkan anak murid Swat-san-pay jang sudah terlatih baik itu, sekaligus tudjuh pedang mereka lantas menusuk tempat2 jang berbahaja dan berlainan ditubuh lawan sehingga lawan susah untuk mengelakkan diri.

Sebaliknja Tjiok Djing dan Bin Dju sekilas itu belum djelas siapakah penjerobot jang sebat itu, maka mereka tidak mau menggunakan tipu serangan kedji, sinar pedang mereka hanja berputar dan mengurung lawan dibawah antjaman sepasang pedang hitam-putih mereka.

Akan tetapi mendadak terdengar suara “trang-tring” jang ber-ulang2, kedua tangan penjerobot itu bergerak naik-turun dengan tjepat, entah dengan tjara apa, hanja dalam sekedjap sadja

tahu2 golok emas An Hong-djit dan tudjuh pedang anak murid Swat-san-pay itu sudah terampas semua olehnja.

Tjiok Djing dan Bin Dju djuga lantas merasa lengan mereka linu pegal dan pedang mereka hampir2 terlepas dari tjekalan, untung mereka sempat melompat mundur dengan tjepat. Air muka Tjiok Djing mendjadi putjat, sebaliknya muka Bin Dju merah djengah.

Padahal gabungan pedang hitam-putih Tjiok-tjengtju suami-isteri dari Hian-so-tjeng boleh dikata hampir tiada tandingannja didunia ini, tapi tadi pedang mereka hanja kena selentikan djari orang itu dan hampir2 terlepas dari tjekalan, hal ini benar2 belum pernah terdjadi sedjak mereka mendjagoi dunia persilatan selama hidup ini. Keruan Tjiok Djing dan Bin Dju sangat terkedjut.

Waktu mereka memperhatikan penjerobot itu, tertampaklah golok emas dan tudjuh batang pedang rampasan itu telah menantjap diatas tanah disekeliling orang itu. Orang itu berdjubah hidjau dan berdjenggot pendek, usianja kira2 setengah abad, air mukanja bersemu kehidjau2an dan memperlihatkan perasaan jang tak terkatakan girangnja. Tiba2 Tjiok Djing teringat kepada seorang, tanpa merasa ia bertanja: “Apakah tuan ini adalah pemilik daripada Hian-tiat-leng ini?”

“Hehehe!” orang itu tertawa. “Pedang hitam-putih Hian-so-tjeng sangat tersohor didunia Kang-ouw dan njatanja memang bukan omong-kosong. Lohu (aku jang tua) tadi telah menggunakan satu bagian tenagaku untuk melajani kedelapan sobat ini dan memakai sembilan bagian tenaga untuk menghadapi suami-isteri kalian, tapi toh masih tidak dapat merampas pedang kalian. Ai, kepandaianku ‘Tan-tji-sin-thong’ (ilmu sakti menjelentik dengan djari) ini tampaknja perlu dilatih sepuluh tahun lagi.”

Mendengar itu Tjiok Djing mendjadi lebih yakin lagi dengan siapa dia sedang bitjara. Segera ia memberi hormat dan berkata pula: “Kami suami isteri kebetulan lewat disini dan sebenarnja ingin naik ke Mo-thian-kay (tebing pentjakar langit) untuk menjampaikan salam kepada tuan, syukurlah disini sudah dapat bertemu, maka tidaklah sia2 perdjalanan kami ini. Tentang kepandaian kami jang kasar ini sudah tentu tiada harganja dalam pandangan tuan, harap tidak mendjadi buah tertawaanmu. Adapun hari ini tuan sendiri sudah menarik kembali medali wasiat itu dari peredaran, sungguh harus dibuat girang dan diberi selamat.”

Karena utjapan Tjiok Djing itu, diam2 ketudjuh orang Swat-san-pay membatin: “Apakah mungkin orang berdjubah hidjau ini benar2 adalah pemilik medali wasiat jang bernama Tjia Yan-khek itu? Kalau melihat rupanja toh tiada sesuatu jang luar biasa dan susah untuk dipertjaja bahwa dia adalah tokoh jang namanja membikin rontok njali setiap orang Bu-lim itu. Tapi bila melihat tjaranja sekali gebrak sadja sudah mampu merampas pedang2 kami, mau-tak-mau orang harus mengakui betapa lihaynja dan selain Tjia Yan-khek rasanja tiada tokoh lain lagi.”

Orang itu memang benar adalah Tjia Yan-khek jang bersemajam diatas Mo-thian-kay. Kembali ia bergelak tertawa, katanja kemudian: “Tadi Tjayhe telah berlaku kasar, diharap Tjia-tjianpwee suka memaafkan dan terimalah salamku ini.”

Berkata sampai disini, medali wasiat jang berada ditangan kirinja itu dilemparkannja ditelapak tangannja sendiri, lalu dengan tersenjum ia berkata pula: “Tjuma sadja hari ini hatiku kebetulan sedang senang, maka batjokan ini boleh kutitip dahulu. Dan kau djuga telah

menusuk dadaku, kau menusuk pahaku, kau menusuk pinggangku, kau menabas betisku.....” Sembari bitjara, ia sambil menuding2 ketudjuh orang Swat-san-pay itu.

Keruan ketudjuh orang Swat-san-pay itu tambah kaget demi mendengar orang dapat menguraikan dengan djitu tipu serangan dan tempat jang diarah jang dilakukan serentak dalam sekedjap tadi, bahkan siapa menjerang dan tempat jang diarah, semuanya dapat dikatakan dengan djelas, melulu ketadjaman mata dan daja ingatan ini sadja orang lain pasti tidak dapat memadai.

Dalam pada itu terdengar Tjia Yan-khek sedang melandjutkan: “Semua utang kalian ini biarlah sementara ini kutjatat sadja didalam buku, kapan2 kalau aku merasa sebal barulah aku akan mendatangi kalian untuk menagih utang.”

Salah seorang Swat-san-pay jang agak pendek rupanja merasa penasaran, tiba2 ia berteriak: “Kepandaian kami memang lebih rendah, kalau sudah kalah biarlah kalah, kenapa kau mesti mengutjapkan kata2 jang menghina? Kau bilang mentjatat utang apa? Kalau mau boleh lantas balas menusuk aku sadja, siapa jang sudi main utang2an dengan kau?”

Orang ini bernama Ong Ban-djim, wataknya berangasan dan enggan mengalah, biarpun tahu musuh terlalu lihay djuga tidak sudi nama baik Swat-san-pay mereka dihina.

Tak terduga Tjia Yan-khek lantas mengangguk dan berkata: “Baik!” – Mendadak ia tjabut pedang rampasan dari Ong Ban-djim tadi terus menusuk kedepan.

Tjepat Ong Ban-djim melompat mundur kebelakang untuk menghindarkan tusukan itu. Tak tersangka serangan Tjia Yan-khek itu terlalu tjepat datangnja, baru tubuh Ong Ban-djim terapung, tahu2 udjung pedang sudah menjentuh dadanja. Sekali tangan Tjia Yan-khek menjendal, segera ia tarik kembali pedangnja.

Waktu Ong Ban-djim berdiri kembali diatas tanah, mendadak ia merasa dadanja silir2 dingin. Waktu ia menunduk, tanpa merasa ia berseru kaget. Ternjata badju dadanja telah berlubang sebuah lingkaran bundar sebesar tjangkir sehingga kelihatan kulit dagingnja.

Rupanja, tahu2 Tjia Yan-khek sudah mengorek sebuah lingkaran ketjil sehingga tiga lapis badjunja seperti digunting sebuah lubang bundar. Tjoba kalau tusukan itu diteruskan kedepan, tentu ulu hatinja sudah dikorek keluar oleh pedang Tjia Yan-khek tadi. Keruan Ong Ban-djim ternganga dengan muka putjat.

Sebaliknja tidak kepalang kagumnja An Hong-djit, tanpa merasa ia bersorak: “Ilmu pedang bagus!”

Bitjara tentang djurus ilmu pedang jang dimainkan Tjia Yan-khek barusan sebenarnja Tjiok Djing suami-isteri djuga sanggup melakukannja, tjuma dalam hal ketjepatan, bahkan lawan sudah mengetahui tempat jang akan diserang, namun demikian toh tetap takdapat mengelakkan diri, untuk inilah Tjok Djing dan Bin Dju tahu diri mereka tidak mampu menandinginja.

Begitulah maka suami-isteri itu telah saling pandang sekedjap dengan rasa tjemas dan sajang, pikir mereka: “Betapa aneh ilmu silat tokoh ini ternjata memang susah diukur. Dasar nasib kami jang djelek, tjoba kalau Hian-tiat-leng itu dapat direbut oleh kami, tentu sakit hati kami

akan terbalas dengan mudah!” Dalam pada itu Tjia Yan-khek hanja mendengus sadja atas sorakan An Hong-djit tadi, lalu ia hendak melangkah pergi.

“Nanti dulu, Tjia-siansing!” tiba2 seorang wanita muda diantara anak murid Swat-san-pay telah berseru.

“Ada apa?” tanja Tjia Yan-khek sambil menoleh.

Wanita muda itu bernama Hoa Ban-tji. Setiap anak murid Swat-san-pay memakai huruf “Ban” dalam nama mereka. Dia lantas berkata: “Barusan Tjia-siansing telah bermurah hati dan tidak melukai Suko kami, sungguh kami merasa berterima kasih. Akan tetapi aku ingin tanya dulu, potongan besi jang kau ambil itu sebenarnja adalah Hian-tiat-leng atau bukan?”

“Kalau betul mau apa, kalau bukan lantas bagaimana?” sahut Yan-khek dengan sikap angkuh.

“Kalau bukan medali besi wasiat, maka kami be-ramai2 akan mentjarinja lagi,” kata Hoa Ban-tji. “Dan kalau benda itu adalah medali wasiat, maka engkaulah jang telah berbuat salah.”

“Djangan banjak bitjara, Hoa-sumoay!” bentak Kheng Ban-tjiong.

Dilain pihak air muka Tjia Yan-khek sekilas telah bersemu hidjau, lalu tenang kembali.

Semua orang mengetahui bahwa sifat Tjia Yan-khek itu sangat kedjam dan suka membunuh, kelakuannja aneh, setempo baik, tapi lain saat sudah djahat pula. Tindak-tanduknja hanja tergantung kepada kesukaannja pada seketika itu sadja, selama ini entah sudah berapa banjak orang2 Kang-ouw jang telah mendjadi korban keganasannja, entah dia dari golongan Hek-to (kalangan pendjahat) atau dari golongan Pek-to (kaum kesatria).

Tapi lantaran ilmu silatnja memang benar2 sangat lihay, djedjajnja djuga tak menentu, meski tidak sedikit musuhnja telah mentjari dia dan ingin menuntut balas, namun selalu mereka diketemukan sudah mati ditengah djalan setjara aneh. Selama tahun2 terachir ini, musuh2nja boleh dikata sudah hampir terbunuh olehnja, sisanja merasa tidak sanggup melawannja dan terpaksa membatalkan maksud mereka untuk menuntut balas.

Hari ini dia telah dikerubut sepuluh orang dan seorangpun ternjata tak diganggu olehnja, hal itu boleh dikata sesuatu jang tak pernah terdjadi sebelumnja. Tak terduga Hoa Ban-tji dari Swat-san-pay itu masih usilan dan berani mengajukan pertanjaan segala, hal ini bukan sadja membuat kawan2nja merasa kuatir, bahkan Tjiok Djing dan lain2 djuga ikut tjemas.

Tapi Tjia Yan-khek lantas angkat medali besi itu keatas sambil membatja dengan suara lantang: “Hian-tiat-tji-leng, yu-kin-pit-eng (dengan pembuktian medali ini, setiap permintaan tentu terpenuhi)!” – Lalu ia membalik medali itu dan membatja pula huruf disebelahnja: “Tertanda Tjia Yan-khek di Mo-thian-kay.”

Dan sesudah berhenti sedjenak, kemudian katanja pula: “Medali ini adalah buatan dari besi murni jang djarang terdapat didunia ini dan tidak mempan segala matjam sendjata tadjam.” – Segera ia mentjabut sebatang pedang jang menantjap di atas tanah terus membatjok medali besi jang dipegangnja itu. “Tjring”, mendadak pedang patah mendjadi dua, sebaliknja medali itu tidak rusak barang sedikitpun.

Mendadak Tjia Yan-khek menarik muka dan bertanja dengan suara bengis: “Nah, mengapa kau bilang aku berbuat salah?”

Dengan tenang Hoa Ban-tji menjawab: “Menurut tjerita kawan kalangan Kang-ouw, katanja Tjia-siansing mempunyai tiga bentuk medali wasiat serupa itu dan masing2 telah dihadiahkan kepada tiga orang sahabat jang pernah menolong Tjia-siansing, dengan pesan asal membawa medali itu dan diperlihatkan kepada Tjia-siansing, maka pembawa medali itu boleh meminta kau melakukan suatu urusan, biarpun urusan jang betapa sulitnja pasti djuga akan dilakukan oleh Tjian-siansing. Tentang ini tentunja tidak salah, bukan?”

“Ja, betul,” sahut Tjia Yan-khek. “Hal ini diketahui oleh setiap orang Bu-lim.” – Dari sikapnja terlihat rasa banggaanja jang tak terhingga.

Maka Hoa Ban-tji berkata pula: “Konon dua diantara ketiga medali itu sudah diterima kembali oleh Tjia-siansing, dan oleh karena itu didunia persilatan pernah djuga terdjadi peristiwa jang mengguntjangkan. Dan medali sekarang ini apakah benar adalah medali jang terachir itu, bukan?”

Air muka Tjia Yan-khek tampak tenang kembali demi mendengar kata2 tentang “dua peristiwa jang pernah mengguntjangkan dunia persilatan” itu, sahutnja: “Ja, memang betul. Adapun kawanku jang memegang medali ketiga ini sudah lama wafat. Dia sendiri memiliki ilmu silat mahatinggi dan tiada sesuatu urusan jang susah dilakukan olehnja, maka medali ini sesungguhnya tiada gunanja buat dia. Karena dia tidak mempunyai anak, sesudah wafat medali ini lantas djatuh ditangan orang lain. Selama beberapa tahun ini semua orang setjara mati2an telah berusaha mendapatkan medali ini dengan harapan akan dapat memerintahku aku melakukan sesuatu urusan sulit baginja. Tapi, hehehe, tidak njana hari ini medali ini telah kuterima kembali dengan mudah. Boleh djuga kukatakan padamu bahwa diterimanja kembali medali ini olehku, mungkin djuga hal ini akan mengetjewakan sobat2 kalangan Kang-ouw, tetapi boleh djadi hal ini malah akan banjak mengurangi malapetaka bagi kalian sendiri.”

Berkata sampai disini, tiba2 ia depak majat Go To-it sehingga terpental beberapa meter djauhnja, lalu menjambung pula: “Seperti setan ini, biarpun dia sudah memegang medaliku ini, tapi tidaklah gampang untuk menemui aku. Sebelum dia perlihatkan medali ini kepadaku, ternjata dia sendiri sudah mendjadi sasaran orang banjak sehingga binasa lebih dulu. Memangnja orang Bu-lim mana jang tidak ingin membunuhnja untuk merebut medali ini? Tjoba, sampai2 Tjiok-tjengtju suami-isteri jang tersohor djuga tidak terhindar dari keinginan demikian, apalagi orang lain? Haha, hehe, hehehe!”

Utjapan terachir jang bernada menjindir itu telah membuat Tjiok Djing merah djengah. Dikalangan Bu-lim biasanja dia sangat disegani, walaupun lahirnja dia ramah-tamah, tapi sesungguhnya apa jang dia utjapkan tiada pernah dibantah oleh siapapun. Tak terduga sekarang ia harus menerima olok2 Tjia Yan-khek didepan orang banjak. Sebagai seorang tokoh jang tinggi hati sudah tentu ia merasa malu atas perlakuan demikian. Lebih2 Bin Dju, isterinja itu mendjadi putjat pasi saking gusarnja, ber-ulang2 ia telah melirik sang suami, asal suaminja memberi tanda, serentak mereka akan mengadu djiwa dengan Tjia Yan-khek, walaupun insaf bukan tandingan lawan, tapi mereka tidak sudi menelan mentah2 hinaan itu.

Namun lantas terdengar Tjia Yan-khek telah berkata lagi: “Tjiok-tjengtju suami-isteri adalah pahlawan dan kesatria sedjati, bila medaliku ini didapatkan kalian, paling2 kalian hanja suruh Lohu melakukan sesuatu pekerdjaan sulit dan habis perkara. Tetapi bila medali ini diperoleh

kaum kerotjo jang tak bermoral dan Lohu diperintahkan membikin tjatjat badannja sendiri sehingga mati tidak dan hidup djuga kepalang, wah, bukankah bisa berabe? Bahkan akan lebih tjelaka lagi kalau aku diperintahkan membunuh diri, kalau aku belum bosan hidup dan membangkang perintah, bukankah itu berarti aku telah mengingkari sumpah setia ‘permintaan tentu terpenuhi’ jang tertera diatas medali ini? Haha, rupanja peruntunganku masih lumajan djuga, sehingga dengan mudah medali ini dapat kuterima kembali. Haha, hahaha!” Suara tertawanja keras menggetar sukma. Ada beberapa penduduk Hau-kam-tjip jang sedang mengintip sampai mengkeret ketakutan demi mendengar suara tertawa jang menjeramkan itu.

Usia Hoa Ban-tji meski masih muda, tapi agak pemberani, dengan suara lantang ia masih berkata pula: “Tjia-siansing djangan buru2 senang dahulu. Pernah kudengar tjerita bahwa Tjia-siansing sendiri pernah bersumpah barang siapa jang menjerahkan medali itu padamu, maka engkau akan memenuhi sesuatu permintaannja, biarpun orang itu adalah musuh bebujutanmu djuga kau akan menurut dan takkan mentjelakai dia.....”

Berkata sampai disini, sementara itu orang2 jang menonton disekelilingnja telah bertambah pula, mereka adalah Pang Tjin-bu, Pun-khong Todjin, Tjiu Bok dan orang2 Kim-to-tje.

Dalam pada itu Hoa Ban-tjie telah melandjutkan: “Sekarang medali kau terima kembali dari adik tjilik itu, untuk mana kau toh belum tahu persoalan sulit apa jang akan dia minta agar dikerdjakan olehmu.”

“Tjis!” semprot Tjia Yan-khek. “Pengemis tjilik itu barang apa, masakah aku harus menurut perintahnja? Haha, hahaha! Benar2 menggelikan!”

“Nah, dengarlah kawan2 jang hadir disini, kiranja Tjia-siansing menganggap pengemis ketjil itu bukan manusia, maka sumpahnja dahulu takdapat dianggap!” seru Hoa Ban-tji.

Kembali air muka Tjia Yan-khek sekilas bersemu hidjau pula, pikirnja: “Kurang adjar! Perempuan ini sengadja membikin aku mendjadi serba salah sehingga ada kemungkinan orang Kang-ouw akan mengatakan sumpahku sebagai kentut sadja.” – Tapi mendadak tergetar pula batinnja: “Wah, tjelaka! Djangan2 pengemis tjilik adalah sekomplotan dengan mereka jang sengadja dipasang untuk mendjiret diriku, tadi sekaligus aku telah merebut kembali medali wasiat, sekarang tidak dapat dikembalikan lagi padanja.”

Ia lihat, pandangan semua orang terarahkan padanja, segera ia mendengus dan berkata dengan angkuh: “Hm, apakah didunia ini ada sesuatu urusan sulit jang takdapat dikerdjakan oleh orang she Tjia dari Mo-thian-kay? Pengemis tjilik, hajolah kau ikut padaku, ada urusan apa jang kau akan minta kukerdjakan djuga tiada sangkut-pautnja dengan orang luar.” – lalu ia gandang tangan sidjembel tjilik dan hendak diadjak pergi.

Hendaklah maklum bahwa watak Tjia Yan-khek itu sangat tjerdik dan dapat berpikir djauh. Meski dia tidak pandang sebelah mata kepada djago2 silat jang mengelilinginja itu, tapi ia kuatir dibelakang pengemis ketjil itu ada orang pandai dan sengadja mengemukakan sesuatu persoalan sulit didepan orang banjak dan minta dia lakukan, umpama benar2 minta dia membikin tjatjat anggota badan sendiri dan sebagainya, hal ini tentu akan membuatnja serba susah, sebab itulah tjepat2 ia hendak membawa pergi sidjembel untuk ditanjai lebih djauh ditempat lain jang sepi.

Hoa Ban-tji lantas mendekati sipengemis ketjil, katanja dengan suara halus: “Adik tjilik, sungguh kau ini anak jang baik, Lopepek (paman tua) ini paling suka membunuh orang, maka lekas kau memohon dia selandjutnja djangan membu.....” – Baru berkata sampai disini, se-konjong2 serangkum angin kuat menjampuk kemujanja sehingga kata2nja terputus ditengah djalan.

Kiranjaja Hoa Ban-tji sangat tjerdik, ia tahu apa jang telah dikatakan Tjia Yan-khek tentu akan dilaksanakannja. Tadi dirinja telah menusuk muka orang she Tjia itu dan dia menjatakan utang itu akan ditanggihkan dahulu dan akan ditagih setiap waktu dikemudian hari. Ini berarti pada setiap saat mukanja akan ditusuk pedang oleh Tjia Yan-khek, apalagi diantara para Suhengnja itu, ketjuali Ong Ban-djim jang utangnja telah dibajar kontan tadi, selebihnja masih belum membajar semua, maka utang2 itu kelak pasti akan mengakibatkan pertumpahan darah bila Tjia Yan-khek datang menagih. Sebab itulah sekarang ia sengadja menjerempet bahaya tanpa menghiraukan akan menimbulkan kemurkaan Tjia Yan-khek, ia suruh sipengemis ketjil itu lekas memohon Tjia Yan-khek agar untuk selandjutnja djangan membunuh orang lagi. Asal permintaan demikian itu diadjukan sipengemis ketjil, maka terpaksa Yan-khek harus menurut dan itu berarti djiwanja sendiri dan keselamatan para Suhengnja akan terdjamin.

Tak terduga Tjia Yan-khek sudah mengetahui maksudnja itu dan lantas mengebutkan lengah djubahnja, angin kebutan jang keras itu memaksa Hoa Ban-tji tidak sanggup menghabiskan utjapannja tadi.

Bahkan terdengar Tjia Yan-khek membentak pula: “Perlu apa kau banjak tjerewet?” – Dan kembali serangkum angin kuat menjambar tiba. Hoa Ban-tji tidak sanggup berdiri tegak lagi, kontan ia roboh terdjengkang.

Keruan anak murid Swat-san-pay jang lain mendjerit kaget dan be-ramai2 menubruk madju untuk menolong. Ketika mereka sudah membangunkan Hoa Ban-tji, sementara itu Tjia Yan-khek sudah pergi djauh dengan membawa sipengemis ketjil.

Melihat gembong jang menakutkan itu sudah pergi, untuk mengedjar terang tidak berani. Maka An Hong-djit lantas mentjabut kembali goloknja sendiri jang tertantjap diatas tanah itu, katanja kepada Tjiok Djing suami-isteri dan ketudjuh orang Swat-san-pay: “Maafkan akan keberangkatanku lebih dulu, kalau ada tempo senggang silakan kalian suka mampir ketempat kami. Sampai bertemu pula!” – Lalu iapun tinggal pergi dengan anak buahnja Sekarang hanja tinggal Tjiok Djing suami-isteri dan ketudjuh orang Swat-san-pay sadja jang berada disitu. Tiba2 Ong Ban-djim berseru: “Tjiok-tjengtju, kami djusteru ingin membitjarakan sesuatu dengan Tjiok-tjengtju.”

“Baiklah, ada urusan apakah? Silakan bitjara,” sahut Tjiok Djing dengan ramah.

Kheng Ban-tjiong berusia lebih tua, maka setiap tindak-tanduknja selalu lebih hati2. Ia berkata: “Tempat ini tidak pantas didiami lebih lama, marilah kita mentjari suatu tempat lain jang lebih tenang untuk bitjara.”

Tjiok Djing mengangguk setudju. Segera mereka be-ramai2 menudju kearah barat. Kira2 beberapa li djauhnja, tertampak ditepi djalan tumbuh tiga batang pohon jang rindang.

“Tjiok-tjengtju, apakah baik kalau kita berbitjara dibawah pohon sana?” tanja Kheng Ban-tjiong.

“Baik sekali,” sahut Tjiok Djing.

Segera kesembilan orang menudju kebawah pohon itu dan mengambil tempat duduk sendiri2. Sementara itu Kheng Ban-tjiong sudah memperkenalkan para sutenja dan saling mengutjapkan kata2 pudjian dengan Tjiok Djing suami-isteri.

Diam2 Tjiok Djing sangat gopoh karena tidak tahu apa jang hendak dibitjarakan oleh orang2 Swat-san-pay itu. Tapi ia tidak enak untuk mendesak.

Sedjenak kemudian, barulah Khong Bin-tjiong membuka suara: “Tjiok-tjengtju, kita adalah sahabat lama, kalau ada sesuatu utjapanku nanti agak tidak enak didengar, haraplah engkau suka memaafkan. Menurut pendapatku, ada lebih baik kalau Tjiok-tjengtju menjerahkan puteramu kepada kami sadja. Tjayhe tentu akan berusaha sedapat mungkin untuk memintakan ampun kepada Suhu dan Subo (ibu guru) serta Pek-suheng suami-isteri, dengan demikian djiwa puteramu mungkin akan dapat diselamatkan. Andaikan kepandaiannja djuga dipunahkan djuga lebih baik daripada kedua fihak mendjadi bermusuhan dan menumpahkan darah.”

Tjiok Djing mendjadi heran, sahutnja: “Sedjak Siau-dji (puteraku) berada ditempat kalian, selama tiga tahun belum pernah aku melihatnja. Maka kalau ada terdjadi sesuatu apa, sesungguhnya kami suami-isteri tidak mengetahui. Dari itu diharap Kheng-heng suka memberitahukan setjara terus terang sadja!”

“Apa Tjiok-tjengtju betul2 tidak tahu?” Ban-tjiong menegas.

“Ja, tidak tahu!” sahut Tjiok Djing.

Ban-tjiong tjukup kenal wataknja Tjiok Djing. Dengan nama kebesaran Hian-so-tjeng jang diagungkan didunia Kang-ouw tidaklah mungkin Tjiok Djing sulit berbohong. Kalau dia sudah menjatakan tidak tahu, maka pastilah tidak tahu. Maka Ban-tjiong lantas berkata pula: “Oh, karena Tjiok-tjengtju sama sekali tidak mengetahui.....”

“Djadi Giok-dji (anak Giok) sekarang tidak berada di Leng-siau-sia?” sela Bin Dju jang sangat memperhatikan keselamatan puteranja itu.

Ban-tjiong mengangguk, Sedangkan Ban-djim lantas berkata: “Kalau botjah itu saat ini berada di Leng-siau-sia, biarpun dia punja seratus lembar djiwa djuga sudah amblas semua!”

Diam2 Tjiok Djing mendongkol. Pikirknja: “Sebabnja aku mengirim anak Giok beladjar silat keperguruan kalian adalah lantaran aku menghargai ilmu silat Swat-san-pay kalian. Seumpama karena usianja masih muda dan sifatnja nakal sehingga telah melanggar sesuatu larangan perguruan, untuk mana paling tidak kalian djuga mengingat kehormatan suami-isteri kami dan tidak boleh sembarangan membunuhnja.”

Walaupun demikian pikirnja, tapi lahirnja dia tetap tenang2 sadja. Sahutnja dengan tawar: “Peraturan2 perguruan kalian jang keras itu memang tjukup kuketahui. Djustru kamipun ingin

Giok-dji dapat beladjar sedikit peraturan2 jang baik itu, makanja kami kirim anak itu ke Leng-siau-sia kalian.”

Mendadak wajah Khong Ban-tjiong agak masam dan berkata: “Utjapan Tjiok-tjengtju ini terlalu memudji. Akan tetapi achlak si Tjiok Tiong-giok jang bedjat dan perbuatannja jang durhaka dan djahat itu sekali2 bukanlah adjaran Swat-san-pay!”

Bab 4. Tjiok Tiong-Giok, Anak Bedjat & Durhaka

“Achlak bedjat dan perbuatan durhaka? Darimanakah dapat dikatakan demikian?” tanja Tjiok Djing dengan kurang senang.

“Hoa-sumoay,” tiba2 Ban-tjiong berkata kepada Ban-tji, “harap kau periksa kesana, tjoba awasi kalau2 ada orang datang.”

Hoa Ban-tji mengiakan dan segera menjingkir dengan mendjindjing pedang.

Tjiok Djing saling pandang sekedjap dengan isterinja. Mereka tahu sebabnja Kheng Ban-tjiong menjuruh Hoa Ban-tji menjingkir adalah karena ada utjapan2 jang tidak pantas didengar oleh kaum wanita muda.

Dan sesudah menghela napas, lalu Kheng Ban-tjiong bitjara pula.

“Tjiong-tjengtju, bahwasannja Pek-suheng kami tiada mempunjai putera, melainkan tjuma mempunjai seorang puteri, hal ini tentu kaupun tahu. Sutitli (murid keponakan perempuan) kami itu usianja baru 12 tahun, pintar dan tjerdik, lintjah menjenangkan, selain Pek-suheng suami-isteri, bahkan Suhu dan Subo kami djuga menganggapnja sebagai mutiara djantung hati mereka. Sebab itulah Sutitli kami itu mendjadi mirip Tuan Puteri dari Leng-sian-sia di Tay-swat-san, dengan sendirinja seluruh saudara perguruan kami djuga menjandjungnja sebagai dewi.”

Tjiok Djing mengangguk, katanja: “Oh, apa barangkali puteraku jang kurang adjar itu telah berbuat salah kepada puteri tjilik itu?”

“Berbuat salah, kata2 ini terlalu ringan baginja,” udjar Ban-tjiong. “Dia..... dia..... djustru sembrono dan telah meringkus Sutitli kami itu, kaki-tangannja diikat kentjang, pakaiannja dibeledjeti hingga telandjang bulat, lalu bermaksud memperkosanja!”

“Haaaaaaa!” Tjiok Djing dan Bin Dju sampai berseru kaget terus terbangkit. Air muka Bindju sampai putjat pasi.

“Ma..... mana boleh djadi?” kata Tjiok Djing. “Usia Tiong-giok baru 15 tahun, kukira didalam hal ini tentu ada kesalah-pahaman.”

“Memangnja semula kamipun mengira kedjadian itu terlalu djanggal,” sahut Ban-tjiong. “Tapi hal ini memang benar2 terdjadi. Dua pelajan pribadi Sutitli kami itu ketika mendengar suara pertjektjokan jang ribut, mereka lantas memburu kedalam kamar dan segera mereka berteriak2 minta tolong demi nampak adegan didalam kamar itu. Akibatnja seorang pelajan itu lengannja terkutung sebelah dan seorang lagi sebelah kakinja djuga buntung, semuanja djatuh pingsan. Untuk djuga karena datangnja pelajan2 itu telah membikin anak durhaka itu

mendjadi takut dan lantas melarikan diri dan tidak berani melandjutkan perbuatannja jang terkutuk itu.”

Perlu diketahui bahwa didunia persilatan selamanja memandang soal pelanggaran kehormatan wanita sebagai suatu larangan paling keras. Kaum bandit dan sebagainja dari kalangan Hek-to boleh merampok, membegal, membunuh orang dan membakar rumah, semuanya itu boleh dikata djamak bagi mereka, tetapi bila sampai melanggar larangan “perdjinaan”, betapapun hal ini tak dapat diampuni oleh sesama kaum mereka.

Karena itulah Bin Dju mendjadi kuatir dan bingung, sambil me-narik2 lengan badju Tjiok Djing ia bertanjaL “Siangkong, lan..... lantas bagaimana baiknja?”

Tjiok Djing sendiripun bingung demi mendengar berita jang luar biasa itu. Dia paling mengutamakan keluhuran budi sesama orang Kang-ouw, kalau dia mendengar puteranja tjuma membunuh orang atau berbuat sesuatu kesalahan lain, betapapun besar malapetaka itu tentu djuga akan diambil oper olehnja. Tapi sekarang persoalannja sungguh luar biasa dan entah tjara bagaimana harus diselesaikan. Andaikan sekarang puteranja berada disisinja djuga bukan mustahil akan dibunuhnja sendiri.

Sesudah tenangkan diri sedjenak, Tjiok Djing bertanja: “Djika demikian, berkat Tuhan jang maha pengasih, djadi nona Pek masih sutji bersih dan tidak sampai dinodai oleh puteraku jang tjelaka itu, bukan?”

“Ja, tidak,” sahut Ban-tjiong. “Walaupun demikian toh djuga tidak banjak bedanja. Kau sendiri tjukup kenal tabiat Suhu kami. Beliau seketika memerintahkan orang mentjari Tjiong-giok dengan pesan siapa sadja jang melihat anak itu boleh seketika dibunuh sadja dan tidak perlu diberi ampun.”

“Suhu mengatakan bahwa beliau mempunyai hubungan baik dengan kau, bila Tjong-giok ditangkap kembali, mengingat dirimu tentu beliau tidak enak mentjabut njawanja, maka lebih baik dibunuhnja sadja diluar supaja lekas beres,” demikian Ban-djim menjambung.

Ban-tjiong melotot sekali kepada sang Sute, agaknja kurang senang karena Ban-djim ikut menimbrung.

Tapi Ban-djim lantas menambahkan: “Memang demikian pesan Suhu, masakan aku salah omong?”

Ban-tjiong tidak gubris lagi padanja dan menjambung: “Sebenarnja kalau tjuma dua pelajan sadja jang dilukai adalah bukan sesuatu jang hebat. Namun Sutitli kami itu biarpun usianja masih ketjil, tapi tabiatnja ternjata sangat keras. Dia merasa dirinja telah mengalami hinaan dan tertjemar, ia merasa malu dan tidak mau menemui siapapun, sesudah menderit dua hari, pada malam hari ketiga mendadak ia melompat keluar melalui djendela terus menerdjang kedalam djurang jang tak terkirakan dalamnja untuk membunuh diri!”

Kembali Tjiok Djing dan Bin Dju berteriak kaget. “Dan apakah..... apakah dapat diselamatkan?” tanja Tjiok Djing.

“Djurang di Leng-siau-sia kami itu tentu diketahui djuga oleh Tjiok-tjengtju, djangkalan manusia, sekalipun sepotong batu djuga akan hantjur bila didjatuhkan kedalam djurang itu,”

sahut Ban-tjong. “Apalagi seorang nona tjilik jang lembut, sekali terdjun kebawah djurang mustahil tidak lantas hantjur lebur?”

“Jang paling penasaran boleh dikata adalah Toasuko kami,” demikian seorang murid Swat-san-pay berusia antara 27-28 tahun dan bernama Kwa Ban-kin, telah menjeletuk. “Tanpa sebab apa2 sebelah lengannja telah ditabas kutung oleh Suhu kami.”

“Ha? Hong-hwe-sin-liong?” seru Tjiok Djing kaget.

“Ja, siapa lagi?” sahut Kwa Ban-kin. “Saking sajangnja kepada tjutju perempuannja, sedangkan puteramu belum djuga tertangkap. Suhu mendjadi marah2 dan menjalahkan Hong-suheng tidak benar mendidik muridnja, dalam gusarnja beliau lantas melolos pedang jang dibawa Hong-suheng dan menabas sebelah lengannja. Sungguh kasihan, Hong-suheng jang berkepandaian sedemikian tingginja sedjak itu lantas mendjadi tjatjat untuk selamanja. Berhubung dengan itu Subo lantas menegur Suhu mengapa sembarangan menghukum muridnja jang tak berdosa. Tapi Suhu tambah marah sehingga suami-isteri bertjektjok sendiri didepan para muridnja, makin tjektjok makin tegang dan entah kedjadian lama apa jang telah di-singgung2 Subo, achirnja Suhu telah menampar muka Subo. Dalam gusarnja Subo terus angkat kaki dan minggat serta menjatakan takkan mengindjak kembali ke Leng-siau-sia!”

Sungguh malu Tjiok Djing tak terhingga atas peristiwa itu. Karena dirinja sangat kagum atas ilmu silat Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li, sinaga sakti api dan angin, itu murid tertua kaum Swat-san-pay, makanja dirinja telah mengirimkan puteranja, jaitu Tjong-giok, untuk beladjar padanja. Siapa duga gara2 perbuatan sang putera jang durhaka itu sehingga mengakibatkan Hong Ban-li ikut2 mendjadi tjatjat seumur hidup. Padahal Hong Ban-li terkenal karena ilmu pedangnja jang tjepat dan keras sebagai angin dan api sehingga memperoleh djulukan sebagai Hong-hwe-sin-liong. Sekarang tiba2 telah terkutung sebelah lengannja, sedangkan musuhnja sangat banjak, maka untuk selandjutnja mungkin dia tidak berani berkelana lagi didunia Kang-ouw. Ai, sungguh tidak enak sekali terhadap sahabat jang baik itu. Demikian pikir Tjiok Djing.

Dalam pada itu terdengar Ong Ban-djim telah berkata: “Kwa-sute, kau bilang Toasuheng kita sangat penasaran, memangnja Pek-suheng lantas tidak penasaran? Puterinja sudah mati, isterinja mendjadi gila lagi.”

“Ha? Meng..... mengapa Pek-hudjin mendjadi gila pula?” tanja Tjiok Djing dan Bin Dju berbareng. Sungguh malu mereka tak terhingga, mereka mendjadi lebih kuatir entah apalagi jang terdjadi di Leng-siau-sia karena gara2 perbuatan putera mereka jang tak genah itu. Apalagi kalau bukan lantaran perbuatan putera kalian jang baik itu?” djengek Ong Ban-djim. “Karena kematian keponakan puteri kami itu, Pek-suko lantas mengomeli Pek-suso, katanja dia kurang baik mendjaga puteri mereka itu sehingga dapat lari keluar rumah dan membunuh diri. Memangnja Pek-suso tidak kepalang sedihnja atas meninggalnja sang puteri, sekarang diomeli pula oleh sang suami, dia mendjadi tambah berduka dan ber-teriak2 memanggil nama puterinja, seketika itu djuga pikirannja mendjadi kurang waras dan terpaksa didjaga keras oleh dua orang Sutji kami, agar tidak sampai terdjadi apa2 lagi atas diri Pek-suso. Tjoba katakanlah Tjiok-tjengtju, djika Pek-suso kami lantas menddatangi tempat kalian dan membakar Hian-so-tjeng, kau bilang pantas atau tidak?”

“Ja, pantas, harus dibakar!” sahut Tjiok Djing. “Sungguh kami suami-isteri merasa sangat malu, biarpun mendjeladjahi setiap pelosok djagat raja inipun anak durhaka itu harus kami

tangkap kembali dan akan kami bawa ke Leng-siau-sia untuk dihukum mati didepan perabuan nona Pek.....”

Mendengar sampai disini, mendadak Bin Dju mendjerit sekali dan lantas djatuh pingsan didalam pelukan sang suami. Tjepat Tjiok Djing memidjat2 Djin-tong-hiat dibagian bibir atas sang isteri dan lambat laun barulah Bin Dju siuman kembali.

“Tjiok-tjengtju,” kata Ban-djim pula. “Bahkan ada dua djiwa Swat-san-pay kami mungkin harus pula diperhitungkan atas utang Hian-so-tjeng kalian.”

“Mengapa masih ada dua djiwa lain lagi?” tanja Tjiok Djing kaget.

Selama hidup Tjiok Djing sebenarnja sudah kenjang dengan pukulan2 jang bagaimanapun hebatnja, tapi tiada jang lebih menjedihkan seperti apa jang dialaminja sekarang ini. Dahulu waktu puteranja jang kedua bernama Tjiok Tjong-kian dibunuh oleh musuhnja, walaupun dia djuga berduka dan murka sekali, tapi tidaklah seperti sekarang, sudah malu merasa kuatir pula, dan lantaran itu suaranja mendjadi agak parau.

Dalam pada itu Ong Ban-djim telah berkata pula: “Karena peristiwa jang hebat ini, maka Suhu telah mengirim 18 orang muridnja turun gunung dengan dipimpin oleh Pek-suheng dengan tudjuan untuk membakar Hian-so-tjeng kalian. Bahkan beliau mengatakan..... mengatakan.....” – Sampai disini ia mendjadi ter-gagap2 dan ragu2 untuk menerangkan. Tertampak djuga Kheng Ban-tjiong ber-ulang2 mengedipi sang Sute itu.

Maka tahulah Tjiok Djing kata2 apa jang tidak diterangkan oleh Ong Ban-djim itu. Segera ia menjambungnja: “Tentunja beliau mengatakan kami suami-isteri akan ditawan ke Tay-swat-san untuk menggantikan djiwanja nona Pek?”

“Ah, Tjiok-tjengtju djanganlah berkata demikian,” tjepat Ban-tjiong menjela. “Djangan kami tidak berani, sekalipun berani, apakah dengan sedikit kepandaian kami jang kasar ini, mampu mengundang Tjiok-tjengtju? Suhu hanja mengatakan bahwa putera kalian itu betapapun harus diketemukan. Tjuma sadja usianja meski masih muda, tapi orangnja sangatlah tjerdik, kalau tidak demikian masakah dia mampu lolos tanpa bekas dari pengawasan orang2 Leng-siau-sia jang berdjumlah sebanjak ini?”

“Giok-dji tentu sudah mati, tentu djuga terdjerumus kedalam djurang,” udjar Bin Dju dengan mentjutjurkan air mata.

“Tidak,” udjar Ban-tjiong sambil menggojang kepala. “Tapak kakinja djelas kelihatan ditanah saldju jang menandakan dia lari terus kebawah gunung. Sungguh memalukan untuk dibitjarakan, kami orang dewasa sebanjak ini ternjata tidak mampu menangkap seorang anak muda jang baru berumur 15 tahun. Sesungguhnja Suhu kami hanja ingin mengundang Tjiok-tjengtju berdua ke Leng-siau-sia untuk berunding seperlunja atas kedjadian ini.”

“Bitjara kesana-kesini achirnja ternjata djuga inginkan pertanggung-djawabanku atas kematian nona Pek,” kata Tjiok Djing. “Dan Ong-suheng tadi bilang ada dua djiwa lagi, sebenarnja bagaimana djadinja?”

“Tadi aku mengatakan kami ber-18 orang diperintahkan turun gunung oleh Suhu,” djawab Ban-djim. “Ditengah djalan kami membagi diri pula mendjadi dua rombongan. Rombongan

pertama dipimpin Pek-suheng menudju ke Kanglam, sedangkan rombongan lain dipimpin Kheng-suheng dan menudju ke Tionggoan sini untuk mentjari djedjankja puteramu. Tapi sungguh sial.....”

“Sudahlah, Ong-sute, tak perlu diteruskan lagi, kejadian itu toh tidak ada sangkut-pautnja dengan Tjiok-tjengtju,” sela Ban-tjiong.

“Mengapa tiada sangkut-pautnja?” bantah Ban-djim. “Tjoba kalau bukan gara2 anak durhaka itu, tentu djiwa Sun-suko dan Tju-sute tidak sampai melajang setjara aneh. Pula, sebenarnya siapa pembunuh mereka djuga tak diketahui, kalau kelak kita ditanjai Suhu, lantas tjara bagaimana kita harus mendjawab? Dan kalau Suhu sampai murka lagi, mungkin lenganmu djuga akan ditabas olehnja. Sekarang kita iseng2 mentjari keterangan kepada Tjiok-tjengtju suami-isteri jang luas pengalamannja toh tiada djeleknja?”

Kheng Ban-tjiong mendjadi ngeri djuga bila membajangkan betapa tjelakanja kalau sebelah lengannja djuga ditabas seperti Hong-suhengnja. Memang tiada djeleknja untuk mentjari keterangan pada Tjiok Djing berdua daripada menghadapi djalan buntu dan susah memberi pertanggungan-djawab kepada sang guru. Terpaksa ia berkata: “Ja, terserahlah, djika kau suka boleh kau tjeritakan.”

Maka Ban Djim lantas melandjutkan: “Tjiok-tjengtju, tiga hari jang lalu kami telah mendapat berita katanja ada seorang she Go telah memperoleh Hian-tiat-leng dan sekarang sembunji disuatu kota ketjil dengan menjamar sebagai pendjual siopia. Diam2 kami lantas berunding. Kami merasa dalam usaha mentjari Tiong-giok kami hanja bisa setjara untung2an sadja, habis dunia seluas ini kemana kami harus pergi mentjari dia? Kalau sepuluh tahun tidak ketemu, itu berarti selama sepuluh tahun kami tidak dapat pulang ke Leng-siau-sia. Tetapi kalau kami dapat merebut Hian-tiat-leng itu, andaikan tetap tidak dapat menemukan puteramu, paling tidak kami akan dapat memberi pertanggungan-djawab kepada Suhu dengan medali wasiat itu. Ditengan perundingan itu, mau tak mau ada djuga diantara kami lantas mentjatji-maki puteramu itu, dimakinja puteramu jang masih ketjil itu sudah berani mati melakukan perbuatan jang durhaka dan merusak, sungguh harus dihukum mati. Pada saat itulah tiba2 terdengar suara tertawa seorang tua sambil berkata: “Hahaha! Bagus, bagus sekali! Pemuda seperti itu benar2 djarang terdapat didunia ini! Benar2 berbakat bagus dan berkwalitet tinggi dan susah ditjari bandingannja!”

Tjiok Djing lantas pandang sekedjap dengan sang isteri. Mereka tidak merasa senang atas pudjian2 setinggi itu terhadap putera mereka, sebaliknya mereka merasa tertusuk.

Dalam pada itu Ban-djim telah melandjutkan: “Pembitjaraan kami waktu itu dilakukan dikamar hotel jang dikelilingi dinding tembok jang rapat, akan tetapi suara orang itu dapat menembus tembok dan terdengar dengan djelas seperti orang bitjara berhadapan sadja. Sebaliknya suara pembitjaraan kami dilakukan dengan sangat pelahan dan entah tjara bagaimana dapat didengar olehnja.”

Hati Tjiok Djing dan Bin Dju tergetar. Pikir mereka: “Dapat mendengar suara pembitjaraan orang dari balik dinding, boleh djadi karena dinding itu ada sesuatu lubang atau tjelah2, atau mungkin orang itu mentjuri dengar diluar djendela kamar. Tapi mungkin djuga pembitjaraan orang2 ini dilakukan dengan suara keras, sebaliknya mereka sendiri mengira berbitjara dengan pelan. Hal2 ini pun tidak terlalu mengherankan. Tapi dia bitjara dibalik tembok sana dan dapat didengar dengan djelas oleh orang lain, hal inilah jang sulit dan harus memiliki

Iweekang jang sempurna. Maka djelas orang2 Swat-san-pay ini telah bertemu dengan orang kosen ditengah djalan. Ja, mereka benar2 sial, suatu perkara belum selesai sudah timbul pula perkara jang lain.”

“Kami mendjadi kaget demi mendengar suara orang itu,” demikian Kwa Ban-kin menggantikan tjerita sang Suheng. “Segera Ong-suko membentak: ‘Siapa itu? Apa sudah bosan hidup, maka berani mendengarkan pembitjaraan kami?’ – Karena bentakan Ong-suko tadi, suara disebelah lantasi diam. Akan tetapi sedjenak kemudian kembali terdengar bangsat tua itu berkata lagi: ‘A Tong, mereka itu adalah orang2 Swat-san-pay. Guru mereka itu biasanja paling dibentji kakek. Seorang anak muda ternjata dapat mengkotjar-katjirkan keluarga setan tua dari Swat-san-pay itu, hal ini sungguh sangat menarik. Hehe, sungguh menarik!’ – Mendengar itu, seketika kami mendjadi murka dan hendak bertindak, tapi Kheng-suko telah memberi tanda agar kami djangan bersuara lagi.

“Benar djuga, segera terdengar suara tertawa seorang anak perempuan sambil berkata: ‘Ja, sungguh menarik’. – Lalu terdengar bangsat tua semula batuk2 beberapa kali dan mendjawab, ‘Kalau setan tua itu mati konjol karena gusarnja djuga tidak terlalu menarik. Kapan2 kalau kakek ada tempo senggang, biarlah nanti kakek membawa kau ke Tay-swat-san untuk membikin setan tua itu marah2 dan mati konjol, dengan demikian barulah menarik.”

“Sungguh kurang adjar orang itu,” udjar Tjiok Djing. “Apa jang dia andalkan sehingga dia berani kurang hormat kepada Pek-supek? Sekali2 kita tak boleh tinggal diam atas utjapan2nja itu!”

“Memang,” sahut Ban-djim. “Sedemikian takaburnja bangsat tua itu, biarpun mengadu djiwa djuga kami akan melabrak dia. Tapi pada waktu kami merasa murka itulah, tiba2 kami mendengar suara berkeriutnja pintu dibuka, dari sebuah kamar tamu telah keluar dua orang dan menudju kepelataran. Serentak kami melolos sendjata dan hendak menerdjang keluar untuk melabraknja. Tapi Kheng-suko telah mentjegah pula dan suruh kami bersabar. Dalam pada itu terdengar bangsat tua itu sedang berkata kepada anak perempuan tadi: ‘A Tong, hari ini kita telah membunuh berapa orang?’ – ‘Baru satu orang, kakek,’ demikian sahut setan tjilik itu. Lalu sibangsat tua menjatakan: ‘Djika begitu kita boleh membunuh lagi dua orang!’”

“Haa! Satu hari tidak lebih tiga!” seru Tjiok Djing mendadak dengan nada jang mengandung rasa takut.

Sedjak tadi Kheng Ban-tjiong hanja diam sadja, sekarang mendadak ia bertanja: “Tjiok-tjengtju, apakah kau kenal bangsat tua itu?”

Tjiok Djing menggojang kepala. “Aku tidak kenal dia,” sahutnja. “Tjuma aku pernah mendengar tjerita mendiang ajahku, katanja didunia persilatan ada seorang tokoh jang berdjuluk ‘Tje-djit-put-ko-sam’ (satu hari tidak lebih dari tiga), jaitu bahwa dalam satu hari paling banjak dia membunuh tiga orang sadja. Sesudah membunuh tiga orang perasaannja mendjadi lemas dan tidak tega membunuh orang keempat lagi.”

“Maknja disontek! Satu hari membunuh tiga orang masakah kurang?” demikian Ban-djim memaki. “Manusia djahat dan kedjam sebagai itu ternjata diberi hidup sampai sekarang ini.” Tjiok Djing diam sadja dan tidak menanggapi. Tapi dalam hatinja memikir: “Konon Lotjianpwe itu she Ting, tindak-tanduknja susah diraba, baik tidak dan djahatpun tidak. Walaupun wataknja kedjam dan suka membunuh, tapi orang jang terbunuh olehnja selalu

adalah manusia berdosa jang setimpal menerima gandjarannja dan djarang terdengar Lotjianpwe itu membunuh orang jang baik.” – Walaupun demikian pikirnja, tapi ia tidak enak menerangkan karena kuatir menjinggung perasaan orang2 Swat-san-pay itu.

Sebaliknja Kheng Ban-tjiong lantas bertanja: “Entah bangsat tua itu bernama siapa dan berasal dari golongan atau aliran mana?”

“Kabarnja dia she Ting, nama aslinja entah siapa, hanja terkenal dengan djulukannja ‘Tje-djit-put-ko-sam’, maka orang2 dari angkatan tua sama memanggil dia dengan nama Ting Put-sam (Ting tidak lebih dari tiga),” tutur Tjiok Djing.

“Ja, kelakuan bangsat tua itu memang tidak tiga dan tidak empat,” udjar Kwa Ban-kin dengan marah2.

“Sebenarnja nama orang ini djuga tjukup terkenal didalam Bu-lim, mungkin Pek-supek ada sedikit permusuhan dengan dia dan tidak mau menjebut namanja, makanja saudara2 tidak diberitahu,” udjar Tjiok Djing. “Kemudian lantas bagaimana?”

“Kemudian bangsat tua itu lantas berseru: ‘Diantara kalian ada seorang jang bernama Sun Ban-lian dan seorang bernama Tju Ban-djun atau tidak? Nah, kedua orang itu lekas madju kesini. Jang lain2 karena tiada banjak berbuat djahat, biarpun ingin mampus djuga kakek tak sudi membunuhnja!’ – Sudah tentu kami tidak dapat tahan lagi dan be-ramai2 kami bersembilan lantas menerdjang keluar. Akan tetapi, aneh djuga, ditengah pelataran tiada tertampak seorangpun. Segera kami mentjari disekitar situ, aku malah melompat keatas rumah dan djuga tidak terdapat orang. Kwa-sute lantas menerobos kedalam kamar tamu jang daun pintunja setengah tertutup itu.....

“Ternjata didalam kamar itu hanja tersulut sebatang lilin dan djuga tiada nampak bajangan seorang pun. Selagi kami merasa heran, tiba2 didalam kamar kami sendiri ada suara orang berseru, itulah suara sibangsat tua, katanja: ‘Sun Ban-lian, kau telah berbuat apa dikota Lantjiu, dan kau Tju Ban-djun, apa jang telah kau lakukan di Kengtjiu? Tuduhan2 ini tentunja bukan fitnah toh? Nah, lekas kalian masuk kesini!’ – Sun-suko dan Tju-sute mendjadi murka, dengan sendjata terhunus keduanja lantas menerdjang kedalam kamar. Tjepat Kheng-suheng memperingatkan mereka agar ber-hati2 dan kami lantas menjusul dibelakang mereka, tapi mendadak pelita didalam kamar sudah padam dan keadaan mendjadi sunji.

“Aku ber-teriak2 memanggil Sun-suko dan Tju-sute, tapi tiada djawaban mereka, bahkan didalam kamar djuga tidak terdengar suara beradunja sendjata. Seketika kami merinding, tjepat kami menjalakan api, tiba2 tertampak kedua kawan kami itu berlutut kaku disitu, pedang mereka tertaruh disamping. Waktu kami hendak menarik bangun mereka, tapi mereka lantas roboh, ternjata keduanja sudah tak bernjawa lagi. Badan mereka terasa masih hangat dan tiada terdapat suatu tanda luka, entah dengan tjara apa sibangsat tua itu telah membunuh mereka. Sungguh memalukan kalau ditjeritakan, sedjak mula sampai achir tiada seorangpun diantara kami jang melihat bajangan bangsat tua dan setan perempuan tjilik itu.”

Selesai Ban-djim menutur, semua orang mendjadi terdiam sampai sekian lamanja.

Achirnja Tjiok Djing membuka suara: “Kheng-suheng, bilakah anakku jang durhaka itu melakukan perbuatan2nja jang tidak senonoh itu?”

“Pada tanggal 9 bulan 12 tahun jang lalu,” sahut Ban-tjiong. “Oh, dan hari ini tanggal 12 bulan tiga, djadi Pek-suheng dan kalian sudah tiga bulan berangkat dari Leng-siau-sia, djika demikian saat ini Hian-so-tjeng tentu sudah dibakar olehnja,” udjar Tjiok Djing. “Begini, Kheng-suheng, pertama kami suami-isteri toh harus mentjari djedjak anak durhaka itu, kalau dapat menangkapnja kembali tentu akan kami bawa ke Leng-siau-sia untuk minta ampun pada Pek-supek dan Hong-suheng. Kedua, sekalian kami dapat mentjari kabar tentang diri Ting Put-sam jang berdjuluk sehari tidak lebih dari tiga itu, walaupun kami suami-isteri tidak berani meng-apa2kan dia, paling tidak kami djuga dapat memberi berita kepada Pek-supek supaja beliau membereskan sendiri peristiwa kalian itu. Nah, sampai berdjumpa pula!” – Habis berkata ia lantas memberi salam hormat.

“Apa hanja bitjara sekian sadja lantas kalian hendak..... hendak tinggal pergi?” tiba2 Kwa Ban-kin menjeletuk.

“Habis bagaimana menurut pendapat Kwa-suheng?” tanja Tjiok Djing.

“Kami tidak dapat menemukan puteramu, terpaksa minta kalian suami-isteri ikut kami ke Leng-siau-sia untuk menemui Suhu kami,” sahut Kwa Ban-kin.

“Sudah tentu kami akan pergi ke Leng-siau-sia, tjuma harus tunggu dulu sampai segala urusan mendjadi lebih terang,” kata Tjiok Djing.

Ban-kin memandang kearah Kheng Ban-tjiong dan memandang pula kepada Ong Ban-djim, lalu katanja dengan kurang senang: “Bila Suhu mengetahui kami sudah bertemu dengan Tjiok-tjengtju suami-isteri dan tidak dapat mengundang kalian kesana, bukankah..... bukankah.....”

Sedari tadi Tjiok Djing sudah tahu maksudnja hendak main kerojok untuk memaksa suami-isteri mereka pergi ke Tay-swat-san. Tegasnja kalau puteranja tak dapat ditangkap, maka sang ajah-ibu jang akan dimintai pertanggungan-djawab.

Terpaksa Tjiok Djing berkata: “Pek-supek adalah seorang jang berbudi luhur dan berwibawa agung diwilajah barat, selamanja Tjayhe sangat menghormati beliau sebagai gurunja sendiri. Apabila Pek-suko berada disini dan atas perintah Pek-supek mengharuskan Tjayhe ikut ke Leng-siau-sia, terpaksa Tjayhe menurut sadja. Tapi sekarang, ehm, lebih baik begini sadja!” – Ia lantas menanggalkan pedangnja sendiri bersama sarungnja jang tergantung diikat pinggang itu, lalu katanja kepada Bin Dju: “Niotju, silakan kaupun melepaskan pedangmu.”

Bin Dju menurut dan melepaskan pedangnja.

Dengan memondong kedua batang pedang jang melintang diatas kedua tangan itu lalu Tjiok Djing menjodorkan kehadapan Kheng Ban-tjiong dan berkata: “Nah, Kheng-suheng, silakan kau tahan sadja sendjata kami suami-isteri ini.”

Kheng Ban-tjiong tjukup kenal sepasang pedang hitam-putih ini adalah sendjata mestika jang djarang terdapat didunia persilatan dan sangat disajangi Tjiok Djing suami-isteri, tapi sekarang mereka telah menanggalkan pedang dan menjerahkan sebagai sandera, hal ini boleh dikata telah memberi muka besar kepada Swat-san-pay dan demi sepasang pedang ini kelak suami-isteri itu terpaksa harus datang ke Leng-siau-sia.

Tapi baru sadja Ban-tjiong hendak mengutjapkan kata2 ramah-tamah dan menerima pedang2 itu, mendadak Kwa Ban-kin sudah mendahului berseru: “Djiwa murid keponakan kami dan sebelah lengan Hong-suheng, bahkan Pek-suso telah mendjadi gila dan Subo meninggalkan Suhu, ditambah lagi kematian Sun-suko dan Tju-suko jang tidak djelas perkaranja, semua ini apakah tjukup diganti oleh sepasang pedang kalian ini? Kheng-suko mempunjai hubungan baik dengan kau, tapi aku si orang she Kwa tidak pernah kenal kau! Nah, orang she Tjiok, pendek kata hari ini betapa pun kau harus pergi ke Leng-siau-sia!”

Tjiok Djing tetap tenang2 sadja, sahutnja dengan tersenjum: “Dosa puteraku sudah terlalu besar kepada golongan kalian, selain merasa menjesal dan minta maaf apa jang dapat kukatakan lagi. Kwa-suheng adalah djago muda dari Swat-san-pay dan berkepandaian tinggi, meski Tjayhe belum pernah kenal, tapi djuga sudah lama kagum akan namamu.” – Sambil berkata kedua tangannja tetap memondong sepasang pedangnja dan menunggu diterima oleh Kheng Ban-tjiong.

Diam2 Kwa Ban-kin menaksir kalau menggunakan kekerasan untuk memaksa Tjiok Djing berdua ikut ke Tay-swat-san, tentu suatu pertarungan sengit susah dihindarkan. Sekarang mereka menjerahkan sendjata setjara sukarela, apa djeleknja kalau diterima sadja dan urusan diselesaikan belakangan.

Karena itu ia mendjadi kuatir kalau2 mendadak Tjiok Djing membalik pikiran dan menarik kembali pedangnja, segera ia melangkah maju, kedua tangannja bekerdja sekaligus, dengan Kim-na-djiu-hoat jang lihay segera ia pegang kentjang2 kedua barang pedang itu sambil berkata: “Baiklah, untuk sementara sendjata kalian dilutjuti dahulu.”

Segera ia mengulur tangan hendak mengambil pedang2 itu. Tapi mendadak terasa telapak tangan Tjiok Djing seperti mengeluarkan tenaga lengketan jang kuat sehingga kedua batang pedang itu susah diangkat. Kwa Ban-kin terkedjut, ia kerahkan segenap tenaga kelengannja dan segera membetot sekuatnja sambil membentak: “Lepas!”

Tak terduga tenaga lengketan ditangan Tjiok Djing mendadak lenjap sehingga kekuatan membetot Ban-kin jang keras itu tidak ketemu lawannja, sebaliknya mendjadi beban kedua pergelangan tangan sendiri, maka terdengarlah suara “krak” sekali, kedua pergelangan tangan keseleo semua, ia mendjerit dan terpaksa membuka tangan sehingga kedua pedang itu djatuh kembali kedalam tangan Tjiok Djing. Orang lain tjukup djelas melihat Tjiok Djing sama sekali tidak menggerakkan djari tangannja, djadi Kwa Ban-kin sendiri jang terlalu bernapsu membetot sehingga pergelangan tangan sendiri terkilir. Sakit gusar dan karena kesakitan pula, tanpa pikir lagi Ban-kin terus ajun sebelah kakinja hendak menendang keperut Tjiok Djing.

“Djangan kurang sopan!” seru Ban-tjiong tjepat dan menarik Ban-kin kebelakang sehingga tendangannja mengenai tempat kosong.

Ban-tjiong tahu tenaga dalam Tjiok Djing sangat lihay, kalau tendangan Ban-kin itu mengenai sasarannja tentu kakinja akan patah pula.

Sebagai Suheng, kepandaian dan pengetahuan Ban-tjiong dengan sendirinja lebih tinggi daripada Ban-kin. Ia menarik napas pandjang2 dan mengerahkan tenaga dalamnja kesepuluh djarinja, lalu pelahan2 digunakan untuk mengambil kedua batang pedang.

Tapi baru sadja udjung djarinja menjentuh pedang, seluruh badannja lantass tergetar seperti kena aliran listrik. Njata tenaga dalam Tjiok Djing telah disalurkan melalui batang pedang untuk menjerangnja.

Diam2 Ban Tjiong mengeluh, ia menjangka Tjiok Djing sengadja memasang perangkat untuk mengadu tenaga dalam dengan dia. Biasanja kalau djago silat sudah mulai tenaga dalam, maka susahlah untuk mengelakkan diri dan mungkin baru akan berachir, bila salah satu pihak sudah tak bisa berkutik.

Karena itu, begitu terasa tenaga dalam lawan menerdjang tiba, tjepat Ban-tjiong melawan sekuat tenaga. Tak terduga baru sadja tenaga dalam kedua pihak kebentur, seketika tenaga Ban-tjiong terpental balik. Tiba2 Tjiok Djing menaruh pelahan kedua batang pedang itu ketangan Ban-tjiong, katanja dengan tertawa: “Kita adalah sahabat baik, mana boleh terdjadi selisih paham?” Sekilas itu Ban-tjiong sudah mandi keringat dingin. Ia insaf tenaga dalam sendiri terlalu djauh dibandingkan tenaga dalam Tjiok Djing. Tadi begitu tenaga dalam kedua pihak kebentur dan tenaga sendiri kontan terbentur balik, hal ini djelas menandakan dirinja sekali2 bukan tandingannja. Untuk sedjenak Ban-tjiong tertegun ditempatnja sambil memondong kedua batang pedang, air mukanja merah djengan dan entah apa jang harus dikatakan.

“Niotju, marilah kita berangkat ke Khayhong sadja,” segera Tjiok Djing berpaling kepada sang isteri.

Bin Dju tampak masih muram, katanja: “Siangkong, anak itu.....”

“Sudahlah, lebih baik dia dibunuh orang seperti anak Kian dan habis perkara,” udjar Tjiok Djing.

Air mata Bin Dju lantass ber-linang2, katanja dengan ter-guguk2: “Siangkong, kau.....”

Tapi Tjiok Djing lantass menggandeng tangannja dan membantunja naik keatas kuda.

Melihat wanita jang lemah hati itu, anak2 murid Swat-san-pay itu merasa heran dan susah untuk mempertjajai bahwa dia inilah “Pek-siang-sin-kiam” jang mengguntjangkan Kang-ouw.

Melihat Hian-so-siang-kiam (sepasang pedang dari Hian-so-tjeng) sudah pergi dengan menunggang kuda, segera Hoa Ban-tji berlari kembali. Dilihatnja Ong Ban-djim sudah membetulkan tangan Ban-kin jang keseleo itu, sebaliknya Ban-kin masih mentjatji-maki.

Sesudah menanjakan apa jang sudah terdjadi, Ban-tji tertampak mengerut kening, katanja: “Kheng-suko, urusan ini agaknja tidak menguntungkan.”

“Mengapa?” tanja Ban-tjiong. “Ilmu silat mereka terlalu kuat, biarpun kita bertudjuh mengerubutnja djuga belum tentu dapat menang. Sekarang kita menahan sendjata mereka, paling tidak akan dapat dibuat bukti bila kita ditanjai Suhu.” – Sambil berkata ia tjoba melolos pedang2 itu, tertampaklah pedang putih berkilau sebagai es dan pedang hitam mengkilap tadjam, njata dua pedang mestika jang djarang ada bandingannja. Maka ia lantass menambahkan: “Pedang2 ini bukanlah palsu.”

“Sudah tentu pedang2 itu tulen,” udjar Hoa Ban-tji. “Soalnja kita tidak mampu menahan orangnja, sekarang apakah kita mampu mendjaga kedua pedang pusaka ini dengan baik?”

Hati Ban-tjiong terkesiap. “Apa barangkali Hoa-sumoay telah melihat sesuatu jang meragukan?” tanjanja.

“Aku mendjadi teringat pada tahun jang lalu,” demikian tutur Ban-tji, “pada suatu hari aku telah omong iseng bersama Pek-suso dan membitjarakan tentang golok mestika dan pedang pusaka didunia ini. Tiba2 bangsat tjilik Tjiong Tiong-giok itu menimbrung, katanja pedang hitam-putih milik ajah-ibunja adalah sendjata maha tadjam didunia ini, katanja ajah-ibunja tega mengirim dia ke Tay-swat-san dan tidak bertemu ber-tahun2, tapi tidak tega meninggalkan sendjata mereka itu biarpun satu hari sadja. Sekarang Tjiok-tjengtju sengadja menjerahkan sendjata mereka kepada kita, djangan2 beberapa hari lagi kalau ia menggunakan sedikit akal litjik dan mentjuri kembali pedang mereka, kemudian mereka datang lagi ke Leng-siau-sia untuk meminta kembali sendjatanja, tjara demikian tentu akan membikin susah kita sendiri.”

“Masakah kita bertudjuh menjaksikan pedang mereka ini diambil kembali begitu sadja atau sendjata mereka ini dapat terbang sendiri?” udjar Ban-kin.

“Tapi apa jang dikatakan Hoa-sumoay djuga bukannya tidak beralasan,” kata Ban-tjiong sesudah memikir sedjenak.”Tjiok Djing memang bukan tokoh sembarangan, kita harus berdjaga2 lebih rapat dan djangan sampai terdjungkal lagi ditangannja.”

“Ja, apa salahnja kalau kita berlaku lebih hati2,” sambung Ban-djim. “Mulai hari ini djuga kita enam orang lelaki setiap malam harus bergilir mendjaga sepasang pedang ini. Kheng-suheng, saat ini suami-isteri she Tjiok itu sedang berada dikota Khay-hong, kita akan menudju kesana atau tidak?”

Ban-tjiong mendjadi ragu2. Khay-hong adalah kota tersohor, sudah datang di Tiongoan masakah tidak mengundjungi kota jang terkenal itu, bukankah hal ini terlalu kentara akan takut kepada musuh. Sebaliknya kalau pergi ke kota itu dan terang2an diketahui Tjiok Djing suami-isteri ada disana, bukankah ini berarti menjerempet bahaja?

Tengah ragu2 dan susah mengambil putusa, tiba2 terdengar suara bentakan orang jang keras. Dari depan sana telah datang serombongan alat2 negara. Empat tukang panggul tampak menggotong sebuah djoli besar berwarna hidjau. Kiranja pembesar negeri jang telah datang.

Karena disamping mereka menggeletak serangka majat, daripada ikut2 terseret dalam perkara pembunuhan, lebih baik tinggal pergi sadja. Maka Ban-tjiong lantas memberi tanda kepada kawan2nja untuk berangkat.

Tapi baru sadja mereka hendak melangkah pergi dengan tjepat, se-konjong2 salah seorang petugas negeri didalam rombongan pendatang itu lantas ber-teriak2: “Itu dia kawanan bandit jang telah membunuh orang, djangan dibiarkan mereka kabur!”

Namun Ban-tjiong tidak menggubrisnja dan mendesak kawan2nja lekas angkat kaki sadja. Tiba2 terdengar petugas itu berteriak pula: “Itu dia, pembunuhnja bernama Pek Tju-tjay, adalah situa bangka jang belum mampus jang mengetuai Swat-san-pay. Wahai, Pek Tju-tjay

jang tidak berwibawa dan tak berbudi, kau telah membunuh dan merampok harta orang, kau kenal malu tidak?"

Mendengar itu, sungguh kaget dan gusar murid2 Swat-san-pay itu tidak kepalang.

Hendaklah maklum bahwa Pek Tju-tjay itu adalah nama guru mereka, jaitu Tjiangbundjin atau ketua Swat-san-pay jang sekarang. Dikalangan Kang-ouw orang tua itu terkenal dengan djulukan "Wi-tek Siansing" atau tuan jang berwibawa dan berbudi. Tapi sekarang petugas negeri itu berani meng-olok2 bahkan mentjatji-maki namanja guru mereka, sudah tentu mereka mendjadi murka.

Bab 5. Pengemis Jang Tidak Pernah Mengemis

"Sret", seketika Ban-djim melolos pedang dan balas membentak: "Pembesar andjing jang kurang adjar, biar kupotong dulu lidahmu dan urusan belakang!"

"Nanti dulu, Ong-sute," buru2 Ban-tjiong mentjegahnja. "Masakah kaum pembesar negeri disini mengenal nama dan djulukan Suhu kita? Kukira dibelakangnja tentu ada biang keladinja."

Habis berkata, segera ia memapak madju, ia memberi salam hormat dan menegur: "Paduka Tuan siapakah jang tiba ini?"

Tapi sebagai djawaban, se-konjong2 dari dalam djoli telah menjambar keluar sebutir Am-gi atau sendjata gelap, dan tepat mengenai "Hok-tho-hiat" dipahanja. Am-gi itu sangat ketjil, tapi daja sambarnja sangat kuat. Kontan kaki Ban-tjiong terasa lemas dan terdjungkal. Namun demikian ia adalah murid terkemuka Swat-san-pay, betapapun tidak boleh terdjadi hanja dalam sedjurus sadja sudah dirobuhkan lawan tanpa balas menjerang. Karena itu pedang jang dia pegang itu terus ditimpukkan kearah djoli.

Walaupun orangnja terdjungkal, tapi timpukan pedang dalam djurus "Ho-hui-kiu-thian" atau burung bangau terbang kelangit itupun tjukup djitu dan lihay, pedang itu dengan tepat telah menembus kedalam djoli dan tampaknja dengan telak mengenai orang jang menjambitkan Am-gi tadi.

Sudah tentu Ban-tjiong sangat girang. Tapi dilihatnja keempat tukang panggul masuk terus melarikan djoli itu kedepan, sesudah dekat, se-konjong2 seutas tjambuk pandjang mendjulur keluar dari dalam djoli dan melilit kekaki Ong Ban-djim jang saat itu memegang bak-kiam atau pedang hitam milik Tjiok Djing itu, ketika tjambuk itu ditarik dan diajungkan, kontak tubuh Ban-djim terlempar pergi, tahu2 pedang hitam jang dipegangnja itu sudah terampas oleh tjambuk pandjang.

"Apakah disitu Tjiok-tjengtju?" teriak Hoa Ban-tji terkedjut, berbareng pedang putih jang dibawanja segera dilolos terus menabas ketjambuk pandjang itu.

Tapi mendadak terdengar "tjret" sekali, kembali dari dalam djoli menjambar keluar pula sebutir Am-gi dan tepat menjambit dipergelangan tangan Ban-tji sehingga pedang putih itu terlepas dari tjekalannja.

Tjepat salah seorang Suhengnja melompat maju terus mengindjak pedang putih itu dengan sebelah kakinja agar sendjata itu tidak dirampas oleh tjambuk. Diluar dugaan tiba2 dari dalam djoli lantas menjambar keluar pula sesuatu benda dan tepat menutup diatas kepalanja. Keruan murid Swat-san-pay itu kaget setengah mati karena pandangannja mendjadi gelap gulita, tjepat ia melompat mundur, lalu membuang sekuatnja benda jang mengerudungi kepalanja itu. Waktu dilihat, kiranja adalah sebuah kopiah pembesar jang besar. Dalam pada itu tertampak tjambuk pandjang tadi sudah berhasil melilit pedang putih jang djatuh ketanah itu dan sedang ditarik kedalam djoli.

Sudah tentu orang2 Swat-san-pay tidak rela pedang2 itu direbut, be-ramai2 mereka lantas memburu maju sambil membentak. Tapi dari dalam djoli lantas menghambur keluar matjam2 sendjata gelap, ada jang terkena mukanja, ada jang tersambit pinggangnja, tiada seorang pun murid Swat-san-pay itu terluput dari serangan itu.

Tjuma tempat jang diarah Am-gi itu bukan tempat jang berbahaja hanja sakitnja tidak kepalang. Waktu orang2 Swat-san-pay memeriksa Am-gi jang mengenai itu, seketika mereka tertjengang, kiranja Am-gi itu hanja sebutir kantjing tembaga sadja jang baru ditanggalkan dari badju. Maka insafilah murid2 Swat-san-pay itu bahwa kepandaian orang didalam djoli itu selisih terlalu djauh dengan mereka, kalau mereka mengedjar lagi dan sampai bergebrak, tentu mereka sendiri jang akan tjelaka.

“Orang she Tjiok itu tiada seorang pun jang baik, jang muda durhaka dan bedjat moralnja, jang tua djuga tak bisa dipertjaja, sudah bilang sendjatanja ditinggalkan kepada kita, sekarang direbutnja kembali lagi!” demikian Kwa Ban-kin ber-teriak2.

Begitu pula Ong Ban-djim djuga marah2 dan mentjatji-maki habis2an.

Tapi Ban-tjong lantas berkata: “Bila kedjadian ini sampai tersiar tentu tidak menguntungkan nama baik golongan kita. Sebaiknja kita tutup mulut sadja dan pulang untuk melaporkan kepada Suhu.”

Dalam pada itu djoli besar tadi bersama rombonganna sudah pergi djauh. Sesudah beberapa li lagi rombongan itu lantas membelok kesuatu djalan ketjil. Ketika tukang gotong djoli itu sedikit lambat larinja, kontan tjambuk pandjang melajang keluar dari dalam djoli, dan menjabat beberapa kali dipunggung tukang panggul bagian depan itu sehingga babak belur. Terpaksa tukang2 panggul itu berlari lebih tjepat dan terpaksa pula tukang panggul bagian belakang djuga ikut berlari lagi walaupun napas mereka sudah ngos2an senin-kemis. Sesudah beberapa li pula, achirnja terdengar suara orang didalam djoli berkata: “Baiklah, sekarang boleh berhenti!”

Sungguh keempat tukang panggul itu seperti pesakitan jang diberi pengampunan, tjepat mereka berhenti dan meletakkan djoli besar itu diatas tanah, napas mereka tampak megap2.

Waktu tirai djoli tersingkap, keluarlah seorang tua dengan tangan kiri menarik seorang pengemis ketjil. Kiranja orang tua ini adalah Tjia Yan-khek, pemilik medali wasiat. Dia lantas membentak kepada beberapa petugas tadi: “Nah, kalian boleh enjah sekarang! Pulanglah dan laporkan kepada pembesar andjing kalian, katakan bahwa apa jang terdjadi tidak boleh sekali2 disiarkan. Asal aku mendengar sedikit kabar jang kurang menjenangkan, seketika djuga buah kepala kalian akan kupotol semua, begitu tidak terketjual pembesar andjing kalian itu!”

“Ja, ja, sekali2 kami tak berani usil mulut. Selamat djalan tuanbesar! Selamat djalan tuan muda!” demikian beberapa petugas itu menjawab dengan memberi hormat.

“Dan apa jang kusuruh kalian katakan kepada pembesar andjing itu, kalian ingat tidak?” tiba2 Tjia Yan-khek berseru pula selagi petugas2 itu hendak melangkah pergi.

“Oh, ja, hamba ingat dengan baik,” sahut seorang petugas. “Hamba akan berkata telah menjaksikan sendiri bahwa si bungkok pendjual siopia di Hau-kam-tjip itu telah dibunuh oleh seorang tua bangka jang bernama Pek Tju-tjay. Sendjata jang digunakan adalah sebatang golok jang berlumuran darah. Bukti dan saksi sudah njata dan lengkap, betapapun tua bangka pembunuh itu tidak dapat menjangkal.”

Tentang bukti dan saksi itu sengadja ditambahkan oleh petugas itu untuk membikin senang Tjia Yan-khek, sebab tadi dia telah kenjang dihadjar, ia mendjadi ketakutan.

Tapi Tjia Yan-khek lantas berkata: “Tua bangka she Pek itu tidak biasa menggunakan golok, tapi pedang.”

“Oh, ja, hamba keliru, dia menggunakan pedang dan sekali tusuk sibungkok telah dibunuh olehnja, setiap penduduk Hau-kam-tjip djuga ikut menjaksikan kedjadian itu,” demikian petugas itu menambahkan.

Diam2 Yan-khek merasa geli sendiri. Padahal untuk membunuh Go To-it adalah terlalu mudah bagi Wi-tek Siansing Pek Tju-tjay dan tidak perlu pakai sendjata apa segala. Tapi iapun tidak perduli lagi kepada kawanan petugas itu, segera ia gandeng tangan sidjembel tjilik dan tangan lain membawa pedang hitam-putih milik Tjiok Djing, segera ia tinggal pergi dengan hati senang.

Maklum, sebelumnja dia masih menjangsikan Tjiok Djing suami-isteri sengadja berkomplot dengan orang2 Swat-san-pay untuk mendjebaknja dengan menggunakan sipengemis tjilik itu sebagai umpan. Sebab itulah sesudah beberapa li dia membawa pergi sidjembel itu, lalu ia tusuk botjah itu dan dilemparkan kedalam semak2, kemudian ia merunduk kembali ke Hau-kam-tjip untuk menjelidiki apa jang sudah terdjadi. Karena kepandaiannya memang djauh lebih tinggi daripada Tjiok Djing dan lain-lain, maka kedatangannya kembali itu sama sekali tak konangan oleh siapapun.

Ketika dilihatnja Tjiok Djing menjerahkan sendjata2nja kepada Kheng Ban-tjiong, segera timbul maksud Tjia Yan-khek untuk merebutnja. Kebetulan ditengah djalan ia bertemu dengan bupati jang hendak memeriksa perkara di Hau-kam-tjip itu, segera ia menjergap pembesar itu dan dilempar keluar djoli, lalu menggertak dan memaksa para petugas negara itu agar menggotong dia bersama sipengemis ketjil itu dan memapak kearah orang2 Swat-san-pay untuk merebut kedua pedang pusaka. Karena Kheng Ban-tjiong tidak melihat muka sipelaku didalam djoli itu, dengan sendirinja mereka menjangka keras adalah perbuatan Tjiok Djing suami-isteri.

Begitulah, Tjia Yan-khek meneruskan perdjalanannya dengan membawa sidjembel tjilik itu, jang ditudju selalu adalah tempat jang sepi. Setiba ditepi sebuah sungai ketjil, tampaknya disekitar situ tiada orang lain lagi, lalu ia melepaskan tangan botjah itu, ia lolos pedang putih milik Bin Dju serta mengatjungkan mata pedang ketengkuk sidjembel itu sambil membentak

dengan suara bengis: “Sebenarnja kau disuruh oleh siapa? Hajo, lekas mengaku, kalau berani berdusta segera kupenggal kepalamu!”

Habis menggertak, “sret”, pedangnja menjabat kesamping sehingga sebatang pohon ketjil tertabas kutung, batang pohon jang kutung itu djatuh kedalam sungai dan hanjut terbawa oleh arus air.

Keruan pengemis tjilik itu ketakutan, dia mendjawab dengan gelagapan: “Aku..... aku..... tidak..... tidak suruh.....”

Tjia Yan-khek memperlihatkan medali wasiatnja dan membentak pula: “Siapa jang memberikan benda ini padamu?”

“Aku..... aku makan sio..... siopia dan..... dan terdapat barang itu,” sahut sipengemis ketjil dengan gemetar.

Tjia Yan-khek mendjadi gusar karena djawaban jang tidak djelas itu. Telapak tangannja terus menggampar kepipi botjah itu. Tapi sebelum kena sasarannja, mendadak teringat oleh sumpahnja sendiri dahulu bahwa sekali2 dia takkan mengganggu orang jang menjerahkan medali wasiat itu kepadanja. Karena itu tamparannja dihentikan mentah2 sambil membentak lagi: “Ngatjo-belo, peduli siopia apa segala? Aku hanja tanja siapakah jang memberikan barang ini kepadamu?”

“Aku..... aku menemukan sepotong siopia, lalu aku memakannja. Dan..... dan waktu aku menggigit, ham..... hampir sadja gigiku rompang.....”

Dasar pikiran Yan-khek memang sangat tadjam, walaupun penuturan pengemis ketjil itu terputus2 dan tak djelas, tapi segera terpikir olehnja: “Djangan2 Go To-it itu telah menjembunjikan medali ini didalam siopia?”

Tapi segera ia menjangsikan hal itu. Siapa sadja jang mendapatkan medali ini tentu akan mendjaganja melebihi djiwanja sendiri, maka mungkin benda sepenting ini ditaruh begitu sadja didalam siopia?

Njata ia tidak dapat membayangkan betapa kepepetnja suasana waktu itu. Karena datangnja berandal Kim-to-tje itu terlalu mendadak dan sekaligus sudah mengepung Hau-kam-tjip dengan rapat sehingga sedikitpun Go To-it tidak sempat mentjari suatu tempat penjimpanan jang baik untuk menjembunjikan medali wasiat itu selain dipentjet kedalam siopia jang akan dipanggangnja dan achirnja terbuang ditepi selokan, hal ini sebenarnja djauh lebih selamat daripada disimpannja dimanapun djuga. Sebab itu meski kawan berandal Kim-to-tje sudah mengobrak-abrik seluruh kedai siopia itu, dengan sendirinja tidak terpikir oleh mereka untuk memeriksa isi siopia jang berserakan diatas tanah itu.

Begitulah dengan sorot mata berkilat, Tjia Yan-khek memandang sipengemis ketjil, lalu bertanja pula: “Siapa namamu?”

“Aku..... aku bernama Kau-tjap-tjeng,” sahut djembel tjilik itu.

“Apa? Kau bernama Kau-tjap-tjeng? Hahahaha! Masakah didunia ini ada orang memakai nama demikian?” demikian Tjia Yan-khek menegaskan dan ter-bahak2, ia geli setengah mati,

masakah ada orang bernama Kau-tjap-tjeng atau anak andjing. Tapi sipengemis ketjil lantas menjawab: “Ya, betul, ibu memanggil aku Kau-tjap-tjeng.”

Watak Tjia Yan-khek adalah pendiam, tapi kedji dan tjulas. Tertawa baginja boleh dikata adalah sesuatu jang mahal, berapa kali dia tertawa dalam setahun dapatlah dihitung dengan djari. Tapi sekarang dia benar2 geli oleh karena keterangan sipengemis tjilik itu, ia tertawa ter-pingkal2. Pikirnja: “Dikampung memang banjak orang memberi nama ketjil jang aneh2 kepada anak2 mereka dengan maksud agar sianak lekas besar dan selamat, misalnja nama siandjing, sibabi, sikutjing, dan lain sebagainya, tapi tiada orang jang sengadja memanggil anaknja sendiri sebagai ‘anak andjing’, memangnja apa ibunja kawin dengan andjing? Hahahaha!”

Begitulah dia ter-bahak2 geli. Dan karena melihat dia tertawa, sipengemis ketjil mendjadi ikut2 tertawa.

“Dan siapa nama ajahmu?” tanja Yan-khek pula dengan menahan tertawanja.

“Ajah? Aku..... aku tidak punja,” sahut sidjembel sambil menggeleng.

“Habis dirumahmu ada siapa lagi?”

“Aku, ibuku, dan.... dan masih ada si Kuning.”

“Siapa si Kuning itu?”

“Si kuning adalah andjing, seekor andjing,” sidjembel menerangkan, “Karena ibuku hilang, aku lantas mentjarinja, si Kuning selalu mengintil dibelakangku, tapi kemudian dia telah pergi mentjari makan, lalu menghilang djuga. Aku telah mentjarinja kesana kemari dan tidak ketemu.”

“Kiranja botjah ini seorang tolol, tampaknja diketemukannja medali ini hanja setjara kebetulan sadja. Biarlah kusuruh dia memohon sesuatu padaku untuk memenuhi sumpahku dahulu dan habis perkara,” demikian pikir Yan-khek.

Maka ia lantas bertanja: “Tjoba, apa jang ingin kau mohon.....” baru sekian utjapannja, mendadak ia tahan kata2 jang belum tertjetus dari mulutnja itu. Pikirnja: “Kalau anak tolol ini mohon padaku untuk mentjarikan ibunja, bahkan minta aku mentjarikan andjingnja si Kuning itu, lantas kemana aku harus mentjarikan? Ibunja tentu sudah minggat bersama lelaki lain dan si Kuning itu besar kemungkinan sudah disembelih orang, kalau soal2 sulit ini dikemukakannja kepadaku kan bisa berabe? Djika aku diminta membunuh sepuluh atau dua puluh djago silat tentu akan djauh lebih mudah daripada disuruh mentjari dia punja andjing si Kuning itu.”

Begitulah, sesudah merenung sedjenak, achirnja ia sudah mendapat akal, segera katanja pula: “Nah, begini, tjoba dengarkan. Tak peduli siapa jang menjuruh kau membitjarakan sesuatu padaku, maka sekali2 djangan kau katakan, kalau kau tidak berani berkata, seketika djuga kupenggal kepalamu! Nah, tahu tidak?”

Hendaklah maklum bahwa tentang kedjadian Tjia Yan-khek mengambil kembali medali wasiat dari tangan sipengemis tjilik itu, tentu dalam waktu singkat berita itu akan tersiar djuga

didunia persilatan. Sebab itulah Tjia Yan-khek kuatir kalau sidjembel tjilik diakali orang serta menjuruhnja mengadjukan sesuatu permohonan pada dirinja, dan karena terikat oleh sumpahnja dahulu terpaksa ia tidak dapat menolak.

Tapi Yan-khek masi belum lega, ia menegas lagi: “Apa kau sudah ingat betul2 pesanku tadi? Apa, tjoba katakan!”

“Kau bilang, tak peduli siapapun jang suruh aku mengatakan apa2 padamu, maka sekali2 aku tak boleh bitjara, bila aku mengatakan, segera kau akan memenggal kepalaku,” ulang sidjembel.

“Ja, betul,” udjar Yan-khek. “Anak tolol ternjata tidak terlalu tolol. Nah, sekarang ikutlah padaku.” Dari tempat jang sepi itu mereka kembali kedjalan raja. Tidak lama kemudian sampailah mereka disebuah kedai penganan ditepi djalan.

Tjia Yan-khek membeli dua buah bakpau dan segera dimakannja sendiri. Ia tjoba melirik sidjembel tjilik itu dengan harapan botjah itu akan bersuara memohon makan padanja.

Untuk meng-iming2, Yan-khek sengadja makan bakpau itu dengan lahap, lidahnja berketjak2 keras dan sambil tiada hentinja memudji akan kelezatan bakpau itu. Sedang bakpau satunja jang masih dipegang disebelah tangan lain sengadja di-iming2 pula didepan hidung sidjembel. Pikirnja: “Pengemis tjilik ini sudah bisa mengemis makan pada orang, mustahil sekarang dia tidak mengiler kepada bakpau jang kumakan ini? Asal dia membuka mulut mengemis padaku dan aku memberikan bakpau ini padanja, maka ini berarti sumpahku atas medali wasiat itu sudah terpenuhi, dan untuk selandjutnja aku akan dapat hidup senang dan bebas tanpa ikatan sesuatu apapun.”

Memangnja perut sipengemis tjilik djuga sudah lapar, sekarng di-iming2 sepotong bakpau jang enak itu, tentu sadja dia mengiler dan ingin memakannja. Tjuma, aneh djuga, biarpun hatinja kepingin setengah mati, bidji lehernja sampai naik-turun dan menelah ludah berulang2, namun sebegitu djauh ia tetap tidak membuka mulut untuk mengemis.

Sampai achirnja Tjia Yan-khek sendiri merasa tidak sabar menunggu, sedangkan bakpau jang dimakannja sudah habis, segera bakpau kedua itu didjedjalkan lagi kedalam mulut dan tangannja lantas mengambil lagi bakpau jang masih hangat2 dinampan sipendjualnja.

“Akupun ingin dua potong bakpau,” tiba2 sipengemis tjilik, berkata kepada pendjual bakpau dan tanpa menunggu djawabah tangannja lantas mentjomot bakpau jang sangat diinginkan itu.

Pemilik kedai itu memandang kepada Tjia Yan-khek, maksudnja ingin tahu apakah Tjia Yan-khek mau mengakui bakpau jang dimakan djembel tjilik itu atau tidak. Yan-khek lantas mengangguk. Diam2 ia bergirang: “Bagus, sebentar bila pendjualnja minta pembayaran padamu, ingin kulihat kau terpaksa akan minta bantuanku atau tidak?”

Tertampak sidjembel telah makan bakpau satu demi satu dengan lahapnja, seluruhnja telah dimakannja empat bidji. Achirnja dia berkata: “Kenjang sudah, tidak makan lagi!”

Tjia Yan-khek sendiri hanja makan dua bidji bakpau dan tidak makan lagi. Katanja kepada sipendjual: “Berapa duitnja?”

“Dua pitjis satu bidji, enam bidji bakpau seluruhnja 12 pitjis,” sahut sipendjual.

“Tidak, masing2 membajar sendiri2. aku makan dua bidji, aku hanja bajar empat pitjis sadja,” kata Yan-khek sembari memasukkan tangan kedalam saku untuk mengambil uang.

Tapi sekali merogoh saku dia lantas melongo. Rupanja dia sendiri “tong-pes” alias kantong kempes karena siangnja dia habis makan-minum dikota Khay-hong dan sangunja sudah terpakai habis. Keruan ia meringis dan serba susah.

Tengah ia merasa bingung, tiba2 sidjembel tjilik mengeluarkan serentjeng uang perak dan diserahkan kepada pendjual bakpau, katanja: “Seluruhnja 12 pitjis, aku jang membajar semua.”

Tjia Yan-khek mendjadi tertjengang. “Apa? Kau mentraktir aku?” tanjanja.

“Ja, kau tidak punja uang dan aku banjak uang, apa halangannja mentraktir kau beberapa bidji bakpau sadja?” sahut sidjembel sambil tertawa.

Sipendjual bakpau djuga ter-heran2, tjepat ia memberikan beberapa potong uang retjeh tembaga sebagai kembalinja. Segera sidjembel tjilik memasukkan uang retjeh itu kedalam saku. Ia pandang Tjia Yan-khek dan menantikan perintahnja.

Mau tak mau, Tjia Yan-khek menjengir. Pikirnja: “Watakku biasanja sangat kukuh, biarpun tjuma makan minum djuga tidak sudi menerima pemberian orang lain. Siapa duga hari ini malah ditraktir makan bakpau oleh djembel tjilik ini.”

Segera ia mengadjaknja berangkat. Sambil berdjalan iapun bertanja: “Darimana kau tahu aku tidak punja uang?”

Sipengemis tjilik mendjawab dengan tertawa: “Di-rumah2 makan aku sering melihat orang merogoh saku hendak mengambil uang, tapi tangan jang sudah masuk didalam kantong itu sampai lama sekali tidak keluar2 lagi, sebaliknya air mukanja berubah sangat aneh, seperti menjengir dan seperti meringis. Djika demikian wadjahnja, maka dapat dipastikan orang itu tentu tidak punja uang. Setiap tukang gegares pertjuma dirumah makan selalu demikian keadaannja.”

Kembali Tjia Yan-khek menjengir ewa. Pikirnja: “Kurang adjar, djadi kaupun anggap aku sebagai tukang gegares jang tidak mau bajar?” – Segera ia bertanja lagi: “Dan darimana kau mentjuri uang sebanyak itu?”

“Kenapa mesti mentjuri?” sahut sidjembel tjilik. “Ini adalah pemberian sinjonja baik hati jang berbadju putih tadi.”

“Sinjonja baik hati berbadju putih?” Yan-khek menegaskan. Tapi ia lantas paham, tentu Bin Dju jang dimaksudkan.

Tidak terlalu djauh mereka berdjalan, tiba2 Yan-khek mengangkat pedang putih milik Bin Dju itu dan berkata: “Pedang ini sangat tadjam, tadi hanja sekali tabas sadja sebatang pohon telah kutumbangkan. Kau menjukai pedang ini tidak? Kalau kau minta, tentu akan kuberikan padamu.”

Sesungguhnya dia merasa sebal berkumpul terlalu lama dengan pengemis ketjil jang kotor dan bodoh itu, maka diharapnja botjah itu mau mengadjukan sesuatu permohonan padanja dan terpenuhilah sumpahnja dahulu.

Tak terduga sidjembel tjilik itu telah menggeleng kepada dan mendjawab: “Tidak, aku tidak mau. Pedang ini adalah milik njonja berbadju putih jang baik hati itu. Dia adalah orang baik, aku tidak mau mengambil barangnja.”

Yan-khek lantas perlihatkan pedang hitam, ia ajun kesamping sekenanja dan kontan sebatang pohon ditepi djalan lantas tertabas kutung. Lalu katanja: “Apa kau minta pedang hitam ini sadja?”

“Tidak, pedang hitam ini adalah milik tuan berbadju hitam tadi,” kembali sidjembel tjilik menggeleng kepala. “Tuan dan njonja itu adalah serombongan, aku tak boleh mengambil barang mereka.”

“Eh, Kau-tjap-tjeng, kau suka bitjara tentang setia kawan djuga,” djengek Tjia Yan-khek.

“Apa artinja setia kawan?” tanja sidjembel dengan bingung.

Yan-khek hanja mendengus sekali sadja dan tak gubris lagi padanja. Pikirnja: “Djika kau tak paham, tiada gunanja kuterangkan padamu.”

“Oh, barangkali kau tidak suka orang jang setia kawan, dja..... djadi engkau tidak setia kawan.”

Yan-khek mendjadi murka, seketika kepala sipengemis tjilik itu hendak ditaboknja. Tapi demi melihat sikap botjah jang masih ke-kanak2an dan polos itu, tangannja jang sudah terangkat itu lantas ditarik kembali. Pikirnja: “Djika dia memang tidak paham apa artinja setia kawan, maka diapun tidak sengadja hendak mengedjek padaku.” – Lalu iapun mendjawab: “Masakan aku tidak setia kawan? Tentu sadja aku suka setia kawan.”

“Setia kawan itu baik atau tidak?” tanja sipengemis tjilik/

“Baik, sudah tentu baik,” sahut Yan-khek.

“Ah, tahulah aku sekarang. Jang berbuat baik adalah orang baik, jang berbuat djahat adalah orang djahat. Engkau berbuat baik maka engkau adalah seorang jang sangat baik.”

Kalau kata2 ini diutjapkan oleh seorang lain, Tjia Yan-khek akan menganggapnja sebagai suatu sindiran dan tanpa pikir tentu orang itu dibinasakannja. Hendaklah maklum selama hidupnja ini tak pernah seorangpun jang mengatakan dia adalah “orang baik”. Walaupun terkadang iapun berbuat satu-dua kebaikan, tapi itu hanja karena hatinja sedang senang dan melakukannja menurut selernja pada saat itu, kalau dibandingkan kedjahatannja jang diperbuatnja selama hidup boleh dikata tiada artinja.

Tapi sekarang didengarnja utjapan sipengemis tjilik itu sangat tulus dan sungguh2, mau tak mau ia meringis dan serba runjam. Pikirnja: “Kata2 botjah ini setengah sinting, sebentar bilang aku tidak setia kawan, sekarang aku dianggap orang baik. Kalau kata2 demikian

didengar oleh musuhku bukankah akan menjadi buah tertawaan orang2 Bu-lim? Rasanja aku harus lekas menjelesaikan urusan ini dan tidak perlu omong-kosong lagi dengan dia.”

Karena botjah itu tidak mau pedang2 hitam-putih itu, Yan-khek lantas mengeluarkan sepotong kain hidjau dan membungkusnja, lalu digendongnja dipunggung. Diam2 ia memikir: “Tjara bagaimana aku harus memantjing dia supaja memohon sesuatu padaku?”

Tengah memikir, tiba2 dilihatnja ditepi djalan ada tiga batang pohon kurma dengan buahnja jang merah segar dan besar2. segera ia menundjuk buah kurma itu dan berkata: “Sungguh enak sekali buah kurma itu.”

Menurut rekaannja, karena pohon kurma itu tinggi2 semua, asal sidjembel tjilik itu memohon dia memetikkan buah kurma, maka itu sudah terhitung sumpahnja terpenuhi, jaitu melaksanakan sesuatu permintaan orang jang menjerahkan kembali medali wasiat padanja itu.

Tak terduga sidjembel tjilik malah bertanja padanja: “Eh, orang sangat baik, apakah kau kepingin makan kurma?”

“Orang sangat baik apa?” tanja Yan-khek.

“Karena engkau ada orang baik sekali, maka aku memanggil engkau orang sangat baik.”

“Siapa jang mengatakan aku orang baik?” mendadak Yan-khek menarik muka masam.

“Kalau bukan orang baik tentu adalah orang djahat, djika begitu biarlah kupanggil engkau orang djahat sadja.”

“Akupun bukan orang djahat.”

“Kan aneh? Bukan orang baik, bukan orang djahat pula, lalu orang apa.....? Ah, tahulah aku, kiranja engkau bukan orang!”

“Apa katamu?” bentak Yan-khek dengan gusar.

Sidjembel tjilik mendjulur lidah sekali dan mendadak terus berlari kebawah pohon kurma, tiba2 ia peluk batang pohon itu dan kakinja lantas memantjal, segera ia pandjat keatas pohon.

Njata, meski botjah itu tidak bisa ilmu silat, tapi tjaranja memandjat pohon benar2 sangat tjepat dan segesit kera. Hanja dalam sekedjap sadja djembel tjilik itu sudah memetik kurma merah itu sekantong penuh sehingga badjunja jang rombeng itu hampir2 djebol dibebani kurma sebanjak itu. Lalu ia memberosot turun, dengan kedua tangan ia mentjakup kurma merah jang dipetiknja itu dan diberikan kepada Tjia Yan-khek. Katanja: “Silakan makan kurma! Engkau bukan orang, djuga bukan setan, apa barangkali malaikat dewata? Tapi kulihat djuga bukan!”

Yan-khek tak menggubrisnja. Ia tjoba makan beberapa bidji kurma itu, rasanja manis dan segar, ternjata kurma itu berkwalitas tinggi. Pikirnja: “Buset, bukannja dia minta apa2 padaku, djadinja aku jang minta padanja malah.”

Sedjenak kemudian, ia tjoba memantjing lagi, katanja: “Apakah kau tidak ingin mengetahui aku ini siapa? Asal kau bertanja: ‘Harap engkau suka menerangkan siapakah kau sebenarnja?’ Apakah engkau ini malaikat dewata? – maka aku akan lantas menerangkan padamu.”

“Tidak, aku tidak mau memohon apa2 kepada orang lain,” sahut sidjembel tjilik sambil menggeleng.

Yan-khek terkesiap. “Mengapa tidak mau?” tanjanja tjepat.

“Ibuku sering berkata kepadaku: ‘Wahai, Kau-tjap-tjeng, selama hidupmu ini djanganlah kau meminta apa2 kepada orang lain. Kalau orang mau memberikan padamu, tanpa diminta djuga orang akan memberi. Sebaliknya kalau orang tidak mau memberi, biarpun kau meminta dan memohon dengan sangat djuga pertjuma, bahkan akan membikin djemu orang.’ – Sebab itulah, maka selamanja akupun tidak pernah minta apa2 kepada ibu. Terkadang ibu makan barang2 jang harum dan enak, beliau sengadja meng-iming2 padaku, apabila aku membuka mulut dan minta padanja, bukan aku diberi, sebaliknya aku lantas dihadjarnja hingga babak-belur. Lantaran itulah sekali2 aku tidak mau meminta apa2 kepada orang lain.”

Sungguh heran Yan-khek tidak terkatakan, iapun merasa ketjewa pula. Pikirnja: “Djika botjah ini benar2 tidak mau meminta apa2 padaku, lantas tjara bagaimana aku bisa membajar kaul jang tersirat didalam sumpahku itu? Ibunja mungkin adalah seorang gila, masakah anaknja minta makan padanja malah dipukuli.”

Kemudian ia tanja pula: “Habis, kau adalah seorang pengemis ketjil, apakah kau tidak meminta uang dan mengemis makan kepada orang lain?”

“Tidak, selamanja aku tidak pernah mengemis,” sahut sidjembel tjilik sambil menggeleng. “Kalau orang memberi, tapi kalau dia lengah, segera aku mengambilnja terus mengelujur pergi.”

Yan-khek tertawa. Katanja: “Djika begini kau bukan pengemis ketjil, tapi adalah maling ketjil.”

“Apa artinja maling ketjil?”

“Kau benar2 tidak tahu atau tjuma berlagak bodoh?”

“Sudah tentu karena aku memang tidak tahu, makanja tanja padamu. Dan apakah artinja berlagak bodoh itu?”

Yan-khek tjoba mengamat-amati botjah itu, tertampak mukanja kotor, tapi sepasang matanja hitam bening dan bersinar, sedikit pun tidak ada tanda2 goblok. Maka katanja pula: “Kau toh bukan anak umur tiga, usiamu sudah belasan tahun, mengapa segala apa tidak paham?”

“Ja, karena ibuku tidak suka bitjara dengan aku, beliau menjatakan asal melihat aku lantas djemu, seringkali sepuluh hari atau dua puluh hari aku tidak pernah digubrisnja. Terpaksa aku hanja bitjara dengan si Kuning sadja. Tapi si Kuning hanja bisa mendengarkan dan tak dapat bitjara dengan aku tentang maling ketjil dan berlagak bodoh apa segala.”

Melihat sorot mata botjah itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap nakal dan litjin, diam2 Yan-khek membatin: “Agaknja botjah ini memang tidak pandai pura2” – Maka ia lantas tanja: “Mengapa kau tidak bitjara sadja dengan tetanggamu?”

“Apakah artinja tetangga?”

“Jang tinggal disekitar rumahmu, itulah tetangga namanja,” sahut Yan-khek dengan aseran. Lama2 ia mendjadi djemu djuga.

“Oh, jang tinggal disekitarku? Ja, banjak djuga, dibelakang rumahku ada belasan pohon besar, diatas pohon banjak terdapat badjing, ditengah semak2 banjak pula ajam alas, kelintji liar. Apakah mereka itu jang dinamakan tetangga? Tapi mereka hanja bisa berbunji dan tak bisa bitjara.”

“Apa sampai sekian besarnja kau tidak pernah bitjara dengan orang lain ketjualu ibumu?” tanja Yan-khek dengan mendongkol.

“Selamanja aku tinggal diatas gunung dan tidak pernah turun. Maka selain Ibu, tak pernah ada orang bitjara dengan aku. Beberapa hari jang lalu ibu telah hilang, waktu aku mentjarinja, aku tergelintjir djatuh kebawah gunung. Kemudian si Kuning djuga menghilang. Waktu kutanja orang lain kemanakah perginja ibu dan si Kuning, tapi orang bilang tidak tahu. Apakah itu terhitung berbitjara?”

Diam2 Yan-khek gegetun. Kiranja botjah ini selamanja tinggal diatas gunung dan ibunja djuga tidak suka menggubrisnja, makanja ini tidak paham dan itupun tidak tahu. Maka ia lantas mendjawab: “Ja, itupun dapat dianggap berbitjara. Dan darimana kau tahu bahwa uang dapat dibelikan bakpau?”

“Kemarin aku melihat orang membeli setjara demikian,” sahut sidjembel. “Kau tidak punja uang dan aku masih punja, kau ingin uang ini, bukan? Biarlah kuberikan padamu.” – Lalu ia mengeluarkan uang retjeh kembalian sipendjual bakpau tadi dan disodorkan kepada Tjia Yan-khek. Diam2 iapun membatin: “Biar botjah ini kelihatan ke-tolol2an, tapi ternjata bukan anak jang pelit.”

Begitulah perasaan Tjia Yan-khek mendjadi semakin lega, sekarang ia pertjaja penuh sidjembel tjilik itu bukanlah perangkap jang sengadja dipasang oleh orang lain untuk mendjebaknja.

Yan-khek tersenjum, sahutnja: “Djika kau minta makan, minta uang kepada orang dan orang mau memberikan padamu setjara sukarela, maka kau disebut sebagai pengemis ketjil. Tetapi kalau kau minta2 dan orang lain tidak mau memberi, diam2 kau lantas menjambarnja dan membawa lari, itu namanja maling ketjil.”

Sidjembel tampak merenung sedjenak, lalu berkata pula: “Selamanja aku tidak pernah minta2 kepada orang, tak peduli orang suka memberi atau tidak, aku lantas mengambilnja untuk dimakan. Djika begitu aku adalah maling ketjil..... Eh, dan kau adalah maling tua.”

Keruan Yan-khek terperandjat. “Apa? Kau menganggap aku ini apa?”

“Bukankah kau memang maling tua?” sahut sidjembel tjilik. “Sudah terang pemilik kedua batang pedang itu tidak memberikannya padamu, tapi kau sengadja merebutnja, kau bukan anak ketjil, dengan sendirinja adalah maling tua.”

Bab 6. Kalah Kuat Pakailah Akal

“Ngatjo-belo!” omel Yan-Khek, “Kau tidak boleh memanggil aku sebagi maling tua.” “ Baik, dan kaupun dilarang memanggil aku maling ketjil.” Tidak gusar, sebaliknya Yan-khek tertawa malah. Katanja: Maling ketjil adalah sebutan untuk memaki orang, maling tua juga kata2 makian, maka kau tidak boleh memaki aku.” “Djika begitu, mengapa kau memaki aku?” bantah si djembel. “Baiklah, akupun takkan memaki kau”, sahut Yan-khek dengan tertawa. “Kau sekarang bukan maling ketjil pula. Aku akan panggil kau sebagai anak ketjil dan kau boleh panggil aku sebagai paman tua”.

“Tidak, namaku bukan anak ketjil, tapi aku bernama Kau-tjap-tjeng,” kata si djembel sambil menggeleng. “Nama Kau-tjap-tjeng itu tidak baik, ibumu boleh panggil kau dimikian, tapi orang lain tidak boleh. Ibumu djuga aneh, mengapa memanggil anaknja sendiri sebagai Kau-tjap-tjeng?”

“Kau-tjap-tjeng apakah djelek? Bukankah si Kuning kawanku itupun seekor andjing. Kalau dia mengawani aku, aku lantas senang. Sama seperti kau mengawani aku sekarang. Tjuma si Kuning tidak bisa bitjara, dia hanja pandai menggonggong, sebaliknya kau pandai bitjara”. – Sambil berkata sembari tangannya meng-elus2 punggung Tjia Yan-khek dengan penuh kasih sayang seperti halnja kalau dia meng-elus2 andjing piaraannya.

Keruan Tjia Yan-khek sangat mendongkol, masakah dia disamakan dengan si Kuning. Segera ia mengerahkan tenaga dalamnja kebagian punggung sehingga tangan si djembel tjilik tergetar, se-akan2 tangannya memegang arang jang membara, tjepat ia menarik kembali tangannya dengan kaget. “Huh, biar kau tahu rasa sekarang”, demikian pikir Tjia Yan-khek sambil memandangi botjah itu dengan ter-senyum2.

Di luar dugaan si djembel tjilik malah berkata: “Wah, paman tua, agaknja kau sakit panas, lekas mengaso dulu dibawah pohon sana, biar aku mentjari sedikit air untuk kau minum, badanmu tentu sangat pajah, panasnja bukan main, mungkin sakitmu ini tidaklah ringan”. – Dari nadanja itu tampak sekali rasa perhatiannya jang penuh, segera ia pegang lengan Tjia Yan-khek dan hendak mengadjaknja mengaso kebawah pohon.

Sampai disini, biar betapapun aneh sifatnja Tjia Yan-khek djuga tidak enak menjakiti pula botjah itu dengan tenaga dalamnja. Maka katanja: “Aku sehat walafiat, kau bilang aku sakit apa? Tjoba lihat, bukankah panasnja sudah lenjap?” ~ Sambil berkata ia terus pegang tangan si djembel dan dirabakan ke dahinja sendiri. Ketika merasa dahi Yan-khek itu dingin2 segar sadja, mendadak djembel tjilik itu berseru kuatir: “Wah, tjelaka! Paman tua, kau sudah hampir mati!”

“Ngatjo belo, mengapa aku hampir mati?” bentak Yan-khek dengan gusar. “Ibuku pernah djatuh sakit, seperti kau barusan, sebentar panas dan sebentar dingin, ber-ulang2 ibu berteriak: Matilah aku, matilah aku! Orang jang tak punja liangsim (hati baik), lebih baik aku mati sadja!” ~ Kemudian ibu benar2 hampir mati, sesudah tiduran lebih dua bulan barulah sembuh.”

“Tapi aku takkan mati,” udjar Yan-khek dengan tersenyum. Si djembel tjilik menggeleng pelahan seperti kurang pertjaja. Mereka melanjutkan perdjalanan, tidak seberapa djauh, ketika melihat sinar matahari jang amat terik, tiba2 si djembel tjilik itu menjemput beberapa helai daun jang djatuh ditepi djalan. Semula Yan-khek menjangka sifat si djembel tjilik itu masih ke-kanak2an dan suka mainan, maka tak digubrisnja. Siapa duga botjah itu telah memilin daun2 itu menjadi sebuah topi, lalu diberikan kepada Tjia Yan-khek, katanja: “Matahari panas terik, engkau sedang sakit pula, harap pakailah topi ini.”

Yan-khek benar2 serba runjam menghadapi tingkah laku si djembel itu. Tapi ia tidak ingin mengetjewakan maksud baiknja maka topi itu diterimanja djuga dan dipakainya diatas kepala. Karena sinar matahari memang amat terik, dengan memakai topi itu rasanja menjadi lebih segar. Tidak lama kemudian sampailah mereka di suatu kota ketjil. Tiba2 si djembel berkata: “Engkau tidak punya uang, boleh djadi sakitmu itu adalah lantaran kelaparan. Marilah sekarang kita pergi kerumah makan untuk makan se-kenjang2nja.” ~ Segera ia tarik tangan Tjia Yan-khek dan masuk ke sebuah rumah makan.

Selama hidup pengemis ketjil itu tidak pernah masuk restoran. Karena itulah iapun tidak tahu tjara bagaimana harus pesan makanan. Begitu masuk rumah makan itu segera ia keluarkan semua uang jang dimilikinja dan ditaruh diatas meja, lalu katanja kepada pelajan: “Aku dan paman tua ini ingin makan nasi makan ikan dan daging, sediakanlah selengkapnja dan ambil semua uangku ini.” Sisa uangnja itu sedikitnja ada tiga tahlil perak dan lebih dari tjukup untuk membayar makanan semedja penuh. Keruan si pelajan sangat girang, tjepat ia memesan koki agar menjediakan daharan jang enak2, ada ayam panggang, ada Ko-lo-bak, ada bebek tim dan ada Ang-sio-hi, pendek kata serba komplit. Bahkan disertai dua kati arak.

Sesudah daharan itu siap diatas meja. Segera Yan-khek menuangkan arak. Tapi baru sadja si djembel tjilik minum seteguk, kontan ia semburkan kembali, serunja: “Hah, pedas, tidak enak.” ~ Maka jang digasak hanja daharan2 jang enak sadja. Diam2 Yan-khek berpikir: “Meski botjah ini tidak paham apa2, tapi pembawaannja ternjata sangat djujur, tampaknja djuga tidak boleh, kalau dididik dengan baik2 tentu akan menjadi djago pilihan di dunia persilatan.”

Tapi lantas terpikir pula olehnja: “Ah, di dunia ini banjak sekali manusia2 jang durhaka dan tak berbudi, masakah aku belum tjukup dibikin susah oleh muridku jang tjelaka itu? Kenapa sekarang timbul pula pikiranku untuk mengambil murid baru?” Demi teringat kepada muridnja jang durhaka itu, seketika ia naik darah. Tjepat ia habiskan dua kati arak itu, lalu berkata : “Hajolah, berangkat!”

“Apakah kau sudah baik, paman tua?” tanja si djembel.

“Sudah!” sahut Yan-khek sambil berpikir: “Sekarang uangmu sudah habis, nanti kalau masuk restoran lagi kau tentu akan terpaksa minta tolong padaku.”

Segera mereka meninggalkan kota itu dan melanjutkan perdjalanan ke timur.

“Anak ketjil, siapakah she ibumu, dia pernah katakan padamu tidak?” tanja Yan-khek.

“Ibu ja ibu, apakah ibu djuga ada she segala?” sahut si djembel tjilik.

“Sudah tentu, setiap orang tentu mempunjai she,” kata Yan-khek.

“Djusteru aku tidak tahu, makanja aku tanja she ibumu. Nama Kau-tjap-tjeng itu terlalu djelek, apa kau ingin minta aku mentjarikan suatu nama jang baik bagimu?” demikian tanja Tjia Yan-khek. Ia pikir kalau si djembel mengadjukan permintaan itu, maka terpenuhilah sumpahnja atas medali wasiat dan ia dapat sembarangan memberi suatu nama padanja.

Tak terduga si djembel lantas mendjawab: “Djika kau suka memberikan nama padaku, kukira boleh djuga. Tjuma kuatirnja ibu tidak tahu. Padahal beliau sudah biasa memanggil aku Kau-tjap-tjeng, sekarang aku ganti nama baru, mungkin beliau akan marah. Mengapa kau anggap nama Kau-tjap-tjeng kurang baik ?”

Yan-khek mengerut kening. “Kau-tjap-tjeng” artinya anak turunan andjing, ia mendjadi bingung tjara bagaimana harus menerangkan nama jang kotor dan tak baik itu.

Pada saat itulah tiba2 ditengah hutan disebelah kiri depan sana terdengar ada suara njaring beradunja sendjata. Sebagai seorang tokoh besar dunia persilatan, sekali dengar sadja hati Yan-khek lantas terkesiap. Terang disana ada orang sedang bertempur dan dari suara beradunja sendjata mereka jang sangat tjepat itu pastilah ilmu silat mereka bukan djago silat rendahan.

Segera ia membisiki si djembel tjilik : “Tjoba kita melihatnja ke sana, kau djangan sekali2 bersuara.” ~ Sebelah tangannja lantas menolak dipunggung botjah itu, ia keluaran Ginkang (ilmu entengkan tubuh atau kepandaian lari) jang tinggi dan berlari kearah suara pertempuran itu. Hanja beberapa kali lompatan sadja sampailah dia dibelakang sebatang pohon besar.

Karena dibawa lari setjepat terbang dan seperti terapung diudara, si djembel tjilik mendjadi senang dan merasa geli, hampir ia tertawa. Tapi lantas teringat oleh pesan Tjia Yan-khek agar dia djangan bersuara, maka tjepat ia menekap mulut sendiri.

Waktu mereka mengintip dari balik pohon, tertampaklah di tengah hutan itu ada empat orang sedang melompat dan menubruk kian kemari, pertarungan sedang berlangsung dengan sengitnja. Kiranja ada tiga orang sedang dikerojok satu orang. Jang dikerojok adalah seorang tua bermuka merah, rambutnja pandjang memutih perak, tangannja sudah tidak bersendjata lagi.

Sedangkan ketiga orang pengerojok itu, jang satu bertubuh tinggi kurus, seorang lagi adalah Todjin bermuka kuning dan jang ketiga mukanja sangat aneh, mukanja disilang oleh dua djalur bekas luka jang pandjang. Sikurus memakai sendjata pedang, sedangkan Todjin itu menggunakan gandin berantai dan simuka djelek bersendjata Kui-thau-to, golok berpunggung tebal jang melukiskan kepala setan.

Yan-khek melihat orang tua jang dikerojok itu sudah terluka tapi kedua telapak tangannja masih terus naik turun dan balas menjerang dengan sangat tangkas. Ia menghindarkan serangan2 lawan dengan mengitari sebatang pohon dan kadang2 diselingi dengan pukulan atau tutukan jang lihay, njata sekali ilmu silatnja sangat hebat.

Hanja mengikuti beberapa djurus sadja Tjia Yan-khek lantas mengenali orang tua itu. Tiba2 timbullah rasa sjukurnja : “Bagus, kukira siapa, tak tahunja adalah Tay-pi Lodjin dari Pek-keng-to. Hari ini kau mirip harimau jang kesasar dan dikerubut kawan andjing, tampaknja sekali ini kau pasti akan tjelaka.” Tapi ketiga pengerojok itu tak dikenal Tjia Yan-khek.

Tampaknja ilmu silat ketiga orang itupun tidak rendah, lebih2 si tinggi kurus, ilmu pedangnja boleh dikata sudah mentjapai kelas tertinggi.

Sedang permainan gandin berantai si Todjin juga sangat aneh, terkadang gandinnja dapat mengitari pohon untuk menghantam bagian samping Tay-pi Lodjin. Adapun silelaki bermuka djelek itu memiliki tenaga jang sangat kuat, goloknja jang tebal itu diputar sedemikian kentjangnja sehingga menerbitkan suara menderu2 jang memekakkan telinga.

Diam2 Yan-khek terkedjut. Pikirnja: “Sudah lama aku tidak mendjeladjahi Kangouw, ternjata didunia persilatan sudah timbul tokoh2 silat sehebat ini. Mengapa satupun aku tidak kenal gaja permainan silat ketiga orang ini? Tjoba kalau lawannja bukan tiga djago pilihan selihay ini tentu Tay-pi Lodjin takkan terdesak seperti ini. Kalau ketiga orang ini mengerojok diriku, rasanja aku sendiripun susah untuk mengalahkan mereka.”

Dalam pada itu terdengar Todjin atau imam itu telah berseru dengan suaranya jang serak: “Pek-keng Totju (penguasa pulau paus putih), selamanja Tiang-lok-pang kami tiada permusuhan apa2 dengan kau. Djika sekarang kau mau mengaku kalah dan bersedia mengadakan perserikatan dengan Pang kami, maka segera kita akan mendjadi sahabat baik dan tidak perlu bertarung mati2an seperti ini jang mungkin akan melajangkan djiwa pertjuma.”

Tapi Tay-pi Lodjin mendjawab dengan gusar: “Seorang laki2 sedjati masakah sudi mendjadi begundal manusia2 tidak punja malu seperti kalian? Tidak, tidak bisa.” ~ Habis berkata tangan kirinja mendadak mentjakar kepundak lelaki bermuka djelek itu.”

“Liong-djiau-djiu (tjengkeraman tjakar naga) jang hebat!” diam2 Yan-khek memudji serangan Tay-pi Lodjin.

Serangan itu tampak lambat, tapi sebenarja sangat tjepat. Meski si lelaki muka djelek sudah mendakkan tubuh untuk menghindar, tapi toh agak terlambat djuga. Pundaknja sudah ditjengkeram oleh djari Tay-pi Lodjin.

Keruan sitinggi kurus terkedjut, tjepat pedangja menusuk muka Tay-pi Lodjin. Dengan serangan selihay ini Tay-pi Lodjin hendak dipaksa menarik kembali tjengkeramannja kepada sang kawan.

Maka terdengarlah suara “bret” sekali, badju bagian pundak silelaki djelek telah tersobek sepotong, bahkan pundaknja lantasi berlumuran darah, njata telah dilukai oleh tjakaran Tay-pi Lodjin.

Ketiga orang itu mendjadi gusar, mereka mengerubut dengan lebih gentjar lagi.

Diam2 Yan-khek mendjadi heran: “Matjam perkumpulan apakah Tiang-lok-pang itu? Kalau didalam Pang mereka terdapat tokoh selihay ini, mengapa selama ini aku tidak pernah dengar nama mereka?”

Tertampak pertarungan keempat orang itu makin lama makin sengit. Mendadak silelaki djelek menggereng keras sekali dan goloknya terus membabat. Tapi Tay-pi Lodjin sempat mengegos berbareng ia balas mendjotos kearah si Todjin. “Tjrat”, golok silelaki muka djelek telah menabas dibatang pohon, saking kuatnya tabasan itu sehingga seketika golok susah ditjabut

kembali. Kesempatan itu tidak di-sia2kan oleh Tay-pi Lodjin, tjepat sikutnja menjodok kepinggang lelaki muka djelek.

Rupanja Tay-pi Lodjin telah bertahan sekuatnja dari pengerojokan ketiga djago lihay itu, ia insaf susah menjelamatkan diri. Apalagi dalam pertarungan sengit itu, pantjainderanja jang tadjam lapat2 telah melihat dibalik pohon tersembunji dua orang lagi, ia menduga pasti musuh. Padahal untuk melawan tiga orang sadja kewalahan, apalagi musuh mendapat bala bantuan pula?

Karena itulah terpaksa ia mesti mengambil langkah berbahaja. Ia lihat simuka djelek itu adalah paling lemah diantara ketiga pengerojok, maka pada kesempatan jang ada itu segera ia menjikutnja. Maka terdengarlah “bluk” sekali, dengan tepat pinggang simuka djelek tersikut.

Tay-pi Lodjin bergirang karena serangannja tepat kena sasarannja, segera ia memutar pula kebalik pohon. Pada saat itu djuga gandin berantai si Todjin telah menjambar datang dari balik pohon. Tanpa pikir telapak tangan kiri Tay-pi Lodjin memotong keatas rantai gandin musuh. Tapi mendadak sinar pedang berkelebat, tjepat Tay-pi menggeser dan berkelit kekanan.

Tak terduga, karena usianja sudah landjut, setelah bertempur sengit sekian lamanja, tenaganja sudah tidak sekuat seperti waktu mudanja, mestinja geserannja itu dapat mentjapai sedjauh dua meter, tapi sekarang hanja sedjauh satu meter lebih, maka terdengarlah “tjret” jang pelahan, pedang sikurus telah menembus bahu kirinja, tanpa ampun lagi ia terpaku kentjang dibatang pohon.

Karena perubahan jang luar biasa itu, sidjembel tjilik sampai mendjerit kaget. Tadi waktu menjaksikan seorang tua dikerojok tiga orang, memangnja dia sudah merasa tidak adil. Sekarang dilihatnja pula siorang tua sudah dikalahkan, tentu sadja ia lebih2 kuatir dan tambah penasaran.

Sementara itu terdengar sikurus sedang berkata dengan dingin: “Pek-keng Totju, dasar kau, diminta dengan baik2 tidak mau dan maunja dipaksa. Sekarang kau mau menjerah kepada Tiang-lok-pang kami atau tidak?”

“Hm, djika kau kenal aku sebagai Totju dari Pek-keng-to, apakah diantara penghuni Pek-keng-to kami ada pengetjut jang pernah tekuk lutut kepada orang lain?” bentak Tay-pi Lodjin dengan mata melotot. Mendadak ia meronta sekuatnja, njata ia lebih suka mengorbankan sebelah bahunja untuk melepaskan diri.

Namun gandin berantai si Todjin sudah bekerdja djuga, rantai sendjata itu telah melibat beberapa kali sehingga badan Tay-pi Lodjin terikat dibatang pohon, achirnja terdengar suara “bluk” sekali, udjung gandin telah menghantam didada Tay-pi Lodjin. Tanpa ampun lagi darah segar lantass menjembur keluar dari mulut orang tua itu.

Sipengemis tjilik tidak tahan lagi, mendadak ia berlari maju dan ber-teriak2 : “Hai, kalian tiga orang jang djahat mengerojok seorang baik, ini tidak boleh djadi!”

Diam2 Tjia Yan-khek mengerut kening. Pikirnja :”Botjah ini ternjata suka tjari penjakit. Tapi biarkan sadja, ada baiknja djuga membiarkan ketiga orang itu membunuhnja. Andaikan botjah

itu nanti minta tolong padaku, diantara ketiga lawan sudah ada satu jang terluka, sisa dua orang itu tentu mudah dilajani.”

Dalam pada itu tertampak sidjembel tjilik itu telah berlari sampai dibawah pohon sana dan mengadang didepan Tay-pi Lodjin sambil berseru: “Kalian tidak boleh membikin susah lagi kepada paman tua ini.”

Sebenarnja sitinggi kurus djuga sudah mengetahui bahwa di balik pohon itu tersembunji orang. Tapi dilihatnja pemuda ini toh tidak mahir ilmu silat, mengapa sedemikian berani merintangi mereka, tentu dibelakangnja ada jang mendjagoi. Maka diam2 ia merantjang: “Biar aku me-nakut2i setan tjilik ini, tentu orang jang mendjagoi itu akan terpaksa muntjul sendiri.”

Segera ia tjabut Kui-thau-to, golok berukiran kepala setan, jaitu milik kawannja jang menantjap dibatang pohon tadi, lalu ia menggertak: “Setan alas, siapakah jang suruh kau mengatjaukan urusan Lotju (bapakmu, kata olok2) ini? Hajo lekas enjah, biar kumampuskan tua bangka itu!”

Habis berkata, ia sengadja mengangkat goloknja dengan lagak hendak membatjok, njata seakan2 pengemis ketjil jang mengadang didepannja itu djuga akan dibatjoknja sekalian bersama Tay-pi Lodjin.

“Tidak, tidak nanti aku mau pergi,” demikian djawab sidjembel malah tanpa gentar. “Paman tua ini adalah orang baik dan kalian adalah orang djahat. Aku harus membantu orang baik dan tak mau enjah.”

Kiranjanya dalam hidupnja se-hari2, bila perasaan ibunjanya kebetulan lagi senang, maka pengemis ketjil itu terkadang djuga didongengi tentang orang djahat dan orang baik segala. Maka dalam hati ketjil botjah itu telah timbul kesan bahwa adalah seharusnya dan maha adil bila membantu orang baik untuk melawan orang djahat.

Maka terdengar sikurus telah membentak dengan gusar: “Apakah kau kenal dia? Darimana kau tahu dia adalah orang baik?”

“Paman tua ini tadi mengatakan Pang apa kalian itu adalah perkumpulan orang djahat dan tidak sudi bergabung dengan kalian, maka sudahlah terang kalian adalah orang djahat,” demikian djawab sidjembel tjilik. Segera ia membalik tubuh dan hendak melepaskan rantai gandin si Todjin.

Tapi si Todjin sudah lantas memberi persen sekali tamparan sehingga mata sidjembel tjilik ber-kunang2 dan pusing tudjuh keliling, pipi kirinja seketika merah bengkak.

Dasar pengemis tjilik itu memang tidak kenal tingginja langit dan tebalnja bumi. Kemarin dia telah menjaksikan Go To-it dikerubut oleh orang2 Kim-to-the, soalnja dia tidak tahu Go To-it itu orang baik atau djahat, pula mereka bertempur diatas rumah dan achirnja Go To-it terdjungkal kebawah dan segera perutnja ditikam oleh kedua kaitan Li Tay-goan, kalau tidak, tentu saat itu djuga dia akan tampil kemuka untuk membelanja tanpa memikirkan mati-hidupnja sendiri.

Begitulah demi melihat sikap sidjembel tjilik jang tak gentar, diam2 sikurus mendjadi sangsi malah, pikirnja: “Matjam apakah tokoh jang mendjagoi kau itu sehingga kau berani main gila dengan para Hiangtju (pemimpin bagian, hulubalang) dari Tiang-liok-pang?”

Ia tjoba melirik kebalik pohon sana, sekilas tertampak olehnja muka Tjia Yan-khek jang aneh itu, seketika ia ingat kepada seorang: “Muka orang ini mirip dengan pemilik medali wasiat Mo-thian-kisu Tjia Yan-khek, djangan2 memang dia inilah?”

Segera ia tjoba menggertak lagi dengan mengatjungkan goloknja sambil membentak: “Aku tidak kenal asal-usulmu dan siapa perguruanmu, pendek kata kau berani mengatjau, segera kubatjok mampus pengemis ketjil matjam kau ini ?” ~ Dan menjusul goloknja terus menjambar ke leher sidjembel tjilik.

Tak terduga djembel tjilik itu ternjata sangat bandel, sama sekali ia tidak gentar dan tidak bergerak sedikitpun. Ketika golok sikurus sudah hampir mengenai leher botjah itu barulah mendadak sikurus tahan sendjatanja, pudjinja: “Anak setan, besar djuga njalimu, ja?”

Sebaliknja watak si Todjin sangat berangasan, ia mendjadi aseran melihat kebandelan sidjembel tjilik, “plak”, kembali ia menampar lagi dengan lebih keras.

Betapapun usia pengemis tjilik itu masih sangat muda, karena ber-ulang2 digampar, maka menangislah dia.

“Djika kau tidak ingin dihadjar lagi, lebih baik kau menjingkir sadja!” udjar sikurus.

“Asal kalian pergi dulu dan takkan membikin susah paman tua ini, maka tanpa disuruh djuga aku akan segera pergi”, sahut sidjembel tjilik sambil bersengut.

Sikurus mendjadi tertawa malah. Sebaliknja si Todjin tambah murka, kontan kakinja mendepak sehingga sidjembel tjilik djatuh terguling. Tapi biarpun babak-belur dan didepak terguling, tetap sidjembel pantang mundur, begitu merangkak bangun, kembali dia mengadang didepan Tay-pi Lodjin pula.

Sifat Tay-pi Lodjin itu sebenarnja sangat aneh dan menjendiri, selama hidupnja djarang berkawan. Sekarang dilihatnja anak muda jang selamanja tidak pernah dikenalnja itu telah membela dengan mati2an, mau-tak-mau timbul djuga rasa terima kasihnja. Maka katanja: “Adik tjilik, pertjumlah kau bertengkar dengan mereka, bukan mustahil djiwamu akan melajang pertjuma pula. Dihari tua orang she Thia ternjata dapat mengikat seorang sahabat ketjil sebagai kau, sungguh hidupku ini boleh dikata tidak sia2. Sekarang lekaslah kau pergi sadja.”

Apa jang dikatakan “dihari tua” dan “hidup tidak sia2” segala dengan sendirinja sidjembel tjilik tidak paham sama sekali, ia hanja tahu orang tua itu telah menjuruhnja lekas pergi sadja. Maka ia lantas mendjawab: “Tidak, engkau adalah orang baik, betapapun kau tidak boleh ditjelakai oleh mereka.”

Sikurus adalah seorang tjerdik dan bisa berpikir pandjang. Diam2 ia memikir: “Datangnja botjah ini sangat mendadak dan aneh, orang jang sembunji dibalik pohon itu entah betul Tjia Yan-khek atau bukan, rasanja kita tidak perlu banjak mengikat permusuhan. Namun melulu

beberapa patah-kata sibotjah ini dan kami lantas pergi, hal ini bukankah menundukkan Tiang-lok-pay taku kepada orang lain.”

Tiba2 ia mendapat akal, ia angkat golok Kui-thau-to dan berkata: “Baiklah, anak ketjil, aku ingin mendjadjal kau sekali lagi. Ber-turut2 aku akan membatjok dan menabas 36 kali padamu, djika kau sama sekali tidak bergerak, maka aku akan menjerah padamu. Nah, kau takut tidak ?”

“Ber-ulang2 dibatjok 36 kali, sudah tentu aku takut,” sahut sidjembel.

“Djika takut, nah, lebih baik kau menjingkir pergi sadja,” udjar sikurus.

“Tidak, hanja didalam hati aku takut, tapi aku djusteru tidak mau pergi,” sahut sidjembel tjilik.

Sikurus mengatjungkan djempolnja dan memudji: “Bagus! Anak jang gagah. Nah, awas serangan!” ~ “Sret”, segera goloknja menabas lewat diatas kepala djembel tjilik itu.

Dari balik pohon Tjia Yan-khek dapat melihat dengan djelas bahwa tabasan sikurus itu sangat tjepat dan gesit, tenaga jang digunakan adalah tenaga pergelangan tangan, walaupun tak diketahui apa namanja djurus itu, tapi golok jang antap itu ternjata dapat dimainkan dengan enteng dan tjepat sekali. Tabasan itu menjerempet lewat diatas ubun2 kepala sidjembel sehingga setjomot rambutnja terkupas.

Namun demikian, benar djuga sidjembel tjilik tetap sangat tabah, ia tetap berdiri tegak dan tidak bergerak sedikitpun.

Menjusul sinar golok tampak berkelebat dan menjambar kian kemari diatas kepala sidjembel, rambut bertebaran pula. Setelah 32 kali menabas, mendadak sikurus membentak sekali, golok membatjok dari atas kebawah, “bret”, lengan badju kanan sidjembel telah terkupas sepotong, menjusul lengan badju kiri dikupas pula dengan tjara jang sama, bahkan tjelananja djuga terpotong sebagian dikanan-kirinja. Dengan demikian mendjadi genaplah 36 kali batjokan dan tabasan. Diwaktu menarik kembali goloknja, tahu2 sikurus menggunakan gagang goloknja untuk menjodok di “Tan-tiong-hiat” didada Tay-pi Lodjin, lalu ia tertawa ter-bahak2 dan berkata: “Anak tjilik, sungguh hebat kau, ketabahanmu memang luar biasa!”

Tjia Yan-khek telah mengikuti dengan baik apa jang dilakukan sikurus itu. Ia lihat sikurus telah memainkan goloknja dengan 36 djurus serangan jang susul-menjusul dan ternjata sedikitpun tiada lubang kelemahan, maka diam2 Yan-khek memudji akan kepandaian orang. Waktu dilihatnja pula sikurus menutuk Hiat-to mematikan didada Tay-pi Lodjin pada saat dia menarik kembali goloknja, diam2 iapun menganggap tindakan sikurus itu terlalu kedji.

Dalam pada itu rambut sidjembel tjilik jang tadinja gombjok kusut itu, setelah kena 32 kali tabasan kini telah berubah mendjadi seroang Hwesio ketjil.

Tadi ia ditabas 32 kali dan setiap kali tabasan itu selalu menjerempet diatas kepalanja, hal ini sebagian adalah karena ketekadannja ingin membela Tay-pi Lodjin, tapi sebagian djuga lantaran kesimanja sehingga tidak dapat bergerak. Sesudah sikurus habis menabas, ia tjoba meraba kepalanja sendiri dan terasa masih baik2 tanpa kurang apa2, maka barulah dia menghela napas lega.

Sebaliknya si Todjin dan simuka djelek lantas bersorak memudji: “Bi-hiangtju, ilmu pedang jang hebat !”

“Ha, permainan kasaran sadja!” sahut sikurus dengan tersenyum.

“Mengingat ketabahan sobat ketjil ini, biarlah hari ini kita mengalah sedikit padanja. Sekarang marilah kita pergi sadja saudara2.”

Melihat Tay-pi Lodjin sudah tinggal napas jang terachir sadja karena sodokan gagang golok sikurus tadi, maka si Todjin dan simuka djelek djuga tidak rewel2 lagi, mereka djemput sendjata masing2 lalu melangkah pergi.

Sikurus mendadak menabok sekali diatas batang pohon, tahu2 pedangnja jang menantjap dibatang pohon dengan memantek tubuh Tay-pi Lodjin itu lantas mentjelat keluar dengan membawa darah segar orang tua itu. Segera sikurus sambar sambar pedangnja dan bertindak pergi dengan tertawa, sama sekali ia tidak berpaling lagi ketempat sembunjinja Tjia Yan-khek.

Diam2 Yan-khek membatin: “Kiranja sikurus itu she Bi dan adalah Hiangtju dari tiang-lok-pang. Dia sengadja memperlihatkan dua djurus kepandaiannja padaku, terutama tabokan jang menggetarkan batang pohon untuk mengeluarkan pedang itu betul2 sangat lihay.”

Dalam pada itu sipengemis tjilik sedang berkata kepada Tay-pi Lodjin: “Paman tua, biar kubalut lukamu itu.” ~ Lalu ia ambil sobekan kain badjunja sendiri jang ditabas sikurus tadi dan hendak membalut luka dibahunja Tay-pi Lodjin.

Namun orang tua itu lantas berkata: “Ti.....tidak perlu lagi! Di.....didalam kantongku ada.....ada beberapa boneka ketjil.....ku.....kuberikan semua itu pa.....padamu.....” ~ belum selesai utjapannja, matanja terpedjam dan kepalanja miring kesamping, tubuhnja jang besar itu perlahan2 merosot kebawah pangkal pohon.

“Paman tua! Paman tua!” seru sidjembel tjilik dan bermaksud memajang orang tua itu. Tapi dilihatnja Tay-pi Lodjin sudah meringkuk ditanah dan tak bisa berkutik lagi.

Segera Tjia Yan-khek mendekatinja dan bertanja: “Apa jang dia katakan sebelum mati?”

“Dia bilang.....dia bilang didalam kantongnja ada beberapa boneka ketjil dan diberikan padaku semua”, sahut sidjembel tjilik.

Tjia Yan-khek kenal Tay-pi Lodjin adalah seorang tokoh besar didunia persilatan, dalam hal ilmu silat sekali2 tidak dibawah dirinja, maka bukan mustahil pada tubuh orang tua itu tentu dapat diketemukan benda2 jang penting. Namun sebagai seorang tokoh pula Tjia Yan-khek djuga bertinggi hati dan sekali2 tidak sudi mentjuri apa2 milik orang mati. Andaikan tahu betul Tay-pi Lodjin membawa benda2 mestika djuga dia tidak mau mengambijnja. Karena itulah ia lantas berkata : “Djika dia telah memberikannja padamu, maka bolehlah kau ambil sadja.”

“Dia sendiri jang memberi, kalau aku mengambijnja terhitung maling ketjil atau bukan ?”
tanja sidjembel tjilik.

“Bukan”, sahut Yan-khek dengan tertawa.

Segera sidjembel menggagapi saku badjunja Tay-pi Lodjin dan mengeluarkan isinja, diantaranja terdapat sebuah kotak kaju ketjil, beberapa uang perak dan beberapa buah sendjata rahasia berduri. Selain itu pula beberapa putjuk surat dan seperti ada pula sehelai peta.

Sebenarnja didalam hati Tjia Yan-khek sangat ingin tahu apa jang tertulis didalam surat2 itu dan apa jang terlukis didalam peta. Tapi ia merasa, asal tangannja menjentuh barang2 itu, maka nama baiknja sebagai seorang tokoh pujaan dunia persilatan tentu akan tertjemar.

Dalam pada itu tertampak sidjembel tjilik sudah membuka kotak ketjil itu, didalam digandjel dengan kapas dan terdapat tiga baris boneka buatan tanah liat. Setiap barisnja ada enam boneka sehingga seluruhnja ada 18 buah. Buatan boneka2 itu sangat indah, semuanja berbentuk laki2 dan telandjang, ditubuh boneka jang berwarna putih itu penuh terlukis garis2 merah.

Sekali pandang sadja Tjia Yan-khek lantas tahu bahwa garis2 merah jang terlukis diatas tubuh boneka2 itu adalah model2 untuk melatih sedjenis Lweekang jang tinggi, besar kemungkinan adalah rahasia inti dari ilmu Lweekang golongan Pek-keng-to. Rupanja Tay-pi Lodjin merasa berterima kasih kepada djiwa kesatria sidjembel tjilik jang telah membelanja mati2an, maka telah menghadiahkan benda2 mestika itu. Tapi lantas terpikir oleh Tjia Yan-khek: “Pertjuma djuga maksud Tay-pi Lodjin itu, andaikan tidak diberikan, toh kalau botjah ini menemukan boneka2 itu didalam kantongmu djuga tentu akan diambilnja untuk barang mainan.”

Padahal dugaan Tjia Yan-khek ini pasti meleset. Pengemis ketjil itu sekarang sudah paham bahwa mengambil barang orang lain setjara diam2 adalah maling ketjil serta orang djahat, maka tidaklah mungkin dia berani menggerajangi milik Tay-pi Lodjin djika orang tua itu tidak memberitahukan tentang barang apa jang berada disakunja itu.

Selamanja djembel tjilik itu hidup diatas gunung jang terpentjil, untuk pertama kalinja sekarang dia melihat boneka2 sebanjak itu, keruan ia sangat senang dan ber-ulang2 menjatakan : “Sungguh menarik sekali. Tapi mengapa tidak pakai badju? Apa tidak dingin.”

Diam2 Tjia Yan-khek membatin: “Meski Tay-pi biasanja tidak tjotjok dengan aku, tapi dia terhitung djuga seorang tokoh terkemuka, betapapun djenazahnja tidak boleh ditelatarakan begini sadja.”

Segera ia berkata kepada sidjembel tjilik jang lagi asjik dan senang memandangi boneka2 ketjil itu: “Kawanmu itu sudah mati, apa kau tidak menanamkan majatnja ?”

“Ja, tapi tjara bagaimana menanamnja ?” sahut sidjembel.

“Kalau kau kuat, boleh kau menggali sebuah liang, kalau tidak kuat, boleh menguruki dia dengan tanah, batu dan daun2 kering.

“Disini djuga tiada tjangkul dan susah untuk menggali liang”, udjar sidjembel. Maka ia lantas mengusung batu dan tanah, dan uruk pula dengan daun2 kering sehingga djenazah Tay-pi Lodjin tertutup rapat.

Karena usianja masih terlalu muda, setelah selesai menguruk djenazah Tay-pi itu ia sendiri sudah mandi keringat dan sangat lelah.

Tjia Yan-khek tetap berdiri menonton sadja disamping dan tidak membantunja. Ia tunggu sidjembel tjilik selesai bekerdja bakti, lalu ia mengadjaknja berangkat.

“Kemana lagi? Aku sudah terlalu lelah dan takkan ikut padamu!” sahut sidjembel.

“Kenapa? Kau tidak ikut pergi padaku?” tanja Yan-khek.

“Tidak, aku akan mentjari ibu dan si Kuning,” kata sidjembel tjilik.

Diam2 Yan-khek mendjadi kuatir: “Botjah ini belum lagi meminta sesuatu padaku, djika dia tidak mau ikut pergi padaku, hal ini mendjadi sulit bagiku. Sedangkan akupun takdapat mengadjak dia setjara paksa. Ah, sumpahku dahulu itu hanya mengatakan tidak boleh main paksa kepada orang jang mengembalikan medali wasiat padaku dan tidak menjatakan tak boleh mendustai dia. Maka sekarang terpaksa aku harus mendustai dia sadja.”

Maka ia lantas berkata: “Kau boleh ikut padaku sadja, nanti aku bantu mentjarikan ibumu dan si Kuning.”

“Baik sekali. Kepandaianmu sangat tinggi, tentu kau akan dapat menemukan ibuku dan si Kuning,” sahut sidjembel dengan girang.

Yan-khek pikir tiada gunanja banjak bitjara dengan botjah itu, untung botjah itu tidak pernah memohon setjara resmi padanja, kalau tidak tentu akan sulit untuk mentjarikan ibunya dan andjing piaraannya itu. Segera ia pegang tangan kanan sidjembel dan berkata: “Marilah kita berdjalan tjepatan sedikit !”

Dan baru sadja sidjembel tjilik mengiakakan, tahu2 ia merasa tubuhnja terseret dan se-akan2 terapung dan berlari setjepat terbang. Bukannya takut, sebaliknya ia mendjadi senang, serunja: “Ha, enak sekali, enak sekali!”

Kiranja Tjia Yan-khek telah menggunakan Ginkang jang tinggi dan mengerahkan sedikit tenaga dalam untuk membawanja berlari. Keruan sidjembel tjilik merasa seperti dibawa terbang dan tertawa2 senang sambil memudji kepandaian Tjia Yan-khek.

Sampai hari sudah gelap, entah sudah berapa djauhnya mereka berlari, achirnya mereka sampai di-tengah2 gunung jang sepi. Disitulah Yan-khek berhenti dan melepaskan tangan sidjembel tjilik.

Sesudah berhenti barulah sidjembel tjilik itu merasakan kakinja lemas dan tidak kuat berdiri lagi, seketika ia djatuh terduduk. Hanya sebentar sadja ia berduduk, segera ia merasa kedua telapak kakinja kesakitan, ternjata sudah merah dan bengkak. Ia berteriak kaget: “Ha, paman tua, kakiku bengkak!”

“Djika kau minta aku mengobati kau, tentu segera kakimu takkan bengkok dan sakit”, sahut Tjia Yan-khek.

“Kalau kau mau menjembuhkan aku, dengan sendirinja aku akan berterima kasih padamu”, sahut sidjembel tjilik.

Mau-tak-mau Tjia Yan-khek mengerut kening, katanja pula: “Apa benar2 selamanja kau tidak pernah memohon apa2 kepada orang lain?”

“Djika engkau suka menjembuhkan aku, tentunja tidak perlu aku memohon, sebaliknya kalau engkau memang tidak mau, biarpun aku memohon djuga pertjuma”, udjar sidjembel.

“Kenapa pertjuma ?” Yan-khek menegas.

“Habis, kalau engkau tidak mau menjembuhkan aku, tentunja aku akan sedih, boleh djadi akan menangis. Sebaliknya kalau tidak dapat mengobati aku, tentunja engkau jang akan merasa susah.”

“Hm, hatiku selamanja tidak pernah susah. Nah, kita tidur sadja disini!” djengek Yan-khek.

Agar sesuai dengan kenjataannya karena anak muda itu tidak sudi memohon sesuatu apapun kepada orang lain, dengan sendirinja istilah “sidjembel tjilik” atau “sipengemis tjilik” adalah tidak tepat baginja, maka untuk selandjutnja kita akan menjebutnja sebagai anak muda sadja.

Begitulah anak muda itu telah bersandar pada sebatang pohon, meski kedua kakinja melepuh sakit, tapi saking lelahnja, hanja sebentar sadja ia sudah terpulas, sampai perutnja jang sudah lapar djuga terlupakan.

Tjia Yan-khek sendiri lantas melompat keatas pohon dan tidur disitu. Ia berharap tengah malam nanti akan datang seekor binatang buas dan anak muda itu akan digigit mati dan dimakan sehingga akan mengachiri kesulitan atas diri anak muda itu.

Tak terduga, sependjang malam itu seekor kelintjipun tidak lalu disitu djangkalan lagi seekor binatang buas. Diam2 Yan-khek membatin : “Terpaksa aku mesti membawa pulang dia ke Mo-thian-kay. Kalau nanti dia membuka mulut memohon sesuatu jang mudah dikerdjakan olehku, maka hal itu terhitung dia jang mudjur, kalau tidak, betapapun aku harus berdaja upaja untuk membinasakan dia. Sungguh tjelaka, kalau terhadap seorang botjah tjilik sadja takbisa membereskannja, lalu matjam apakah manusia Mo-thian-kisu jang tersohor ini?”

Esok paginja Tjia Yan-khek menggandeng tangan anak muda itu dan diadjaknja berangkat pula. Tapi baru melangkah beberapa tindak, anak muda itu lantas mendjerit kesakitan karena telapak kakinja serasa ditusuk oleh ber-ratus2 djarum.

“Kenapa?” tanja Yan-khek. Ia menjangka anak muda itu tentu akan mengadjukan permintaan berhenti dahulu atau permintaan lain sebagainya.

Tak terduga anak muda itu hanja mendjawab: “Tidak apa2, kakiku sedikit sakit. Marilah kita djalan terus.”

Karen takbisa meng-apa2kan anak muda itu, lama2 Tjia Yan-khek mendjadi naik darah, segera ia seret anak muda itu dan berlari lebih kentjang lagi.

Mereka berlari terus tanpa berhenti. Bila lalu dikota, seadanja Tjia Yan-khek membeli sedikit penganan, lalau berangkat lagi, sambil lari sambil makan. Kalau dia membagi makanan itu kepada sianak muda barulah anak muda itu memakannja, kalau tak membaginja, anak muda itu djuga tidak minta.

Dengan demikian beberapa hari telah lalu dengan tjepat. Sampai hari keenam, tempat mereka ber-lari2 itu adalah ditengah lereng gunung jang terdjat. Sungguh aneh djuga, meski anak muda itu tidak paham ilmu silat, tapi dengan digandeng oleh Tjia Yan-khek, semakin lama berlari, semakin bersemangat malah. Sampai achirnja bahkan kedua kakinja tidak terasa sakit lagi.

Bab 7. Ada Ubi Ada Talas, Utang Budi Harus Membalas

Sesudah berlari satu hari pula, djalanan pegunungan itu makin lama tambah berbahaja. Achirnja anak muda itu tidak sanggup mendaki lagi, terpaksa Tjia Yan-khek menggendongnja dan berlompatan dari suatu tebing ketebing jang lain dan dari suatu lereng kelereng jang lain.

Anak muda itu sampai kebat-kebit melihat lereng2 gunung jang tjuram disekitarnja itu. Terkadang kalau ketmu tempat2 jang tjuram dan mengerikan, terpaka ia pedjamkan mata dan tidak berani melihat.

Pada waktu lohor, sampailah Tjia Yan-khek dibawah sebuah tebing jang menegak tjuram, tinggi mentjakar langit. Dengan bantuan seutas rantai besi jang mendjulur dari atas tebing itu Yan-khek lantas mendaki tebing itu.

Tebing itu sesungguhnya halus litjin dan tegak, djangkalan manusia, sekalipun kera djuga susah mendaki keatas. Tjoba kalau tiada rantai besi jang pandjang itu, biarpun kepandaian Tjia Yan-khek setinggi langit djuga belum tentu mampu memandjat keatas.

Sampai dipuntjak tebing itu, Tjia Yan-khek menurunkan anak muda itu, lalu katanja: “Tempat ini namanja Mo-thian-kay (tebing pentjakar langit), karena itulah aku mendapat djulukan sebagai Mo-thian-kisu (pertapa dari tebing pentjakar langit). Maka itu bolehlah tinggal sadja disini.”

Anak muda itu tjoba memandang sekitarnja, ia lihat puntjak tebing itu tjukup luas djua, tapi dikelilingi oleh kabut dan awan sehingga dirinja se-akan2 berada ditengah langit. Tanpa merasa ia mendjadi tjemas dan gelisah. Segera ia tanja: “Katanja kau akan mentjarikan ibuku dan si Kuning ?”

Tapi Tjia Yan-khek telah mendjawabnja dengan dingin : “Dunia seluas ini, kemana aku harus mentjari ibumu? Biarlah kita menunggunja disini sadja, boleh djadi pada suatu hari ibumu akan datang kesini untuk mendjenguk kau, siapa tahu ?”

Biarpun anak muda itu masih ke-kanak2an dan hidjau dalam segala hal, tapi tahu djuga bahwa dia telah diapusi oleh Tjia Yan-khek. Ditempat demikian tjara bagaimana ibunja dapat menemukan dia? Karena itu, seketika ia mendjadi terkesima.

“Kapan2 bila kau ingin pergi dari sini djuga boleh,” kata Yan-khek pula. Diam2 ia pertjaja kalau anak muda itu tak diberi makan, untuk turun kebawah tebing djuga tidak berani, achirnja anak muda itu tentu akan membuka mulut untuk memohon sesuatu padanja.

Biasanja biarpun ibu anak muda itu bersikap sangat dingin, tetapi selamanja tidak pernah mengapusi padanja. Sekarang, untuk pertama kali selama hidupnja dia telah diapusi orang, entah bagaimana perasaannja, air matanja lantas ber-linang2 dikelopak matanja, tapi sedapat mungkin ia menahannja agar air matanja tidak sampai menetes.

Ia lihat Tjia Yan-khek telah memasuki sebuah gua, selang tak lama dari dalam gua tampak mengepul keluar asap, jaitu asap orang sedang memasak. Selang sedjenak pula lantas terendus bau sedap dari dalam gua itu.

Memangnja perut anak muda itu sudah lapar, maka ia lantas masuk kedalam gua. Ia lihat gua itu sangat luas dan tjukup untuk bersembunji beberapa ratus orang.

Rupanja Tjia Yan-khek sengadja menanak nasi dan memasak daging dimulut gua dengan tudjuan memantjing selera makan anak muda itu agar meminta makan padanja. Tak terduga, anak muda itu sedjak ketjil hanja hidup berdampingan dengan ibunya sadja, pada hakikatnja dia tidak tahu tentang milikmu ataupun milikku, asal melihat makanan lantas diambilnja dan dimakan, kenapa mesti pakai minta segala. Karena itulah, demi dilihatnja diatas medja batu didalam gua itu tertaruh sepiring daging rebus dan sebakul nasi, maka tanpa permissi lagi ia lantas mengambil mangkuk dan sumpit sendiri, lalu mengisi nasi dan mengambil dan terus dimakan.

Tjia Yan-khek mendjadi tertjengang sendiri. Pikirnja: “Ia pernah mentraktir aku makan bakpau, bahkan djuga makan di restoran, kalau sekarang aku melarang dia makan masakanku tentu hal ini akan memperlihatkan kerendahan budiku sendiri.”

Karena itulah iapun tidak ambil pusing, segera ia djuga makan sendiri.

Rupanja penghidupan “berdikari” bagi anak muda itu sudah mendjadi biasa, maka sehabis makan ia lantas mentjutji mangkok, piring dan sumpit, lalu membersihkan bakul nasi dan selesai itu ia lantas pergi mentjari kaju semuanja itu dikerdjakannja seperti biasanja kalau dia hidup bersama dengan ibunya.

Sesudah mendapatkan kaju satu pikul, baru sadja dia memikulnja pulang kegua, tiba2 dari semak2 ditepi djalan melompat keluar seekor rusa. Dengan sebat sekali anak muda itu mengangkat kapaknja dan rusa itu kena dihantam mati. Segera ia menjembelih rusa itu dan ditjutji bersih dengan air selokan jang djernih, lalu dibawanja pulang kegua. Ia gantung sebelah badan rusa itu ditempat terbuka agar kena angin dan supaja tidak rusak, daging rusa jang lain ia potong2, lalu direbus didalam kuali.

Ketika mengendus bau sedapnja daging rusa rebus, Tjia Yan-khek tidak tahan lagi, ia tjoba mentjeduk satu sendok kuahnja dan mentjitjipinja. Tiba2 ia mendjadi girang dan masgul pula. Ternjata rasa kuah itu enaknja tak terkira, tjara masaknja ternjata berpuluh kali lebih pandai daripada dia sendiri.

Sungguh tak tersangka olehnja bahwa anak muda itu ternjata masih mempunjai kepandaian simpanan, kalau hidup bersama, tentu selandjutnja dia akan dapat banjak menikmati makanan

enak. Tapi lantas teringat pula olehnja, djika anak muda itu dapat berburu dan memasak, tentunja djuga takkan meminta supaja diantar kebawah gunung, maka harapannja agar anak muda itu akan mengemukakan permintaannja itu mendjadi kandas lagi.

Kiranja ibu anak muda itu pintar sekali memasak, tapi tabiatnja aseran dan malas pula, lebih sering dia suruh anak muda itu memasak daripada dia turun tangan sendiri. Bila masakan anak muda itu kurang enak, dikala senang iapun suka memberi petundjuk2 tjara masak dan resep2nja, tapi diwaktu kurang senang, sedikit2 ia lantas mendamperat dan memukul anak muda itu.

Begitulah dengan tjepat beberapa hari telah lalu, selama itu anak muda itu tetap melakukan pekerdjaannya dengan baik, ia memasang perangkap untuk menangkap binatang, membikin djepretan untuk membidik burung, ternjata matjam2 dan ada2 sджа kepandaannya sehingga setiap hari dia membikin masakan jang serba baru untuk disadjikan kepada Tjia Yan-khek. Kalau tidak habis termakan, maka sisa daging lantas dikeringkan mendjadi dendeng.

Karena kepandaian sianak muda jang serba pintar dan baru itu, Tjia Yan-khek mendjadi terheran2. Waktu dia menanjakan dari mana asal-usulnja kepandaian masak itu, sianak muda mendjawab bahwa semuanya itu adalah ibunya jang mengadjarkannya.

Diam2 Tjia Yan-khek tambah heran. Ia pikir kalau ibu dan anak itu sedemikian pandai memasak, maka seharusnya mereka adalah orang2 pintar, ia menduga mungkin ibunya adalah wanita kampung jang telah ditinggalkan sang suami sehingga timbul tabiatnja jang aneh dan mendjendiri, atau boleh djadi karena tabiat pembawaannya jang aneh itu maka telah ditinggalkan suaminya.

Dan karena anak muda itu djarang sekali mengadjak bitjara padanja, diam2 Tjia Yan-khek sendiri mendjadi sedih malah. Pikirnja: “Kalau urusan ini tidak lekas2 dibereskan, betapapun akan selalu merupakan antjaman bagiku. Bila pada suatu ketika anak muda itu mendapat budjukan musuhku dan mendadak dia memohon aku memunahkan ilmu silatku sendiri atau membikin tjatjat anggota badanku sendiri, wah, kan bisa tjelaka ? Atau mungkin sekali dia minta aku djangan turun dari Mo-thian-kay ini untuk selamanja, bukankah itu berarti aku akan mati konjol diatas puntjak jang terpenting ini?”

Dalam keadaan demikian, biarpun Tjia Yan-khek adalah seorang jang tjerdik, seketika iapun tidak mendapatkan akal jang baik.

Pada suatu hari, lewat lohor, Tjia Yan-khek sedang ber-djalan2 iseng dihutan dekat guanja, sekilas dilihatnja anak muda itu sedang tengkurap diatas batu tjadas dengan tertawa2 senang menghadapi serentetan benda2.

Waktu Yan-khek memperhatikan, kiranja benda2 itu adalah ke-18 buah boneka tanah pemberian Tay-pi Lodjin tempo hari. Anak muda itu telah menaruh boneka2 itu setjara terpisah disana-sini, sebentar dia membariskan boneka2 itu, lain saat boneka itu disuruh perang2an. Sungguh asjik dan senang sekali anak muda itu dengan barang permainannya itu.

Ketika melihat diatas badan boneka2 itu penuh terdapat garis merah dan titik2 hitam, segera Yan-khek mendekatinja, benar djuga seperti apa jang telah diduganja, memang titik2 hitam itu menundjukkan berbagai Hi-at-to diatas tubuh manusia dan garis merah itu adalah djalannya urat2 nadi.

Yan-khek mendjadi teringat kepada kedjadian dahulu ketika ia bertanding dengan Tay-pi Lodjin diatas gunung Pak-bong-san, kepandaian Tay-pi Lodjin tatkala itu hanja keras pukulannja dan ilmu Kim-na-djiu-hoat jang banjak perubahannja dan tjepat. Sesudah bertanding lebih satu djam, achirnja Yan-khek telah menang setengah djurus sehingga Tay-pi Lodjin lantas mundur teratur. Ilmu silat Tay-pi Lodjin memang sangat tinggi, tapi mengutamakan kepandaian luar dan bukan kepandaian dalam tau Lweekang, akan tentang tanda2 latihan Lweekang jang terlukis dibadan boneka2 itu mungkin sangat tjetek dan mentertawakan.

Segera Yan-khek mengambil salah sebuah boneka itu, ia lihat tanda2 Hi-at-to dan garis2 urat nadi jang terlukis itu memang benar adalah pengantar latihan Lweekang jang tepat, pada umumnja tjara2 permulaan melatih Lweekang dari berbagai golongan dan aliran tiada banjak bedanja seperti apa jang terlukis diatas boneka2 ini dan tiada sesuatupun jang perlu dirahasiakan. Apa barangkali Tay-pi Lodjin kemudian sadar bahwa kepandaiannja jang takdapat melebihi tokoh lain adalah disebabkan kekurangannja dalam ilmu Lweekang, maka entah darimana dia telah memperoleh 18 buah boneka itu dengan maksud hendak mejakinkan Lweekang untuk mengimbangi kepandaiannja jang sudah ada. Tapi untuk mejakinkan Lweekang dengan baik toh tidak dapat disempurnakan dalam waktu singkat sadja, padahal usia Tay-pi Lodjin sampai adjalnja sudah lebih 80 tahun, maka Lweekang jang dikehendakinja itu terpaksa dilatihnja diachirat sadja. Hahaha, sungguh lutju! ~ Demikian pikir Yan-khek dan tanpa terasa achirnja ia bergelak tertawa.

Anak muda itu ikut tertawa, katanja: “Paman tua, tentunja kau geli melihat boneka2 ini berdjenggot dan bukan anak2, tapi semuanja telandjang bulat, makanja kau tertawa geli.”

“Ja, memang menggelikan”, udjar Yan-khek sambil tertawa.

Lalu ia memeriksa boneka2 lain lagi, ia lihat Hi-at-to dan urat2 nadi jang terlukis diatas boneka2 itu satu sama lain ber-beda2. Jang 12 buah melukiskan Tjing-keng-tjap-dji-meh, jaitu 12 urat nadi tetap diatas tubuh manusia. Sedangkan 6 buah lainnja melukiskan enam urat nadi aneh diatas tubuh manusia, padahal urat nadi aneh itu mestinja berdjumlah delapan, jaitu apa jang disebut “Ki-keng-pat-meh”. Tapi sekarang dua urat nadi, jaitu Tjiong-meh dan Tay-meh jang paling ruwet dan paling susah dipahami itu ternjata tidak ada, djadi boneka2 itu kurang lengkap.

Diam2 Tjia Yan-khek membatin: “Boneka2 jang dianggap benda mestika dan selalu dibawa oleh Tay-pi Lodjin ini ternjata tidak lengkap. Padahal Lweekang jang dia ingin beladjar ini adalah ilmu kasaran sadja, asal dia mengundang seorang murid salah satu perguruan ilmu silat jang melatih Lweekang untuk memberi petundjuk, maka dengan mudah akan dapat dipahaminja. Tapi, ja, maklumlah, dia adalah tokoh angkatan tua jang kenamaan, masakah dia mau merendahkan diri untuk minta petundjuk kepada orang lain?”

Ia lantas terbajang lagi pada pertandingannja melawan Tay-pi Lodjin dahulu, meski achirnja dia menang setengah djurus, tapi kemenangannja itu diperoleh setjara kebetulan sadja, selama satu djam bertarung dengan mati2an itu beberapa kali ia sendiripun menghadapi bahaja maut, kalau dipikir sekarang, sungguh untung sekali baginja, tjoba kalau waktu itu Taypi Lodjin sudah mempunjai dasar Lweekang jang kuat, tentu tidak sampai setengah djam dirinja sudah dihantam terdjungkal kedalam djurang oleh Tay-pi Lodjin.

Dan baru sadja ia hendak tinggal pergi, mendadak terpikir lagi olehnja: “Djika botjah ini sedemikian senangnja memainkan boneka2 ini, kenapa aku tidak mengadakan Lweekang jang terlukis diatas boneka2 itu padanja supaja dia nanti “Tjau-hwe-djip-mo” (tenaga dalam djalan tersesat sehingga mengakibatkan kematian atau kelumpuhan) dan mungkin djuga akan binasa ? Dahulu aku tjuma bersumpah takkan menggunakan kekerasan kepada orang jang mengembalikan medali wasiat padaku, kalau sekarang dia mampus sendiri karena salah melatih Lweekang, hal ini dengan sendirinja bukan salahku dan bukan aku jang membunuhnja sehingga aku tidak melanggar sumpah. Ja, kukira djalan inilah jang paling baik”.

Demikianlah tindak-tanduk Tjia Yan-khek memangnja tergantung kepada pikirannja seketika itu sadja. Walaupun dia suka pegang teguh tentang kepertjajaan, terutama apa jang pernah dia djandjikan sendiri, tapi dalam hal tingkah laku dan tjara berpikir baginja adalah bukan apa2 dan tidak berharga sepeserpun.

Karena itulah segera ia pegang pula sebuah boneka itu dan berkata: “He, anak ketjil, apakah kau tahu apa artinja titik2 hitam dan garis2 merah diatas boneka ini?”

Anak muda itu berpikir sedjenak, kemudian mendjawab: “Boneka2 ini sedang sakit.”

“Mengapa sakit?” tanja Yan-khek dengan heran.

“Tahun jang lalu akupun pernah sakit dan sekudjur badanku timbul tutul2 merah seperti ini”, udjar sianak muda.

Yan khek mendjadi tertawa geli. Katanja: “Itu adalah sakit gabak. Tapi apa jang terlukis dibadan boneka ini bukan penjakit gabak melainkan rahasia tjara beladjar ilmu silat. Kau telah menjaksikan aku menggendong kau sambil berlari setjepat terbang, kepandaianku itu bagus atau tidak?”

Sampai disini, agar dapat memperteguh keinginan anak muda itu akan beladjar ilmu silat, maka ia lantas melontjat keputjuk sebatang pohon, dengan kaki kiri ia menahan diatas dahan, sekali menjendal, kembali ia melontjat keatas lagi, lalu menurun dengan pelahan kedahan pohon, kemudian melontjat pula keatas dan begitu seterusnya sampai beberapa kali. Pada saat itulah tiba2 diudara terbang lalu dua ekor burung geredja. Karena Tjia Yan-khek sengadja hendak memperlihatkan kepandaiannja jang tinggi, segera kedua tangannja mendjulur keatas, sekali raup, tahu2 kedua ekor burung itu sudah tertangkap olehnja. Kemudian ia melompat turun kebawah dengan enteng sekali.

“Bagus! Bagus! Kepandaian hebat!” demikian pudji sianak muda sambil menepuk tangan dan tertawa.

Waktu Yan-khek membuka telapak tangannja, segera kedua ekor burung geredja itu pentang sajap hendak terbang pergi, tapi baru sadja sajap burung itu menggelepak sekali, tiba2 dari telapak tangan Tjia Yan-khek timbul serangkum tenaga dalam sehingga kekuatan terbang burung2 itu dipunahkan.

Anak muda itu tambah senang demi melihat telapak tangan Tjia Yan-khek terbuka, tapi dua ekor burung itu hanja mengelepakkan sajap sadja dan tetap tidak sanggup meninggalkan tangannja, segera ia ber-teriak2: “Ha, bagus, bagus! Sungguh menarik, sungguh permainan menarik!”

“Sekarang kau boleh tjoba!” kata Yan-khek dengan tertawa. Lalu ia menjerahkan kedua ekor burung itu kepada sianak muda.

Segera anak muda itu memegang burung2 itu dengan kentjang dan tak berani membuka tangannja, kuatir terlepas.

“Nah, ketahuilah bahwa apa jang terlukis dibadan boneka2 itu adalah tjara melatih ilmu jang hebat”, demikian Yan-khek menerangkan dengan tertawa. “Rupanja kau telah membela tua bangka itu dengan mati2an, makanja dia berterima kasih dan menghadiahkan boneka2 itu padamu. Ini bukan barang mainan biasa, tapi adalah benda mestika jang susah dinilai. Asal kau berhasil melatih ilmu jang terlukis diatas boneka2 itu, tentu kau pun dapat membuka tanganmu dan burung2 itu takkan mampu terbang pergi.”

“Wah, menarik djuga djika demikian, aku akan tjoba2 melatihnja?” kata anak muda itu sambil membuka kedua tangannja.

Karena tangannja tidak dapat mengeluarkan tenaga dalam, dengan sendirinja kedua burung geredja itu lantas pentang sajak dan terbang keatas.

Yan-khek tertawa ter-bahak2. Tapi dilihatnja kedua ekor burung geredja jang sudah terbang meninggalkan tangan anak muda itu setinggi satu-dua meter, mendadak burung2 itu terdjungkal lurus kebawah dan kembali djatuh kedalam tangan sianak muda, burung2 itu ternjata sudah kaku, rupanja sudah mati.

Keruan kedjut Yan-khek tak terkatakan sehingga suara tertawanja berhenti seketika. Setjepat kilat ia pegang urat nadi tangan sianak muda, tangan jang lain menuding hidung anak muda itu sambil membentak: “Kau.....kau adalah murid sibangsat tua Ting Put-si, bukan? Le.....lekas mengaku!”

Biarpun Tjia Yan-khek adalah seorang gembong persilatan jang telah banjak berpengalaman, tapi bitjara tentang “sibangsat tua Ting Put-si” suaranja mendjadi agak gemetar djuga.

Kiranjia dia mendjadi kaget demi melihat tjara anak muda itu membunuh kedua ekor burung geredja, terang itulah ilmu berbisa “Han-ih-bian-tjiang” (pukulan lunak berbisa dingin) jang mendjadi kemahiran Ting Put-si. Ilmu jang maha lihay dan djahat itu sampai2 saudara sekandung Ting Put-si sendiri, jaitu Ting Put-sam djuga tidak bisa. Tapi sekarang anak muda ini ternjata sedemikian mahir menggunakan ilmu itu, tampaknja paling sedikit sudah terlatih sepuluh tahun lamanja, maka pasti anak muda itu adalah ahli waris Ting Put-si.

Tjia Yan-khek tjukup kenal Ting Put-si, ilmu silat tokoh itu sangat tinggi, tindak-tanduknja aneh dan susah diduga pula, bahkan sangat kedji dan litjin, nama djulukannja jalah “Tje-djit-put-ko-si”, artinja satu hari tidak lebih dari empat, jaitu orang jang akan dibunuhnja setiap hari hanja empat sadja, djadi lebih banjak satu orang menurut ketentuan saudara sekandungnja, jaitu Ting Put-sam.

Demi terpikir bahwa anak muda ini telah memperoleh adjaran ini “Han-ih-bian-tjiang” jang mendjadi andalan Ting Put-si, andaikan botjah ini bukan keturunannja tentu adalah muridnja. Padahal medali wasiatnja sendiri itu diterima kembali dari anak muda ini, rupanja segala sesuatu ini memang sengadja telah diatur oleh Ting Put-si, sebab itulah maka betapapun

didesak anak muda ini tetap tidak mau memohon sesuatu apa padanja, rupanja akan tunggu sampai saat terakhir yang menentukan barulah akan dikemukakan. Besar kemungkinan saat ini Ting Put-si sendiri sudah berada diatas Mo-thian-kay.

Berpikir demikian, seketika Tjia Yan-khek menjadi tegang, ia joba memandang sekelilingnya, meski tiada nampak sesuatu yang menjurigakan, tapi sekilas itu didalam benaknya sudah timbul matjam2 pikiran: “Selama beberapa hari ini aku telah banjak memakan daharan yang dimasak oleh anak muda ini, entah didalam makanan itu dia taburi ratjun atau tidak? Djika Ting Put-si bermaksud membikin tjelaka padaku, entah rentjana apa yang telah diaturnja? Dan anak muda ini adalah alat Ting Put-si, entah apa yang akan dia minta agar aku mengerdjakannja ?”

Dalam pada itu karena pergelangan tangannya dipegang dengan kentjang sehingga seperti ditanggam, sianak muda menjadi meringis kesakitan dan segera berseru: “Ting.....Ting Put-si apa?.....Aku.....aku tidak tahu!”

Karena gugupnja tadi, maka sekuatnja Tjia Yan-khek telah tjengkeram pergelangan sianak muda, sekarang demi ingat ada kemungkinan Ting Put-si sudah berada disekitar situ dan menjaksikan dia menganiaja seorang anak ketjil, hal ini tentu akan menurunkan deradjatnja sebagai seorang tokoh terkemuka, maka ia lantas lepas tangan dan berseru: “Mo-thian-kay ini djarang didatangi oleh orang kosen, djikalau Ting-losi sudah berada disini, mengapa tidak perlihatkan dirimu sadja?”

Ber-ulang2 ia berseru sehingga suaranya berkumandang djauh menggema lembah pegunungan itu, namun sampai lama sekali hanja terdengar suara angin men-deru2 sadja tanpa sesuatu djawaban orang.

Yan-khek joba menjemput burung geredja yang sudah mati itu, ia merasa bangkai burung itu kaku dingin, ia joba meremasnja sedikit, bangkai burung itu berbunji kresek2, njata isi perut burung itu telah membeku menjadi es batu. Dari ini dapat diketahui bahwa dasar kepandaian “Han-ih-bian-tjiang” yang dilatih anak muda itu sudah menjapai tiga atau empat bagian. Djika Ting Put-si yang menggunakan ilmu berbisa itu tentu bangkai burung itu sudah membeku menjadi es seluruhnja sampai2 bulunja sekalipun.

Diam Yan-khek terkesiap. Ia berpaling dan berkata dengan suara ramah: “Adik tjilik, tingkah lakumu sekarang sudah ketahuan, buat apalagi kau masih berlagak pilon? Lebih baik kau mengaku sadja Ting-losi itu pernah apamu?”

“Ting-losi? Aku.....aku tidak kenal, siapa dia ?” demikian djawab sianak muda.

“Baik, djika kau tidak mau mengaku, maka jobalah kau memaki si maling tua Ting-losi itu”, kata Yan-khek.

“Kau pernah mengatakan bahwa kata2 maling tua adalah makian pada orang lain, dia toh tidak berbuat kesalahan apapun padaku, kenapa aku mesti memaki dia ?” sahut anak muda itu.

Lama2 Yan-khek djadi gemas, sungguh dia ingin sekali hantam lantas membinasakan anak muda itu. Tapi lantas terpikir pula: “Rupanja Ting Put-si pertjaja akau takkan mengingkar kepada sumpahku sendiri dan takkan mengganggu orang yang mengembalikan medali wasiat padaku, makanja ia menjuruh anak muda ini ikut aku ketas tebing ini tanpa kuatir.”

Sebenarnya Tjia Yan-khek hanya saling mengenal nama saja dengan Ting Put-si dan tidak pernah bertemu muka, maka diantara mereka juga tiada selisih paham atau permusuhan apa2. Tapi demi teringat dirinya mungkin sudah terdjablos didalam perangkap Ting Put-si yang terkenal kedji itu, mau-tak-mau Yan-khek lantas merinding.

Kemudian ia tanya pula kepada si anak muda: “Adik tjilik, kau punya ‘Han-ih-bian-tjiang’ ini sungguh sangat lihay, sudah berapa tahun kau melatihnja?”

“Apa itu ‘Han-ih-bian-tjiang’? Entahlah, aku tidak tahu”, sahut si anak muda.

Muka Tjia Yan-khek berubah masam, katanja dengan aseran: “Kalau ditanja, semuanya kau djawab tidak tahu. Memangnya kau anggap aku orang she Tjia ini manusia goblok?”

“Ada apakah engkau marah2 padaku? Sung.....sungguh aku tidak tahu. Ah, barangkali karena aku membikin mati kedua ekor burung yang kau tangkap itu. Tapi kepandaian paman tua sangat hebat, maukah engkau terbang keudara untuk menangkap dua ekor lagi. Bukankah engkau menjatakan hendak mengadakan tjaranja menangkap burung sehingga burung2 itu tidak dapat terbang dari telapak tanganku.”

“Bagus, biarlah aku lantas mengadakan kepandaian ini padamu”, kata Yan-khek. Lalu ia ambil sebuah boneka yang terlukis Hi-at-to dan urat2 nadi itu, katanja pula: “Ilmu ini tidak susah untuk dilatih, djauh lebih gampang daripada kau melatih ‘Han-ih-bian-tjiang’. Ini, sekarang aku mengadakan apalannya padamu, asal kau ingat dengan baik, lalu melatihnja menurut titik hitam dan garis2 merah yang terlukis dibadan boneka ini, tentu dalam waktu singkat kau akan dapat menguasainya.”

Segera ia mengadakan satu kalimat demi satu kalimat apalan sedjurus ilmu “Yam-yam-kang” padanja.

Tak terduga si anak muda itu tampaknya tjukup tjerdas, pula sudah memiliki beberapa bagian dasar ‘Han-ih-bian-tjiang’. Namun entah pura2 bodoh atau memang sungguh2 ternjata dalam hal Hi-at-to, urat nadi, tjara bernapas dan mengerahkan tenaga, sama sekali ia tidak betjus.

Sebabnja Tjia Yan-khek hendak mengadakan “Yam-yam-kang” padanja, jaitu sematjam ilmu yang bertenaga dalam maha panas, tudjuannya ialah ingin memunahkan tenaga dingin yang ditimbulkan Han-ih-bian-tjiang yang telah dimiliki anak muda itu, lalu akan dibikinnja pula agar tenaga dalam yang maha panas itu sesat keurat nadi yang salah sehingga antara panas dan dingin saling bertentangan, akibatnja anak muda itu tentu akan binasa.

Sudah tentu “Yam-yam-kang” itu tak dapat dilatih dengan baik dalam waktu singkat, untuk bisa mengimbangi “Han-ih-bian-tjiang” yang dimilikinja sekarang sedikitnja harus berlatih selama beberapa tahun, kalau tidak tentu tidak tjukup untuk membinasakan anak muda itu. Tapi sekarang anak muda itu mengaku sama sekali tidak paham apa2 tentang Hi-at-to dan sebagainya, diam2 Tjia Yan-khek mendongkol. Sekarang kau berlagak bodoh, kelak kalau kau sudah tahu rasa barulah kenal kelihayanku. Demikian pikirnja.

Karena itu iapun berlaku sabar sedapat mungkin dan mendjelaskan tempat2 letak Hi-at-to yang bersangkutan menurut apa yang terlukis dibadan boneka itu.

Dalam keadaan demikian anak muda itu ternyata tidak bodoh lagi, tapi dapat memahami dengan tjepat, ingatannya juga cukup kuat. Lalu Yan-khek mengadjarkan pula tjaranja mengatur pernapasan dan suruh anak muda itu berlatih sendiri.

Untuk selanjutnya, tiap2 hari selain melatih ilmu2 itu seperti biasa iapun pergi berburu, lalu memasak, sedikitpun tidak menjurigakan ilmu yang diadjarkan oleh Tjia Yan-khek padanja itu.

Semula Tjia Yan-khek merasa khawatir kalau Ting Put-si datang ke Mo-thian-kay untuk menjerangnya, untuk menjaga kemungkinan itu maka ia telah mengerek rantai besi yang panjang itu keatas.

Sang waktu berlalu dengan tjepat, hari berganti bulan dan bulan berganti musim, dalam sekejap saja setahun sudah lalu, selama itu tiada seorangpun yang berusaha naik keatas tebing yang tjuram itu, bahkan diatas Mo-thian-kay seluas belasan li itupun tiada terdapat orang asing.

Karena persediaan beras dan garam sudah hampir habis, Tjia Yan-khek terpaksa harus membelinya kebawah gunung. Tapi ia tidak tega membiarkan anak muda itu tinggal sendiri diatas gunung, khawatir kalau ada orang datang kesitu dan mentjuliknya, jika terdjadi demikian, hal ini berarti dia menjerahkan mati-hidupnya sendiri kepada orang lain. Sebab itulah ia lantas mengadjak anak muda itu kemanapun dia pergi. Ia membeli bahan makanan seperlunya ditambah minyak dan garam, badju, sepatu, dan kaos kaki. Selam turun gunung Tjia Yan-khek selalu berlaku waspada, namun mereka dapat pulang keatas gunung tanpa mengalami halangan apa-apa.

Keadaan begitu telah mereka lewatkan lagi selama beberapa tahun. Dalam setahun mereka suka turun gunung satu-dua kali, habis belanda apa yang perlu mereka lantas tjepat2 pulang keatas gunung lagi.

Sementara itu usia anak muda itu sudah menjadi 18-19 tahun, perawakannya sekarang tinggi besar, kekar dan kuat, bahkan lebih tinggi daripada Tjia Yan-khek.

Selama itu Tjia Yan-khek tetap berlaku hati2 sekali, diwaktu malam dia tidak tidur bersama didalam satu gua. Diwaktu makan juga mesti membiarkan anak muda itu mentjobanja dahulu untuk membuktikan didalam makanan itu tiada diberi ratjun. Sehabis itu baru dia berani makan daharan yang disadjikan itu.

Se-hari2 selain mengadjarkan lweekang kepada anak muda itu, untuk omong iseng saja ia merasa enggan.

Untungnya anak muda itu sejak kecil juga telah diperlakukan setjara dingin oleh ibunya seperti sikap Tjia Yan-khek sekarang. Maka ia tidak merasakan kedjanggalan atas perlakuan Tjia Yan-khek itu. Malahan ibunya sering mendamperat dan memukul dia, sebaliknya Tjia Yan-khek tidak banjak bitjara, tidak tertawa dan tidak marah padanja.

Karena tiada pekerjaan lain, maka selain berburu dan memasak, kerja anak muda itu hanya berlatih lweekang untuk melewati tempo yang senggang. Sesudah beberapa tahun, lambat laun “Yam-yam-kang” yang dilatihnya itupun hampir mendekati selesainya.

Tjia Yan-khek sendiri sedjak dulu mengalami sesuatu urusan jang mengetjewakan pada waktu dia berusia 30 tahun, lalu dia tirakat diatas Mo-thian-kay dan djarang lagi berkelana didunia Kangouw. Tapi selama beberapa tahun terachir ini, setiap kali terpikir ada kemungkinan dia sedang diintjar oleh seorang tokoh aneh seperti Ting Put-si, maka siang dan malam dia selalu kebat kebit dan hidup tidak tenteram, terpaksa setiap saat iapun selalu waspada. Maka selain dia giat berlatih ilmu silat perguruanja sendiri, ia mejakinkan pula tiga matjam Tjiang hoat (ilmu pukulan dengan tangan terbuka) dan Kun hoat (ilmu pukulan dengan kepalan) jang khusus digunakan menghadapi Lweekang lawan jang berbisa dingin.

Dalam waktu beberapa tahun bukan sadja Yam-yam-kang jang dilatih sianak muda sudah hampir selesai, bahkan kekuatan Tjia Yan-khek sendiri djuga maju pesat, djauh berbeda kalau dibandingkan pada waktu ia bertemu dengan sianak muda dahulu.

Pagi hari itu Yan-khek melihat sianak muda sedang ber duduk diatas batu tjadas disebelah timur sana dan asjik melatih. Dari ubun2 anak muda itu tampak mengepulkan uap tipis. Itulah tanda tenaga dalam jang dijakinkan itu sudah mentjapai tarap jang masak. Diam2 Yan-khek membatin: “Anak setan, sekarang sebelah kakimu sudah berada diambang pintu achirat.”

Ia tahu latihan anak muda itu baru akan selesai mendjelang lohor nanti, maka ia lantas tinggal pergi. Ia gunakan Ginkang jang tinggi dan berlari sampai ditengah hutan tjemara jang berada dibelakang puntjak gunung.

Tatkala itu embun belum lagi kering seluruhnja, hawa masih sedjuk segar. Yan-khek menghirup napas dalam2, lalu dihembusnja kembali dengan pelahan. Habis itu mendadak sebelah tangannja menjodok kedepan, menjusul tangan jang lain djuga memukul dengan tjepat, badannja lantas menggeser pula mengikuti pukulan2nja itu dan menjusur kian kemari ditengah pohon2 tjemara itu. Makin lama makin tjepat larinja dan kedua tangannja djuga naik-turun bekerdja dengan teratur, terdengar suara “tjrat-tjret” jang perlahan, pukulan2nja tiada hentinja diarahkan kebatang pohon. Larinja bertambah tjepat, sebaliknya makin lama pukulannja makin lambat. Djadi kakinja bekerdjanja tambah tjepat, sebaliknya tangannja makin pelahan bergeraknja. Tapi tjepatnja tidak ter-buru2, sedangkan pelahan tidak mengurangi keganasannja. Njata ilmu silatnja sekarang sudah mentjapai puntjaknja kesempurnaan.

Saking semangatnja mendadak Tjia Yan-khek bersuit njaring, “plak-plak”, dua kali pukulannja tepat mengenai batang pohon tjemara, seketika terdengar suara gemersik, lidi tjemara telah rontok sebagai hudjan. Tapi Yan-khek lantas mengeluarkan ilmu pukulannja, beribu2 lidi tjemara itu telah dipukul mumbul kembali keudara.

Dari atas pohon lidi tjemara itu masih terus bertebaran djatuh, tapi tetap takbisa djatuh ketanah karena terguntjang kembali keatas oleh angin pukulan Tjia Yan-khek.

Hendaklah maklum bahwa lidi tjemara itu mempunyai bobot dan ketjil, tidak seperti daun pohon biasa jang enteng dan mudah kabur terbawa angin. Tapi sekarang angin pukulan Tjia Yan-khek itu mampu membikin lidi tjemara sebanjak itu kabur keatas, njata sekali tenaga dalamnja sudah dapat dikeluarkan dengan menurut sesuka hatinja.

Begitu banjak lidi tjemara jang berterbaran itu sehingga berubah mendjadi suatu gulungan bajangan jang membungkus rapat disekeliling tubuh Tjia Yan-khek. Agaknja dia sengadja hendak mengudji sampai betapa hebatnja Lweekang jang telah dijakikkannja selama ini, maka

ia masih terus mengerahkan tenaga dalam, lidi tjemara itu diperlebar dan didorong lebih kedepan.

Dengan meluasnja lingkaran bajangan lidi tjemara, dengan sendirinja tenaga dalamnja mendjadi susah dikuasai setjara merata, maka lidi tjemara jang berada paling luar itu lantas bertebaran djatuh kebawah. Tapi mendadak Yan-khek menarik napas dalam-dalam dan tenaganja tiba2 terpentjar tjepat keluar sehingga lidi tjemara jang djatuh itu dapat ditjegah.

Sungguh girang sekali Tjia Yan-khek, ia terus mengerahkan tenaga dalamnja, ia merasa setiap gerak-gerik kaki dan tanganja dapat dilakukan dengan lantjar, djiwa raganja se-akan2 sudah bersatu padu tak terpisahkan lagi.

Sampai agak lama djuga, ketika dia mulai menahan tenaganja, mulailah lidi tjemara itu bertebaran djatuh ketanah sehingga berwujud sebuah lingkaran hidjau disekelilingnja.

Selagi Yan-khek ber-seri2 puas atas Lweekangnja sendiri itu, se-konjong2 air mukanja berubah hebat. Ternjata entah sedjak kapan, tahu2 disekelilingnja sudah berdiri sembilan orang. Kesembilan orang ini semuanja bersendjata dan sedang memandang kearahnja tanpa berkata.

Dengan kepandaian Tjia Yan-khek jang sudah sedemikian tingginja, djangkalan orang hendak mendekati dia, andaikan masih sedjauh satu-dua li tentu djuga akan diketahui olehnja. Soalnja tadi ia sedang asjik mengerahkan tenaga dalamnja untuk melatih sedjurus “Pek-tjiam-djing-tjiang” (ilmu pukulan djarum hidjau), perhatiannja terpusat kepada ilmunjia itu sehingga kedatangan orang2 jang sama sekali tak disangkanja itu tak diketahuinja.

Padahal Mo-thian-kay itu selamanja tak pernah dikundjungi orang luar. Sekarang mendadak kedatangan tamu tak diundang sebanjak itu, maka Yan-khek insaf pendatang2 itu tentu tidak bermaksud baik. Tapi ia mendjadi besar hati pula ketika diketahui pendatang2 itu berdjumlah sembilan orang. Maklum, selama beberapa tahun ini jang dia kuatirkan hanja Ting Put-si jang berdjuluk “Tje-djit-put-ko-si” itu. Ia tahu betul, baik Ting Put-si maupun Ting Put-sam selamanja suka djalan sendirian dan tidak pernah bergerombol dengan orang banjak. Kedua saudara sekandung itupun tidak akur satu sama lain dan djarang berada bersama. Sekarang pendatang2 itu berdjumlah sembilan orang, terang diantara mereka tiada terdapat Ting Put-si, karena itulah iapun tidak perlu djeri lagi.

Waktu dia perhatikan lebih djauh, tiba2 ia mengenali tiga orang diantaranja, jaitu seorang tinggi kurus, seorang Todjin dan seorang bermuka djelek. Itulah tiga orang jang telah mengerojok dan membinasakan Tay-pi Lodjin dahulu. Yan-khek ingat betul menurut pengakuan mereka kepada Tay-pi Lodjin bahwa mereka adalah orang2 Tiang-lok-pang.

Sesaat itu timbul matjam2 pikiran dalam benak Tjia Yan-khek. Tak peduli siapapun djuga, kalau datangnya keatas Mo-thian-kay itu dilakukan setjara diam2, terang ini terlalu memandang rendah kepadanja dan tidak gentar untuk memusuhinja. Padahal selamanja dia tiada permusuhan apa2 dengan pihak Tiang-lok-pang. Lalu apa maksud tudjuan kedatangan mereka ini? Djangan2 seperti halnja Tay-pi Lodjin, merekapun akan memaksanja masuk menjadi anggota Tiang-lok-pang mereka?

Ia menaksir kekuatannja tjukup untuk menghadapi ketiga orang jang sudah dikenalnja itu. Tapi bagaimana harus melajani pula keenam orang jang lain?

Dilihatnja usia keenam orang jang lain itu semuanya sudah lebih 40 tahun, dua diantaranya terang memiliki Lweekang jang tinggi.

Kemudian ia lantas menjapa dengan tersenyum: “Apakah saudara2 ini adalah sobat dari Tiang-lok-pang? Maafkan aku tidak menjambut kedatangan kalian setjara mendadak ini. Entah ada kepentingan apa, mohon penjelasan.”

Kesembilan orang itu serentak membalas hormat. Tadi mereka telah menjaksikan tenaga dalam Tjia Yan-khek ketika memainkan “Pek-tjiam-djing-tjiang” tadi. Mereka tidak menjangka kalau Tjia Yan-khek sedang memusatkan perhatian dalam latihannya itu sehingga tidak tahu akan kedatangan mereka, sebaliknya mereka mengira Tjia Yan-khek sengadja tidak gubris dan anggap enteng datangnya mereka itu. Segera seorang tua diantaranya jang berbadju kuning mendjawab: “Kedatangan kami ini terlalu kurang sopan, diharap Tjia-siansing suka memaafkan.”

Melihat dandanan orang tua itu, mukanya putjat, bitjaranja lemah seperti orang jang berpenjakitan, tiba2 Yan-khek ingat seseorang, segera ia bertanja: “Apakah tuan ini adalah “Tiok-djiu-seng-djun” Pwee-tayhu?”

Orang tua itu memang betul “Tiok-djiu-seng-djun” (sekali pegang lantas sembuh) Pwee-tayhu, sitabib sakti she Pwe. Nama lengkapnja adalah Pwe Hay-tjiok.

Ia merasa bangga djuga demi mengetahui Tjia Yan-khek mengenal namanya. Ia batuk2 dua kali, lalu mendjawab: “Ah, Tjia-siansing terlalu memudji sadja. Djulukan “Tiok-djiu-seng-djun” itu sungguh malu aku menerimanja.”

“Pwee-tayhu terkenal suka bertindak sendiri kemanapun pergi untuk menolong derita sesamanja, entah sedjak kapan djuga telah masuk kedalam Tiang-lok-pang?” tanja Yan-khek.

“Kekuatan seorang adalah terbatas, tapi kalau kekuatan orang banjak bergabung untuk kesedjahteraan sesama manusia, maka kekuatan ini tentu akan besar,” sahut Pwe Hay-tjiok. “Tjia-siansing, kedatangan kami ini memang terlalu sembrono, diharap engkau djangan marah. Sudah tentu kedatangan kami ini ada urusan penting jang harus disampaikan kepada Pangtju kami, maka sudilah Tjia-siansing menghadapkan kami kepada beliau.”

“Siapakah gerangan Pangtju kalian ?” Yan-khek menegas dengan heran. “Mungkin Tjayhe sudah terlalu djarang berkecimpung dikangouw, maka pengetahuanku mendjadi tjetek sehingga nama Pangtju kalian djuga tidak tahu. Tapi mengapa kalian mentjarinja kesini ?”

Kesembilan orang itu tampak kurang senang atas djawaban Yan-khek itu. Pwe Hay-tjiok meraba2 djenggotnja jang pendek itu sambil batuk2 beberapa kali, lalu katanja pula: “Tjia-siansing, Tjiok-pangtju kami adalah kawan karibmu dan selalu berada bersama, dengan sendirinja segenap anggota Tiang-lok-pang kami djuga sangat menghormati Tjia-siansing dan tak berani kurang sopan sedikitpun. Tentang gerak-gerik Tjiok-pangtju kami, sebagai kaum bawahan selamanya kami tidak berani ikut tjampur. Soalnya adalah karena Pangtju sudah terlalu lama meninggalkan markas dan banjak urusan jang menantikan penjelesaiannya, ditambah lagi pada saat ini ada dua urusan maha penting jang mendesak, maka.....makanja begitu mendapat kabar bahwa Tjiok-pangtju berada diatas Mo-thian-kay sini, segera djuga kami menjusul kesini dengan tjepat.”

Bab 8. Anak Andjing Berubah Mendjadi Tiang-Lok-Pangtju

Melihat tjara bitjara Pwe Hay-tjiok itu sangat tulus, melihat sikap kesembilan orang itupun tiada bermaksud djahat meski semuanya bersendjata, diam2 Tjia Yan-khek mengetahui telah terdjadi salah paham, maka djawabnja dengan tersenjum: “Diatas Mo-thian-kay ini tiada medja kursi, sehingga telah mentelantarkan tamu2 terhormat, silakan kalian duduk sadja diatas batu. Sebenarnja darimanakah Pwe-tayhu mendengar berita bahwa Tjiok-pangtju kalian selalu berada bersama dengan aku? Padahal tidak sedikit kesatria2 jang terhimpun didalam Pang kalian, dengan sendirinja Tjiok-pangtju kalian adalah seorang tokoh terkemuka, sebaliknya aku hanja seorang gunung miskin jang tiada suka bergaul, mana bisa berkumpul dengan kesatria ternama sebagai Tjiok-pangtju kalian. Hehe, lutju, sungguh lutju.”

Pwe Hay-tjiok mendjadi ragu2. Ia menduga sebabnja Tjia Yan-khek tidak mau mengakui kenal Tjiok-pangtju mereka, tentu didalam hal ini ada apa2 jang tak dapat diterangkan. Maka ia lantas memberi tanda kepada kawan2nja dan berkata: “Saudara2 sekalian, silakan duduk untuk bitjara.”

Njata sekali Pwe Hay-tjiok adalah pemimpin dari kesembilan oran ini. Maka kawan2nja itu lantas mengambil tempat duduk sendiri2. Ada jang duduk diatas batu tjadas, ada jang duduk didahan pohon jang rendah, Pwe Hay-tjiok duduk diatas gundukan tanah.

Kesembilan orang itu telah memasukkan kembali sendjata2 mereka dan berduduk semua, tapi posisi kepungan mereka terhadap Tjia Yan-khek masih tidak berubah. Keruan diam2 Yan-khek mendjadi gusar, pikirnja: “Sikap kalian ini benar2 terlalu kasar padaku. Djangankan aku memang tidak tahu Tjiok-pangtju kalian, andaikan tahu djuga masakah aku dapat dipaksa untuk mengatakan ?”

Segera ia hanja te-senjum2 dingin sadja sambil menengadah, terhadap orang2 disekitarnja ia anggap sepi sadja dan tak menggubris.

Padahal “Tiok-djiu-seng-djun” Pwe Hay-tjiok itu sekalipun tidak lebih tinggi kedudukannja didunia persilatan dibandingkan Tjia Yan-khek, paling tidak djuga setingkat. Sekarang Tjia Yan-khek sengadja bersikap sedemikian angkuhnja, hal ini djuga keterlalu.

Namun Pwe Hay-tjiok masih mengingat kehormatan Pangtju mereka dan tetap bitjara dengan ramah: “Tjia-siansing, sesungguhnya ini adalah urusan rumah tangga Pang kami, djika engkau sampai terlibat, sungguh kami merasa tidak enak. Maka kami hanja minta Tjia-siansing suka menghadapkan kami kepada Pangtju dan dengan sendirinja kami akan berterima kasih dan nanti akan minta maaf pula padamu.”

Kalau mengingat nama besar dan watak “Tiok-djiu-seng-djun” Pwe Hay-tjiok jang terkenal disegani dan angkuh itu, sekarang dia bitjara sedemikian ramahnja, hal ini boleh dikata djarang terdjadi.

Tapi Yan-khek tetap mendjawab dengan dingin: “Pwe-tayhu, engkau adalah kesatria ternama di Kangouw, setiap utjapan seorang laki2 sedjati harus dapat dipertjaja, bukan ?”

Mendengar pertanjaan Tjia Yan-khek jang bernada gusar itu, diam2 Pwe Hay-tjiok mendjadi was-was, sahutnja: “Ah, Tjia-siansing terlalu sungguh2.”

“Dan kalau utjapan Pwe-tayhu adalah kata2 tulen, apakah utjapanku ini adalah kentut ?” kata Yan-khek pula. “Sedjak tadi aku sudah menjatakan tidak pernah melihat Tjiok-pangtju kalian, tapi kalian tetap tidak pertjaja. Djika demikian, apakah kalian adalah laki2 sedjati dan orang she Tjia ini adalah kaum pembohong ?”

“Ah, utjapan Tjia-siansing terlalu sungguh2, orang2 Tiang-lok-pang kami selamanja djuga sangat mendjundjung tinggi kepada Tjia-siansing,” sahut Pwe Hay-tjiok sambil ter-batuk2. “Djika Tjia-siansing tidak suka menghadapkan kami kepada Pangtju kami, tiada djalan lain terpaksa kami mesti mentjarinja sendiri.”

Air muka Tjia Yan-khek merah padam menahan gusara, katanja: “Djadi bukan sadja Pwe-tayhu tidak pertjaja kepada utjapanku, bahkan hendak bertindak setjara se-wenang2 ditempat tinggalku ini?”

“Ah, tidak, mana kami berani ?” sahut Pwe Hay-tjiok. “Sungguh memalukan kalau dibitjarakan. Tiang-liok-pang telah kehilangan Pangtju dan mesti minta orang menemukan Pangtju mereka, kalau tjerita ini tersiar tentu akan dibuat bahan tertawaan orang Kangouw. Maka kami terpaksa hanja akan mentjari sekadarnja sadja, harap Tjia-siansing djangan salah paham.”

Sungguh dongkol Yan-khek tak terkatakan. Pikirnja: “Diatas Mo-thian-kay ini darimana ada mereka punja Pangtju kentut apa segala? Dasar mereka ini adalah kawan perusuh, tentang mentjari Pangtju apa djelas hanja sebagai alasan sadja. Kalau sekarang mereka telah mengintjar diriku, biarpun darahku mesti membasahi puntjak gunung ini djuga aku tidak gentar.”

Iapun insaf keadannja sekarang sangat berbahaja. Melulu menghadapi Pwe Hay-tjiok seorang sadja paling banter dirinja tjuma mampu melawannja dengan sama kuat, inipun sudah berkat kemadjuan pesat kekuatan jang dilatihnja selama beberapa tahun paling achir. Sekarang pihak lawan ditambah lagi delapan djago pilihan, maka sangat sulitlah baginja untuk menjelamatkan diri.

Tiba2 ia mendapat akal. Mendadak pandangannja beralih kesebelah kanan, air mukannja mengundjuk rasa terkedjut sambil mengeluarkan suara heran pelahan.

Karena itu sinar mata kesembilan orang itu lantas memandang kearah jang ditudju Tjia Yan-khek itu. Pada saat itulah mendadak Yan-khek bergerak, setjepat kilat ia memutar kesamping sitinggi kurus, jaitu Bi-hiangtju jang sudah dikenalnja itu, segera ia hendak mentjabut pedang jang tergantung dipinggang kawan itu.

Ketika tidak melihat apa2 diarah jang dipandang itu dan segera merasa berkesiurnja angin dan tahu2 musuh sudah berada disampingnja, setjepat kilat Bi-hiangtju djuga lantas bertindak, tangannja bekerdja lebih tjepat daripada tangan Tjia Yan-khek dan mendahului memegang pedang sendiri dan “sret” sendjata itu segera dilolosnja.

Tapi baru sadja sinar pedangnja berkelebat, se-konjong2 bagian iga dan punggungnja terasa kesakitan, Hiato bagian iga sudah tertutup dan punggungnja sudah ditjengkeram oleh Tjia Yan-khek.

Kiranja Tjia Yan-khek insaf bukan tandingan kesembilan orang itu, dia pura2 terkedjut sambil memandang kesebelah kanan hanja sebagai pantjingan sadja, gerakannya hendak merebut pedang itupun pantjingan belaka. Sebab Bi-hiangtju jang tidak mau kehilangan sendjatanja tentu akan mempertahankannya dengan mati2an, sebaliknya bagian iga dan punggung dengan sendirinja terbuka sehingga kena ditawan Tjia Yan-khek. Kalau tidak, biarpun kepandaiannya lebih rendah djuga tidak mungkin ditundukkan hanja dalam satu-dua gebrakan sadja.

Yan-khek sendiri dahulu sudah pernah menjaksikan tjaranja Bi-hiangtju menempur Tay-pi Lodjin dan tjaranja menggunakan Kui-thau-to memapas rambut sianak muda, maka ia tjukup paham djalannya ilmu pedang Bi-hiangtju, dan untung djuga sekali tjoba lantas berhasil.

Maka dengan tersenyum Yan-khek lantas berkata: “Maaf, Bi-hiangtju.”

Sebaliknya Pwe Hay-tjiok lantas tanja dengan bingung, “Tjia-siansing, apa maksudmu ini? Apakah engkau benar2 melarang kami untuk mentjari Pangtju kami?”

“Kalau kalian hendak membunuh orang she Tjia tentunja tidak sukar, hanja sadja mesti diiringi dengan beberapa lembar djiwa pula,” sahut Yan-khek.

“Selamanja kita tiada permusuhan apa2, masakah kami bermaksud djahat kepada Tjia-siansing?” sahut Pwe Hay-tjiok dengan tersenyum getir. “Apalagi dengan ilmu silat Tjia-siansing jang aneh dan banjak perubahannya setjara mendadak, biarpun kami ada maksud djahat djuga tak mampu meng-apa2kan Tjia-siansing. Kita adalah sahabat baik, silakan melepaskan Bi-hiangtju sadja.”

Diam2 iapun kagum melihat Tjia Yan-khek dalam satu gebrakan sadja sudah dapat menawan Bi-hiangtju. Tapi sebagai ahli silat, sebenarnya betapa kemampuan pihak lawan sekali lihat sadja sudah dapat diukurnja. Ia tahu sebabnja Tjia Yan-khek berhasil menawan Bi-hiangtju adalah karena kelitjikannya dengan serangannya setjara mendadak, djadi bukan dengan kepandaian jang sedjati. Sebab itulah dalam utjapannya tadi dia menjatakan ilmu silat Tjia Yan-khek itu aneh dan banjak perubahannya setjara mendadak.

Saat itu Tjia Yan-khek mentjengkeram “Tay-tjui-hiat” dipunggung Bi-hiangtju, asal dia kerahkan tenaga dalamnja, seketika urat nadi djantung Bi-hiangtju itu akan putus dan binasa. Maka ia telah mendjawab: “Asal kalian segera pergi dari Mo-thian-kay ini, sudah tentu aku akan segera melepaskan Bi-hiangtju.”

“Apa susahnja untuk pergi?” kata Pwe Hay-tjiok. “Sekarang pergi, sebentar dapat datang lagi.”

“Pwe-tayhu,” kata Yan-khek dengan menarik muka. “Setjara ngotot kau meretjoki diriku, sebenarnya apa maksud tudjuannya?”

“Maksud tudjuannya apa? O, ja, saudara2ku, apa maksud tudjuannya kita ?” demikian Pwe Hay-tjiok sengadja mengulangi pertanyaan Tjia Yan-khek itu.

Sedjak tadi ketudjuh orang kawannya hanja tinggal diam sadja, sekarang mereka mendjawab serentak: “Kita ingin bertemu dengan Pangtju dan menjambut Pangtju pulang Tjongtho (markas besar).”

“Bitjara kesana kesini ternjata kalian tetap menuduh aku telah menjembunikan Pangtju kalian?” Yan-khek menegas dengan gusar.

“Tjia-siansing, sesungguhnya didalam urusan ini ada sesuat jang tak dapat kami terangkan dan terpaksa kami harus bertemu dulu dengan Pangtju kami,” sahut Pwe Hay-tjiok. Lalu ia berpaling kepada seorang kawannja jang bertubuh tinggi besar, katanja: “In-hiangtju, silakan kau bersama para saudara tjoba melongok kesekitar sini, bila melihat Pangtju hendaklah segera beritahukan padaku.”

In-hiangtju jang disebut itu bersendjatakan sepasang tombak pendek, ia memanggut dan mengiak. Lalu serunja: “Marilah kawan2, Pwe-siansing ada perintah agar kita tjoba mentjari Pangtju dulu.”

Keenam orang lain serentak mengiak. Ketudjuh orang lantas mundur beberapa langkah, mendadak mereka membalik tubuh terus berlari keluar hutan.

Walaupun Tjia Yan-khek sudah menawan seorang lawan, tapi orang2 Tiang-lok-pang ternjata tidak kena digertak dan sama sekali tidak memikirkan mati-hidupnja Bi-hiangtju jang tertawan, mereka tetap mendjalankan tugasnja masing2, hanja tertinggal Pwe Hay-tjiok sendiri masih tetap berada disitu, njata sekali untuk mengawasi dia dan bukan untuk berusaha menolong Bi-hiangtju. Diam2 Yan-khek membatin: “Djika kalian tidak menemukan Pangtju kalian jang memang tiada disini itu, sekembalinja nanti tentu kalian akan meretjoki aku lagi. Sianak muda pernah mengembalikan medali wasiat padaku, hal ini telah menggemparkan dunia Kangouw, maka sebentar lagi pemuda itu tentu akan ditawan oleh mereka dan ini berarti Tiang-lok-pang memiliki suatu sendjata lagi untuk membikin aku tak berdaja. Rasanja sekarang tak berpaedah untuk bertjektjok dengan mereka, paling perlu aku harus berusaha meloloskan diri dahulu.”

Ia lihat ketudjuh orang Tjiang-lok-pang sudah menghilang diluar hutan. Mendadak telapak tangan kiri menolak kepunggung Bi-hiangtju terus didorong sekuatnja. Djurus ini disebut “Bun-tjay-bu-wi” (satu halus dan satu kasar), jaiut dengan kiri menggunakan tenaga Im dan tangan kanan memakai tenaga Yang. Tubuh Bi-hiangtju itu diperalat olehnja sebagai sendjata jang ampuh terus ditolak kearah Pwe Hay-tjiok.

Terpaksa Tjia Yan-khek harus melakukan serangan kilat, sebab ia tjukup tahu Lwekang Pwe Hay-tjiok sangat lihay, hanja sadja diwaktu mudanja Pwe Hay-tjiok pernah terluka dalam dan penjakit itu takbisa disembuhkan seluruhnja, sebab itulah ilmu silatnja telah banjak terpengaruh. Dan karena Pwe Hay-tjiok sendiri menderita sakit dalam sehingga lama2 dia mendjadi pandai ilmu pertabiban, dari situlah dia memperoleh djulukan sebagai Pwe-tayhu, padahal dia bukan seorang tabib sungguh2. Walaupun demikian ilmu silatnja tetap luar biasa lihaynja, hal ini terbukti pada sembilan tahun jang lalu, dalam semalam sadja dia telah membunuh “Ek-tiong-sam-sat” (Tiga malaikat maut Opak) jang masing2 tinggal di tempat2 jang tidak sama dalam djarak 200 li djauhnja. Peristiwa itu telah menggemparkan dunia persilatan pada waktu itu.

Sebab itulah meski Tjia Yan-khek melihat Pwe Hay-tjiok berulang2 ter-batuk2 seperti orang sakit tebese, tapi iapun tidak berani ajal sedikitpun, maka sekali serang lantas menggunakan kekuatan sepenuhnya.

Pwe Hay-tjiok lantas batuk2 lagi ketika mendadak diserang, katanja: “Ai, Tjia-siansing.....huk-huk.....mengapa mesti menggunakan kekerasan ?” ~ Terpaksa iapun memapak dengan kedua telapak tangan untuk menahan dada Bi-hiangtju jang ditolak kearahnja itu, berbareng itu mendadak dengkul kaki kiri terus mendengkul keatas sehingga tepat mengenai perut Bi-hiangtju, kontan tubuh Bi-hiangtju tertolak keatas dan mentjelat kebelakangnja. Dengan demikian kedua telapak tangannja mendjadi se-akan2 menolak kedada Tjia Yan-khek sekarang.

Perubahan djurus ini sungguh terlalu tjepat dan sangat aneh, biarpun Tjia Yan-khek sangat luas pengalamannja djua merasa kaget atas kedjadian itu. Tiada djalan lain ketjuali kedua tangannja digunakan untuk menjambut tolakan Pwe Hay-tjiok itu.

Tapi begitu keempat tangan beradu, Yan-khek merasa udjung djari2 seperti ditusuk oleh beribu2 djarum. Tjepat Yan-khek mengerahkan tenaga dalam tapi se-konjong2 terasa “blong”, pusat tenaganja terasa kosong dan susah dikerahkan. Sekilas itu tahulah dia bahwa karena latihannja tadi dia sudah menghabiskan tenaga dalam sendiri sehingga sekarang tidak mungkin mengadu tenaga dalam pula dengan lawan.

Tjepat ia tekan kedua tangan kebawah untuk menghantam perut lawan. Tapi Pwe Hay-tjiok djuga lantas tarik tangan kebawah untuk menahan serangannja.

Se-konjong2 kedua lengan badju Tjia Yan-khek mengebas dengan kuat untuk menjabet muka Pwe Hay-tjiok. Serangan ini sangat lihay tampaknja. Tapi Pwe Hay-tjiok sudah dapat melihat kelemahan musuh, namun demikian dia hanja menegos untuk menghindar dan tidak balas menjerang.

Kesempatan itu lantas digunakan Tjia Yan-khek untuk menarik kembali lengan badjunja, berbareng tubuhnja terus melajang kebelakang dengan kekuatan angin serangan jang ditarik kembali itu. Ia memberi salam dan berseru: “Maafkan, mohon pamit dulu, sampai berdjumpa pula”. ~ Sambil bitjara iapun terus mundur dengan tjepat, sikapnja tetap keras dan gerakannja sebat, sedikitpun tidak kentara kalau dia sebenarnja hendak melarikan diri.

Be-runtun2 ia telah menjerang tiga kali dan tahu keadaan tidak menguntungkan, maka tjepat ia lantas mengundurkan diri, djadi tidak dapat dianggap kalah. Walaupun dia dipaksa kabur dari Mo-thian-kay, tapi dia dikepung sembilan orang lawan, malahan dia dapat mendjatuhkan Bi-hiangtju dari pihak musuh, hal ini sebaliknja tjukup mematahkan semangat djago2 Tiang-lok-pang tadi. Maka ketika dia melompat turun dari tebing Mo-thian-kay jang tinggi dan tjuram itu, rasa lega dan senangnja ada lebih besar daripada rasa penasaran dan dongkolnja. Tapi baru beberapa li ia berlari, tiba2 ia merasa djari2 tangan agak kesakitan.

Ia tjoba memeriksa djari2 itu, ternjata udjung tiap2 djari itu semuanja merah dan agak bengkak. Diam2 ia terkedjut akan lihaynja tenaga dalam Pwe Hay-tjiok. Maka ia tidak berani berlari tjepat lagi, tapi berdjalan dengan pelahan dan mentjari suatu tempat jang sepi untuk mengatur Lwekang dan mendjalankan darahnja.....

Dilain pihak, demi nampak Tjia Yan-khek kabur meninggalkan Mo-thian-kay, Pwe Hay-tjiok mendjadi ter-heran2: “Dia adalah sahabat karib Tjiok-pangtju, mengapa dia menggunakan serangan sejanas ini terhadap Bi-hiangtju? Sungguh tingkah-lakunja benar2 susah untuk dipahami.”

Segera ia membangunkan Bi-hiangtju dan menempelkan kedua telapak tangannja dipunggung sang kawan dan menjalurkan tenaga dalam. Selang sedjenak, pelahan2 Bi-hiangtju dapat membuka matanja dan berkata dengan lemah: “Banjak terima kasih atas pertolongan Pwe-tayhu.”

“Bi-hiante hendaklah rebah dan mengaso sadja, sekali-kali engaku djangan menggunakan tenaga,” udjar Pwe Hay-tjiok.

Kiranja djurus “Bun-tjay-hu-wi” jang dikeluarkan Tjia Yan-khek tadi, tudjuannja bukan sadja untuk membinasakan Bi-hiangtju, bahkan merupakan serangan maut terhadap Pwe Hay-tjiok. Kalau Pwe Hay-tjiok menahan tubuh Bi-hiangtju dengan tenaga dalam, maka digentjet dari muka dan belakang, tentu seketika Bi-hiangtju akan mati. Sebab itulah Pwe Hay-tjiok hanja menahan sedikit dadanja Bi-hiangtju, berbareng dengkul kaki menjontak tubuh Bi-hiangtju hingga mentjelat kebelakang, dengan demikian barulah djiwa Bi-hiangtju dapat diselamatkan.

Walaupun demikian, toh lukanja djuga tidak ringan, andaikan dapat disembuhkan djuga susah pulih kembali seperti semula dalam waktu beberapa tahun.

Pelahan2 Pwe Hay-tjiok menaruh tubuh Bi-hiangtju diatas tanah, lalu menggunakan tenaga dalam untuk mengurut dada dan perutnja.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara orang: “Pangtju berada disini, Pangtju berada disini!”

Girang Pwe Hay-tjiok tak terhingga, katanja kepada Bi-hiangtju: “Bi-hiante, keadaanmu sudah tidak berbahaja lagi, engkau mengaso dulu disini, aku hendak pergi menemui Pangtju dahulu.” ~ Lalu ia berlari kearah datangnya seruan tadi. Diam2 ia merasa bersjukur sang Pangtju telah diketemukan, kalau tidak, bukan mustahil Tiang-lok-pang mereka akan petjah berantakan tak keruan.

Setelah ber-lari2, achirnja ia melihat diatas sepotong batu tjadas berduduk seorang. Dipandang dari samping memang betul adalah sang Pangtju. Pula In-hiangtju dan keenam kawan jang lain tampak berdiri didepan batu dengan sikap sangat menghormat.

Tjepat Pwe Hay-tjiok mendekati mereka. Tatkala itu sang surja sedang memantjarkan sinarnja jang terang sehingga wadjah orang itu dapatlah terlihat dengan djelas, tertampak alisnja jang tebal dan mata besar, raut mukanja londjong, siapa lagi kalau bukan Tjiok-pangtju jang sedang ditjarinja?

“Pangtju, baik2kah engkau ?” seru Pwe Hay-tjiok dengan girang.

Tapi tiba2 dilihatnja air muka sang Pangtju mengundjuk rasa derita sakit jang aneh, muka sebelah kiri tampak bersemu ke-hidjau2an, sebaliknya muka sebelah kanan ke-merah2an seperti orang mabuk arak.

Sebagai seorang tokoh persilatan, pula mahir ilmu pertabiban, segera Pwe Hay-tjiok melihat keadaan sang Pangtju jang luar biasa itu, ia terkedjut: “He, rupanja Pangtju sedang melatih sematjam Lwekang jang sangat hebat. Wah, tjelaka, boleh djadi lantaran kedatangan kami jang sembrono ini, maka telah mengganggu ketenangan latihannja.”

Sesaat itu ia merasa matjam2 tanda tanja jang tersekam di dalam benaknja selama ini mendjadi terdjawab :”Kiranja Pangtju telah memperoleh ‘Bu-kang-pit-kip’ (kitab rahasia ilmu silat) apa2, makanja dia menghilang sampai setengah tahun lamanja dan susah diketemukan. Tentu Tjia-siansing itu mengetahui latihan Pangtju sedang mentjapai detik jang paling gawat dan tidak boleh diganggu oleh siapapun djuga, makanja betapapun dia tidak mau menghadapkan kami kepada Pangtju. Ai, maksud baiknja itu telah disalah terima oleh kami sehingga membikin susah padanja, sungguh tidak pantas. Melihat keadaan Pangtju ini, agaknja hawa panas dan dingin tubuhnja sedang bergolak dan susah dihimpun mendjadi satu, djika terdjadi sesuatu kesalahan, tentu beliau akan tjelaka, sungguh berbahaja sekali.”

Maka tjepat ia memberi tanda agar kawan2nja itu mundur semua sehingga belasan meter djauhnya dari tempat sang Pangtju. Lalu dengan suara pelahan ia mendjelaskan keadaan itu.

Semua orang lantas paham duduknja perkara dan bergirang tertjampur kuatir. Ada jang bertanja apakah sang Pangtju berbahaja? Ada pula jang menjesal tindakan mereka jang sumberono sehingga telah mengganggu latihan sang Pangtju.

Pwe Hay-tjiok lantas berkata: “Bi-hiangtju telah dilukai oleh Tjia-siansing itu. Sekarang salah seorang saudara hendaklah pergi mendjaganja. Aku sendiri akan mendjaga disini dan mungkin akan dapat membantu Pangtju bilaman keadaan perlu. Kawan2 jang lain silakan mengawasi sekitar tempat ini dan djangan sekali2 bersuara keras. Kalau ada musuh datang boleh dibereskan setjara diam2 dan djangan sekali2 membikin kaget Pangtju.”

Djago2 Tiang-lok-pang itu mengiak perintah Pwe Hay-tjiok dan mendjaga disekitar puntjak Mo-thian-kay itu. Pwe Hay-tjiok sendiri lantas mendekati Tjiok-pangtju, ia lihat muka sang Pangtju ber-kerut2, sekudjur badannja berkedjang, mulutnja tampak terpentang ingin berteriak, tapi takdapat mengeluarkan suara sedikitpun. Terang itulah tanda tenaga dalamnja tersesat dan djiwanja terantjam bahaja dalam waktu singkat.

Keruan Pwe Hay-tjiok terkedjut. Ia ingin memberi pertolongan, tapi ia tidak tahu Lwekang apa jang sedang dilatih sang Pangtju. Kalau setjara ngawur ia memberi pertolongan, bukan mustahil akan mempertjepat kematian orang jang ditolong itu malah.

Ia lihat pakaian sang Pangtju jang memangnja tjompang-tjamping itu mendjadi kojak2 dan hantjur karena ditjakar dan dirobek kedua tangan sendiri, bahkan badannja berlumuran darah. Sebaliknya ubun2 kepalanja tampak menguap. Pikirnja: “Ilmu silat Tjiok-pangtju memang sangat aneh dan lihay serangannja, tapi tenaga dalamnja masih tjetek. Namun melihat uap jang mengepul diatas kepalanja sekarang, terang Lwekangnja ini sudah terlatih sampai puntjaknja. Sungguh aneh, mengapa hanja didalam waktu setengah tahun sadja dia memperoleh kemandjuaan sedemikian pesatnja ? Hal ini membuktikan bahwa ilmu jang dilatihnja ini benar2 luar biasa.”

Selagi merasa ragu2 dan tak berdaja, se-konjong2 Pwe Hay-tjiok mengendus bau sangit, dilihatnja badju bagian pundak kanan sang Pangtju mengepulkan asap tipis. Itulah benar2 tanda terbakar karena salah melatih dan dalam sekedjap sadja penderita itu dapat binasa seketika.

Karena terkedjut, segera Pwe Hay-tjiok mengulur tangan untuk menahan “Djing-leng-hiat” dilengan kanan sang Pangtju, maksudnja hendak membikin tenang pikiran sipenderita untuk sementara waktu. Tak terduga baru sadja djarinja menempel lengannja, ia merasa seluruh

badannja menggigil kedinginan, ia tidak berani mengerahkan tenaga untuk melawan, terpaksa menarik kembali tangannja. Pikirnja dengan heran: “Lwekang aneh apakah ini? Mengapa setengah badannja mengepul panas, sebaliknya separuh badan jang lain sedingin ini?”

Selagi Pwe Hay-tjiok ragu2 tjara bagaimana harus berbuat, tiba2 tertampak tubuh sang Pangtju ber-kerut2 dan achirnja meringkuk dengan tangan memegang kepala sendiri terus terguling djatuh kebawah. Sesudah kedjang beberapa kali, lalu tidak bergerak lagi.

“Pangtju! Pangtju!” seru Hay-tjiok. Ia tjoba periksa hidungnja, sjukurlah masih dapat bernapas. Hanja sangat lemah, se-akan2 setiap saat bisa berhenti bernapas.

Pwe Hay-tjiok mengerut kening kuatir. Tjepat ia bersuit memanggil kawan2nja, lalu ia membangunkan sang Pangtju dan disandarkan pada batu tjadas besar itu.

Tidak lama kemudian ber-turut2 kawannja sudah berkumpul. Ketika melihat muka sang Pangtju sebentar merah membara dan sebentar lagi putjat se-akan2 kedinginan, badannja juga bergemetar, keruan mereka ikut kaget. Dengan sorot mata penuh tanda tanja mereka pandang Pwe Hay-tjiok.

“Terang Pangtju sedang melatih sematjam Lwekang jang maha hebat, apakah dia telah salat latih, seketika akupun belum tahu dengan pasti,” demikian kata Pwe Hay-tjiok. “Urusan ini memang serba sulit dan menjangkut Pang kita, maka diharap saudara2 ikut memberi saran jang baik.”

Namun tiada seorangpun jang bersuara. Semuanja saling pandang dengan bingung. Kalau Pwe-tayhu sadja tak berdaja apalagi kita orang? Demikian pikir mereka.

Dalam pada itu Bi-hiangtju jang telah dipajang kawan2nja dan ikut berkumpul disitu lantas berkata dengan suara lemah: “Pwe-tayhu, apa jang kau anggap paling baik, maka bolehlah didjalankan, betapapun pikiranmu djauh lebih sempurna daripada kami.”

Pwe Hay-tjiok memandang sekedjap kearah Tjiok-pangtju, lalu berkata: “Keempat golongan paling berpengaruh dari Kwan-tang telah berdjandji akan berkundjung kemarkas besar kita pada Tjong-yang-tje (hari raja tanggal 9 bulan 9) nanti, temponja sekarang sudah sangat mendesak dan tinggal sebulan lagi. Urusan ini menjangkut mati atau hidupnja Pang kita, tentu saudara2 sendiri sudah tahu bahwa keempat golongan besar dari Kwantang itu hanja tampil kemuka sebagai pelopor sadja, tapi sebenarnya masih banjak pihak2 lain jang diam2 ingin.....huk, huk, ingin mendjungkalkan Tiang-liok-pang kita. Dan bila Pang kita sampai dirobuhkan oleh Kwantang-si-pay (keempat golongan dari Kwantang) sehingga petjah berantakan, maka djangkalan kita hendak berketjimpung pula didunia Kangouw, sekalipun mentjari suatu tempat untuk menjelamatkan diri rasanja djuga.....djuga susah.”

“Utjapan Pwe-tayhu memang benar,” udjar In-hiangtju. “Bagaimana Tiang-liok-pang kita dalam pandangan orang2 Kangouw kita tjukup mengetahui. Segala sesuatu kita biasanja suka bertindak dan berbuat setjara tegas dan blak2an, kita tidak suka meniru tjara2 kaum pengetjut, dengan sendirinja kita telah banjak membikin sirik orang2 lain. Dalam urusan2 sekarang ini kalau tiada Pangtju sendiri jang tampil kemuka, mungkin.....ai.....”

“Ja, sebab itulah kita harus tjepat mengambil keputusan,” sahut Pwe Hay-tjiok. “Menurut pendapatku, kita harus tjepat menjambut Pangtju pulang kemarkas besar. Tapi penjakit jang diderita Pangtju sekarang ini tampaknja tidak ringan, berkat redjeki beliau kalau dalam waktu sepuluh hari atau setengah bulan beliau dapat sembuh kembali, maka inilah jang sangat kita harapkan. Kalau tidak, asalkan Pangtju sendiri sudah berada dimarkas, sekalipun kesehatannja belum pulih, namun beliau sudah tjukup untuk memberi dorongan semangat kepada kita untuk menghalau musuh bersama. Betul tidak saudara?”

“Ja, utjapan Pwe-tayhu memang betul,” sahut semua orang.

“Djika demikian, marilah kita lekas membuat dua usungan untuk membawa pulang Pangtju dan Bi-hiangtju” kata Pwe Hay-tjiok pula.

Be-ramai2 mereka lantas terpentjar untuk melakukan tugas, ada jang menebang dahan pohon, kulit pohon dipuntir mendjadi tambang jang kuat, maka dalam waktu singkat dua buah usungan sudah selesai disiapkan. Mereka mengikat kentjang2 sang Pangtju dan Bi-hiangtju diatas usungan itu agar tidak terdjatuh diwaktu mereka menuruni tebing tjuram itu. Kedelapan orang menggotong usungan2 itu setjara bergiliran dan meninggalkan Mo-thian-kay.

Siapakah Tjiok-pangtju jang dibawa pulang orang2 Tiang-lok-pang itu. Ia tak lain tak bukan adalah sianak muda penemu medali wasiat itu.

Pada hari itu ia sedang melatih Lwekang menurut tjara2 jang diadjarkan Tjia Yan-khek padanja. Sampai lohor, tiba2 ia merasa hawa panas merangsang naik melalui urat nadi, bagian kaki dan tangan sebelah kanan terasa panas sebagai dibakar. Berbareng itu urat nadi kaki dan tangan sebelah kiri terasa kedinginan seperti direndam es. Djadi jang panas keliwat panas dan jang dingin terlalu dingin, keduanja takdapat dibaurkan mendjadi satu.

Kiranja sesudah berlatih dengan giat selama beberapa tahun, maka tenaga dalam anak muda itu sudah tambah hebat dan maju dengan pesat, sampai lohor hari itu “Yam-yam-kang” jang dilatihnja itu sudah djadi.

Menurut perhitungan Tjia Yan-khek, bilamana Yam-yam-kang jang dilatih itu sudah djadi, seketika tenaga Yam-yam-kang jang maha panas itu akan saling terdjang dan saling gontok dengan Lwekang “Han-ih-bian-tjiang” jang maha dingin, akibatnja djiwa anak muda itu tentu akan melajang.

Sekarang anak muda itu ternjata tidak tahan sampai setengah djam dan orangnja lantas tak sadarkan diri, sampai sekian lamanja ia tetap tak sadar, sebentar ia merasa seluruh badannja panas seperti dipanggang, keringat bertjutjuran dan mulut terasa kering, lain saat ia merasa kedinginan seperti tertutup didalam gudang es, sampai darahpun se-akan2 membeku.

Begitulah ia terus tersiksa oleh rasa panas dan dingin setjara bergilir, lapat2 iapun tahu ada orang berada disekitarnja, ada lelaki, ada wanita dan sedang bitjara, tapi sedikitpun ia tidak tahu apa jang sedang dipertjakapkan mereka. Ia sendiri ingin berteriak tapi susah membuka mulut. Ia merasa pandangannja terkadang terang dan terkadang gelap, ia merasa sering kali diberi makan dan minum oleh orang lain, apa jang diminum itu terkadang rasanja sangat pahit, ada kalanja djuga sangat manis, tapi entah apa jang diminum dan dimakannja itu.

Keadaan jang gelap dan membingungkan itu entah sudah berapa lamanja berlangsung, ketika pada suatu hari mendadak ia merasa dahinja mendjadi segar, hidungnja lantas mengendus bau harum. Pelahan2 ia tjoba membuka matanja, jang per-tama2 terlihat ada sebatang lilin dengan apinja jang ter-guntjang2 pelahan. Menjusul lantas terdengar suara orang jang sangat halus dan merdu berkata: “Ah, achirnja kau sadar djuga!”

Anak muda itu berpaling kearah suara itu, ia melihat pembitjara itu adalah seorang anak dar berumur 17-18 tahun, berbadju hidjau pupus, raut mukanja potongan daun sirih, tjantiknja susah dilukiskan. Bidji mata anak dara itu mengerling bening, dengan suara pelahan telah berkata pula: “Bagian manakah jang terang tidak enak?”

Namun anak muda itu masih merasa bingung. Ia ingat ketika itu dirinja sedang berlatih diatas Mo-thian-kay, mendadak sebelah badannja terasa panas dan sebelah badan jang lain terasa dingin, dalam kaget dan bingungnja itu ia lantas djatuh pingsan. Dan mengapa didepannja sekarang muntjul seorang anak dara djelita?

Ia hendak mendjawab, tapi lantas merasa dirinja merebah disebuah randjang jang empuk, bahkan badannja berselimut, segera ia hendak bangun, tapi baru sedikit bergerak, seketika anggota badannja serasa ditjotjok be-ribu2 djarum, sakitnja tidak kepalang, tanpa terasa ia mendjerit.

“Kau baru sadja mendusin, djanganlah bergerak,” demikian anak dara tadi berkata. “Terima kasihlah kepada Thian jang maha murah, achirnja djiwamu ini dapat diselamatkan.”

Habis bitjara, mendadak mukanja jang tjantik itu bersemu merah, dengan ke-malu2an ia lantas berpaling kearah lain.

Djantung sianak muda memukul keras. Ia merasa si nona ini tjantik tak terkirakan dan sangat menggiurkan. Achirnja ia tjoba berkata: “Ber.....berada dimanakah diriku ini?”

“Ssssst!” mendadak anak dara itu mengatjungkan djarinja kedepan mulut sebagai tanda djangan bersuara. Lalu ia ber-bisik2: “Ada orang datang, aku harus pergi dahulu.” ~ Dan sekali melesat, tjepat sekali ia sudah melompat keluar melalui djendela.

Ketika anak muda itu berkedip, tahu2 sinona sudah menghilang. Hanja terdengar diatas wuwungan rumah ada suara orang berdjalan dengan pelahan, tapi tjepat sekali lantas mendjauh. “Siapakah dia? Apakah dia akan datang mendjenguk diriku pula?” demikian sianak muda berpikir dengan bingung.

Selang sedjenak, tiba2 diluar pintu ada suara tindakan orang, lalu ada orang berbatuk2 beberapa kali, menjusul pintu berkeriut dan didorong terbuka, maka masuklah dua orang. Sianak muda melihat jang datang itu diantaranya ada seorang tua, tampaknja berpenjakitan. Seorang lagi tinggi kurus dan seperti sudah dikenalnja.

Ketika melihat sianak muda itu sudah sadar, siorang tua mendjadi girang, ia lantas mendekati dan berkata: “Pangtju, bagaimana rasanja penjakitmu? Air mukamu hari ini tampak djauh lebih segar.”

“Kau.....kau panggil apa padaku? Ak.....aku berada dimanakah ini?” sahut sianak muda.

Sekilas siorang tua tanpa merasa sedih, tapi segera mukanja ber-seri2, djawabnja dengan tertawa: “Pangtju telah djatuh sakit beberapa hari lamanja, sekarang pikiranmu sudah djernih kembali, sungguh harus diberi selamat dan bersjukur. Sekarang silakan Pangtju mengaso dan tidur sadja, besok hamba akan datang mendjenguk Pangtju lagi.”

Lalu ia memegang sebentar nadi tangan sianak muda, katanja kemudian sambil mengangguk: “Denjut nadi Pangtju sudah teratur dan kuat, sedikitpun tiada berbahaja lagi. Pangtju sungguh2 seorang beredjeki besar, segenap anggota Pang kitapun ikut bahagia.”

“Aku.....aku bernama ‘Kau-tjap-tjeng’ dan bu.....bukan ‘Pangtju’, kata sianak muda itu dengan heran dan bingung.

Siorang tua dan sikurus tampak melengak demi mendengar djawaban itu. Mereka saling pandang sekedjap, lalu berkatadengan suara pelahan: “Harap Pangtju mengaso sadja.” ~ Mereka mundur beberapa langkah, lalu memutar tubuh dan keluar dari kamar itu.

Orang tua itu bukan lain daripada “Tjiok-djiu-seng-djun” Pwe Hay-tjiok adanja. Dan sikurus adalah Bi-hiangtju, nama lengkapnja ialah Bi Heng-ya.

Sementara itu luka Bi Heng-ya sudah mulai sembuh berkat pertolongan Pwe Hay-tjiok. Hanja sadja ia merasa menjesal karena nama baiknja telah tersapu bersih lantaran didjatuhkan Tjia Yan-khek hanja dalam satu djurus sadja.

Tapi Pwe Hay-tjiok telah menghiburnja: “Bi-hiante, kalau dibitjarakan, bahkan aku berharap waktu itu kita bersembilan lebih baik didjatuhkan semua oleh Tjia-siansing, dengan demikian kita tentu tidak sampai membikin kaget Pangtju dan beliau takkan Tjau-hwe-djip-mo dan menderita seperti sekarang. Kalau melihat keadaan Pangtju sekarang, sungguh susah diramalkan apakah beliau akan dapat sembuh atau tidak. Andaikan sembuh, maka Lwekang aneh jang bertenaga panas dingin itu pasti susah djakinkan pula. Sebaliknya, jika terdjadi apa2 atas diri Pangtju, ai, Bi-hiante, malahan diantara kesembilan orang adalah engkau sendiri jang paling ringan dosanja, sebab meski kau ikut naik ke Mo-thian-kay, tapi ketika menemukan Pangtju engkau sendiri sudah dalam keadaan pajah.”

“Apa bedanja keadaan diriku pada waktu itu?” sahut Bi Heng-ya. “Ja, pendek kata bila terdjadi apa2 atas diri Pangtju, rasanja kita bersembilan susah menebus dosa sebesar itu selain membunuh diri semua.”

Tak tersangka, pada malam hari kedelapan, ketika Pwe Hay-tjiok dan Bi Heng-ya menjambangi sang Pangtju, mereka melihat sang Pangtju sudah sadar kembali dan dapat bitjara. Sudah tentu kedua orang itu sangat lega dan girang. Hanja sadja mereka anggap Tjiok-pangtju baru sadja mengalami derita Tjau-hwe-djip-mo, pikiran dan djiwanja tentu mengalami guntjangan hebat, sebab itulah bitjaranja mendjadi me-lantur2 tak keruan serta tidak kenal pada mereka lagi.

Waktu Pwe Hay-tjiok memeriksa nadi sang Pangtju, ia merasa djalannja nadi sangat kuat dan baik, baru sadja ia merasa senang, tiba2 sang Pangtju telah mengutjapkan kata2 jang membuatnja bingung, katanja dia bukan “Pangtju”, tapi bernama “Kau-tjap-tjeng” apa segala. Keruan mereka mendjadi kaget dan tidak berani banjak bitjara lagi, tjepat2 mereka lantas mengundurkan diri.

Sampai diluar, dengan suara pelahan Bi Heng-ya tanja Pwe-tayhu: “Bagaimana, mengapa bisa demikian?”

Pwe Hay-tjiok berpikir sedjenak, sahutnja kemudian: “Saat ini pikiran Pangtju masih katjau, tapi ada lebih baik daripada tak sadarkan diri sama sekali. Ja, tentu aku akan berusaha sepenuh tenaga dan semoga dalam waktu singkat kesehatan Pangtju sudah dapat dipulihkan kembali.” ~ Sampai disini ia merandek sedetik, lalu menjambung pula: “Tjuma urusan organisasi kita sudah makin mendesak waktunja, entah kapan kesehatan Pangtju dapat disembuhkan seluruhnja ?”

Bab 9. Tiang-Lok-Pangtju Palsu Atau Tulen

Dalam pada itu, sesudah kedua orang itu pergi barulah sianak muda mengamat-amati keadaan didalam kamar, ia melihat dirinja tertidur diatas sebuah randjang berukuran sangat besar dengan kelambu dan selimut jang indah, didepan tempat tidur itu terdapat sebuah medja tulis bertjat merah, disamping medja itu ada dua buah kursi dengan kasur bersulam. Selain itu banjak pula padjangan2 lain jang serba mewah dengan bau asap jang harum semerbak sehingga membikin orang merasa seperi berada didalam gua dewa.

Sudah tentu sianak muda tidak pernah kenal tempat tidur sebesar dan sebugus itu, apalagi benda2 lain jang menjilaukan mata didalam kamar itu. Pikirnja: “Besar kemungkinan aku berada dalam impian.”

Tapi bila teringat kepada sinona badju hidjau jang tjantik menggiurkan itu, sampai alisnja jang lentik dan bibirnja jang merah tipis sebagai delima merekah, semuanya tiu djuga masih teringat dengan djelas, pula daun djendela jang dibukanja tadi untuk melompat keluar itu sampai sekarang djuga masih setengah terpentang, semuanya ini toh tidak seperti dalam mimpi?

Ia tjoba angkat tangan kanan hendak meraba kepalanja sendiri. Tak tersangka hanja sedikit bergerak sadja, seluruh badannja lantas kesakitan pula sehingga ia mendjerit.

Karena suaranja itu, tiba2 terdengar suara orang menguap kantuk dipodjok kamar sana dan berkata: “Siauya” (tuan muda), engkau sudah mendusin.....” itulah suara seorang wanita, agaknja baru sadja terdjaga bangun dari tidurnja. Tiba2 ia berseru kaget pula: “Ha, eng.....engkau sudah sadar kembali?”

Sianak muda merasa pandangannja mendjadi silau ketika tiba2 seorang anak dara berbadju kuning tahu2 sudah berdiri didepan tempat tidurnja. Semua ia bergirang, disangkanja sinona badju hidjau tadi jang telah datang lagi, tapi sesudah diperhatikan ternyata nona dihadapannja sekarang ini berbadju ringkas warna kuning telur, bergelung tjiodah dibagi dua. Bukan sadja dandanannja lain, bahkan mukanja djuga beda. Muka sinona didepannja sekarang ini agak bundar, matanja besar, dibalik ketjantikannja tampak sangat pintar dan lintjah pula.

“Siauya, engkau sudah sadar kembali?” demikian terdengar sinona bertanja pula dengan rasa girang dan kuatir.

“Ja, aku.....aku sudah sadar. Apakah.....apakah aku bukan didalam mimpi?” sahut sianak muda.

Sinona mengikik tawa. “Ja, mungkin engkau masih didalam mimpi, boleh djadi,” katanja. Habis itu lalu ia bersikap sungguh2 dan bertanja pula: “Siauya, apakah engkau ada perintah sesuatu?”

“Kau panggil aku apa? Siau.....Siauya apakah?” tanja sianak muda dengan heran.

Air muka sinona tampak mengundjuk rasa marah, sahutnja: “Sudah lama kukatakan padamu bahwa kami ini adalah orang2 rendah, kaum hamba belaka, kalau tidak panggil Siauya padamu, habis panggil apa?”

“Aneh,” udjar sianak muda dengan menggumam sendiri. “Jang seorang memanggil aku Pang.....Pangtju, sekarang jang satu lagi memanggil aku Siauya. Sebenarnja siapakah aku ini? Dan mengapa bisa berada di sini?”

Sinona tampak bersabar kembali, katanja: “Siauya, kesehatanmu belum lagi pulih, hendaklah kau mengaso sadja. Apakah suka makan sedikit sarang burung?”

“Sarang burung ?” sianak muda menegas. Ia tidak tahu barang apakah “sarang burung” itu. Tapi perutnja memang terasa sangat lapar, tiada djeleknja untuk makan apapun djuga. Maka ia lantas manggut.

Dan sesudah membetulkan badjunja jang agak kusut, lalu anak dari itu menudju kekamar sebelah. Tidak lama kemudian ia datang lagi dengan membawa sebuah nampan dimana tertaruh sebuah mangkuk berwarna indah, dari dalam mangkuk itu terkepul uap jang berbau sedap wangi. Ditengah malam itu entah tjara bagaimana nona itu dapat menjediakan daharan panas dalam waktu sesingkat itu.

Memangnja perut sianak muda sudah lapar, demi mengendus bau harum sedap itu, seketika ia mengiler, perutnja semakin berkerujukan.

Rupanja suara kerujukan perut sianak muda dapat didengar anak dara itu, dengan tersenjum anak dara itu berkata: “Sudah tudjuh delapan hari engkau hanja minum kuah kolesom melulu untuk menguatkan badanmu, tentu sadja kau sangat kelaparan.” ~ berbareng ia lantas menghaturkan nampan jang dibawanja itu.

Sianak muda dapat melihat bahwa isi mangkuk itu adalah sedjenis makanan seperti bubur tapi bukan bubur, diatasnja ditaburi sedikit kelopak bunga mawar jang sudah kering sehingga menjiarkan bau harum. Segera ia tanja: “Makanan baik ini apakah untukku?”

“Sudah tentu, masakah pakai sungkan2 segala?” udjar sianak dara dengan tersenjum.

Tapi sianak muda itu mendjadi ragu2, ia pikir makanan sebaik ini entah berapa harganja, padahal uangnja sudah habis, entah boleh utang atau tidak? Lebih baik bitjara setjara terang2an sebelumnja. Maka ia lantas berkata: “Ta.....tapi aku tiada punja uang, apa.....apakah boleh utang ?”

Anak dara itu tampak tertjengang sedjenak, tapi lantas berkata dengan tertawa: “Dasar djahil, sesudah sakit sepajah ini watakmu masih djuga belum berubah. Baru sadja kau dapat bitjara

sudah mulai mengotjeh jang tidak2 lagi. Sudahlah, kalau lapar lekas makan sadja.” ~ Sambil bitjara ia menjodorkan nampannja lebih dekat pula.

Sianak muda mendjadi girang. “Habis makan aku tidak perlu bajar?” ia menegas.

Rupanja anak dari itu mendjadi djemu, tiba2 ia menarik muka dan menjahut: “Ja, tidak perlu bajar, kau mau makan atau tidak ?”

“Makan, tentu sadja makan!” seru sianak muda tjepat.

Segera ia hendak memegang sendok jang berada diatas nampan. Tapi baru sadja tangannja bergerak, seketika tubuhnja kesakitan lagi seperti ditusuk djarum, ia merintih tertahan dan sambil meringis ia mengangkat tangannja dengan pelahan, namun toh tetap bergemetar.

“Siauya, kau ini sakit sungguh2 atau pura2 kesakitan?” tanja sianak dara dengan muka masam.

“Sudah tentu sakit sungguh2, mengapa mesti pura2?” sahut sianak muda dengan heran.

“Baik, mengingat deritamu diwaktu sakit keras ini, biarlah untuk sekali lagi aku menjuapi kau,” kata sianak dara. “Tapi awas, Siauya, djika kau main pegang2 dan tjomat-tjomot lagi, tentu aku tidak mau gubris lagi padamu.”

Sianak muda semakin heran. “Apa itu main pegang2 dan main tjomat-tjomot?” tanjanja.

Air muka sianak dara mendjadi merah djengah. Ia pelototi anak muda itu sekedjap sambil mendengus, lalu ia pegang sendok dan menjendok bubur sarang burung untuk menjuapinja.

Seketika sianak muda melenggong, sama sekali tak terpikir olehnja bahwa didunia ini ternjata ada orang sebaik ini. Tanpa pikir ia lantas membuka mulut dan makan bubur sarang burung jang dilolohkan kepadanya itu. Sungguh rasanja sangat manis dan harum, enaknja tak terkatakan.

Anak dara itu hanja diam2 sadja dan terus menjuapi sampai beberapa kali, ia berdiri agak djauh dari tempat tidur sianak muda, hanja tangannja jang didjulurkan untuk menjuap, tampaknja seperti takut2 kalau2 mendadak “diterkam” oleh sianak muda.

Namun sianak muda sendiri sedang menikmati bubur sarang burung itu dengan men-djilat2 bibirnja sambil memudji: “Ehm, sungguh enak sekali. Aku harus berterima kasih padamu.”

“Hm, hendaklah kau djangan pakai akal litjik untuk menipu aku,” dengus sianak dara. “Sarang burung seperti ini entah berapa ribu mangkuk telah kau makan, bilakah kau pernah memudji akan keenakannja?”

Sianak muda mendjadi bingung sebab ia merasa selama hidupnja belum pernah makan sarang burung jang enak itu. Ia tjoba bertanja pula: “Apakah ini jang di.....dinamakan sarang burung ?”

“Huh, kau benar2 pandai berlagak bodoh, Siauya,” djengek sianak dara, berbareng ia melangkah mundur satu tindak se-akan kuatir diperlakukan setjara tidak senonoh oleh sianak muda.

Anak muda itu tjoba mengamat-amati sianak dara, terlihat pakaiannja jang berwarna kuning telur, rambutnja jang agak kusut bergelung tjiodah bagi dua, matanja tampak masih kerijep2 sepat karena baru mendusin, kakinja telandjang dan tidak memakai kaos sehingga kelihatan putih bersih bersandal sulam kembang tjantiknja susah dilukiskan. Tanpa terasa ia lantas memudji: “Kau.....kau sungguh sangat tjantik!”

Muka sianak dara mendjadi merah dan mengundjuk rasa marah, mendadak ia taruh mangkuk diatas medja, lalu menudju kepodjok kamar dan menggulung sebuah tikar dan sehelai selimut, tangan jang lain membawa sebuah bantal, terus berdjalan kepintu kamar.

Dengan gugup sianak muda berseru: “He, hen.....dak kemana kau ? Kau tak gubris lagi padaku ?”

“Kau baru sadja sembuh, sekarang mulutmu sudah mulai mengotjeh tak keruan lagi,” sahut sianak dara. “Kemana aku dapat pergi? Engkau adalah madjikan dan kami adalah kaum hamba jang rendah, masakan dapat dikatakan gubris dan tidak ?” ~ Sambil berkata ia terus melangkah pergi.

Sianak muda mendjadi bingung, ia tidak tahu sebab apakah anak dara itu marah2. Pikirnja: “Seorang nona telah pergi dengan melompat djendela, nona ini pergi pula melalui pintu, apa jang mereka katakan sama sekali aku tak paham. Ai, aku benar2 seorang tolol, segala apa tidak paham.”

Tengah ter-menung2 sendiri, tiba2 terdengar suara tindakan orang jang halus, ternjata anak dara tadi telah masuk kamar lagi, air mukanja tampak masih bersengut, tangannja membawa sebuah baskom.

Sianak muda mendjadi girang. Dilihatnja anak dara itu meletakkan baskom itu diatas medja, lalu dari dalam baskom diangkatnja sepotong handuk jang mengepul panas, sesudah diperas, handuk itu lantas disodorkan kepada sianak muda, katanja dengan nada dingin: “Ini, tjtji muka!”

“Ja, ja,” sahut sianak muda tjepat dan segera hendak mengambil handuk hangat itu. Tapi baru bergerak sedikit sadja sekudjur badannja lantas kesakitan seperti di-tusuk2 djarum. Ia meringis tertahan sambil menerima handuk itu. Ketika hendak dipakai mengusap mukanja, kedua tangan gemetar dengan hebat, betapapun handuk itu susah dilekatkan kepada mukanja.

Anak dara itu tampak ragu2 dan tjuriga, katanja dengan menjindir: “Huh, pintar sekali tjaramu berlagak”. ~ Segera ia ambil kembali handuk itu dan berkata pula: “Ingin aku mengusapkan mukamu djuga tidak sukar. Tjuma sadja engkau tidak boleh main gila dengan tanganmu, asal kau menjentuh seudjung rambutku, untuk selandjutnja aku pasti tidak mau masuk ke kamar ini lagi.”

“Ah, nona djangan mengusapkan mukaku, mana aku berani dilajani olehmu,” udjar sianak muda. “Kain ini sedemikian putih bersih, sedangkan mukaku sangat kotor, tentu kain bersih ini nanti akan ikut mendjadi kotor.”

Mendengar nada anak muda itu agak lebih rendah daripada dahulu, tjaranja bitjara dan lafalnja djuga rada berbeda daripada masa dulu, lebih2 mengenai apa jang dikatakan selalu hal2 jang tak genah, mau tak mau sianak dara semakin tjuriga: “Djangan2 karena sakitnja jang keras ini, maka otaknja telah terganggu. Menurut pemitjaraan Pwe-siansing dan lain2, katanja dia melatih sesuatu ilmu dan telah membakar dirinja sendiri sehingga menderita luka dalam jang berat. Kalau tidak mengapa bitjaranja selalu tak keruan dan tak teratur ?”

Kemudian ia tjoba bertanja: “Siauya, apakah kau masih ingat namaku?”

“Selamanja kau tidak pernah katakan padaku, dari mana aku kenal namamu?” sahut sianak muda. Ia tersenyum, lalu menjambung pula : “Aku sendiri bukan bernama Siauya, tapi namaku adalah Kau-tjap-tjeng, ini adalah nama panggilan ibuku. Paman tua itu mengatakan nama ini tidak baik. Dan siapakah namamu ?”

Kening sianak dara semakin mengerut mengikuti utjapan sianak muda itu, pikirnja: “Melihat tjara bitjaranja ini toh tiada tanda2 sengadja bergurau atau pura2, apakah dia benar2 sudah tidak waras lagi ?” ~ Berpikir demikian ia sendiri mendjadi sedih, katanja: “Siauya, apakah engkau benar2 tidak kenal diriku lagi? Kau sudah lupa kepada Si Kiam ?”

“Oh, apa kau bernama Si Kiam? Baiklah, selandjutnja aku akan panggil kau Si Kiam.....tidak, tapi akan kupanggil entji Si Kiam. Kata ibuku, terhadap wanita jang djauh lebih tua harus memanggilnja bibi, djika usianja sebaja bolehlah memanggilnja entji.”

Tiba2 air mata Si Kiam berlinang2, katanja dengan suara ter-guguk2: “Siauya, apa engkau benar2 sudah lupa padaku dan bukan tjuma pura2 sadja ?”

Sianak muda menggeleng kepala, sahutnja: “Apa jang kau katakan semuanja aku tidak paham, entji Si Kiam, sebab apakah kau menangis, mengapa kau tidak senang ? Apakah aku berbuat salah padamu ? Dikala ibuku merasa tidak senang sering beliau memaki dan memukul aku, sekarang kaupun boleh memaki dan memukul padaku sadja.”

Perasaan Si Kiam semakin pilu, pelahan2 ia menggunakan handuk tadi untuk mengusap muka sianak muda, katanja dengan pelahan: “Aku adalah pelajanmu, mana boleh memaki dan memukul kau? Siauya, semoga Thian memberkahi dirimu supaya penjakitmu lekas sembuh. O, Tuhan, djika ingatanmu benar2 terganggu, lantas bagaimana baiknja ?”

Sedjenak kemudian Si Kiam bertanja pula: “Siauya, kau telah melupakan namaku, apakah urusan2 lain djuga sudah kau lupakan? Misalnja tentang kau adalah Pangtju dari Pang apa?”

Sianak muda menggeleng, sahutnja: “Tidak, aku bukan Pangtju apa2, paman tua telah mengadjarkan aku melatih ilmu, sekonjong2 sebelah badanku sangat panas seperti dipanggang dan sebelah badan jang lain dingin luar biasa. Aku.....aku tidak tahan dan achirnja tidak ingat diri lagi. Entji Si Kiam, mengapa aku bisa berada disini? Apakah kau jang membawa aku kesini ?”

Kembali hati Si Kiam merasa pilu, pikirnja: “Djika demikian, agaknja dia benar2 tidak ingat apa2 lagi.”

Dalam pada itu sianak muda telah berkata pula: “Dimanakah paman tua itu? Dia mengadjarkan aku melatih ilmu menurut garis2 merah jang terlukis diatas boneka2 itu, mengapa badanku bisa mendjadi panas dan dingin, aku ingin minta keterangan padanja.”

Mendengar kata2 “boneka”, Si Kiam mendjadi teringat beberapa hari jang lalu ketika menggantikan pakaian sianak muda, dari kantong badjunja telah djatuh keluar sebuah kota ketjil jang berisi 18 buah boneka ketjil berbentuk lelaki telandjang. Waktu itu muka Si Kiam mendjadi merah, ia tjukup kenal sifat tuan mudanja jang bangor dan suka main gila, boneka2 telandjang itu tentu bukanlah barang mainan jang genah. Maka lantas menutup baik2 kotak boneka itu dan disimpan didalam latji.

Ia pikir kalau boneka2 itu diperlihatkan kepada sianak muda, boleh djadi akan membantu mengingatkan daja pikirannya pada kedjadian jang lalu. Maka ia lantas membuka latji dan mengeluarkan kotak ketjil itu, katanja: “Apakah boneka2 jang didalam kotak ini?”

“Ja, benar, boneka2 ini berada disini, tapi dimanakah paman tua? Kemanakah dia?”

“Paman tua siapa?” tanja Si Kiam.

“Paman tua ja paman tua. Katanja.....katanja dia bernama Mo-thian kisu.”

Si Kiam sendiri sangat tjetek pengetahuannya dalam dunia persilatan, maka ia tidak tahu bahwa Mo-thian-kisu Tjia Yan-khek adalah seorang tokoh terkemuka. Katanja kemudian: “Siauya, betapapun engkau sudah sadar kembali, djika kedjadian2 dahulu sudah kau lupakan, biarkan sadja, pelahan2 tentu engkau akan ingat kembali. Sekarang subuh belum tiba, engkau boleh tidur lagi. Ai, sebenarnya.....sebenarnya akan lebih baik djuga djikalau engkau sudah melupakan kedjadian2 dimasa lampau.”

Sambil berkata ia terus menjelimuti sianak muda, lalu membawa nampan dan segera hendak tinggal pergi.

Mendadak sianak muda bertanja: “Entji Si Kiam, mengapa kau anggap ada lebih baik djika aku tidak ingat lagi kepada kedjadian2 dimasa jang lalu?”

“Sebab.....sebab perbuatanmu dimasa jang lampau.....” baru sekian utjapan Si Kiam, mendadak ia berhenti, lalu menunduk dan bertindak pergi dengan tjepat.

Sianak muda mendjadi bingung. Ia merasa segala apa jang dialaminya sekarang ini sungguh susah untuk dipahami. Ia dengar diluar ada suara kentongan tiga kali, ia tidak tahu bahwa itu adalah tanda waktu jang ditabuh peronda, sebaliknya ia heran mengapa ditengah malam buta masih ada orang memainkan tetabuhan segala.

Pada saat itulah, se-konjong2 ia merasa “Siang-yang-hiat” di bagian djari telundjuk kanan mendjadi panas, suatu arus hawa panas mendadak mengalir melalui lengan terus kebahu. Diam2 sianak muda mengeluh: “Tjelaka!” ~ Dan pada saat jang sama, “Yong-tjoan-hiat” ditelapak kaki kiri djuga lantas terasa dingin tak terkatakan.

Siksaan panas-dingin demikian itu sudah dirasakannya beberapa kali, ia tahu setiap kali kumat berarti penderitaan hebat baginja. Djika sudah tak tertahankan lagi, achirnya ia mendjadi

pingsan. Biasanja kalau penjakitnja kumat selalu dia dalam keadaan tak sadar, tapi sekali ini penjakit itu kumat dikala pikirannja sedang terang, tentu sadja lebih dirasakan dan lebih menguatirkan.

Dalam pada itu hawa panas dan dingin itu pelahan2 mulai menjerang dari kanan kiri dan lambat laun sudah memusat ke bagian djantungnja. “Sekali ini pasti tamatlah riwayatku!” demikian pikir sianak muda.

Berdjangkitnja penjakit panas-dingin itu biasanja ber-pindah2, kalau tidak berpusat kebagian perut, sering bertemu dibagian paha atau bahu, tapi sekali ini hawa panas-dingin itu merangsang kebagian djantung yang merupakan tempat berbahaja, keruan deritanja lebih2 hebat.

Ia tahu gelagat djelek, segara ia meronta bangun sekuatnja untuk duduk, pikirnja ingin duduk bersila, tapi kedua kakinja betapapun susah ditekuk. Dalam keadaan amat tersiksa itu, tiba2 timbul pikirannja: “Apakah dahulu diwaktu sipaman tua sendiri melatih ilmu ini beliau djuga menderita seperti diriku? Sebenarnja permainan menangkap burung dan membuat burung takbisa terbang dari telapak tangan djuga bukan sesuatu permainan jang terlalu menarik, tahu begini akibatnja tentu aku tidak mau melatihnja.”

Pada saat itulah, tiba2 terdengar suara seorang lelaki sedang bertanja dengan suara tertahan diluar djendela: ”Apakah Pangtju belum tidur? Hamba Pah-tjiat-tong Tian Hui ingin melaporkan sesuatu urusan rahasia jang maha penting.”

Dalam keadaan diserang hawa panas dingin didalam badan, sianak muda sedikitpun tidak sanggup bersuara lagi.

Selang sedjenak, pelahan2 daun djendela terbuka, ketika bajangan orang berkelebat, tahu2 seorang laki2 berbadju loreng sudah melompat masuk kamar.

Ketika mendekati tempat tidur dan mendadak melihat sianak muda duduk diatas randjang, orang itu terperandjat. Agaknja hal demikian sama sekali diluar dugaannja, maka tjepat ia menjurut mundur setindak.

Dalam pada itu hawa panas-dingin dibadan sianak muda sedang berketjamuk dengan hebatnja, djantungnja bekerdja dengan sangat lemah se-akan2 setiap saat bisa berhenti dan mati orangnja. Namun demikian pikirannja tetap sangat djernih walaupun sedang menderita siksaan hawa panas-dingin itu. Ia melihat laki2 berbadju loreng itu melompat masuk dan mendengar dia mengaku bernama “Pah-tjiat-tong” Tian Hui, karena tidak tahu apa maksud kedatangan orang, maka anak muda itu hanja memandangnja dengan mata terbelalak lebar.

Sesudah mundur setindak dan melihat anak muda itu tiada bergerak sama sekali, lalu Tian Hui berkata pula dengan suara pelahan: “Pangtju, kabarnja engaku sedang sakit keras, apakah sekarang sudah mendjadi baik?”

Badan sianak muda tampak berkedjang beberapa kali dan takdapat bersuara.

Tiang Hui mendjadi girang, katanja pula: “Pangtju, djadi kesehatanmu belum pulih, sekarang engkau masih belum dapat bergerak?”

Walaupun suara Tian Hui itu sangat pelahan, tapi toh sudah didengar djuga oleh Si Kiam jang berada dikamar sebelah, segera anak dara itu mendatangi dan ketika melihat Tian Hui bersikap beringas dan buas, ia terkedjut dan berseru: “He, untuk apa kau datang kekamar Pangtju ini? Tanpa dipanggil kau berani masuk sendiri, apakah kau tidak takut dihukum mampus?”

Tapi mendadak Tian Hui melompat maju kesisi Si Kiam, kontan sikutnja menjodok kepinggang anak dara itu, berbareng pundaknja ditutuk pula sekali. Walaupun Si Kiam djuga paham sedikit ilmu silat, tapi terlalu djauh kalau dibandingkan Tian Hui jang gesit dan tangkas itu. Seketika Si Kiam tertutuk roboh dan didudukkan diatas kursi. Lalu Tian Hui menjumbat pula mulut anak dara itu dengan sehelai handuk ketjil. Sudah tentu Si Kiam kelabakan dan tahu Tian Hui bermaksud djahat kepada sang Pangtju, tapi apa daja, dia sendiri tak bisa berkutik.

Meski Si Kiam sudah dibekuk, tapi Tian Hui tetap sangat djeri terhadap sang Pangtju, ia pura2 angkat tangannja dengan gaja hendak menghantam sambil berkata: “Dengan pukulan Tiat-sah-tjiang (pukulan tangan besi) ini rasanja tidak susah untuk membinasakan kau sibudak tjilik ini!”

Tak terduga meski tangannja sudah hampir mengenai kepala sasarannja, dilihatnja sang Pangtju masih tetap tidak bergerak. Tian Hui mendjadi girang dan tjepat tahan pukulannja itu. Lalu ia berpaling kepada sianak muda, katanja dengan menjeringai: “Maling tjabul ketjil, selama hidupmu sudah berlumuran dosa, kedjahatanmu sudah kelewat takaran, hari ini kau toh mampus djuga ditangaku.” ~ Ia melangkah lebih dekat, lalu sambungnja pula dengan suara pelahan: “Saat ini kau sama sekali takdapat melawan, djika aku membunuh kau, perbuatan demikian bukan tindakan seorang kesatria sedjati. Akan tetapi dendamku kepadamu lebih daripada lautan dan tidak perlu bitjara tentang peraturan Kangouw segala, djikalau engkau kenal kesopanan orang Kangouw tentu kau takkan menggoda isteriku!”

Walaupun sianak muda dan Si Kiam tidak dapat bergerak, tapi apa jang dikatakan Tian Hui itu dapat didengar mereka dengan djelas. Pikir sianak muda: “Mengapa dia dendam padaku? Apa maksudnja dia mengatakan aku menggoda isterinja?”

Sebaliknja Si Kiam membatin didalam hati: “Selama ini entah sudah betapa banjak Siauya berutang dalam perkara asusila, hari ini achirnja dia mendapatkan gandjarannja. Ai, tampaknja orang ini benar2 hendak membunuh Siauya.”

Karena kuatirnja,sekuat mungkin Si Kiam meronta, namun anggota badan terasa lemas linu, sedikit tjondong badannja, “bruk”, ia djatuh kelantai.

Dalam pada itu terdengar Tian Hui sedang memaki pula: “Hm, kau telah mentjemarkan kehormatan isteriku, kau anggap aku tutup mata dan tidak tahu. Andaikan tahu djuga tidak dapat berbuat apa2 terhadap kau dan terpaksa menahan perasaan seperti sibisu makan empedu, merasa pahit tapi takbisa bitjara. Siapa njana tiba saatnja djuga kau tergenggam didalam tanganku, rupanja kedjahatanmu sudah kelewat takaran dan sudah tiba adjalmu.”

Sambil berkata ia terus pasang kuda2, sekali tenaga dikerahkan, ruas tulang lengan kanannja sampai mengeluarkan suara berkertakan. Segera telapak tangannja menghantam kedepan, ulu hati sianak muda tepat kena digendjot olehnja.

Tian Hui ini adalah Hiangtju dari Pah-tjiat-tong, jaitu satu diantara lima hulubalang bagian luar dari Tiang-lok-pang. Ilmu silat andalannja ialah Tiat-sah-tjiang, ilmu pukulan pasir besi jang maha dahsjat.

Pukulan ini telah digunakan sepenuh tenaganja dan tepat mengenai “Tan-tiong-hiat” di ulu hati sianak muda. Maka terdengarlah suara “krak”, suara patahnja tulang.

Tapi bukan tulang dada sianak muda jang patah, sebaliknya tulang lengan Tian Hui sendiri jang telah patah, bahkan tubuhnja terus terpentak keluar djendela dan terbanting diluar kamar, kontan orangnja tak sadarkan diri lagi.

Diluar kamar itu adalah sebuah taman bunga dan selalu ada orang ronda disitu. Malam ini adalah orang2 Pah-tjiat-tong jang berdinan meronda, sebab itulah Tian Hui dapat masuk ke kamar tidur sang Pangtju dengan leluasa.

Rupanja suara gedebukan terbantingnja Tian Hui dan suara patahnja dahan2 tanaman jang tertindih oleh tubuhnja itu telah mengagetkan para peronda itu, maka ada dua orang diantaranja lantas mendekatinja. Waktu melihat Tian Hui menggeletak tak berkutik disitu, mereka sangka telah kedatangan musuh tangguh dan sedang menjatroni kamar sang Pangtju, dalam kaget mereka segera mereka membunjikan peluit sebagai tanda ada bahaya, berbareng mereka melolos sendjata dan melongok kedalam kamar sang Pangtju melalui djendela jang sudah terpentak itu. Namun didalam kamar gelap gulita, bahkan tiada sesuatu suara apapun. Tjepat mereka menerangi dengan obor sambil memutar sendjata untuk mendjaga diri.

Dari tjahaja obor jang remang2 dapatlah terlihat sang Pangtju sedang duduk bersila diatas randjang, didepan tempat tidur itu menggeletak seorang wanita seperti pelajan sang Pangtju, selain itu tiada orang ketiga lagi.

Pada saat itulah be-ramai2 orang2 Tiang-lok-pang jang mendengar suara alarm tadi djuga sudah memburu tiba.

Dengan memegang sendjata gada besi, Khu San-hong, itu Hiangtju dari Hou-beng-tong, lantas berseru: “Pangtju, engkau baik2 sadja bukan?” ~ Berbareng itu ia lantas masuk kedalam kamar sang Pangtju.

Mendadak dilihatnja badan sang Pangtju tiada hentinja bergemetar, se-konjong2 mulutnja terpentak dan memuntahkan darah hitam sampai beberapa mangkuk banjaknja.

Tjepat Khu San-hong menjingkir kepinggir sehingga tidak sampai tersembur oleh darah hitam jang berbau amis busuk itu. Tengah terkedjut dan ragu2, tiba2 terlihat sang Pangtju sudah melangkah turun dari tempat tidurnja dan per-tama2 pelajan jang menggeletak dilantai itu lantas dibangunkan, katanja: “Enci Si Kiam, apakah dia telah melukai engkau?” ~ Berbareng ia lantas mengeluarkan handuk jang menjumbat mulut anak dara itu.

Si Kiam menghirup napas segar dalam2, lalu mendjawab: “Siauya, apakah engkau terluka kena hantamannja tadi?”

“Tidak, malahan pukulannja itu membuat aku merasa sangat segar sekali,” sahut sianak muda.

Dalam pada itu diluar kamar terdengar ramai orang2 berdatangan, dengan langkah tjepat Pwe Hay-tjiok dan Bi Heng-ya tampak masuk kedalam kamar, jang berkedudukan rendah hanja menunggu diluar sadja.

Segera Pwe Hay-tjiok mendekati sianak muda dan bertanja: “Pangtju, apakah pembunuh gelap itu telah membikin kaget padamu ?”

“Pembunuh gelap apa? Tidak ada pembunuh,” sahut sianak muda.

Sementara itu Tian Hui sudah diberi pertolongan oleh djago Tiang-lok-pang dan telah sadar kembali serta dibawa masuk kedalam kamar.

Tian Hui tjukup paham tata tertib dalam Pang mereka, terutama hukuman kepada penghianat adalah paling keras, biasanja penghianat itu ditelandjangi pakaianja, lalu diikat diatas batu “Heng-tay-tjiok” (batu panggung hukuman) diatas gunung dibelakang markas dan dibiarkan digigit semut dan serangga2 lain, diserang oleh elang2 lapar dan binatang buas, sesudah disiksa beberapa hari lamanja, achirnja akan binasa djuga. Sekarang dia sendiri telah berbuat sesuatu jang chianat, pukulannja jang dahsjat tadi tidak berhasil membinasakan sang Pangtju, sebaliknya ia sendiri malah terpentel oleh tenaga dalam sang Pangtju jang maha kuat, lengah kanan patah dan terluka dalam parah pula, memangnja dia berharap lekas mati sadja, tapi sekarang dia dibawa masuk pula kedalam kamar, diam2 ia sudah mengumpulkan kekuatan, asal sang Pangtju memerintahkan hukuman memantjangkan dia diatas “Heng-tay-tjiok” dan segera dia akan menumbukkan kepalanja kedinding untuk membunuh diri.

“Apakah ada pembunuh gelapmasuk melalui djendela?” tanja Pwe Hay-tjiok pula.

“Aku sendiri tertidur, rasanja toh tiada orang masuk kesini”, sahut sianak muda.

Tian Hui ter-heran2 mendengar keterangan itu: “Apakah tadi dia benar2 dalam keadaan tak sadar dan tidak mengetahui aku jang telah memukul dia? Tapi budak tjilik ini mengetahui aku jang telah melakukan hal itu, tentu dia akan memberi keterangan sebenarnja apa jang terdjadi tadi.”

Benar djuga, segera Pwe Hay-tjiok memidjat dan menutuk pinggang dan pundak Si Kiam untuk membuka Hiat-to jang tertutup, lalu bertanja kepada anak dara itu: “Siapakah jang menutuk kau punja Hiat-to?”

“Dia !” sahut Si Kiam sambil menuding Tian Hui.

Pwe Hay-tjiok memandang kearah Tian Hui dengan penuh rasa tjuriga.

Sebaliknya Tian Hui hanja mendengus sadja. Segera ia bermaksud mentjatji maki biarpun nanti harus dihukum mati, tapi lantas terdengar sang Pangtju sedang berkata: “Aku.....akulah jang suruh dia berbuat demikian.”

Keruan Si Kiam dan Tian Hui melengak semua, hampir2 mereka tidak pertjaja kepada telinganja sendiri. Dengan tertjengang mereka memandangi sianak muda, mereka tidak paham apa maksud tudjuannja dengan keterangannja itu.

Walaupun anak muda itu sama sekali hidjau dalam segala hal, tapi lapat2 ia dapat merasakan keadaan jang genting. Ia lihat semua orang sangat menghormat padanja, djika diketahui Tian Hui jang telah menotok Hi-at-to sipelajan serta memukul pula pada dirinja, djika hal ini diketahui oeh orang2 itu, tentu Tian Hui bisa tjelaka. Karena itulah ia sengadja berdusta untuk mengeloni Tian Hui. Adapun apa sebabnja dia membela Tian Hui, untuk ini ia sendiripun tidak paham sama sekali. Ia hanja merasa sebabnja Tian Hui memukul dirinja adalah lantaran didorong oleh sesuatu rasa dendam jang luar biasa jang mau tak mau harus dilakukan olehnja. Apalagi waktu Tian Hui memukulnja tadi, ia sendiri sedang dirangsang oleh hawa panas-dingin jang sangat menjiksa, pukulan Tian Hui itu tepat mengenai “Tan-tiong-hiat” dibagian ulu hatinja. Tan-tiong-hiat itu merupakan pusat penjaluran tenaga, karena pukulan Tian Hui itu, maka setjara kebetulan telah membaurkan bergeraknja hawa dingin dan panas dari “Han-ih-bian-tjiang” serta “Yam-yam-kang”, hal mana membuat tenaga dalam sianak muda seketika mendjadi bertambah hebat dan lantaran itulah Tian Hui sampai terpentel keluar djendela.

Sesudah menerima pukulan Tian Hui itu, sama sekali sianak muda tidak merasa tersiksa lagi oleh membakarnya hawa panas dan membekunja hawa dingin, sebaliknya ia lantas merasa segar dan nikmat sekali, tanpa merasa ia ingin ber-teriak2 untuk melampiaskan rasa enek jang ditahannja sedjak tadi. Ketika Hiangtju dari Hou-beng-tong jaitu Khu San-hong, masuk tadi, tiba2 ia memuntahkan darah mati jang tersekam didalam tubuhnja, habis itu semangatnja lantas segar, bukan sadja tenaga dalamnja bertambah luar biasa, bahkan otaknja djuga tambah tadjam.

Melihat keadaan didalam kamar sang Pangtju itu, Pwe Hay-tjiok mempunyai pendapatnja sendiri. Ia lihat pakaian Si Kiam agak kusut, rambutnja tak teratur, sikapnja takut dan gugup. Maka pahamlah dia akan duduknja perkara. Ia tjukup kenal watak sang Pangtju jang bangor, suka main perempuan. Maka tentulah Si Kiam hendak diperlakukan setjara tidak senonoh walaupun penjakitnja baru sadja sembuh. Tapi perbuatan sang Pangtju itu rupanja telah dipergoki Tian Hui jang sedang meronda disekitar situ, maka Pangtju lantas panggil sekalian hulubalang itu dan suruh dia menotok Hi-at to sipelajan tjantik itu, tjuma entah sebab apakah Tian Hui telah membikin marah pula kepada sang Pangtju sehingga dia dihantam terpentel keluar kamar.

Bab 10. Disangka Buntung Malah Mendapat Untung

Setiap anggota Tiang-lok-pang tjukup kenal sifat sang Pangtju jang aneh dan pemarah, siapa sadja, sekalipun orang kepertjajaannya jang mempunyai kedudukan tinggi, asal dia sedang marah djuga sering didamperat, bahkan dipukul olehnja tanpa pandang bulu. Sekarang mereka melihat luka Tian Hui tjukup parah, muka dan tangannja djuga babak belur terluka oleh duri bunga mawar diluar kamar, tentu sadja mereka ikut prihatin, namun merekapun tidak berani menghibur Tian Hui dihadapan sang Pangtju.

Dan karena pikiran demikian itulah, maka tokoh2 Tiang-lok-pang itu tiada jang berani menjinggung tentang pembunuh gelap lagi. Hiangtju dari Hou-beng-tong, Khu San-hong, masih merasa kuatir karena dirinja telah mengganggu kesenangannja sang Pangtju, bukan mustahil sang Pangtju akan marah dan memukulnja. Ia pikir paling selamat lekas2 tinggal pergi sadja. Maka ia lantas berkata dengan hormat: “Silakan Pangtju mengaso sadja, hamba mohon diri dulu.”

Segera orang2 lain djuga ikut2 memohon diri. Hanja Pwe Hay-tjiok jang memperhatikan kesehatan sang Pangtju, ia lihat air muka Pangtju agak aneh, segera ia pegang tangan sang Pangtju dan berkata: “Biar kuperiksa pula nadi Pangtju.”

Sianak muda djuga tidak menolak, ia mengangsurkan tangannja untuk diperiksa. Ketika ketiga djari Pwe-tayhu baru sadja menjentuh urat nadi anak muda itu, se-konjong2 tangannja tergetar dan setengah badannja kaku kesemutan.

Kerjan Pwe Hay-tjiok terkedjut. Tapi segera ia mendjadi girang. Katanja: “Hah, selamat, Pangtju! Selamat, Pangtju! Achirnja ilmu sakti jang maha hebat itu telah berhasil dijakinkan djuga olehmu!”

Sebaliknja sianak muda mendjadi bingung, sahutnja: “Ilmu.....ilmu sakti apa?”

Pwe Hay-tjiok menjangka sang Pangtju tidak ingin orang lain ikut mengetahui ilmu sakti jang dilatihnja itu, maka ia tidak berani menegas lagi, tjepat berkata: “Ja, ja, hamba sembarangan mengotjeh, harap Pangtju djangan marah.” ~ Ia memberi hormat, lalu mengundurkan diri.

Dalam waktu singkat sadja semua orang sudah pergi, hanja tinggal Tian Hui dan Si Kiam sadja. Tian Hui terluka dalam, tapi kawan2-nja tidak tahu tjara bagaimana sang Pangtju akan memutuskan perkaranja, maka mereka tidak berani bertanja dan terpaksa membiarkan dia tetap tinggal didalam kamar dan tidak seorangpun jang berani membawanja pergi untuk diberi obat.

Karena tulang lengan patah, saking kesakitan dahi Tian Hui sampai penuh keringat. Ia lihat kawan2nja sudah pergi semua, segera ia berkata dengan penuh dendam: “Kau ingin menjiksa diriku, boleh lekas kau lakukan, kalau orang she Tian minta ampun padamu bukanlah seorang laki2 sedjati.”

“Buat apa aku menjiksa kau?” sahut sianak muda. “Wah, tulang lenganmu patah, harus lekas disambung dengan baik. Dahulu si Kuning piaraanku telah tergelintjir kebawah gunung dan patah tulang kakinja, achirnja akulah jang telah menjambung tulangnja dan telah sembuh.”

Kiranja pembawaan anak muda itu sebenarnja sangat pintar. Dia hidup terpentjil diatas gunung jang sepi bersama ibundanja, segala pekerdjaan harus dilakukannja sendiri. Karena itu, meski usianja masih muda, namun segala pekerdjaan dapat dilakukannja dengan baik seperti menanam sajur, menanam nasi, membuat tali, mentjari kaju dan lain2. Ketika andjing piaraanja, jaitu si Kuning, patah tulang kakinja, dia telah menggapit kaki binatang itu dengan sepotong kaju, lalu diikat kentjang, belasan hari kemudian ternjata lantass sembuh. Maka sekarang iapun hendak menjambungkan tulang lengan Tian Hui jang patah itu, sambil bitjara ia lantass men-tjari2 sepotong kaju jang diperlukan.

“Apa jang kau tjari, Siauya?” tanja Si Kiam ketika melihat anak muda itu memandang kian kemari mentjari sesuatu.

“Aku ingin mentjari sepotong kaju,” sahut sianak muda.

Mendadak Si Kiam terus berlutut didepan sianak muda dan berkata: “Siauya, kumohon sudilah engkau mengampuni dia ini. Engkau telah.....telah mentjemarkan isterinja, maka tidaklah heran kalau dia mendjadi dendam padamu, tapi dia toh tidak sampai melukai engkau.

Siauya, djika engkau betul2 hendak membunuh dia, maka boleh djuga dibunuh sadja sekaligus, tapi djanganlah menjiksa dia.”

“Mentjemarkan isterinja apa? Mengapa aku membunuh dia? Kau bilang aku hendak membunuh dia? Apakah manusia boleh dibunuh?” sahut sianak muda dengan tidak mengarti.

Ketika dilihatnja tiada sesuatu jang dapat ditemukan, achirnja anak muda itu mengangkat sebuah kursi, segera ia menjempal sebuah kaki kursi itu. Sekarang tenaga dalamnja sudah terbaur merata, ilmu saktinja baru sadja djadi, sudah tentu kekuatannya luar biasa hebatnja, maka “krak” sekali, dengan mudah kaki kursi itu sudah disempal olehnja.

Tapi anak muda itu masih tidak tahu tenaganja sendiri jang maha hebat itu, dia menggerundel sendiri: “Kursi ini kenapa begini lapuk, kalau diduduki kan orang bisa djatuh terdjungkal? Eh, entji Si Kiam, kenapa kau berlutut disitu? Lekas bangun!”

Lalu ia mendekati Tian Hui dan berkata padanja: “Kau djangan bergerak!”

Tian Hui sendiri meski keras dimulut, tapi didalam hati sebenarnja djuga takut. Ia tidak tahu tjara bagaimana sang Pangtju akan menjiksa padanja, maka dengan gemetar ia memandangi kaki kursi jang dipegang sianak muda. Pikirnja: “Kaki kursi ini tentu tidak akan digunakan untuk memukul diriku, wah, tjelaka, djangan2 kaki kursi ini akan dimasukkan kedalam mulutku sehingga menembus ketenggorokan agar aku mati tidak dan hidup pun tidak.”

Kiranjaja tjara memberi hukuman dan siksaan didalam Tiang-lok-pang sangat banjak matjamnja. Diantarannya ada satu matjam hukuman, jaitu dengan memasukkan mulut pesakitan dengan sepotong kaju sehingga menembus sampai tenggorokan terus ke kantong nasi, pesakitan itu takkan mati karena siksaan demikian, tapi sudah tentu sangat menderita.

Teringat akan djenis hukuman jang kedjam itu, keruan Tian Hui mendjadi ketakutan. Ketika melihat sang Pangtju sudah berada didepannja, segera ia angkat tangan kiri dan menghantam.

Sebaliknja, sianak muda tidak tahu kalau Tian Hui hendak menjerangnja, ia berkata: “Eh, djangan bergerak, djangan bergerak!” ~ Berbareng ia terus pegang tangan Tian Hui itu.

Seketika Tian Hui merasa badannya lemas linu dan takbisa berkutik lagi.

Sianak muda lantas melekatkan potongan kaki kursi tadi disamping lengan Tian Hui jang patah itu, katanja kepada Si Kiam: “Entji Si Kiam, adakah tali atau kain, tjoba balutlah dia ini.”

Si Kiam ter-heran2, “Kau benar2 hendak menjabungkan tulangnja?” tanjanja.

“Sudah tentu, masakah sambung tulang pakai pura2 segala ?” sahut sianak muda dengan tertawa. “Tjoba lihat, sedemikian dia kesakitan, masakah aku bergurau padanja ?”

Dengan tetap kurang pertjaja Si Kiam mentjarikan djuga sepotong kain pembalut, dengan sorot mata jang masih ragu2 Si Kiam membalutkan lengan Tian Hui jang patah tulang itu.

“Bagus, bagus, rapi sekali tjaramu membalut, djauh lebih baik daripada waktu aku membalut kaki si Kuning dahulu,” udjar sianak muda dengan tersenyum.

Dikala Si Kiam membalut lengannja, diam2 Tian Hui berkebat kebit, ia tidak tahu Pangtju jang djahat dan tjabul itu entah akan menggunakan tjara apa untuk menjiksanya lebih landjut. Ketika mendengar sang Pangtju berulang kali menjebut si Kuning, segera ia menanjakan: “Siapakah si Kuning itu ?”

“Si Kuning adalah andjing piaraanku,” sahut sianak muda. “Tjuma sajang sekarang telah menghilang.”

Tian Hui mendjadi gusar, teriaknja dengan murka: “Seorang lelaki sedjati boleh dibunuh daripada dihina, djika kau hendak membunuh boleh lekas lakukan, tapi djanganlah orang she Tian ini dipersamakan dengan chewan ?”

“O, tidak, tidak !” sahut sianak muda tjepat. “Aku hanja menjebutnja dengan tidak sengadja, hendaklah Toako djangan marah, maafkan utjapanku jang salah itu.” ~ Sambil berkata sambil memberi kiongtjuu (hormat dengan merangkap kepalan didepan dada).

Tian Hui tahu Lwekang sang Pangtju teramat lihay, disangkanja dia pura2 minta maaf, tapi sebenarnja hendak menjerangnja pula dengan tenaga dalam jang kuat. Sebab sang Pangtju biasanja terkenal sangat angkuh dan sombong, mana dia mau minta maaf kepada seorang bawahannja? Maka dengan sendirinja ia mengegos kesamping untuk menghindari hormat sang Pangtju sambil melototkan matanja.

“Toako.....o, ja, Toako khan she Tian? Tian toako, silakan kembali ketempatmu sendiri sadja,” demikian kata sianak muda pula. “Aku Kau-tjap-tjeng memang tidak pandai bitjara sehingga telah membikan marah Tian toako, harap suka maafkan.”

Keruan Tian Hui terkedjut, ia tidak habis mengarti. “Apa2an ini? Mengapa dia menjebut dirinja sebagai ‘Kau tjap tjeng’ segala ? Apakah ini adalah istilah baru jang dia gunakan untuk memaki padaku ?”

Disebelah sana Si Kiam djuga sedang merenung: “Pikiran Siauya hanja djernih kembali sebentar sadja dan sekarang dia mulai mengotjeh tak keruan lagi.” ~ Ia lihat sianak muda sedang tertegun dan mengerut dahi, entah apa jang sedang dipikirkan, maka ia lantas mengedipi Tian Hui agar lekas tinggal pergi sadja.

Tapi Tian Hui lantas berteriak malah: “Botjah she Tjiok, kau tidak perlu djual lagak padaku. Pendek kata, djika kau hendak membunuh diriku, memangnja aku sudah pasrah nasib. Nah, mengapa kau tidak lekas turun tangan sadja ?”

“Kau ini sungguh aneh,” udjar sianak muda dengan heran. “Buat apa aku membunuh kau? Sungguh menggelikan. Diwaktu mendongeng ibuku selalu berkata: hanja orang djahat sadja jang suka membunuh orang, kalau orang baik tentu tidak suka membunuh. Sudah tentu aku tidak ingin mendjadi orang djahat.”

Melihat keadaan jang ber-tele2 itu, Si Kiam lantas menimbrung: “Tian-hiangtju, Pangtju sudah mengampuni kau, kenapa kau tidak lekas pergi sadja?”

Tian Hui garuk2 kepala sendiri jang tidak gatal itu, pikirnja: “Apakah barangkali bangsat tjilik ini sudah pikun, atau aku sendiri jang sedang mimpi ?”

“Lekas pergi, lekas pergi !” demikian Si Kiam mendesak pula, berbareng ia terus mendorong Tian Hui keluar kamar.

“Hahahaha! Orang ini sungguh lutju,” kata sianak muda dengan tertawa. “Ber-ulang2 dia mengatakan aku hendak membunuhnja, se-akan2 aku ini adalah seorang djahat dan paling suka membunuh orang.”

Selama Si Kiam melajani sang Pangtju baru pertama kali ini melihatnja bermurah hati dan mengampuni seorang bawahan jang bersikap kasar padanja. Diam2 ia merasa bersjukur akan perubahan sifat sang Pangtju itu. Dengan tersenyum ia berkata: “Ja, sudah tentu engkau adalah seorang baik, seorang jang maha baik. Orang baik, makanja merebut isteri orang dan merusak rumah tangga orang.”

“Apa ? Kau bilang aku me.....merebut isteri orang ?” sianak muda menegas dengan heran. “Tjara bagaimana merebut isteri orang? Dan untuk apa sesudah merebutnja ?”

Muka Si Kiam mendjadi merah, omelnja: “Orang baik masakah djuga bitjara serendah ini? Hanja sebentar sadja pura2 baik, dalam sekedjap sudah berubah lagi.”

“Kau.....kau omong apa?” tiba2 mulut sianak muda ternganga. Saat itu dirasakan sekudjur badannja penuh terisi tenaga dan se-akan2 susah tersalurkan, sorot matanja mendjadi ber-kilat2 pula.

Diam2 Si Kiam mendjadi takut, ia berlari keambang pintu untuk siap2 melarikan diri kalau2 sang Pangtju mendadak mendjadi buas dan hendak menerkamnja. Maklum, sudah beberapa kali ia lolos dari napsu binatang sang Pangtju, semuanya itu berkat ketjerdikannja serta ketekadannja jang tidak mau menjerah, makanya kesutjian badannja dapat dipertahankan sampai sekarang.

“Siauya, kesehatanmu belum pulih dengan baik, hendaklah mengaso sadja,” kata Si Kiam sedjenak kemudian.

Tapi sianak muda telah geleng2 kepala dan berkata: “Sesudah turun dari gunung aku lantas mengalami matjam2 urusan jang sedikitpun aku tidak paham. Ai, aku benar2 tidak paham.”

Dalam keadaan linglung kedua tangannja telah memegang sandaran kursi, sedikit menggunakan tenaga, mendadak kursi jang terbuat dari kaju tjendana itu lantas sempal dua potong. Ketika ia meremas, tahu2 sempalan kaju itu lantas hantjur mendjadi bubuk.

Sianak muda sendiri sampai kaget: “Ken.....kenapa kursi ini sedemikian lapuknja, hanja dipegang sadja sudah hantjur, kalau diduduki orang kan bisa tjelaka.”

Si Kiam sampai terkesima menjaksikan ilmu sakti jang telah dimiliki sang Pangtju itu. Ia terkedjut dan bergirang pula. Tapi demi teringat tingkah laku sang Pangtju, dengan ilmu silatnja jang sedemikian tingginja, kalau melakukan kedjahatan2 menurutkan napsu angkara murkanja, maka tjelakalah orang2 jang berada disekitarnja, bahkan bukan mustahil akan merupakan malapetaka pula bagi dunia Kangouw.

Kiranya diwaktu ketjilnya anak muda itu, setjara kebetulan ia telah mendapat adjaran sematjam Tok-tjiang (ilmu pukulan berbisa) jang sangat lihay. Mestinya kalau dia melatihnja sampai usianja mentjapai 20-an, apabila tiada diberi obat2 mudjarab sebangsa Djinsom (kolesom) atau Ho-siu-oh jang berumur ribuan tahun untuk memunahkan ratjun dingin dari ilmu pukulan jang dilatihnja, maka dia pasti akan binasa keratjunan sendiri. Dahulu orang jang mengadakan djuga tiada punja maksud baik, sama sekali tak terduga bahwa setjara kebetulan Mo-thian-kisu Tjia Yan-khek djuga telah mengadakan sematjam “Yam-yam-kang” padanja.

Menurut perhitungan Mo-thian-kisu Tjia Yan-khek, djikalau anak muda itu adalah murid orang pandai, tentu gurunja djuga telah mengadakan tjara2 menghapuskan hawa dingin berbisa jang dilatihnja itu. Sama sekali tak terduga bahwa orang jang mengadakan ilmu pukulan berbisa dingin itupun berpendirian serupa dengan Tjia Yan-khek, jaitu menghendaki anak muda itu mati konjol sendiri akibat ilmu jang dilatihnja.

Soalnya ilmu pukulan berbisa jang setjara tidak sadar telah dijakinkan anak muda pada sebelum bertemu dengan Tjia Yan-khek itu memang sangat mirip dengan ilmu pukulan “Han-ih-bian-tjiang” jang mendjadi kebanggan Ting Put-si, padahal sama sekali bukanlah “Han-ih-bian-tjiang”, hanja keduanja sama2 ilmu pukulan berbisa dingin jang sedjenis.

Kemudian sesudah anak muda itu melatih Yam-yam-kang pula, pada hari itu betul djuga dia telah dirangsang oleh hawa panas dan dingin jang hebat, dan sungguh sangat kebetulan pula Pwe Hay-tjiok sedang berada disitu jang segera membantunja dengan menjalurkan Lweekang murni untuk menguatkan daja tahannja sehingga anak muda itu tidak sampai mati seketika. Dan sampai malam ini setjara kebetulan Tian Hui telah menghantam pula dia punja “Tan-tiong-hiat” sehingga darah mati jang tersekam didalam badannja didesak keluar, lalu tertjampur baurlah antara hawa panas dan dingin, antara Im dan Yang (negatip dan positip), dengan demikian badannja tidak terganggu apa2, sebaliknya malah membikin sempurna sematjam tenaga dalam aneh jang dilatihnja itu.

Sudah tentu hal2 demikian itu sama sekali tidak disadari oleh sianak muda. Memangnja dia tidak paham apa2, sekarang ia lebih bingung dan menjangka dirinja sedang bermimpi.

Begitulah, maka Si Kiam telah berkata pula padanja dengan suara pelahan: “Djika kau sudah mengampuni djiwanja, kau telah menjambung pula tulang lenggannja, tapi mengapa kau memakinja pula sebagai binatang? Dengan demikian dendamnja padamu mendjadi tambah mendalam lagi”. ~ Dan ketika melihat sorot mata sang Pangtju jang aneh kembali timbul lagi, tanpa menunggu djawaban, lekas2 ia mengundurkan diri.

Sianak muda hanja menggeleng kepala sadja sambil berkata sendiri: “Aneh, sungguh aneh!” ~ Ia lihat boneka2 didalam kotak itu masih tertaruh diatas medja dengan baik, maka ia menggumam pula: “Boneka itu masih berada disini, djika demikian aku toh bukan didalam mimpi?”

Segera ia membuka kotak kaju dan mengeluarkan boneka2 ketjil itu. Sementara itu ilmu saktinja baru selesai dijakinkannya, ia tidak tahu tenaga sendiri sekarang sangat besar, dengan sendirinja iapun tidak tahu tjara bagaimana harus menggunakan tenaga itu dengan tepat. Tapi seperti biasanja ia terus pegang begitu sadja sebuah boneka itu, mendadak lapisan luar jang membentuk boneka tanah itu mengelotok dan djatuh semua.

Sianak muda berseru kaget, ia merasa sajang sekali atas rusaknja boneka itu. Tapi ia mendjadi melotot heran ketika dilihatnja boneka jang sudah rontok bagian lapisan luar itu ternjata dibagian dalam ada selapis kaju bertjat pula. Segera sianak muda membersihkan sekalian tanah lapisan luar itu, maka tertampaklah samar2 bentuk boneka jang menjerupai manusia. Sesudah dikeletek lebih bersih lagi, achirnja mendjadi lebih djelas lagi bentuk boneka itu, jaitu berwujud badan manusia jang telandjang. Diatas boneka kaju jang diberi bertjat minjak ini djuga penuh terlukis garis2 hitam, tapi tiada titik2 tanda tempat Hiat-to. Bentuk dan wajah boneka kaju inipun berbeda daripada boneka tanah liat semula.

Boneka kaju ini dibuat setjara radjin dan indah sekali, mimik mukanja sangat hidup dalam keadaan sedang tertawa ter-bahak2, kedua tangannja memegang perut menjerupai orang sewaktu tertawa ter-pingkal2, sikapnja sangat djenaka.

Meski sianak muda sudah berusia 20 tahun, tapi sifat kebotjahannja belum lagi lenjap. Ia mendjadi senang melihat boneka jang lutju itu. Apalagi tanda2 urat nadi dan Hiat to dibadan boneka2 tanah itu sekarang sudah teringat dengan baik diluar kepala, maka ia lantas mebeledjeti sekalian boneka2 tanah jang lain. Benar djuga didalam setiap boneka tanah itu terbungkus pula sebuah boneka kaju. Sikap dan mimik muka daripada setiap boneka kaju itu ber-beda2, ada jang sedang kegirangan, ada jang sedih, ada jang sedang menangis dan ada pula jang sedang gusar dan matjam2 sikap jang lain. Garis2 urat nadi jang terlukis diatas badan boneka2 kaju ini hampir seluruhnja sama dengan boneka tanah sebelumnja, hanja garis jang menundjukkan djalan tjaranja mengerahkan tenaga adalah sama sekali berbeda.

Pikir sianak muda: “Boneka2 kaju ini sangat menarik, biarlah aku tjoba melatihnja menurut sikap boneka2 ini. Muka boneka jang sedang menangis ini takkan kutiru? Jang sedang tertawa seperti orang sinting djuga tidak sedap dipandang dan takkan kulatih. Jang akan kutirikan hanja sikap dan mimik wajah boneka2 jang sedang ber-seri2 dan tampak ramah sadja.”

Segera ia duduk bersila, ia taruh boneka jang bermuka senjum simpul didepannja, lalu mengerahkan tenaga dengan pelahan dari pusatnja, maka terasalah suatu arus hawa hangat pelahan2 naik keatas. Ia djalankan tenaga dalam itu menurutkan garis2 jang terlukis dibadan boneka itu ke tempat2 Hiat-to diseluruh badan.

Kiranjaja apa jang terlukis diatas badan boneka2 kaju itu adalah sematjam ilmu sakti tjiptaan seorang paderi saleh angkatan tua dari Siau-lim-pay, ilmu sakti itu bernama “Lo-han-hok-mo-sin-kang” (ilmu sakti Budha menaklukkan iblis). Ilmu sakti ini mentjakup Lweekang dan Gwakang (kekuatan dalam dan luar atau rohani dan djasmani) jang pernah dihimpun oleh kaum Budha. Setiap boneka kaju itu adalah sebuah patung Budha.

Untuk bisa melatih ilmu sakti itu dengan baik, orang itu harus mempunjai ketjerdasan jang luar biasa, tapi harus berdjiwa bersih dan berpikiran polos. Sudah tentu orang demikian sangat sulit diketemukan didunia ini. Djarang sekali terdjadi bahwa seorang jang pintar bisa membatasi pikirannja pada soal2 jang sederhana, sebaliknya tentu akan banjak memeras pikiran untuk matjam2 urusan.

Namun pembawaan anak muda itu djusteru sangat pintar dan tjerdas, kebetulan sedjak ketjil dia hidup dipegunungan jang sunji dan terasing dari dunia luar sehingga hidjau dalam segala urusan insaniah, hal ini kebetulan tjotjok sebagai dasar dari permulaan mejakinkan ilmu sakti Lo-han-hok-mo-sin-kang itu.

Rupanja paderi sakti Siau-lim-pay jang mentjiptakan ilmu ini menjadari sukarnja mentjari manusia jang tjotjok untuk mejakinkan ilmu tjiptaannja itu, maka dia telah sengadja melapisi boneka2 kaju itu dengan tanah liat dan diberi bertjat minjak serta dilukis pula adjaran pengantar Lwekang Siau-lim-pay jang asli, maksudnja supaja orang jang menemukan boneka2 itu tidak tertarik untuk melatih Lo-han-hok-mo-sin-kang jang sukar itu dan bukan mustahil akibatnja akan membikin djiwa orang jang melatihnja itu melajang.

Tay-pi Lodjin, penguasa Pek-keng-to (pulau paus putih), jang menemukan boneka2 itu hanja mengetahui bahwa benda2 itu adalah benda mestika dunia persilatan, tapi dimanakah letak rahasia daripada benda mestika jang berharga itu ia sendiripun tidak tahu meski dia sudah menjelidikinja selama ber-tahun2. Maklum, karena boneka2 tanah itu dipandang sebagai benda mestika, dengan sendirinja benda2 itu didjaganja dengan baik, sedikitpun tidak boleh rusak, padahal selama boneka tanah itu tidak rusak, selama itu pula boneka kaju didalamnja takkan diketahui. Makanja sampai adjalnja Tay-pi Lodjin tetap tidak tahu dimana letak rahasia gaib daripada boneka2 itu. Sebenarnja djuga tidak melulu Tay-pi Lodjin sadja jang ketjele, sedjak rangkaian boneka2 tanah itu terlepas dari tangan paderi sakti Siau-lim-pay, selama itu sudah berganti tangan 12 orang dan semuanja masuk liang kubur bersama dengan rahasia jang tidak pernah diketahui mereka.

Demikianlah, karena tenaga dalam sianak muda sekarang sudah sangat hebat, ketika dia mengerahkan tenaga dalam menurutkan garis2 petundjuk diatas badan boneka2 kaju itu, maka setiap rintangan diurut nadinja mendjadi tertembus sekaligus. Sesudah diulanginja sampai tiga kali, achirnja ia merasa badannja sangat segar dan sehat. Maka ia lantasi ganti sebuah boneka kaju jang lain dan melatihnja lagi.

Karena dia baru mulai melatih Lwekang demikian sehingga seluruh perhatian dan pikirannja ditjurahtkan kesitu, habis sebuah boneka berganti pula sebuah lagi dan begitu seterusnya. Tanpa merasa ia telah melatih diri dari subuh sampai lohor terus sampai malam dan kembali keesok paginja.

Dengan penuh rasa kuatir Si Kiam terus mendjaga didepan pembaringan sang Pangtju. Pwe Hay-tjiok djuga mendjenguk beberapa kali keadaan anak muda itu. Ketika dilihatnja ubun2 kepala sang Pangtju mengepulkan uap tipis, ia tahu Lwekang jang dilatihnja itu sedang mentjapai detik2 jang penting. Segera ia memberi perintah bawahannja untuk memperkuat pendjagaan diluar kamar sang Pangtju, siapapun dilarang mengganggunja.

Waktu sianak muda selesai melatih Hok-mo-sin-kang menurutkan apa jang terlukis diatas ke 18 boneka kaju, sementara itu sudah tiba subuh hari ketiga. Anak muda itu menarik napas dalam2, lalu ia simpan kembali ke-18 boneka buah boneka itu kedalam kotak. Ia merasa semangatnja segar dan kuat, tenaga dalamnja berdjalan menurut sesuka hatinja. Sekilas tertampak Si Kiam tertidur dengan njenjajnja ditepi randjang.

Anak muda itu lantasi turun dari tempat tidurnja. Tatkala mana sudah lewat hari Tiongtjhiu, hawa pada achir bulan delapan itu belum terlalu dingin, tapi lebih njaman rasanja. Ia lihat badju Si Kiam sangat tipis, segera ia ambil sehelai selimut tipis dan pelahan2 ia mengemuli pelajan itu. Mungkin saking lelahnja karena dua malam tidak tidur, maka Si Kiam benar2 sudah terpulas dan lupa daratan.

Lalu ia mendekati djendela untuk menghirup hawa segar dan berbau harum bunga jang mekar ditaman itu. Tiba2 terdengar Si Kiam sedang berkata: “Siau.....Siauya, djangan.....djanganlah membunuhnja!”

Tjepat sianak muda menoleh dan mendjawab: “Kenapa kau selalu memanggil aku Siauya dan mengatakan aku suka membunuh orang?” ~ Tapi lantas tertampak olehnja pelajan itu masih tertidur, rupanja dia telah mengigau.

Namun demikian, ketika mendengar suara sianak muda, seketika djuga Si Kiam terdjaga bangun, ia tepuk2 dada sendiri sambil berkata: “Wah, sangat menakutkan!” ~ Tapi ketika melihat diatas tempat tidur tiada orang lagi, tjepat ia menoleh, maka tertampaklah sianak muda berdiri didekat djendela, ia terkedjut dan bergirang, katanja dengan tertawa: “O, Siauya, kau sudah dapat bangun! Tjoba lihat, aku sampai tertidur dan tidak mengetahui.”

Waktu ia berdiri, segera selimut jang menutup pundaknja itu lantas djatuh kelantai. Ia terperandjat, ia menjangka diwaktu terpulas dirinja telah diperlakukan setjara tidak senonoh oleh tuan mudanja jang terkenal bangor itu. Tapi ketika melihat badjunja sendiri masih terpakai dengan radjin dan baik, seketika ia mendjadi ragu2 dan bersjukur pula, katanja dengan suara ter-putus2: “Kau.....kau tidak.....aku.....ku.....”

“Tadi kau telah mengigau dan minta aku djangan membunuh orang, apakah didalam mimpi kau melihat aku hendak membunuh orang?” kata sianak muda dengan tertawa.

Mendengar utjapan sianak muda tiada bersifat kotor, pula keadaan dirinja djuga tiada sesuatu jang mentjurigakan, maka hati Si Kiam mendjadi lega. Segera ia mendjawab: “Ja, dalam mimpi aku melihat engkau membawa sepasang golok, di-mana2 majat bergelimpangan, semuanja.....semuanja.....”. ~ Sampai disini mukanja mendjadi merah dan tidak melandjutkan lagi.

Rupanja siang harinja dia banjak melihat boneka2 telandjang jang dimiliki sianak muda, maka didalam mimpi jang dilihatnja djuga majat2 kaum lelaki jang telandjang. Dengan sendirinja ia merasa malu untuk mengatakan terus terang.

Sudah tentu sianak muda tidak tahu duduknja perkara, ia menegas: “Semuanja kenapa?”

Muka Si Kiam kembali bersemu merah, sahutnja: “Semuanja.....semuanja bukan orang djatah.”

“Entji Si Kiam,” demikian sianak muda bertanja: ”Banjak sekali kedjadian2 jang aku tidak paham, apakah kau suka mendjelaskan kepadaku ?”

“Ai, mengapa sesudah sakit, sekarang watakmu sudah berubah sedjauh ini,” sahut Si Kiam dengan tertawa. “Bitjara dengan kaum hamba sebagai kami ini masakah pakai memanggil entji apa segala ?”

“Djusteru itulah jang membingungkan aku,” udjar sianak muda. “Mengapa kau memanggil Siauya padaku dan mengapa pula kau mengaku sebagai hambaku. Para paman itupun menjebut aku sebagai Pangtju. Dan Tian-toako itu mengatakan aku telah merebut isterinja. Sebenarnja bagaimanakah duduknja perkara?”

Si Kiam memandang ter-mangu2 sedjenak, melihat anak muda itu ber-sungguh2, lalu katanja: “Sudah dua hari dua malam engkau tiada makan apa2, diluar sana ada bubur tim, biarlah kuambilkan untukmu.”

Mendengar tentang makanan, seketika sianak muda merasa perutnja sangat lapar, serunja: “Biarlah aku ambil sendiri sadja, dimanakah bubur tim itu?” ~ Lalu ia menggunakan hidungnja untuk mengendus dan berkata pula dengan tertawa: “Ja, tahulah aku.”

Segera ia menudju keluar. Diluar kamar tidurnja itu ternjata adalah sebuah kamar besar pula. Dipodjok kiri kamar sana ada sebuah anglo ketjil dengan sebuah pantji diatasnja, terdengar suara krupukan masaknja bubur itu.

Sianak muda berpaling sekedjap kepada Si Kiam. Seketika muka pelajan itu mendjadi merah, ia tahu apa jang terdjadi. Segera ia berseru: “Ai, bubur tim telah kedaluhan sehingga hantjur mendjadi bubur sumsum.”

“Bubur sumsum djuga enak,” kata sianak muda dengan tertawa. Waktu dia membuka tutup pantji, seketika terendus bau sangit, bubur itu memang benar sudah hantjur mendjadi bubur sumsum, bahkan sebagian besar sudah hangus.

“Siauya, harap kau tunggu sebentar, biar kumasak lagi. Sungguh gebleg hamba ini, ketelandjur tidur sampai lupa daratan”, kata Si Kiam.

Anak muda itu sudah lama tinggal di pegunungan, soal nasi atau bubur hangus sudah seringkali dimakannja, maka bubur sumsum jang sudah hangus itupun tidak mengherankan dia, ia ambil sendok dan menjendok bubur itu terus dimakan.

Bubur tim itu mestinja bertjampur Djinsom jang rasanja memang agak pahit, sekarang hangus dan tiada diberi gula, sudah tentu lebih2 pahit. Namun anak muda itu hanja sedikit mengerut dahi dan bubur itu terus ditelannja, ia melelet lidah dan berkata: “Wah, pahit!”

Tapi segera ia menjendok lagi dan dimakan, lalu berkata pula: “Wah, pahit!”

Tjepat Si Kiam hendak merebut sendoknja sambil berkata: “Barang sudah hangus djangan dimakan lagi.”

Ketika tangannja menjentuh tangan sianak muda, karena anak muda itu tidak mau melepaskan sendoknja, dengan sendirinja lantas menimbulkan tenaga tolakan sehingga tangan Si Kiam tergetar, pelajan itu terkedjut dan tjepat menarik kembali tangannja.

Apa jang terdjadi itu sama sekali tak dirasakan oleh sianak muda, dia masih terus makan bubur sumsum jang hangus itu.

Melihat anak muda itu makan dengan lahap sekali tanpa peduli barang hangus dan pahit, Si Kiam mendjadi geli, katanja kemudian: “Ja, maklum djuga, memangnja engkau sudah terlalu lapar.”

Hanja sebentar sadja setengah pantji bubur itu sudah dimakan habis bersih. Walaupun bubur itu sudah hangus, tapi bubur itu ditjampur dengan Djinsom jang berkwalitas tinggi dan

merupakan obat kuat, maka sehabis makan, tidak lama kemudian semangat sianak muda mendjadi lebih tangkas.

Melihat air muka anak muda itu merah bertjahaja, dengan tertawa Si Kiam bertanja: “Siauya, jang kau latih sebenarnja ilmu apa? Tanganku sampai tergetar ketika tersentuh tanganmu. Tjahaja mukamu djuga sedemikian segarnja.”

“Akupun tidak tahu ilmu apa jang kulatih ini, aku hanja melatihnja menurut tjontoh diatas badan boneka2 kaju itu,” sahut sianak muda. “Eh, entji Si Kiam, se.....sebenarnja siapakah aku ini?”

Kembali Si Kiam tertawa, sahutnja: “Engkau benar2 tidak ingat lagi atau tjuma bergurau sadja?”

Sianak muda meng-garuk2 kepalanja jang tidak gatal, mendadak ia bertanja: “Kau melihat ibuku atau tidak ?”

“Tidak,” sahut Si Kiam dengan heran. “Siauya, selamanja aku tak pernah mendengar bahwa engkau masih mempunjai ibunda. Ah, tahulah aku, tentu engkau sangat penurut kepada apa jang dikatakan Lothaythay (njonja besar), makanja watakmu djuga sudah berubah.”

“Apa jang dikatakan ibu sudah tentu harus diturut,” kata sianak muda. Ia menghela napas perlahan, lalu berkata pula: “Tjuma sajang entah ibu telah pergi kemana?”

“O, sjukurlah bahwa didunia ini masih ada seorang jang dapat menundukkan kau,” kata Si Kiam.

Pada saat itu tiba2 diluar kamar ada orang berseru: “Apakah Pangtju sudah bangun? Hamba ingin memberi lapor sesuatu.”

Sianak muda diam sadja dengan bingung. Tanjanja kepada Si Kiam dengan suara bisik2: “Apakah dia sedang bitjara padaku?”

“Ja, dia bilang hendak memberi laporan kepadamu,” sahut Si Kiam.

“Wah, bagaimana aku harus bitjara dengan dia,” kata sianak muda dengan bingung. “Entji Si Kiam, suruhlah dia tunggu sebentar, engkau harus mengadjarkan dulu padaku tjara bagaimana aku harus bitjara.”

Bab 11. Tiang-Lok-Pangtju Namanja = Tjiok Boh Thian

Si Kiam memandang sekedjap kepada anak muda itu, lalu serunja: “Siapakah jang berada diluar itu?”

“Hamba Tan Tiong-tji dari Say-wi-tong,” sahut orang itu.

“Atas perintah Pangtju hendaklah Tan-hiangtju tunggu sebentar,” seru Si Kiam pula.

“Baik,” sahut Tan Tiong-tji diluar kamar.

Segera sianak muda mengadjak Si Kiam kekamar dalam, lalu tanjanja dengan suara tertahan: “Sebenarnja aku ini siapa?”

Si Kiam mengerut kening, hatinja mendjadi sedih karena menjangka anak muda itu benar2 tidak ingat apa2 lagi atas dirinja sendiri. Djawabnja kemudian: “Engkau adalah Pangtju dari Tiang-lok-pang, she Tjiok bernama Boh-thian.

“She Tjiok bernama Boh-thian? Tjiok Boh-thian, kiranja aku ini bernama Tjiok Boh-thian, djadi namaku bukan Kau-tjap-tjeng lagi?” demikian sianak muda menggumam sendiri.

Melihat air muka anak muda merasa bingung dan gelisah, segera Si Kiam menghiburnja: “Siauya, kau tidak perlu risau, pelahan2 tentu kau dapat ingat kembali.”

“Tiang-lok-pang itu barang apa? Apa jang dilakukan Pangtjunja?” tanja pula si anak muda alias Tjiok Boh-thian.

Si Kiam menjadi serba sukar untuk menerangkan, sesudah memikir sedjenak, achirnja ia mendjawab: “Tiang-lok-pang mempunjai anggota2 sangat banjak, seperti Pwe-siansing, Bi-hiangtju dan Tan-hiangtju jang menunggu diluar itu. Engkau adalah Pangtju, maka mereka harus tunduk kepada perintahmu.”

“Lantas apa jang harus kubitjarakan dengan mereka?” tanja Tjiok Boh-thian.

“Aku sendiripun tidak tahu apa2,” sahut Si Kiam. “Siauya, djika engkau merasa susah mengambil keputusan, maka segala sesuatu boleh kau tanja kepada Pwe-siansing. Dia adalah Kunsu (penasehat) daripada Pang kita, dia sangat pintar.”

“Tapi sekarang Pwe-siansing tiada disini, apakah kau tahu Tan-hiangtju itu hendak melaporkan apa kepadaku? Djika dia tanja apa2 kepadaku, tentu aku tidak mampu mendjawabnja. Ada lebih baik kau suruh dia pergi sadja.”

“Suruh dia pergi mungkin bukan tjara jang baik,” udjar Si Kiam. “Kau boleh mendengarkan sadja apa jang dia katakan, apa jang dia laporkan, tjukup kau mengangguk sadja.”

“Baiklah, hanja mengangguk sadja tidak sukar,” kata Tjiok Boh-thian dengan girang.

Segera Si Kiam mengantar Tjiok Boh-thian menudju kesebuah ruangan tamu dibagian luar. Maka tertampaklah seorang laki2 tinggi besar lantas terbangkit dari tempat duduknja dan memberi hormat sambil menjapa: “Pangtju baik, terimalah salam hormat hamba Tan Tiong-tji.”

Tjiok Boh-thian membalas hormat dan berkata: “Tan.....Tan-hiangtju djuga baik, akupun memberi salam hormat padamu.”

Air muka Tan Tiong-tji berubah putjat dan tjepat melangkah mundur dua tindak.

Maklum, biasanja Tan Tiong-tji mengetahui sang Pangtju adalah seorang kasar, seorang sombong, kedjam dan suka main perempuan pula. Sebagai seorang bawahan ia memberi salam hormat padanja, siapa duga sang Pangtju djuga balas memberi salam hormat, hal ini menandakan pikiran djahatnja telah timbul dan segera akan membunuhnja. Walaupun takut,

tapi dia adalah seorang kesatria jang berkepandaian tinggi, sudah tentu ia tidak mandah dibinasakan tanpa melawan, maka diam2 iapun sudah bersiap siaga, katanja dengan suara berat: “Entah hamba telah melanggar peraturan Pang kita pasal berapa? Djika Pangtju hendak menjatuhkan hukuman djuga mesti mengadakan sidang terbuka dan menjatuhkan keputusan didepan orang banjak.”

Dengan sendirinja Tjiok Boh-thian tidak paham apa jang dimaksudkan, katanja dengan heran: “Mendjatuhkan hukuman? Menghukum siapa?”

Tan Tiong-tji tambah penasaran, katanja dengan mendongkol: “Selamanja Tan Tiong-tji djudjur dan setia kepada Tiang-lok-pang dibawah pimpinan Pangtju, selama inipun tiada merasa berbuat salah, mengapa Pangtju ber-ulang2 menjindir?”

Tjiok Boh-thian mendjadi bingung. Tiba2 teringat pesan Si Kiam tadi jang menjuruhnja mengangguk sadja bila ada sesuatu jang tidak paham dan soalnja nanti boleh ditanyakan kepada Pwe Hay-tjiok. Maka ia lantas mengangguk sambil berkata: “Ja, ja, silakan Tan-hiangtju duduk dan djangan sungkan2.”

“Dihadapan Pangtju masakah ada tempat duduk bagi hamba,” sahut Tan Tiong-tji.

“Ja, ja!” kata Tjiok Boh-thian dengan bingung.

Djadi kedua orang hanja berdiri sadja dengan saling pandang, keduanja sama2 tidak membuka suara lagi. Kalau wadjah Tan Tiong-tji agak tjemas2 kuatir dan penuh kewaspadaan, sebaliknya air muka Tjiok Boh-thian mengundjuk rasa bingung, tapi bersenyum simpul ramah.

Menurut peraturan Tiang-lok-pang, dikala bawahan memberi laporan rahasia kepada sang Pangtju, maka orang lain harus menjingkir. Sebab itulah maka sedjak tadi Si Kiam sudah tingal keluar dari ruangan tamu itu. Kalau tidak tentu dia akan dapat memberi sekadar penjelasan kepada Tan Tiong-tji tentang belum pulihnja kesehatan sang Pangtju dan minta Tan-hiangtju djangan kuatir.

Begitulah sesudah kedua orang itu tertegun sedjenak, tiba2 Tjiok Boh-thian melihat diatas medja ada dua mangkuk teh wangi, segera ia mengambil semangkuk, semangkuk lagi ia sodorkan kepada Tan Tiong-tji: “Mari minum!”

Karena kuatir didalam teh itu ditaruh ratjun, pula kuatir mendadak diserang Tjiok Boh-thian, maka Tan Tiong-tji tidak berani menerima mangkuk teh itu, sebaliknya malah mundur selangkah. Maka terdengarlah suara “prang” jang njaring mangkuk itu djatuh kelantai dan petjah berantakan.

“Ai, maaf, maaf!” seru Tjiok Boh-thian, segera ia menjodorkan mangkuk jang satu lagi dan berkata: “Silakan minum jang ini sadja.”

Alis mata Tan Tiong-tji mendjengkit, ia pikir toh tidak dapat lolos dari maksud djahat sang Pangtju, seorang laki2 biarpun mati djuga tidak perlu takut. Maka tanpa pikir lagi ia lantas terima mangkuk itu dan sekali tenggak isi mangkuk itu lantas diminum habis. Ia gabrukan mangkuk the itu diatas medja, lalu berkata dengan rasa tjemas: “Sedemikianlah tjara Pangtju memperlakukan bawahanmu jang setia, semoga Tiang-lok-pang bahagia selamanja dan semoga Tjiok-pangtju pandjang umur.”

Sedikit banjak Tjiok Boh-thian dapat menangkap maksud kata2 “semoga Tjiok-pangtju berpandjang umur”, tjuma ia tidak tahu maksud utjapan Tan Tjong-tji itu adalah kebalikannya, maka ia lantas mendjawab: “Ja, semoga Tan-hiangtju djuga pandjang umur.”

Sudah tentu djawaban ini bagi pendengaran Tan Tjong-tji merupakan sindiran pula, ia tertawa dingin berkata didalam hati: “Djiwaku hanja tinggal sekedjap sadja, tapi kau masih mendoakan aku berpandjang umur, sungguh kedji amat kau.”

Namun demikian ia masih penasaran, serunja pula: “Entah dimana letak kesalahanku, makanja aku harus terima gandjaranku seperti sekarang, untuk ini Siok-he (bawahan) tidak ingin banjak omong lagi. Hanja sadja mengenai maksud kedatangan Siokhe ini jalah ingin memberi lapor kepada Pangtju, bahwasanja semalam ada dua wanita telah menjusup kemarkas Say-wi-tong, jang seorang adalah wanita setengah umur, jang satu lagi baru berusia 27-28 tahun. Kedua wanita itu semuanja menggunakan pedang, ilmu silat mereka seperti dari golongan Swat-san-pay. Siokhe bersama para kerabat berusaha menangkap mereka, tapi ilmu pedang kedua wanita itu terlalu lihay, tiga anak murid Siokhe telah mendjadi korban keganasan mereka, tapi wanita jang lebih muda itupun terluka kakinja dan achirnja tertawan. Untuk mana Siokhe sengadja datang kemari untuk minta keputusan Pangtju.”

“O, djadi jang satu tertangkap dan jang lain lolos,” kata Tjiok Boh-thian. “Entah kedua wanita itu mau apa datang kesini? Apakah hendak mentjuri ?”

“Dimarkas Say-wi-tong tiada kehilangan apa2,” sahut Tan Tjong-tji.

“Kedua wanita itu mengapa begitu kedjam, masakah sekaligus membunuh tiga orang,” kata Tjiok Boh-thian sambil mengerut kening. Tiba2 timbul rasa ingin tahunja, segera ia bertanja: “Eh, Tan-hiangtju, tjobalah kau membawa aku pergi melihat wanita itu.”

“Baik,” sahut Tan Tjong-tji dengan hormat.

Sesudah mereka keluar dari ruangan tamu, tiba2 timbul suatu pikiran dalam benak Tan Tjong-tji: “Wanita jang kutawan itu bermuka tjantik, boleh djadi Pangtju akan suka padanja dan dalam girangnja mungkin dia akan memberikan obat penawar padaku.” ~ Tapi lantas terpikir pula: “Tan Tjong-tji, wahai Tan Tjong-tji, Tjiok-pangtju adalah seorang jang kasar, girang dan marah tiada tertentu, rasanja Tiang-lok-pang ini bukanlah tempat bernaung jang baik bagimu. Kalau hari ini djiwamu beruntung dapat selamat, selandjutnja lebih baik kabur sadja sedjauh mungkin dan mengasingkan diri serta djangan berketjimpung pula didunia Kangouw.”

Begitulah Tjiok Boh-thian ikut Tan Tjong-tji menjusuri beberapa ruangan dan melalui dua buah taman, achirnja sampailah didepan sebuah pintu batu jang besar. Tertampak empat pendjaga bersendjata berdiri disitu. Melihat datangnya Tjiok Boh-thian dan Tan Tjong-tji, dengan gugup pendjaga2 itu memberi hormat. Ketika Tan Tjong-tji memberi tanda, segera dua pendjaga diantaranja mendorong daun pintu batu itu. Dibalik pintu batu itu kiranja masih ada sebuah pintu berterali besi jang dikuntji dengan gembok besar. Segera Tjong-tji mengeluarkan kuntji dan dibukanja sendiri.

Sesudah masuk, ternjata disitu adalah sebuah lorong jang pandjang, didalamnja ada api lilin besar. Pada udjung lorong ada empat pendjaga pula dan kembali menghadapi sebuah pintu

berterali besi. Sesudah pintu terali dibuka, didalamnja ada sebuah pintu besi jang tebal. Setelah Tan Tiong-tji membuka gembok dan membuka pintu tebal itu, maka tertampaklah sebuah kamar batu kira2 tiga meter persegi. Seorang wanita berbadju putih tampak duduk mungkur. Waktu mendengar suara pintu terbuka, wanita itu lantas menoleh.

Segera Tan Tiong-tji menaruh Tjektay (tatakan lilin) diatas meja disamping pintu, tjahaja lilin dapat menerangi muka siwanita dengan djelas. Mendadak Tjiok Boh-thian berseru kaget: “Ha, bukankah engkau adalah nona Hoa, Hoa Ban-tji dari Swat-san-pay?”

Kiranjaja apa jang terdjadi di Hau-kam-tjip dulu masih teringat dengan baik olehnja. Walaupun sudah berselang beberapa tahun, namun wajah Hoa Ban-tji itu tiada banjak berubah, maka begitu lihat Tjiok Boh-thian lantas mengenalnja. Sebaliknya dulu Tjiok Boh-thian adalah seorang pengemis ketjil jang dekil, hari ini pakaian sudah mewah dan berubah dewasa mendjadi seorang pemuda jang gagah dan tampan, dengan sendirinja Hoa Ban-tji tidak mengenalnja lagi.

Maka dengan marah2 Hoa Ban-tji berkata: “Mengapa kau mengenal diriku?”

Diam2 Tan Tiong-tji djuga kagum terhadap ketjerdasan sang Pangtju, hanja sekali lihat sadja lantas dapat mengatakan siapa dan dari mana asal-usul tawanannja itu. Segera ia membentak: “Ini adalah Pangtju kami, tjara bitjaramu harus tahu aturan sedikit!”

Hoa Ban-tji terkedjut. Sama sekali tak tersangka olehnja akan bertemu dengan Tiang-lok-pangtju Tjiok Boh-thian jang terkenal busuk itu. Kabarnja pangtju ini suka merusak kaum wanita, hari ini dirinja berada didalam tjengkeramannja, tentu lebih banjak tjelaka dari selamatnja. Karena itulah ia mendjadi kuatir dan tjepat berpaling kearah dinding agar wadjahnja jang tjantik itu tidak terlihat. Berbareng terdengar suara gemerintjingnja benda logam, kiranjaja kaki dan tangannja telah diborgol.

Diwaktu mendengarkan ibunya mendongeng, Tjiok Boh-thian pernah diberitahu tangan borgol dan lain2 dan baru hari ini ia melihat dengan mata sendiri bentuk borgol itu. Segera ia tanja Tan Tiong-tji: “Tan-Hiangtju, apa sih dosa nona Hoa ini sehingga kaki dan tangannja perlu diborgol.”

Sebabnja dia tanja adalah karena dia memang tidak paham. Tapi bagi pendengaran Tan Tiong-tji, disangkanja pertanyaan sang Pangtju itu bermaksud kebalikannja. Pikirnja: “Wah, tjelaka, mungkin Pangtju menganggap aku memperlakukan nona Hoa dengan tidak pantas, maka dia telah meratjuni diriku. Sedapat mungkin aku harus berusaha memperbaiki kesalahanku ini.” ~ Maka tjepat ia mendjawab: “Ja, ja, hamba memang salah.” ~ Segera ia mengeluarkan kuntji dan tjepat membuka borgol jang membelenggu kaki dan tangan Hoa Ban-tji itu.

Walaupun Hoa Ban-tji sekarang sudah merdeka, tapi ia mendjadi lebih2 kuatir sehingga gemetar.

Dalam hal ketjerdasan dan kepandaian silat Hoa Ban-tji jang berdjuluk Bwe-hoa-lihiap (pendekar bunga Bwe) itu tidaklah kalah daripada kesatria kaum lelaki. Kalau Tjiok Boh-thian mengantjam akan membunuhnja, betapapun tidak nanti dia menjerah. Tapi sekarang ia mendengar Tjiok Boh-thian malah menjalahkan Tan-hiangtju jang menawannja, terang

dibalik utjapannja itu mengandung maksud tertentu atas dirinja, djelasnja dia telah dipenudjui oleh Tjiok Boh-thian. Padahal selama hidup ini dia selalu mendjaga diri dengan baik dan sampai saat ini masih sutji bersih, kalau sampai dinodai oleh Tjiok Boh-thian jang terkenal busuk itu, wah, benar2 bisa tjelaka.

Dalam pada itu Tan Tiong-tji djuga sengadja hendak membikin senang hati sang Pangtju, maka ia telah berkata: “Pangtju, mengapa nona Hoa tidak diadjak bitjara kekamar Pangtju sadja? Disini terlalu gelap dan kotor, bukan suatu tempat jang pantas untuk tetamu.”

“Ja, bagus,” sahut Tjiok Boh-thian dengan girang. “Marilah nona Hoa, disana tersedia sarang burung jang sangat enak, nanti kau boleh tjoba mentjtjipi satu mangkuk.”

“Tidak, tidak mau,” seru Hoa Ban-tji dengan suara gemetar.

“Enak, sungguh sangat enak, boleh kau tjoba dulu nanti”, kata Tjiok Boh-thian pula.

Hoa Ban-tji mendjadi gusar, sahutnja: “Kalau mau bunuh, lekas bunuh, nona adalah murid terhormat dari Swat-san-pay, tidak nanti sudi minta ampun padamu. Kau bangsat ini kalau menaruh maksud djahat padaku, aku lebih suka membunuh diri daripada.....datang kekamarmu.”

“Ai, mengapa kau bilang demikian, se-akan2 aku ini paling suka orang sadja, sungguh aneh, buat apa aku membunuh kau? Djika kau tidak dojan sarang burung ja sudah, ja, mungkin kau lebih suka makan ajam panggang dan bebek tim. Eh, Tan-hiangtju, apakah makanan2 demikian kita ada sedia?”

“Ada, ada, ada!” tjepat Tan Tiong-tji mendjawab. “Apa jang disukai nona Hoa, asal terdapat didunia ini tentu didapur kita djuga sedia.”

“Fui, biarpun mati djuga nona tidak sudi makan barang suguhan kalian jang hanja membikin kotor mulutku sadja,” sahut Ban-tji dengan marah.

“O, apa barangkali nona Hoa lebih suka belandja sendiri kepasar untuk dibawa pulang dan dimasak sendiri? Apakah kau mempunjai uang? Djika tidak punja, tentunja Tan-hiangtju punja, bukan? Harap kau berikan sedikit padanja,” demikian kata Tjiok Boh-thian.

“Ada, ada, segera kusuruh mengambulkan pada kasir!” ~ “Tidak, tidak, biar mati djuga aku tidak sudi!” demikian Tan Tiong-tji dan Hoa Ban-tji bersuara berbareng.

“Ah, mungkin kau sendiri sudah punja uang, Tan-hiangtju bilang kakimu terluka, kami akan minta Pwe-siansing mengobati lukamu, tapi tampaknja kau tidak suka kepada Tiang-lok-pang, maka bolehlah kau pergi mentjari tabib sendiri, kalau lukamu terlalu banjak mengeluarkan darah tentu akan kurang baik.”

Sudah tentu Hoa Ban-tji tidak pertjaja Tjiok Boh-thian mau membebaskan dia, ia menduga dirinja akan dipermainkan seperti kutjing menggoda tikus, maka dengan marah2 ia mendjawab: “Pendek kata aku takkan masuk perangkapmu biarpun kau pakai tipu muslihat apapun djuga.”

Tjiok Boh-thian mendjadi lebih heran, katanja: “Kamar batu ini mirip dengan pendjara, buat apa tinggal disini? Nona Hoa, lebih baik lekas kau keluar dari sini sadja.”

Karena mendengar utjapan itu agak sungguh2, Hoa Ban-tji mendengus dan berkata: “Hm, dimanakah pedangku, mau mengembalikan atau tidak?” ~ Ia pikir kalau sudah pegang sendjata, bila Tjiok Boh-thian akan berbuat tidak senonoh padanja tentu akan dapat membunuh diri biarpun tidak mampu melawannja.

“O, ja, nona Hoa suka pakai sendjata pedang. Tan-hiangtju, sukaulah kau mengembalikan pedangnja ?” kata Tjiok Boh-thian.

“Ja, ja, pedangnja tersimpan diluar sana, silakan nona keluar dan segera akan kami kembalikan”, sahut Tan Tjong-tji.

Karena sudah bertekad akan membunuh diri maka Hoa Ban-tji tidak gentar terhadap tipu muslihat pula. Mendadak ia berbangkit terus melangkah keluar. Segera Tjiok Boh-thian dan Tan Tjong-tji mengikutinja dari belakang.

Sesudah tiba ditaman diluar pendjara itu, maka Hoa Ban-tji mendjadi silau oleh tjahaja sang surja. Walaupun demikian semangatnja lantast terbangkit.

Rupanja Tan Tjong-tji ingin mengambil hati sang Pangtju, sebelum disuruh ia sudah mengambalikan pedangnja Hoa Ban-tji dan diserahkan kepada Tjiok Boh-thian. Lalu Tjiok Boh-thian mengembalikan pedan itu kepada Hoa Ban-tji.

Kuatir kalau mendadak dirinja diserang, maka diwaktu menerima kembali pedangnja, tjepat sekali ia menjambar gagang pedang dan siap2 untuk melolosnja dari sarung pedang.

Tan Tjong-tji tahu ilmu pedang murid Swat-san-pay itu sangat hebat, maka berbareng iapun menjambar sebatang golok dari tangan seorang pendjaga dan siap untuk menghadapi Hoa Ban-tji.

Namun Tjiok Boh-thian telah berkata: “Nona Hoa, apakah lukamu tidak mendjadi halangan? Djika tulang kakimu patah, boleh djuga aku menjambungkan untukmu seperti aku menjambung tulang kaki si Kuning dahulu.”

Jang bitjara tidaklah sengadja, tapi jang mendengarkan merasa terhina. Apalagi Hoa Ban-tji masih seorang perawan sutji, ketika melihat sorot mata Tjiok Boh-thian memandang kearah kakinja, seketika mukanja mendjadi merah, damperatnja: “Dasar badjingan, tjara bitjaramu djuga kotor dan rendah.”

“He, apakah salah perkataanku?” seru Tjiok Boh-thian dengan heran. “Apakah boleh kuperiksa lukamu itu?”

Apa jang dikatakannja adalah timbul dari djiwanja jang masih ke-kanak2an dan tiada punja maksud lain, Hoa Ban-tji menganggap Tjiok Boh-thian hendak menggodanja. “Sret, pedang segera dilolosnja sambil membentak: “Manusia she Tjiok, djika kau berani madju setindak lagi segera nona mengadu djiwa dengan kau.”

“Nona Hoa, Pangtju kami sangat gagah dan tampan, djika beliau sudah penudjui kau, ini adalah redjekimu, biarpun kau membawa pedang djuga tiada bedanja bagi pandangan Pangtju kami. Padahal entah betapa banjak nona tjantik didunia ini jang ingin memikat Pangtju kami dan tak terkabul harapan mereka,” demikian kata Tan Tiong-tji.

Dengan muka putjat menahan gusar, tanpa pikir lagi pedang Hoa Ban-tji lantas menusuk kedada Tjiok Boh-thian dalam tipu “Tay-boh-hui-sah” (pasir terbang digurun luas).

Meski Lwekang Tjiok Boh-thian sekarang sudah maha kuat, tapi dalam hal ilmu silat untuk menghadapi musuh selamanya dia belum pernah beladjar. Sekarang dilihatnja pedang Hoa Ban-tji menjambar kepadanya, dalam gugupnja ia mendjadi kelabakan, tapi ia masih sempat membalik tubuh terus melarikan diri.

Untung Lsekangnja sekarang sudah sangat sempurna, walaupun tjara larinja agak ke-tolol2an dan menggelikan, tapi tjepatnja benar2 luar biasa, hanja beberapa langkah sadja dia sudah berlari sedjauh beberapa meter.

Sama sekali Hoa Ban-tji tidak menjangka Tjiok Boh-thian akan melarikan diri, bahkan sedemikian tjepat larinja, betapa aneh dan hebat Ginkangnja itu sungguh belum pernah dilihatnja, seketika Hoa Ban-tji sampai terkesima sendiri dan tak dapat bersuara.

“Wah, nona Hoa, kau djangan main2 dengan sendjatamu,” demikian Tjiok Boh-thian berseru sambil gojang2 kedua tangannja. “Ber-ulang2 kau menuduh aku suka membunuh orang, padahal kau sendirilah jang suka membunuh. Sudahlah, djika kau mau pergi boleh pergi sadja dan kalau ingin tinggal disini djuga boleh, aku tidak mau bitjara lagi dengan kau.”

Rupanja ia menduga Hoa Ban-tji tentu mempunjai alasanja, maka dirinja hendak dibunuh olehnja. Untuk ini ada lebih baik meminta keterangan kepada Si Kiam sadja. Maka sehabis bitjara ia lantas tinggal pergi.

Hoa Ban-tji mendjadi lebih heran, serunja: “Tjiok-pangtju, apakah kau benar2 telah membebaskan diriku? Djangan2 kau menjuruh orang untuk merintangiku diluar sana.”

“Untuk apa aku merintangiku? Djangan2 pedangmu akan menusuk aku lagi, wah, kan bisa runjam!” sahut Tjiok Boh-thian.

Betapapun Hoa Ban-tji masih ragu2. Tapi ia pikir daripada tetap tinggal disarang maut itu ada lebih baik tinggal pergi sadja. Maka tanpa bitjara lagi ia lantas putar tubuh dan melangkah pergi.

“Nona Hoa,” tiba2 Tan Tiong-tji berseru dengan tertawa. “Djelek2 Tiang-lok-pang kami djuga tidak kekurangan pendjaga, masakah nona Hoa sedemikian mudahnja pergi-datang sesukanja, memangnja kau anggap orang2 Tiang-lok-pang kami ini adalah sebangsa tukang gegares jang tak berguna?”

“Habis apa jang kau inginkan?” sahut Hoa Ban-tji dengan alis mendjengkit.

“Kukira, haha, adalah lebih baik aku jang mengantar nona Hoa keluar,” udjar Tan Tiong-tji dengan tertawa.

Diam2 Hoa Ban-tji berpikir: “Sekarang aku masih berada disarang mereka, terpaksa aku tunduk kepada keinginannya, kalau aku membangkang tentu akan sukar untuk keluar dari sini. Sekarang biarlah aku telan semua hinaan, kelak aku akan mengadjak para saudara seperguruan untuk mengobrak-abrik tempat ini dan membalas dendam.”

“Djika demikian, silakan antarkan,” katanja kemudian.

“Pangtju, Siokhe hendak mengantar nona Hoa keluar dari sini,” kaa Tjong-tji kepad Tjiok Boh-thian.

“Bagus, bagus!” sahut Boh-thian. Melihat sinar pedang Hoa Ban-tji jang gemilapan itu, dia mendjadi djeri, kalau Tan Tjong-tji bersedia mengantarnya keluar adalah kebetulan baginja. Maka ia lantas kembali ke kamarnya sendiri melalui djalan tadi. Setiap orang jang didjumpainya ditengah djalan selalu menjingkir dan memberi hormat padanja.

Setiba kembali dikamarnya, diatas medja ternjata sudah tersedia matjam2 daharan jang serba enak, segera Si Kiam melajaninja makan. Dengan lahap Tjiok Boh-thian melahap semua masakan2 djang disediakan itu dan ber-ulang2 memudji kelezatannya, sekaligus ia menghabiskan lima mangkuk nasi barulah merasa kenjang.

Selesai makan, baru sadja dia hendak tanja Si Kiam mengenai ditawannya Hoa Ban-tji oleh Tan-hiangtju dan mengapa nona itu hendak membunuhnja, tiba2 pendjaga diluar pintuk memberi lapor bahwa Pwe Hay-tjiok datang.

Boh-thian sangat girang, tjepat ia memapak keluar ruangan tamu. Segera ia berkata kepada Pwe Hay-tjiok: “Pwe-siansing, tadi telah terdjadi sesuatu jang aneh,” ~ Lalu ia mentjeritakan tentang Hoa Ban-tji tadi.

“Pangtju,” kata Pwe Hay-tjiok kemudian dengan sikap prihatin. “Siokhe ingin mohon sesuatu padamu. Jaitu tentang Tan hiangtju dari Say-wi-tong jang selamanya sangat setia dan berdjasa kepada Pang kita, haraplah Pangtju suka mengampuni djiwanja.”

“Mengampuni djiwanja?” Tjiok Boh-thian menegas dengan heran. “Ja, mengapa tidak? Bukankah dia seorang baik. Apakah dia sakit? Djika demikian hendaklah Pwe-siansing suka menolongnja sadja.”

Pwe Hay-tjiok sangat girang, ia memberi hormat dan menghaturkan terima kasih. Biasanja sang Pangtju itu sangat tak berbudi, orang jang dianggapnja bersalah djarang diampuni, tapi hari ini kebiasaan itu telah dilanggar, hal ini menandakan penghargaannja terhadap permohonan dirinja itu. Maka tjepat Pwe Hay-tjiok lantas mengundurkan diri.

Kiranja sesudah Tan Tjong-tji berpisah dengan Hoa Ban-tji, kemudian buru2 ia menemui Pwe Hay-tjiok dan minta bantuannya untuk memohon ampun kepada sang Pangtju dan memberi obat penawar ratjun (padahal sama sekali ia tidak keratjunan). Obat penawar ratjun milik Pwe Hay-tjiok jang bernama “Ban-leng-kay-tok-tan” sangat mudjarab bagi segala matjam ratjun, asal sang Pangtju mengidjinkan, dengan mudah sekali ia dapat menjelamatkan djiwa Tan Tjong-tji. Dan ternjata dengan tjepat sang Pangtju lantas meluluskan permintaannya, sudah tentu girang Pwe Hay-tjiok tak terkatakan, terutama mengingat kekuatan Tiang-lok-pang tidak djadi retak dengan urung perginja Tan Tjong-tji.

Begitulah, sesudah Pwe Hay-tjiok pergi, lalu Tjiok Boh-thian tanja berbagai urusan kepada Si Kiam, maka baru diketahui bahwa tempat markas besar Tiang-lok-pang berada itu adalah kota Yangtjiu. Dia adalah Pangtju dari Tiang-lok-pang jang susunan organisasinja terbagi mendjadi Lwe-sam-tong (tiga seksi dalam) dan Gwa-ngo-tong (lima seksi luar) dengan anggota jang tersebar luas di-mana2.

Djago2 pilihan didalam Tiang-lok-pang teramat banjak, beberapa tahun terachir ini perkembangan organisasi mereka madju dengan pesat, tokoh2 seperti Pwe Hay-tjiok sadja djuga mau masuk mendjadi anggota, maka dapat dibayangkan betapa hebat pengaruh dan kekuatan Tiang-lok-pang. Adapun bagaimana azas perdjjuangan Tiang-lok-pang, siapa kawan dan siapa lawannja, hal2 ini Si Kiam tak dapat mentjeritakan, maklum ia hanja seorang pelajan jang masih hidjau.

Dengan sendirinja Tjiok Boh-thian tidak mendapatkan gambaran jang djelas tentang Tiang-lok-pang, apalagi dia sendiri tiada punja pengalaman apa2.

Sesudah merenung sedjenak, kemudian ia berkata: “Entji Si Kiam, tentu kalian telah salah mengenali orang. Djikalau aku tidak berada dalam mimpi, maka teranglah Pangtju kalian adalah seorang lain lagi. Aku adalah pemuda gunung, masakah dianggap Pangtju apa segala.”

“Sekalipun banjak manusia jang mirip didunia ini djuga tiada mungkin semirip ini,” kata Si Kiam dengan tertawa. “Siauya rupanja engkau sedang melatih sematjam ilmu dan mungkin telah mengguntjangkan otakmu sehingga kau melupakan kedjadian jang lalu. Hendaklah kau mengaso sadja, pelahan2 tentu dapat ingat kembali.”

“Tidak, tidak, masih banjak jang aku merasa tidak mengerti dan ingin tanja padamu,” kata Boh-thian. “Entji Si Kiam, sebab apa kau suka mendjadi pelajan?”

“Masakah ada orang sukarela mendjadi pelajan?” sahut Si Kiam dengan hati pedih. “Sedjak ketjil aku sudah jatim piatu, aku telah didjual orang kedalam Tiang-lok-pang sini dan To-tjongkoan (kepala rumah tangga, she To) menugaskan aku melajani kau, terpaksa aku harus melajani kau.”

“Djika demikian, djadi kau tidak suka, kalau begitu bolehlah kau pergi sadja, aku tidak perlu dilajani orang, segala apa aku dapat mengerdjakannja sendiri,” kata Boh-thian.

“Aku hanja sebatangkara, kau suruh aku pergi kemana? Djika To-tjongkoan mengetahui kau takmau dilajani diriku, tentu aku jang disalahkan dan mungkin akan dihadjarnja hingga mati.”

“Aku akan minta dia djangan menghadjar kau,” kata Boh-thian.

Namun Si Kiam tetap menggeleng, katanja: “Kesehatanmu belum pulih, akupun tidak boleh pergi dengan begini sadja. Pula asal kau tidak nakal padaku, sesungguhnya aku suka melajani kau, Siauya.”

“Bilakah aku nakal padamu? Selamanja aku tidak pernah nakal pada orang lain.”

Si Kiam mendongkol dan geli pula, katanja: “Djika demikian, orang tentu akan mengatakan Tjiok-pangtju kita benar-benar telah berubah sekarang mendjadi alim.”

Boh-thian tidak berkata lagi, tapi pikirnja: “Tjiok-pangtju jang sebenarnja itu tentulah seorang manusia djahat, nakal dan suka membunuh orang pula, maka setiap orang takut padanja. Wah, bagaimana baiknja ini? Biarlah besok dibitjarakan sedjelasnja dengan Pwe-siansing sadja, terang mereka telah salah mengenali diriku.”

Begitulah pikirannja timbul-tenggelam tak tertentu, sebenarnja ia merasa senang mendjadi Pangtju jang dihormati orang sebanjak itu, tapi lain saat ia merasa tidaklah pantas memalsukan orang lain, kelak kalau Pangtju tulen itu pulang tentu akan marah, boleh djadi dirinja akan dibunuh dan inilah suatu risiko baginja.

Petangnja sesudah makan malam, kembali ia mengobrol lagi dengan Si Kiam, ia tanja ini dan itu, ia merasa serba menarik dari keterangan2 jang diberikan Si Kiam itu. Sampai djauh malam, Si Kiam kuatir penjakit nakal sang Siauya akan kumat lagi, maka tjepat2 ia mengundurkan diri dan sekalian menutupkan pintu kamar.

Tinggal Tjiok Boh-thian sendirian didalam kamar, dalam isengnja ia lantas duduk bersila diatas randjangan dan berlatih menurut petundjuk2 dibadan boneka2 kaju itu.

Dimalam jang sunji senjap itulah tiba2 terdengar suara “tik-tik-tik” tiga kali, suara daun djendela diselentik. Waktu Tjiok Boh-thian membuka mata, tertampaklah daun djendela pelahan2 terpentang, sebuah tangan jang halus tampak sedang meng-gape2 padanja, samar2 kelihatan pula lengan badjunja jang berwarna hidjau pupus.

Hati Tjiok Boh-thian tergerak, teringat olehnja wadjah sianak dara berbadju hidjau muda. Segera ia melompat turun dan memburu kedepan djendela, serunja: “Tjitji!”

“Tjis, mengapa memanggil Tjitji sekarang? Lekas keluar sini!” demikian terdengar suara seorang anak dara menjahut dengan suara jang njaring merdu.

Segera Boh-thian melangkah keluar melalui djendela. Tapi tiada seorangpun tertampak olehnja. Tengah heran, mendadak pandangannja mendjadi gelap, sepasang tangan jang halus lemas telah mendekap kedua matanja, berbareng terdengar suara mengikik-tawa dibelakangnja, menjusul lantas terendus bau bunga anggrek jang harum.

Terkedjut dan senang pula hati Tjiok Boh-thian. Ia tahu si-anak dara sedang bergurau dengan dia. Padahal sedjak ketjil ia hidup ditengah gunung jang sepi, kawan satu2nja adalah si Kuning, andjing piaraannja. Sekarang mendadak ada seorang muda jang sebaja dan suka bergurau dengan dia, sudah tentu dia sangat senang.

“Nah, aku akan tangkap kau!” serunja sambil kedua tangannja merangkul kebelakang.

Tapi betapa tjepatnja dia bergerak, tahu2 dia hanja memegang tempat kosong, dengan tjepat sekali sianak dara sudah melompat pergi. Ketika ia menoleh, sekilas tertampak badju hidjau berkelebat di-semak2 pohon bunga sana, tjepat ia memburu madju dan segera menangkapnja, tapi jang terpegang adalah duri2 mawar sehingga dia mendjerit kesakitan.

Sianak dara tampak mengongol dari balik semak2 sana dan berkata pelahan dengan tertawa: “Tolol, djangan bersuara, lekas ikut padaku!”

Ketika melihat anak dara itu berdjalan pergi, segera Boh-thian mengikutinja. Waktu berlari sampai ditepi pagar tembok, baru sadja anak dari itu hendak melompat keatas, mendadak dari tempat gelap telah mengadang keluar dua orang bersendjata sambil membentak: “Djangan bergerak! Siapa kau?”

Pada saat itu pula djuga dengan ter-tawa2 Tjiok Boh-thian djuga sudah ikut tiba.

Rupanja kedua orang itu adalah anggota Tiang-lok-pang jang sedang meronda. Mereka mendjadi mengeret demi nampak sang Pangtju bersama anak dara itu dalam keadaan tertawa senang, tjepat mereka melangkah mundur dan memberi hormat, kata mereka: “Hamba tidak tahu nona ini adalah teman Pangtju, harap memaafkan.” ~ Menjusul merekapun memberi hormat pada sianak dara sebagai tanda permintaan maaf.

Anak dara itu meleletkan lidah kepada mereka dengan muka djenaka, lalu ia menggape pula kepada Tjiok Boh-thian terus melompat keatas pagar tembok.

Melihat pagar tembok itu tjukup tinggi, Boh-thian merasa tidak sanggup melompat keatas sebagaimana tjara sianak dara itu. Tapi dilihatnja anak dara itu sedang menggape lagi padanja, bahkan kedua peronda tadi djuga sedang memandang padanja, ia pikir tidaklah mungkin menjuruh mereka membawakan tangga baginja, terpaksa ia harus melakukannja sebisa mungkin, segera ia tekuk lutut sedikit terus melontjat keatas. Eh, aneh djuga, entah darimana timbulnja sematjam tenaga pada kakinja, se-konjong2 tubuhnja terus membal keatas, bahkan tanpa hinggap diatas pagar tembok dan sekaligus melintas keluar sana.

Kedua peronda tadi sampai melondjak kaget, mereka lantas berseru memudji: “Gin-kang jang hebat !”

Namun lantas terdengar suara gedebukan diluar pagar tembok sana, suara djatuhnja benda berat. Kiranja Tjiok Boh-thian tidak tahu tjara bagaimana harus tantjapkan kakinja ketanah maka ia telah djatuh terbanting. Kedua peronda hanja saling pandang dengan bingung, sudah tentu mereka tidak tahu apa jang sudah terdjadi. Sungguh tak tersangka oleh mereka bahwa Ginkang sang Pangtju sebgus itu achirnja dapat djatuh terbanting dalam keadaan jang lutju.

Sebaliknja sianak dara jang berdiri diatas pagar tembok dapat melihat dengan djelas, ia terkedjut dan tjepat melompat turun kesana. Ia lihat Tjiok Boh-thian sampai sedjenak belum lagi bangun, segera ia memajangnja dan bertanja: “Engkoh Thian, bagaimana? Agaknja kesehatanmu belum pulih betul2, djanganlah terlalu menggunakan tenaga.

Pantat Tjiok Boh-thian terasa kesakitan karena djatuh terbanting dengan keras, atas bantuan sianak dara achirnja dia dapat berdiri kembali.

“Maukah kita pergi ketempat biasanja sana,” adjak sianak dara. “Apakah kau masih sakit, dapat berdjalan tidak?”

Dasar Tjiok Boh-thian sangatlah bandel, biarpun sakit djuga takkan mengaku sakit, apalagi Lwekangnja sekarang sudah sangat tinggi, rasa sakit terbanting itu hanja sebentar sadja sudah lenjap, segera ia mendjawab: “Aku tidak merasa sakit lagi, marilah kita segera berangkat.”

“Sudah sekian lamanja kita tidak bertemu, kau kangen padaku atau tidak?” tanja sianak dara dengan mendongak, menatap muka Tjiok Boh-thian dan sambil menarik tangan kanannja.

Maka tertampaklah didepan Tjiok Boh-thian sebuah wajah jang tjantik molek, dibawah pantulan tjahaja rembulan, keuda bidji mata anak dara itu se-akan2 dua titik bintang jang tjemerlang. Dari badan anak dara itupun terendus bau jang harum, mau-tak-mau hati pemuda itu terguntjang. Walaupun dia sama sekali tidak paham soal hubungan antara kaum pria dan wanita, tapi seorang pemuda berusia 20 tahun berada dalam keadaan dan adegan demikian, biarpun lebih tolol lagi djuga akan timbul rasa tjintanja kepada anak dara jang tjantik itu.

Sesudah tertegun sedjenak, lalu ia mendjawab: “Malam itu kau telah datang mendjenguk diriku dan segera kau pergi lagi. Sungguh aku sangat merindukan dikau.”

Sianak dara tertawa genit, katanja pula: ”Kau telah menghilang sekian lamanja, lalu tak sadarkan diri sekian lamanja pula, sungguh aku mendjadi kuatir sekali. Selama beberapa hari ini setiap malam aku pasti datang mendjenguk kau, apakah kau tahu? Kulihat kau sedang asjik berlatih, karena kuatir mengganggu, maka aku tidak memanggil kau.”

“Apa betul? Sungguh aku sama sekali tidak tahu. O, entji jang baik, mengapa kau se.....sedemikian baiknja padaku?” kata Boh-thian dengan girang.

Mendadak air muka sianak dara berubah, ia kipatkan tangan sianak muda dan omelnja: “Kau panggil aku apa? Ja, memang aku sudah.....sudah menduga sebabnja kau menghilang sekian lamanja, tentu..... tentu kau mempunjai teman wanita lagi dilain tempat. Hm, rupanja kau sudah terlalu biasa memanggil ‘entji jang baik’ kepada orang lain, maka sekarang djuga kau panggil aku demikian.”

Baru sadja anak dara itu masih tertawa riang dan menggiurkan, sekarang mendadak lantas berubah marah, keruan Tjiok Boh-thian tidak paham dan bingung, katanja dengan tergap2: “Aku.....aku.....”

Sianak dara bertambah marah, tiba2 ia djewer telinga kanan Tjiok Boh-thian, katanja dengan gusar: “Selama ini sebenarnja kau telah berkumpul dengan wanita siapa? Bukankah kau memanggilnja sebagai ‘entji jang baik’? Hajo, lekas mengaku, lekas!” ~ Sambil bitjara djewerannja tambah keras dan makin keras.

Keruan Tjiok Boh-thian mendjerit kesakitan, serunja: “He, he! Kenapa kau segalak ini? Aku takmau bermain lagi dengan kau!”

Kembali sianak dara mendjewer lebih keras, katanja: ”Djadi kau hendak meninggalkan aku dan takkan menggubris lagi padaku? Hm, tidak boleh semudah ini. Siapa wanita jang berada bersama kau itu? Hajo, lekas mengaku!”

“Ja, aku memang berada bersama seorang wanita,” achirnja Boh-thian mengaku dengan meringis kesakitan. “Dia.....dia tidur sekamar dengan aku.....”

“Nah, apa kataku?” sela sianak dara dengan gusar. Kontan ia mendjewer terlebih keras sehingga kuping Tjiok Boh-thian sampai berdarah. Lalu teriaknja dengan suara melengking: “Biar sekarang djuga akan kubunuh dia!”

“Eh, eh, djangan! Dia adalah entji Si Kiam, dia telah membuatkan sarang burung dan memasak bubur untukku, walaupun bubur itu kedaluwarsa dan hangus, tapi dia sangat baik. Kau.....kau tidak boleh membunuhnja.”

Mestinja anak dara itu sudah mentjutjurkan air mata, mendadak ia tertawa kembali. “Fui!” semprotnja sambil mendjewe lagi dengan keras. “Kukira entji jang baik siapa, kiranja adalah budak busuk itu. Ah, kau berdusta, aku tidak pertjaja. Selama beberapa malam ini aku selalu mengawasi kau dari luar djendela, tampaknja kau dan budak busuk itu tjukup prihatin djuga, ja, anggaplah kau masih tahu batas.” ~ Habis berkata kembali ia hendak mendjewe lagi.

Boh-thian terkedjut dan tjepat hendak berusaha menghindar, tapi sekali ini anak dara itu ternyata tidak mendjewe lagi, sebaliknya ia meng-elus2 telinga pemuda itu, tanjanja dengan tertawa: “Apakah sakit?”

“Sudah tentu sakit,” sahut Boh-thian.

“Biar kau tahu rasa, hbais siapa suruh kau berdusta, setjara aneh kau memanggil aku ‘entji jang baik’ apa segala!”

“Menurut ibuku, katanja panggilan ‘Tjitji’ adalah tanda hormat pada orang lain, apa aku salah panggil?”

Sianak dara memelototinja sekali. “Sedjak kapan kau menghormat padaku? Sudahlah, djika kau merasa penasaran, bolehlah kau balas mendjewe telingaku. Ini!” ~ Berbareng ia terus miringkan muka dan sodorkan telinganja kedepan.

Seketika Boh-thian mengendus bau harum jang teruar dari muka anak dara itu. Tanpa merasa hidungnja meng-endus2 beberapa kali seperti si Kuning piaraannja. Ia pegang2 kuping anak dara itu, lalu katanja: “Tidak, aku takmau mendjewe kau.....O, ja, tjara bagaimana aku mesti memanggil kau?”

“Tjara bagaimana kau panggil aku dahulu? Masakah sampai namaku djuga sudah kau lupakan?” omel sianak dara.

Boh-thian terdiam sedjenak, lalu katanja dengan sungguh2: “Nona, biarlah kukatakan terus terang padamu. Sesungguhnja kau telah salah mengenali aku. Aku bukanlah kau punja ‘engkoh Thian’ apa segala. Aku bukan Tjiok Boh-thian, tapi aku adalah Kau-tjap-tjeng.”

Bab 12. Ting Tong! Si Nona Berbaju Hijau

Anak dara itu melengak, ia pegang pundak pemuda itu dan diputarnya ke kanan dan ke kiri, ia mengamati pemuda itu sejenak di bawah cahaya rembulan. Tiba-tiba ia tertawa terkekeh-kekeh, katanya, “Engkoh Thian, sungguh kau pintar berkelakar. Ucapanmu barusan sungguh membuat kaget padamu, kusangka benar-benar telah salah mengenali kau. Hayolah, mari kita berangkat.”

Segera ia tarik tangan Ciok Boh-thian dan mendahului bertindak ke depan.

“Ti ... tidak, aku tidak berkelakar,” seru Ciok Boh-thian dengan gugup. “Kau benar-benar telah salah mengenali diriku. Coba pikir, sedangkan namamu saja aku tidak tahu.”

Mendadak si anak dara menghentikan langkahnya, katanya dengan tertawa genit, “Ya, sudahlah, dasar kepala batu, tidak mau mengalah, biarlah aku tunduk padamu. Nah, dengarkan aku she Ting bersama Tong, biasanya kau suka panggil aku ting-tong, ting-tong, terkadang kau pun panggil aku ting-ting-tong-tong Sekarang sudah jelas, bukan?”

Habis berkata segera ia putar tubuh dan berlari ke depan secepat terbang.

Karena diseret si anak dara, tanpa kuasa Ciok Boh-thian ikut berlari juga, semula ia hampir keserimpet, untung tidak sampai jatuh. Akhirnya ia dapat membuang langkah dan mengikuti lari si anak dara dengan sama cepatnya. Bermula napasnya menjadi tersengal-sengal tapi lama-kelamaan tenaga dalamnya mulai merata, kakinya makin lama makin enteng, sedikit pun tidak terasa payah lagi.

Entah sudah berlari berapa jauhnya, tiba-tiba tertampak pantulan cahaya air mengambang di depan, nyata mereka telah sampai di tepi sebuah sungai. Segera Ting Tong menarik tangan Ciok Boh-thian dan melompat perlahan ke depan, menghinggap di haluan sebuah perahu kecil yang tertambat di tepi sungai.

Karena Ciok Boh-thian belum dapat menggunakan tenaga dalamnya untuk dikerahkan sebagai Ginkang, maka lompatannya ke atas perahu itu seperti orang biasa saja, dengan antap menancapkan kaki di haluan perahu sehingga perahu tertekan dan air muncrat.

“Ai, apakah kau ingin menenggelamkan perahu ini?” jerit Ting Tong dengan tertawa.

Segera ia melepaskan tambatan perahu, ia angkat dengan galah bambu, sekali dorong dengan galahnya, dengan cepat perahu itu lantas meluncur ke tengah sungai.

Boh-thian melihat kedua tepi sungai itu banyak tumbuh pohon Yangliu, dari jauh tertampak beberapa buah rumah penduduk, malam sunyi, bulan terang, sayup-sayup hidungnya mendengus bau harum yang memabukkan, entah bau harum bunga yang tumbuh di tepi sungai atau bau wangi yang timbul dari badan Ting Tong?

Perahu itu meluncur dengan pesat di tengah sungai, sesudah membelok beberapa kali, setiba di bawah sebuah jembatan batu, Ting Tong lantas menambat perahunya di batang pohon Yangliu. Pohon-pohon Yangliu di sekitar jembatan itu tumbuh sangat rindang sehingga jembatan batu yang kecil itu hampir tertutup rapat. Sinar bulan menembus remang-remang melalui celah-celah daun pohon, perahu yang berlabuh itu menjadi mirip bermukim di dalam sebuah rumah alam yang kecil.

“Sungguh baik sekali tempat ini, andai kata siang hari juga orang mungkin tidak menyangka bahwa di sini berlabuh sebuah perahu kecil,” puji Boh-thian.

“Mengapa baru sekarang kau memuji tempat ini?” sahut Ting Tong dengan tertawa.

Segera anak dara itu membuka peti perahu, ia mengeluarkan sehelai tikar dan dibentang di haluan perahu, dikeluarkannya dua pasang sumpit dan mangkuk serta satu poci arak, katanya dengan tertawa, “Silakan duduk dan minum arak.”

Kemudian ia mengeluarkan lagi beberapa macam makanan pengiring arak seperti kacang goreng, dendeng dan lain-lain.

Ketika anak dara itu baru menuangkan arak, Ciok Boh-thian lantas membau harum arak yang menusuk hidung. Sudah pernah dia mendengar cerita ibunya tentang minum arak, tapi macam apakah “arak” itu selamanya belum pernah dilihat dan dicobanya. Cia Yan-khek juga tidak suka minum arak, sebab itulah ketika tinggal di Mo-thian-kay juga tidak pernah kenal arak.

Sekarang ia melihat secawan arak yang disodorkan Ting Tong itu berwarna merah kekuning-kekuningan, tanpa pikir ia terus menenggaknya hingga habis. Ia merasakan hawa hangat menerjang ke dalam perut, dalam mulut terasa sedikit pedas dan sedikit pahit. Seketika ia mengerut dahi.

Ting Tong tertawa, katanya, “Ini adalah arak ‘Lu-ji-hong’ dari Siauhin simpanan dua puluh tahun, apakah enak rasanya?”

Tapi belum lagi Boh-thian menjawab, tiba-tiba dari atas terdengar suara seorang tua berkata, “Hm, Lu-ji-hong simpanan 20 tahun masakah tidak enak rasanya?”

Tanpa terasa cawan arak yang dipegang Ting Tong jatuh ke papan perahu dan akhirnya menggelinding masuk ke dalam sungai, arak menciprat membasahi pakaiannya. Muka anak dara itu pucat seketika dengan badan gemetar, ia pegang tangan Ciok Boh-thian dan berbisik, “Celaka, itulah suara kakek!”

“Ya, betul memang inilah kakekmu,” kata suara orang tua di atas itu. “Budak setan, kau berkencan dengan kekasih tidaklah menjadi soal, tapi mengapa arak yang kudapatkan dengan susah payah itu juga kau curi untuk disuguhkan kepada kekasihmu?”

“Dia ... dia bukan kekasih, hanya ... hanya kawan biasa saja,” sahut Ting Tong.

“Huh, kawan biasa masakah perlu kau melayaninya sedemikian baik?” semprot si kakek. “Ya, sampai arak kesayangan kakek juga kau berani mencuri? Hayo, maling cilik, lekas-lekas keluar sini, ingin kulihat bagaimana macammu sehingga hati cucu perempuanku sampai tercuri olehmu?”

Waktu Ciok Boh-thian mendongak ke arah datangnya suara, terlihat sepasang kaki menjulai dan bergerak-gerak di atas kepalanya, terang orang tua itu duduk di atas jembatan sambil menjulurkan kedua kakinya ke bawah, kalau kakinya mengulur belasan senti lagi ke bawah tentu akan dapat menginjak di atas kepala Ciok Boh-thian.

Kedua kaki itu memakai kaus kaki katun warna putih, sepatu kain tebal bersulam indah. Baik kaus kaki dan sepatunya tampak sangat rajin dan resik.

Dalam pada itu Ting Tong telah menjawab-jawab Ciok Boh-thian sambil memberi macam-macam tanda, maksudnya agar pemuda itu jangan mengaku siapa sebenarnya dia, lalu nona itu berseru, “Yaya (kakek), kawanku ini bermuka jelek lagi tolol, kalau melihatnya pasti kakek takkan suka padanya. Arakmu yang kucuri ini hanya akan kuminum sendiri, orang macam dia masakah ada harganya untuk disuguhi arak seenak ini? Soalnya cucu merasa kesepian dan sembarangan mencari seorang teman mengobrol seperti dia ini.”

Sudah tentu Ciok Boh-thian sangat mendongkol, masakah dirinya dikatakan jelek dan dianggap tolol serta dikatakan tiada harganya disuguhi arak itu, segera ia mengipratkan tangan Ting Tong sehingga terlepas.

Tapi cepat Ting Tong memegang pula tangan pemuda itu dan menggoyang-goyang tangan serta menjawab-jawil, seperti tanda mesra dan seperti memberi pesan dengan sangat pula agar pemuda itu menurut.

Dengan sendirinya Ciok Boh-thian merasa bingung.

Sementara itu si orang tua yang duduk di atas itu telah berkata pula, “Hayo, kedua setan cilik lekas keluar semua. A Tong, hari ini kakek sudah membunuh beberapa orang?”

“Seperti ... seperti baru membunuh satu orang,” sahut Ting Tong dengan suara terputus-putus.

Diam-diam Ciok Boh-thian merasa heran mengapa ke sana kemari selalu ditemukan orang-orang yang suka membunuh, yang dibicarakan juga selalu soal membunuh.

Dalam pada itu si kakek di atas jembatan itu telah berkata, “Bagus, jadi hari ini aku baru membunuh satu orang, jika demikian masih boleh membunuh dua orang lagi. Membunuh dua orang lagi sebagai pengiring minum arak juga boleh.”

“Membunuh orang sebagai pengirim minum arak, di dunia ini mengapa ada kejadian demikian?” demikian pikir Ciok Boh-thian.

Pada saat lain mendadak terasa tangan yang dipegang Ting Tong tadi telah dilepaskan, berbareng suatu bayangan berkelebat, tahu-tahu di atas perahu mereka sudah bertambah satu orang dan tepat duduk di tengah-tengah antara Ting Tong dan Boh-thian.

Dalam kejutnya cepat Boh-thian menyurut mundur sedikit, waktu ia pandang orang itu, ternyata jenggot dan kumis orang itu sudah memutih perak, wajahnya berseri-seri, itulah seorang kakek yang tampaknya sangat welas asih. Tapi begitu tertatap sinar matanya, tanpa kuasa Ciok Boh-thian bergidik. Kiranya dari sorot mata orang tua itu terpantul sesuatu sifat jahat yang susah dilukiskan sehingga bagi yang melihatnya seketika akan merasa merinding ketakutan.

Kakek itu tampak tertawa dan mengangkat tangannya menepuk satu kali di atas pundak Ciok Boh-thian, katanya, “Anak bagus, mulutmu sungguh sangat beruntung dapat minum arak Lu-ji-hong simpanan 20 tahun milik kakek.”

Meski dia hanya menepuk perlahan saja, tapi tulang pundak Ciok Boh-thian seketika berkeriukan seakan-akan pecah dan rontok semua.

Ting Tong terperanjat dan cepat memegang tangan sang kakek sambil memohon, “Yaya, ja ... janganlah kau melukai dia.”

Tepukan yang perlahan tadi sebenarnya mengandung tenaga dalam yang mahadahsyat, maksud orang tua itu adalah untuk membikin remuk tulang pundak Ciok Boh-thian. Tak terduga ketika telapak tangannya menyentuh bahu pemuda itu, seketika dari bahunya timbul

semacam tenaga tolok yang mahakuat, tenaga dalam yang hebat itu bukan saja telah melindungi tubuh pemuda itu, bahkan tangan si kakek sendiri sampai tergetar membal ke atas.

Syukur kakek itu cepat mengerahkan tenaganya lagi sehingga tangannya tidak sampai terpentak ke atas.

Keruan kejut si kakek melebihi Ting Tong, tapi ia lantas tertawa dan berkata pula, “Bagus, bagus! Anak bagus, kau memenuhi syarat untuk minum arakku. Hayo, A Tong, tuangkan lagi beberapa cawan arak, sekarang Yaya yang menjamu dia minum arak dan takkan menyalahkan kau yang mencuri arak ini.”

Ting Tong menjadi girang. Ia kenal watak sang kakek yang angkuh. Jarang ada tokoh-tokoh persilatan yang terpendang olehnya. Sekarang baru bertemu dengan Ciok Boh-thian sudah lantas menjamunya minum arak, sudah tentu anak dara itu merasa girang dan lega. Ia mengira sang kakek juga suka kepada kekasihnya yang gagah dan tampan ini. Sama sekali tak terduga olehnya bahwa Ciok Boh-thian tadi sebenarnya sudah terancam elmaut.

Sebabnya sang kakek berubah sikap adalah karena terkejut atas Lwekang Ciok Boh-thian yang luar biasa itu dan sekali-kali bukan karena pemuda itu “gagah dan tampan”, padahal muka Ciok Boh-thian meski tidak jelek, namun untuk dibilang tampan juga belum sesuai.

Begitulah dengan senang Ting Tong lantas mengeluarkan dua cawan arak lagi dan menuangkan secawan untuk sang kakek, secawan untuk Ciok Boh-thian, ia sendiri pun menuang secawan.

“Bagus, bagus! Jikalau A Tong sudah penujui kau, tentu kau mempunyai asal usul yang tidak sembarangan. Nah, coba katakan, siapa namamu?” demikian si kakek bertanya.

“Aku ... aku bernama” sahut Ciok Boh-thian dengan teragak. Sekarang dia sudah tahu bahwa “Kau-cap-ceng” adalah kata-kata makian yang kotor, sudah tentu tidak boleh diucapkan di depan seorang tua. Tapi selain itu sesungguhnya dia tiada punya nama lain, maka sesudah mengucapkan, “Bernama ... bernama” ia tidak sanggup menyambung pula.

Si kakek tampak kurang senang, tegurnya, “Apakah kau tidak berani berkata terus terang kepada kakek?”

“Mengapa tidak berani?” tiba-tiba Boh-thian menjawab dengan tegas. “Hanya saja namaku agak kurang enak didengar. Aku ... bernama Kau-cap-ceng!”

Untuk sejenak si kakek tampak melengak. Tapi mendadak ia bergelak tertawa terpingkal-pingkal, suara tertawanya berkumandangan jauh, jenggotnya yang sudah putih semua itu sampai terguncang-guncang.

“Hah, bagus, bagus, namamu sungguh sangat baik,” kata si kakek sesudah berhenti tertawa. “Kau-cap-ceng!”

“Ya, kakek!” sahut Ciok Boh-thian.

Seketika Ting Tong tersenyum girang. Ia pandang sang kakek dan pandang pula Ciok Boh-thian. Sebabnya dia merasa senang adalah karena Ciok Boh-thian secara spontan memanggil

kakek kepada kakeknya, malah waktu dipanggil dengan nama Kau-cap-ceng pemuda itu pun menurut saja.

Nyata ia tidak tahu bahwa sebenarnya Ciok Boh-thian itu memang bersama Kau-cap-ceng, pula pemuda itu tidak tahu tata krama, bagaimana orang memanggil ia pun menirukan saja, si Ting Tong memanggil kakek, maka ia pun menirukan memanggil kakek. Jadi rasa puas Ting Tong dan kakek yaitu sebenarnya “salah wesel” belaka.

“A Tong,” si kakek berkata pula, “apakah nama kakek sudah kau katakan kepada kekasihmu?”

Ting Tong menggeleng dengan sikap malu-malu, jawabnya, “Tidak, belum kukatakan padanya.”

Mendadak si kakek menarik muka, katanya, “Sebenarnya kau suka atau tidak padanya. Jika suka, mengapa asal usul sendiri belum lagi diberitahukan padanya? Jikalau tidak suka mengapa kau berani mencuri arak simpanan kakek untuk disuguhkan kepadanya, bahkan selama beberapa malam berturut-turut kau mencuri arak Hian-peng-pek-hwe-ciu yang merupakan jimat simpanan kakek itu dan dicekockkan kepada bocah ini?” Makin lama makin keras suaranya, sampai akhirnya suaranya berubah menjadi bengis, ketika menyebut nama Hian-peng-pek-hwe-ciu (arak api hijau inti es) bahkan sorot matanya menjadi beringas. Ciok Boh-thian ikut-ikutan kebat-kebit hatinya menyaksikan demikian itu.

Namun Ting Tong lantas menjatuhkan dirinya ke pangkuan si kakek sambil memohon, “O, Yaya, ternyata engkau sudah mengetahui semuanya. Harap ampunilah A Tong.”

“Mengampuni A Tong? Hm, enak saja bicara,” jengek si kakek. “Apakah kau tahu bahwa betapa mujarabnya Hian-peng-pek-hwe-ciu itu, sekarang telah kau habiskan, untuk memperolehnya apakah sedemikian mudahnya?”

“Ampun kakek,” pinta Ting Tong. “Soalnya karena A Tong tidak tega menyaksikan dia tersiksa oleh penyakit panas-dingin. Tiba-tiba A tong teringat kepada arak mustajab simpanan kakek itu, maka secara sembunyi telah mencurinya untuk diminumkan padanya. Ternyata ada hasilnya sedikit, lalu berturut-turut kuminumkan dia lagi sehingga tanpa terasa habis terminum. Baiklah kakek memberitahukan resep membuat arak itu padaku, betapa pun A Tong pasti akan mengembalikan sebotol kepada kakek.”

Sesudah mendengarkan percakapan kakek dan cucu perempuan itu barulah Ciok Boh-thian paham duduknya perkara.

Kiranya sewaktu dirinya dalam keadaan tak sadar ketika diserang penyakit panas-dingin tempo hari, secara diam-diam Ting Tong telah mencuri dan mencekoki arak “Hian-peng-pek-hwe-ciu yang merupakan milik kesayangan kakeknya. Rupanya kesembuhannya ini sebagian adalah jasa si anak dara itu yang telah menolong jiwanya, sekarang terdengar si kakek sedang marah-marah kepada anak dara itu maka ia lantas menyela, “Kakek, jikalau arak itu telah diminumkan padaku, maka tanggung jawab mengembalikan arak itu harus kupikul. Biarlah aku akan berdaya untuk mengembalikannya padamu. Jika tidak dapat, terpaksa terserah kepada cara bagaimana kau akan ambil tindakan padaku.”

“Bagus, bagus!” seru si kakek dengan tertawa. “Jika demikian, soalnya menjadi agak lain. Eh, A Tong, mengapa kau tidak memberi tahu padanya tentang asal usul dirimu sendiri?”

Ting Tong tampak serbasalah, jawabnya, “Dia ... dia tidak pernah tanya padaku, maka aku pun tidak pernah katakan padanya. Hendaklah kakek jangan sangsi, sama sekali tiada maksud tertentu di dalam hal ini.”

“Tiada maksud tertentu?” si kakek menegas. “Kukira toh tidak demikian halnya. Apa isi hatimu masakah kakek tidak tahu? Tentunya kau sudah benar-benar menyukai dia dengan harapan bocah ini akan mengambil kau sebagai istri, tapi kalau kau katakan nama dan asal usulmu, hm, tentunya bocah ini akan kaget setengah mati. Sebab itulah kau berusaha mengelabui dia sedapat mungkin. Hm, betul tidak dugaanku?”

Uraian si kakek benar-benar tepat mengenai isi Ting Tong. Tapi kalau dia mengaku terus terang tentu sang kakek akan gusar. Sebab ia tahu sang kakek adalah tokoh yang disegani, ditakuti, dihormati, tapi juga dijauhi oleh setiap orang Bu-lim lantaran kejahatannya yang merontokkan nyali siapa saja yang mendengarnya.

Tapi orang tua itu ingin bersikap ramah dan suka padanya, asal orang memperlihatkan tanda takut atau muak padanya, orang itu tentu akan segera dibunuh olehnya.

Begitulah Ting Tong menjadi serbasusah. Kalau berdusta tentu akan makin membikin gusar sang kakek dan membikin urusan menjadi runyam. Tapi kalau mengatakan terus terang nama dan asal usul sang kakek sehingga benar-benar menakutkan kekasihnya, lalu melarikan diri dan tak mau berkumpul lagi dengan dirinya, lantas bagaimana. Ia khawatir dalam gusarnya sang kakek akan membinasakan sang kekasih, tapi ia pun khawatir sang kekasih akan meninggalkannya, jika demikian tentu ia pun tak bisa hidup sendirian lagi.

Akhirnya dengan suara terputus-putus ia berkata, “Kakek aku ... aku”

“Hahaha! Kau khawatir kita dipandang rendah oleh orang lain bukan?” demikian si kakek memotong. “Haha, Ting-lothau sudah berumur selanjut ini, ternyata cucu perempuanku sendiri sampai tidak berani menyebut nama kakeknya sendiri, bukan saja tidak merasa bangga atas diri kakeknya, sebaliknya malah merasa malu bagi sang kakek. Haha, sungguh lucu, hahahahaha!”

Ting Tong insaf bahaya sedang mengancam. Ia tahu sang kakek sangat mementingkan arak “Hian-peng-pek-hwe-ciu,” agaknya arak mestika itu menyangkut sesuatu urusan yang menentukan mati atau hidupnya di kemudian hari. Sekarang dirinya telah mencuri arak itu untuk menolong jiwa sang kekasih, tapi selama ini tidak berani menyebut nama kakeknya. Sekarang orang tua itu bergelak tertawa sedemikian rupa, terang rasa murkanya sudah mencapai puncaknya. Mau tak mau Ting Tong harus menempuh segala risiko, dengan menggigit bibir akhirnya ia berkata, “Engkoh Thian, kakekku she Ting.”

“Ya, sudah tentu! Kau she Ting, dengan sendirinya kakekmu juga she Ting,” sela Boh-thian.

“Nama beliau bagian depan Put dan bagian belakang Sam, nama julukannya ialah ... ialah ... Ce-jit-put-ko-sam!” Ting Tong menyambung pula dengan tak lancar. Ia menyangka dengan tersebutnya nama julukan sang kakek itu tentu Ciok Boh-thian akan terperanjat. Sebab itulah dengan hati kebat-kebit ia telah pandang pemuda itu dengan mata tak berkedip.

Tak terduga air muka Ciok Boh-thian tenang-tenang saja, bahkan dengan tersenyum ia menjawab, “O, nama julukan Yaya ternyata sangat enak didengar!”

Hati Ting Tong tergetar keras, sekali ia bergirang. Tapi ia masih khawatir, segera ia menegas lagi, “Mengapa kau bilang sangat enak didengar?”

“Aku pun tidak tahu sebabnya. Aku hanya merasa nama itu enak didengar,” sahut Ciok Boh-thian.

Waktu Ting Tong melirik ke arah sang kakek dilihatnya orang tua itu sedang mengelus jenggot dan tampak sangat senang. Mendadak ia menepuk pula pundak Ciok Boh-thian, tapi sekali ini adalah tepukan biasa tanpa tenaga dalam. Terdengar dia berkata dengan manggut-manggut, “Orang hidup bisa mendapatkan seorang teman sepaham, maka hidup ini tidaklah tersia-sia lagi. Orang lain kalau mendengar nama julukanku, kalau orang itu berjiwa rendah tentu akan segera memuji dan menjilat padaku, bila orang itu bernyali kecil tentu akan ketakutan setengah mati, ada juga beberapa orang gila yang berani mencaci maki padaku. Hanya kau bocah ini sama sekali tidak terpengaruh oleh nama julukanku, bahkan memuji namaku enak didengar. Ehm, bagus, bagus! Untuk sikapmu ini kakek ingin memberi sesuatu hadiah. Hadiah apa ya ... biarlah kupikir sebentar dulu.” Lalu ia duduk berpeluk dengkul, sambil termenung-menung memandangi sang dewi malam yang menghias di tengah cakrawala.

Supaya diketahui bahwa “Ce-jit-put-ko-sam Ting Put-sam adalah seorang gembong, suatu iblis yang memiliki ilmu silat mahatinggi di dunia persilatan, sifatnya aneh dan kejam sedikit-sedikit suka membunuh orang. Kendati peraturan yang dia tetapkan sendiri menyatakan setiap orang yang dibunuhnya takkan melampaui tiga orang, tapi cobalah hitung, kalau satu hari tiga orang, sepuluh hari 30 orang dan 100 hari berarti 300 orang, maka selama berpuluh tahun ini entah sudah berapa ribu orang yang telah menjadi korbannya, celakanya orang-orang yang telah dibunuhnya itu sering kali tidak sempat melihat mukanya dan tahu-tahu sudah dibinasakan olehnya.

Misalnya kedua murid Swat-san-pay, yaitu Sun Ban-lian dan Cu Ban-jing yang diceritakan di depan itu, mereka juga mati konyol tanpa mengetahui siapa pembunuhnya.

Beberapa tahun yang lalu dia masih merahasiakan jejaknya, sehabis membunuh orang juga tidak pernah meninggalkan nama sehingga Bu-lim jarang yang kenal namanya. Tapi paling akhirnya ini mendadak ia sengaja menyiarkan namanya secara luas, cuma saja orang yang pernah melihat mukanya dan dapat tetap hidup jumlahnya adalah sangat sedikit.

Bagi Ciok Boh-thian yang sama sekali tidak tahu seluk-beluk urusan Kangouw, biarpun nama Ting Put-sam itu lebih tersohor lagi juga tiada arti baginya. Tapi dalam pandangan Ting Put-sam sekarang, pemuda yang tidak jeri dan menjilat padanya ini adalah luar biasa, terutama dengan perasaan yang tulus dan jujur pemuda itu telah menyatakan rasa mesranya ketika mendengar nama julukan orang tua itu.

Sebagai seorang tua yang berusia lebih dari 60 tahun, sudah tentu Ting Put-sam sangat kenal watak manusia, setiap sikap manusia yang rendah dan palsu tentu susah mengelabui matanya. Di dunia ini selain cucu perempuannya itu boleh dikata tiada orang kedua yang

benar suka dan mencintainya, sekarang pemuda itu ternyata juga sedemikian baik padanya sudah tentu hal ini sangat menyenangkan hatinya.

Begitulah, sesudah termenung-menung memandangi rembulan, akhirnya orang tua itu berkata, “Kakek mempunyai tiga macam pusaka. Yang pertama adalah ‘Hiang-peng-pek-hwe-ciu’ yang telah kau minum itu, tapi arak ini hanya sebagai pinjaman saja, kelak kau bayar kembali, maka tak bisa dianggap sebagai pemberian. Pusaka kedua adalah ilmu silat yang dimiliki kakek, kalau kau dapat mempelajarinya tentu akan sangat besar manfaatnya. Tentang pusaka ketiga bukan lain adalah cucu perempuanku si A Tong ini. Di antara dua pusaka ini hanya dapat kuberikan satu saja. Nah Kau-cap-ceng, kau ingin belajar ilmu silat atau ingin mengambil si A Tong saja?”

Seketika Ting Tong dan Ciok Boh-thian melengak oleh karena pertanyaan itu.

Hati Ting Tong berdebar-debar dengan hebatnya. Pikirnya, “Ilmu silat kakek boleh dikata tiada bandingannya di dunia ini, walaupun kepandaian Engkoh Thian juga tidak lemah, tapi kalau dibandingkan kakek sudah tentu bedanya terlalu jauh. Kalau dia dapat mempelajari ilmu silat andalan kakek, selanjutnya namanya tentu akan lebih disegani dan dapat malang melintang di dunia Kangouw. Dia adalah Pangu dari Tiang-lok-pang, kabarnya Pang mereka sedang menghadapi kesulitan yang sukar diselesaikan, jika bisa mendapatkan ilmu silat kakek tentu akan besar bantuannya bagi kesulitannya itu. Sebagai seorang lelaki, seorang kesatria, tentu lebih mengutamakan ilmu silat daripada soal asmara.”

Ia coba melirik Ciok Boh-thian, dilihatnya pemuda itu merasa bingung, terang sedang serbasulit mengambil keputusan. Diam-diam hati Ting Tong mencelus.

Ia tahu tabiat sang kekasih yang romantis, selama hidup entah sudah berapa banyak wanita yang telah disukainya. Selama setengah tahun terakhir ini walaupun memperlihatkan tanda cinta padanya, tapi dalam hati pemuda itu seorang Ting Tong mungkin hanya seperti awan saja yang sebentar sudah akan buyar tertiuip angin. Apalagi kakek mempunyai nama buruk di dunia persilatan, meski nama Ciok Boh-thian dan Tiang-lok-pang mereka juga tidak begitu harum tapi toh tidak sejahat kakek yang telah membunuh orang tak terhitung jumlahnya. Dan kalau dia sudah tahu asal usulku masakah dia sudi mengambil aku sebagai istrinya? Demikianlah pikiran Ting Tong bergolak, air mata pun berlinang-linang.

Dalam pada itu Ting Put-sam sudah lantas mendesak, “Hayo, lekas katakan, lekas! Pendeknya kau jangan coba main gila bahwa sekarang kau ingin belajar ilmu silat lebih dulu kemudian akan dapat memperistrikan A Tong pula, atau sekarang minta A Tong, lalu secara diam-diam ingin belajar ilmu silatku. Biarlah kukatakan padamu, di dunia ini tiada seorang pun yang bisa main gila pada Ting Put-sam. Kau hanya boleh pilih satu di antara dua, kalau tidak jiwamu tentu akan melayang. Nah, lekas katakan, lekas!”

“Yaya, engkau dan Ting-ting Tong-tong telah salah mengenali orang, aku ... aku bukan”

“Aku tidak peduli kau ini siapa, apakah kau anak anjing, anak setan atau anak kura-kura, semua aku tak peduli,” demikian Ting Put-sam memotong sebelum Ciok Boh-thian menerangkan lebih lanjut. “Aku pun tidak peduli apakah A Tong suka padamu atau tidak. Yang terang adalah karena Ting Put-sam telah penujui kau, dan sekali Ting Put-sam sudah penujui kau maka kau harus memilih satu di antara dua pusaka yang kusebut tadi.”

Ciok Boh-thian menjadi serbasalah, ia pandang si kakek dan pandang pula si anak dara. Pikirnya, “Ting-ting Tong-tong ini telah salah menganggap diriku sebagai dia punya Engkoh Thian, sedangkan itu Engkoh Thian yang tulen tidak lama lagi tentu akan kembali, bukanlah dalam hal ini aku telah menipu si Ting Tong dan memalsukan Engkoh Thian itu pula? Sebaliknya kalau aku menyatakan tidak mau si Ting Tong dan pilih belajar ilmu silat saja, hal ini tentu akan melukai hati si Ting Tong. Ah, lebih baik tidak mau dua-duanya saja.”

Maka ia lantas menggeleng kepala dan berkata, “Yaya, aku telah minum kau punya Hian-peng-pek-hwe-ciu dan seketika tak dapat kubayar kembali padamu, maka bolehlah dianggap sebagai salah satu pusaka pemberianmu saja.”

“Tidak, tidak boleh jadi,” sahut Ting Put-sam dengan muka masam. “Sudah kukatakan tadi Hian-peng-pek-hwe-ciu itu hanya dipinjamkan saja dan kelak harus kau bayar kembali. Biar kau hendak menganggangi juga tak bisa. Nah, kau sudah pilih dengan baik belum? Ingin ambil A Tong atau pilih ilmu silat?”

Ciok Boh-thian memandang sekejap ke arah Ting Tong, kebetulan anak dara itu pun sedang melirik padanya. Sinar mata kedua orang terbentur, cepat keduanya melengos lagi.

Wajah Ting Tong tampak pucat, air matanya berlinang-linang, kalau menuruti adatnya, kalau dia tidak lantas menjewer telinga Ciok Boh-thian, tentu akan ditinggal pergi dengan marah-marah. Tapi di hadapan sang kakek sekarang sedikit pun ia tidak berani main garang, sudah tentu perasaannya sangat tertekan.

Sekilas melihat air mata Ting Tong yang berlinang-linang itu, hati Ciok Boh-thian menjadi tidak tega. Segera ia berkata dengan suara halus, “Ting Ting Tong Tong, dengarkanlah keteranganku ini, kau sesungguhnya telah salah mengenal diriku. Jika aku benar-benar adalah kau punya Engkoh Thian masakah aku masih ragu-ragu untuk memilihnya? Sudah tentu aku akan memilih dirimu dan tidak sudi pilih ilmu silat segala.”

Air mata Ting Tong masih bercucuran, namun mulutnya sudah mengulum senyum, katanya, “Kau bukan Engkoh Thian? Habis di dunia ini apakah masih ada Engkoh Thian yang kedua?”

“Ya, boleh jadi mukaku agak mirip dengan Engkoh Thian-mu itu,” ujar Boh-thian.

“Kau masih tidak mengaku?” Ting Tong menegaskan dengan tertawa. “Baiklah, ingin kutanya padamu sekarang. Pada permulaan tahun ini, waktu kita baru mulai kenal, secara kasar kau telah pegang tanganku, maka kontan aku lantas pukul kau, betul tidak?”

Boh-thian tidak menjawab, tapi dengan ketolol-tololan ia pandang si anak dara dengan melenggong.

Wajah Ting Tong tampak mengunjuk rasa kurang senang lagi, katanya pula, “Apakah kau benar-benar sudah melupakan segala kejadian dahulu setelah menderita sakit payah atau cuma pura-pura saja dan berlagak bodoh?”

Boh-thian garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, sahutnya, “Sudah terang kau telah salah mengenali diriku. Dari mana aku tahu apa yang terjadi antara kau dengan Ciok-pangcu itu?”

“Hm, apakah kau kira dapat menyangkal lagi,” kata Ting Tong pula, “Waktu itu kau telah pegang kedua tanganku, aku menjadi kelabakan, lebih-lebih ketika dengan cengar-cengir kau hendak ... hendak mencium aku. Cepat aku melengos dan menggigit sekali di atas pundakmu sehingga darah bercucuran, karena kesakitan barulah kau melepaskan aku. Sekarang boleh coba bu ... buka bajumu, bukankah di atas pundak kirimu masih ada bekas luka gigitan itu? Andaikan aku memang salah mengenali orang, betapa pun bekas luka itu tak dapat kau hapus.”

“Ya, kau tidak pernah menggigit aku, dengan sendirinya di atas pundak tak ada bekas luka itu,” sambil berkata Boh-thian lantas menyingkap bajunya sehingga kelihatan pundaknya, tapi mendadak ia menjerit kaget, “He, sungguh aneh, mana bisa jadi?”

Ternyata dengan terang dan gamblang ketiga orang dapat melihat dengan jelas bahwa di atas pundak pemuda itu benar-benar terdapat bekas luka gigitan. Bekas luka itu sudah menjadi belang yang menonjol dan terang adalah gigitan mulut orang.

“Nah, apa katamu sekarang? Apa kau berani menyangkal lagi?” jengek Ting Put-sam.

“Biarlah kukatakan padamu, orang yang sering naik gunung pada akhirnya tentu ketemu harimau. Kau suka main gila akhirnya tentu kecantol salah satu wanita dan susah melepaskan diri. Dalam hal demikian kakek juga pernah ditipu orang di waktu masih muda. Sudahlah, jadi jelasnya yang kau pilih adalah A Tong, bukan?”

Namun Ciok Boh-thian sedang terheran-heran, ia tidak ingat bilakah pundaknya pernah digigit orang? Kalau melihat bekas luka itu, terang gigitan itu sangat parah, luka sedemikian itu masakah dapat dilupakan? Selama beberapa hari ini dia telah banyak mengalami kejadian-kejadian aneh, untuk semua ini ia dapat memecahkan persoalannya dengan alasan “salah mengenali orang” dan hanya bekas luka gigitan inilah yang benar-benar susah dimengerti.

Melihat pemuda itu termangu-mangu dan tidak menjawab pertanyaannya, air mukanya tampak aneh sekali, diam-diam Ting Put-sam mengira pemuda itu merasa malu dan tidak berani mengaku terus terang isi hatinya. Maka ia lantas berkata dengan tertawa, “Baiklah, A Tong, hayo, dayung perahu dan pulang!”

Ting Tong terkejut dan bergirang pula, serunya, “Yaya, apa engkau maksudkan membawa dia pulang ke rumah kita?”

“Dia adalah cucu menantuku, mengapa tidak membawanya pulang?” sahut Ting Put-sam. “Jangan-jangan sedikit lena nanti dia terus kabur, kan urusan bisa runyam dan ke mana muka Ting Put-sam harus ditaruh?”

Dengan muka berseri-seri Ting Tong pelototi sekali pada Ciok Boh-thian, mendadak mukanya menjadi merah, cepat dia angkat galah dan menolak perahunya ke depan. Sesudah menyusuri kolong jembatan, perahu itu lantas meluncur dengan lajunya.

“Ke rumahmu?” demikian mestinya Ciok Boh-thian ingin bertanya. Tapi di dalam benaknya sesungguhnya terlalu banyak tanda tanya, maka ucapan yang hampir dicituskan itu telah ditelannya kembali.

Di tengah malam yang sunyi perahu itu menyusur sungai di bawah dahan-dahan pohon Yangliu yang lemas gemulai menjulur ke tengah sungai sehingga terkadang mengeluarkan suara gemeresik karena sentuhan badan perahu dengan dahan-dahan itu. Sayup-sayup hidung Boh-thian mengendus bau harum bunga, hampir ia tidak sadar lagi di mana ia berada.

Beberapa kali perahu itu menerobos kolong jembatan, jalanan air itu pun berliku-liku. Agak lama juga akhirnya sampailah mereka di tepi pekarangan rumah yang berundakan batu bertingkat-tingkat dan menurun ke tepi sungai.

Ting Tong menambat perahunya di sebuah cagak kayu, ia tersenyum kepada Ciok Boh-thian dan mendahului melompat ke undak-undakan batu.

“Hari ini kau adalah tamu sanjungan kami, mari, mari!” kata Ting Put-sam dengan tertawa.

Boh-thian tidak tahu cara bagaimana harus menjawab. Dengan linglung ia ikut belakang Ting Tong menyusur sebuah jalan batu yang rata, sesudah menembus sebuah pintu bundar lalu melintasi sebuah taman bunga, kemudian mereka sampai di sebuah gardu pemandangan.

“Silakan duduk, tamu sanjungan!” kata Ting Put-sam dengan tertawa sesudah masuk ke dalam gardu itu.

Boh-thian tidak paham apa maksudnya “tamu sanjungan”, karena disilakan duduk, maka ia pun berduduk. Ting Put-sam sendiri lantas membawa cucu perempuannya meninggalkan taman bunga dan masuk ke rumah di sebelah sana.

Saat itu sang dewi malam sudah mendoyong ke sebelah barat, suasana sunyi senyap, angin meniup silir-silir. Sambil meraba bekas luka di atas pundaknya Ciok Boh-thian merasa serbabingung.

Agak lama kemudian terdengarlah suara orang mendatangi, dua wanita setengah umur muncul di depan gardu itu, mereka memberi hormat dan berkata dengan tersenyum, “Silakan Sin-koa-lang (pengantin baru) berganti pakaian ke ruangan dalam.”

Sudah tentu Ciok Boh-thian tidak paham apa maksud mereka, ia menduga dirinya diundang ke ruangan dalam sana, maka ia lantas ikut kedua wanita itu. Sesudah lewat di sebuah kolam bunga teratai, menyusur pula sebuah serambi panjang, akhirnya ia sampai di sebuah kamar samping. Di dalam kamar sudah tersedia sebuah baskom besar dengan air hangat, di samping tertaruh dua helai handuk.

“Silakan Sin-koa-lang mencuci badan,” demikian kata salah seorang wanita tadi. “Kata Loyacu (tuan besar) waktunya sudah sangat mendesak sehingga tidak sempat menyediakan pakaian baru, terpaksa Sin-koa-lang diminta tetap menggunakan pakaian sendiri yang terpakai sekarang ini.”

Lalu dengan mengikik tawa kedua wanita itu mengundurkan diri sambil menutupkan pintu kamar.

Boh-thian bertambah bingung, pikirnya, “Sudah terang aku bernama Kau-cap-ceng, mengapa sebentar aku dianggap sebagai Ciok-pangcu, sebentar lagi berubah menjadi Engkoh Thian, dan sekarang aku dipanggil sebagai ‘Sin-koa-lang’ apa segala?”

Ia pikir toh sudah datang, tampaknya Ting Put-sam dan Ting Tong juga tiada bermaksud jahat padanya, maka tanpa pikir lagi segera ia mencuci badan dengan air hangat berbau harum yang tersedia itu. Habis mandi, ia merasa semangatnya menjadi segar.

Baru saja ia selesai berpakaian kembali, tiba-tiba terdengar suara seorang lelaki berseru di luar pintu, “Silakan Sin-koa-lang ke ruangan tengah untuk sembahyang Thian!”

Boh-thian terkejut. Ia paham tentang “sembahyang Thian” berikutnya ia menjadi teringat juga tentang sebutan “Sin-koa-lang” itu. Sewaktu kecil pernah ia mendengar cerita ibunya tentang pengantin lelaki dan pengantin wanita bersembahyang kepada Thian. Maka sesaat itu ia menjadi melengong saja.

Dalam pada itu lelaki di luar tadi sedang bertanya pula, “Apakah Sin-koa-lang sudah selesai berpakaian?”

Terpaksa Boh-thian mengiakan. Lalu masuklah orang itu, tampak bicara lagi lelaki itu lantas menyampirkan sehelai kain merah di atas leher Ciok Boh-thian, sebuah bunga kain sutra merah disematkan pula di dadanya. Lalu katanya, “Kionghi! Kionghi!”

Segera ia gandeng tangan Boh-thian dan diajak keluar.

Dengan rasa bingung Boh-thian tahunya cuma ikut saja. Setibanya di ruangan besar, tertampaklah delapan lilin besar telah dinyalakan terletak di atas sebuah meja besar dengan Toh-wi (tirai meja) merah bersulam indah yang terdapat di tengah-tengah ruangan.

Kelihatan Ting Put-sam berdiri di sisi meja besar itu dengan senyum berseri-seri. Dan begitu Ciok Boh-thian melangkah masuk, serentak tiga orang lelaki di samping ruangan sana lantas membunyikan seruling.

Lelaki yang menggandeng Boh-thian tadi lantas berseru, “Silakan pengantin perempuan keluar!”

Maka terdengarlah suara kerincing-kerincing dan keriang-keriut, dari belakang keluarlah kedua orang wanita pertama tadi dengan memapah seorang gadis berbaju ungu mudah berkerudung kain sutra merah. Dilihat bangun tubuhnya terang itulah si Ting Tong.

Ketiga wanita itu lantas berdiri di sisi kiri Ciok Boh-thian. Sayup-sayup pemuda itu mendengus bau harum yang meresap. Hatinya menjadi bimbang, takut tapi juga girang.

“Menyembah kepada Thian (langit)!” seru pula lelaki tadi selaku protokol.

Segera Boh-thian melihat Ting Tong berlutut ke arah meja dan perlahan-lahan mulai menyembah.

Sudah tentu ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Untunglah si lelaki tadi telah membisikinya, “Lekas berlutut dan menyembah!”

Karena punggungnya didorong perlahan pula dari belakang, terpaksa Boh-thian berlutut dan menyembah beberapa kali secara ngawur. Melihat kelakuannya yang lucu itu, salah seorang wanita pengiring pengantin perempuan itu sampai tertawa geli.

“Menyembah kepada bumi!” si protokol berseru lagi.

Segera Boh-thian dan Ting Tong membalik tubuh dan menyembah ke arah ruangan dalam.

“Menyembah kakek!” seru pula protokol.

Ting Put-sam lantas siap di tengah, lebih dulu Ting Tong menyembah, dengan agak ragu-ragu Boh-thian juga menyembah.

“Suami istri saling menyembah!” teriak si protokol.

Melihat si Ting Tong telah miringkan tubuh dan berlutut ke arahnya, seketika otak Boh-thian berubah terang. Mendadak ia berseru, “He, Ting-ting Tong-tong! He Yaya! Aku sungguh-sungguh bukan Ciok-Pangcu dan bukan kau punya Engkoh Thian apa segala. Kalian telah salah mengenali diriku, kelak ... kelak kalian jangan menyalahkan aku, lho!”

Ting Put-sam terbahak-bahak, katanya, “Anak dungu, dalam keadaan begini masih bicara hal demikian? Tidak, tidak akan menyalahkan kau!”

“He, Ting-ting Tong-tong! Kita harus bicara di muka, lho! Kita sembahyang Thian ini hanya main-main saja atau sungguhan?” seru Ciok Boh-thian pula.

Dari balik kerudung muka Ting Tong menjawab dengan tertawa, “Sudah tentu sungguhan, urusan demikian masakah ... masakah boleh main-main?”

“Tapi ... tapi kau yang salah mengenali orang, aku ... aku tak mau tanggung, lho! Jangan-jangan kelak kau menjadi menyesal dan ... dan akan menjewer kupingku dan menggigit pundakku lagi, ini ... ini tidak boleh, ya?”

Seketika para hadirin tercengang. Ting Tong juga mengikik geli. Sahutnya dengan suara rendah, “Tidak, aku takkan menyesal, asal kau selalu baik padaku, tentu aku takkan ... takkan menjewer kau lagi.”

Sebaliknya Ting Put-sam lantas berseru, “Dijewer bini adalah sesuatu yang lumrah, kenapa mesti digegerkan? Nah, Kau-cap-ceng, sudah sekian lamanya A Tong berlutut padamu mengapa kau tidak lekas membalas hormat?”

“Ya, ya,” cepat Boh-thian menjawab. Dan segera ia pun berlutut dan saling menyembah dengan Ting Tong.

Protokol lantas berteriak lagi, “Upacara selesai, silakan sepasang pengantin baru masuk kamar. Semoga hidup bahagia, panjang umur, keturunan subur!”

Seketika suara seruling berbunyi pula. Lalu sepasang pengantin diiringkan ke dalam kamar baru. Kamar ini jauh lebih kecil daripada kamar Ciok Boh-thian di markas Tiang-lok-pang itu,

perabotnya juga sederhana, hanya penerangan lilin lebih semarak, di dalam kamar penuh pajangan-pajangan kain merah dan benda-benda lain yang menambah suasana bahagia.

Sesudah menundukkan Ting Tong dan Ciok Boh-thian di pinggir ranjang, beberapa pengiring pengantin itu menuangkan dua cawan arak dan ditaruh di atas meja, kata mereka bersama, “Kionghi dan selamatlah sepasang pengantin baru, silakan saling tukar minum secawan arak ini!”

Lalu dengan tertawa terkekeh-kekeh mereka mengundurkan diri sambil merapatkan pintu kamar.

Hati Ciok Boh-thian menjadi berdebar-debar. Meskipun ia masih hijau dan sama sekali tidak paham kehidupan manusia umumnya, tapi ia pun insaf bahwa dengan upacara tadi, maka dirinya dan si Ting Tong telah menjadi suami istri. Ia lihat Ting Tong berduduk dengan diam saja di sebelahnya, kepalanya masih berkerudung kain sutra merah.

Bab 13. Pek Ban-kiam Jago Swat-san-pay

Karena sampai sekian lamanya anak dara itu masih tidak bergerak akhirnya Boh-thian bicara mengada-ada, “Eh, Ting-ting Tong-tong, kau memakai kerudung itu, apakah tidak merasa gerah?”

“Sudah tentu gerah sekali, hendaklah kau menyingkapnya saja,” sahut Ting Tong dengan tertawa.

Maka dengan jari Ciok Boh-thian lantas memegang ujung kain kerudung dan perlahan-lahan menyingkapnya.

Di bawah cahaya lilin tertampaklah wajah si Ting Tong yang cantik molek. Girang dan berdebar-debar hati Ciok Boh-thian, dengan mata tak berkedip ia memandangi nona itu, katanya, “Kau ... kau sungguh cantik.”

Ting Tong tersenyum manis, pipi kirinya kelihatan sebuah dekil kecil, perlahan-lahan ia menunduk dengan malu-malu.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara Ting Put-sam di luar kamar, kedengaran sedang berkata di tempat yang agak tinggi, “Malam ini adalah malam pengantin cucu perempuanku entah kawan dari manakah itu yang datang silakan turun kemari sekadar minum secawan.”

Lalu di tempat yang tinggi sebelah sana ada orang menjawab, “Pwe Hay-ciok, pengabdi Tiang-lok-pang, dengan jalan menyampaikan salam hormat kepada Ting-samya, harap maaf atas kelancangan kami membikin ribut ke sini malam-malam begini.”

“O, kiranya Pwe-siansing yang telah datang,” bisik Ciok Boh-thian di dalam kamar.

Alis Ting Tong tampak terkerut, ia mendesis agar pemuda itu jangan bicara.

Maka terdengarlah Ting Put-sam sedang bergelak tertawa, katanya, “Eh, kukira kawan tukang gerayang dari mana, tak tahunya adalah orang dari Tiang-lok-pang. Kalian ingin minum arak

pengantin atau tidak? Janganlah bergembar-gembor sehingga mengganggu cucu perempuanku dan menantu cucuku itu.”

Pwe Hay-ciok ternyata sangat sabar menghadapi ucapan yang kasar itu, ia terbatuk beberapa kali, lalu berkata, “Kiranya hari ini adalah hari nikah cucu perempuan Ting-samya, maafkan kedatangan kami yang sembronon ini sehingga tiada membawa kado apa-apa, lain hari tentu kami akan datang pula memberi selamat dan minta minum arak pengantin. Sekarang Pang kami sedang menghadapi sesuatu urusan genting dan harus bertemu sendiri dengan Ciok-pangcu kami, maka mohon Ting-samya sudi pertemukan kami kepada beliau, untuk mana sebelumnya kami mengucapkan terima kasih. Sesungguhnya kalau tiada urusan penting, biarpun nyali kami sebesar langit juga kami tidak berani sembarangan menerobos ke tempat kediaman Ting-samya ini.”

“Pwe-tayhu, kau juga seorang tokoh di dunia Kangouw dan tidak perlu main sungkan-sungkan kepadaku,” sahut Ting Put-sam. “Apa yang kau sebut sebagai Ciok-pangcu adalah cucu menantuku Kau-cap-ceng ini bukan? Tapi dia bilang kalian telah salah mengenali dia, maka tidak ingin bertemu dengan kalian.”

Orang-orang yang datang bersama Pwe Hay-ciok itu seluruhnya adalah delapan jago utama Tiang-lok-pang. Demi mendengar Ting Put-sam memaki Pangcu mereka sebagai “Kau-cap-ceng” atau anak anjing, seketika beberapa orang di antaranya mengeluarkan suara geraman, kalau bisa mereka ingin melabrak orang she Ting itu.

Tapi Pwe Hay-ciok sendiri pernah mendengar Ciok Boh-thian mengaku bernama Kau-cap-ceng, maka ia anggap apa yang diucapkan Ting Put-sam itu tiada bermaksud menghina sang Pangcu. Ia pun kenal tabiat sang pangcu yang bangor, boleh dikata seorang bajul buntung, ke mana pun pergi suka main perempuan, bermalam di tempat “Ca-bo-keng” (rumah perempuan) adalah soal biasa baginya. Tapi sekarang mendengar bahwa sang Pangcu telah diambil sebagai cucu menantu oleh iblis tua Ting Put-sam, mau tak mau hati Pwe Hay-ciok menjadi ragu-ragu dan khawatir. Ia pikir kejadian ini tentu akan membawa akibat buruk di kemudian hari, lebih celaka lagi kalau sampai bermusuhan dengan tokoh-tokoh sebagai Ting Put-sam dan Ting Put-si bersaudara ini.

Maka ia lantas berkata, “Ting-samya, urusan Pang kami ini sesungguhnya sangat genting dan harus segera dimintakan petunjuk Pangcu. Dalam hal Pangcu kami suka bicara main-main atau berkelakar adalah lazim saja.”

Mendengar ucapan Pwe Hay-ciok itu, agaknya sangat khawatir dan gelisah, Ciok Boh-thian menjadi teringat kepada pertolongan dan perhatian tabib itu ketika dirinya dirangsang oleh derita penyakit panas dingin tempo hari, maka ia menjadi tidak tega membiarkan dia gelisah sedemikian rupa, segera ia membuka jendela dan berseru, “Pwe-siansing, aku berada di sini! Apa kalian mencari aku?”

Pwe Hay-ciok sangat girang, cepat jawabnya, “Ya, betul! Sioke ada urusan penting yang harus segera dilaporkan kepada Pangcu.”

“Aku adalah Kau-cap-ceng dan bukan Pangcu kalian apa segala,” ujar Boh-thian. “Jika kau ingin mencari diriku sih memang sudah ketemu, tapi bila ingin mencari Pangcu, terang kau telah keliru alamat.”

Pwe Hay-ciok menjadi serbasusah, tapi lantas dijawabnya, “Ah, Pangcu suka bergurau lagi. Silakan Pangcu suka keluar sebentar agar kita bisa bicara lebih jelas.”

“Kau minta aku keluar?” Boh-thian menegaskan.

“Ya, Pangcu,” sahut Pwe Hay-ciok.

Tiba-tiba Ting Tong telah tarik-tarik lengan baju Ciok Boh-thian dan membisikinya, “Engkoh Thian, janganlah keluar!”

“Biar aku bicara sebentar saja dengan dia, segera aku akan kembali,” sahut si pemuda. Lalu ia melompat keluar melalui jendela.

Maka tertampaklah di atas pagar tembok pekarangan sebelah barat berdiri Pwe Hay-ciok, di atas wuwungan di belakangnya terdapat pula beberapa orang lagi. Sebaliknya di atas dahan pohon besar yang berada di sebelah timur pekarangan itu berduduk satu orang, ialah Ting Put-sam.

“Pwe-tayhu, kau ingin bicara dengan cucu menantuku, aku ikut mendengarkan, boleh tidak?” tiba-tiba Ting Put-sam bertanya.

Tentu saja Pwe Hay-ciok susah menjawab. Padahal Ting Put-sam sendiri sebagai seorang angkatan tua harus tahu peraturan Kangouw, urusan penting dan rahasia golongan lain adalah tidak pantas orang lain ikut-ikutan mendengarkan, nyata tingkah laku iblis ini memang aneh sebagaimana disohorkan oleh orang Kangouw, demikian pikir Pwe Hay-ciok. Kemudian ia menjawab, “Urusan ini Cayhe tidak berani menjawab, Pangcu sendiri berada di sini, segala apa sudah seharusnya diputuskan oleh beliau.”

“Bagus, bagus! Segala urusan telah kau timpakan kepada cucu menantuku,” kata Ting Put-sam. “Hai, Kau-cap-ceng, Pwe-tayhu ingin bicara dengan kau aku pun ingin ikut mendengarkan.”

“Apa halangannya jika Yaya ingin ikut mendengarkan,” sahut Ciok Boh-thian.

“Hahaha! Bagus, bagus! Anak baik, cucu berbakti!” seru Ting Put-sam dengan tertawa. “Nah Pwe-tayhu, kalau ingin bicara lekaslah mulai. Maklum, waktu sangat berharga, apalagi, di malam pengantin cucu perempuanku ini kau sengaja datang membikin kacau, benar-benar runyam.”

Sama sekali Pwe Hay-ciok tidak menduga Ciok Boh-thian akan mengizinkan permintaan Ting Put-sam tadi, tapi apa daya hanya dalam hati saja ia merasa kurang senang. Lalu ia mulai berkata, “Pangcu, di markas telah mendapat kunjungan tamu dari Swat-san-pay.”

“Swat-san-pay?” Boh-thian manggut-manggut. “Apa barangkali nona Hoa Ban-ci dan kawan-kawannya?”

Banyak sekali golongan dan aliran di dunia persilatan, tapi yang dikenal Ciok Boh-thian hanya Swat-san-pay saja dan di antara orang-orang Swat-san-pay itu hanya dikenalnya Hoa Ban-ci seorang, sebab itulah ia lantas menyebut namanya.

“Nona Hoa juga terdapat di antara tamu-tamu itu,” sahut Pwe Hay-ciok. “Selain itu masih ada pula beberapa orang di bawah pimpinan ‘Gi-han-se-pak’ Pek” sampai di sini ia lantas berhenti dan dengan penuh perhatian ia memandang air muka sang Pangcu.

Di bawah cahaya bulan dapat dilihat jelas ketika mendengar sebutan “Gi-han-se-pak”, sama sekali air muka Ciok Boh-thian tiada reaksi apa-apa. Maka lega dan tenteramlah hati Hay-ciok.

Dari sikap sang Pangcu yang tenang-tenang itu, ia yakin sang Pangcu tentu sudah mempunyai kepandaian yang lebih unggul untuk menghadapi orang-orang Swat-san-pay, dan apa yang dituduhkan pihak lawan itu hanya omong kosong belaka.

Maka ia lantas menyambung pula, “Tampaknya orang-orang Swat-san-pay yang datang itu adalah jago-jago pilihan semua.”

“Sekalipun si tua bangsa Pek Cu-cay yang datang sendiri juga bisa apa?” tiba-tiba Ting Put-sam menyela. “Pwe-tayhu, kabarnya kau punya ‘Ngo-heng-liok-hap-ciang’ sangat lihai, mengapa kedatangan seorang bocah seperti Pek Ban-kiam saja kau sudah gugup?”

Mendengar orang memuji pukulannya, mau tak mau Pwe Hay-ciok menjadi senang. Dengan tersenyum ia menjawab, “Sedikit kepandaianku ini masakah ada harganya untuk disebut-sebut. Tiang-lok-pang kami meski suatu organisasi kecil juga tidak pernah takut kepada golongan dan aliran mana pun juga di dunia persilatan ini. Soalnya selama ini kami toh tiada percekocokan apa-apa dengan Swat-san-pay, tapi kedatangan Gi-han-se-pak ini tampaknya sangat garang dan ingin segera bertemu dengan Pangcu, kami minta dia suka menunggu sampai besok juga telah ditolak, maka teranglah dalam urusan ini ada sesuatu hal yang agak luar biasa, dan kami perlu minta petunjuk kepada Pangcu.”

“Kemarin nona Hoa itu telah ditawan oleh Tan-hiangcu dan pagi tadi dia telah kita lepaskan,” demikian kata Boh-thian. “Apa barangkali orang-orang Swat-san-pay itu marah-marah karena kejadian ini?”

“Mungkin ada sedikit hubungan dengan kejadian itu,” sahut Pwe Hay-ciok. “Tapi Siokhe sudah minta keterangan kepada Tan-hiangcu, katanya Pangcu bersikap sangat ramah kepada nona Hoa, bahkan seujung rambutnya juga tak disentuh, kesalahannya berani kasak-kusuk ke dalam markas kita juga tak diusut, hal ini boleh dikata telah memberi muka kepada orang-orang Swat-san-pay. Kalau melihat sikap Gi-han-se-pak yang garang itu, agaknya kedatangan mereka adalah untuk urusan lain.”

“Habis apa yang kau kehendaki dariku?” tanya Boh-thian.

“Itulah terserah kepada perintah Pangcu,” sahut Pwe Hay-ciok. “Jika Pangcu ingin cara halus, maka kami akan segera kembali dan memberi sedikit petunjuk kepada mereka. Sebaliknya kalau Pangcu bilang pakai kekerasan, maka kita lantas hajar mereka hingga kocar-kacir agar mereka kapok dan tidak berani sembarangan main gila dengan Tiang-lok-pang. Atau boleh juga Pangcu sendiri coba melihat-lihat ke sana dan bertindak menurut gelagat, jalan ini pun baik juga.”

Berada sendirian di dalam kamar bersama Ting Tong tadi memangnya Ciok Boh-thian lagi merasa bingung, ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya sesudah masuk di dalam kamar

pengantin itu. Ia merasa dirinya bukanlah Ciok-pangcu tulen, tentang pengantin itu akibatnya kelak tentu akan membikin susah, untung Pwe Hay-ciok sekarang datang, kesempatan ini dapat dibuat alasan untuk meloloskan diri. Maka ia lantas berkata, “Jika demikian, baiklah aku akan pulang untuk melihatnya, mungkin ada salah paham di pihak mereka dan aku akan bicara secara terus terang kepada mereka,” lalu ia berpaling dan berkata pula, “Yaya, Ting-ting Tong-tong! Aku akan pergi dulu, ya!”

Ting Put-sam garuk-garuk kepala, katanya, “Wah, cara, demikian kurang baik. Kalau bocah-bocah kaum Swat-san-pay itu yang datang mengacau, biarlah aku saja yang pergi membereskan mereka. Toh aku memang sudah pernah membunuh dua orang murid mereka dan memang sudah mengikat permusuhan dengan si tua bangsa she Pek, bagaimana kalau sekarang harus aku membunuh lagi beberapa orang mereka, maka utang piutang ini akan sama saja cara memperhitungkannya kelak.”

Tentang terbunuhnya Sun Ban-lian dan Cu Ban-jing oleh Ting Put-sam, karena hal ini menyangkut kehormatan Swat-san-pay, maka telah dirahasiakan, kecuali Ciok Jing suami istri yang telah diberi tahu.

Pwe Hay-ciok sendiri merasa tidak enak kalau Ting Put-sam ikut campur dalam urusan ini sehingga akan makin mempertajam pertentangan dengan Swat-san-pay yang luas pengaruhnya di dunia persilatan itu. Maka ia lantas berkata, “Jika Pangcu sendiri ingin pulang untuk menemui orang Swat-san-pay, sudah tentu jalan ini adalah paling baik. Dari itu urusan kecil Pang kami ini tidak perlu sampai membikin urusan ini tentu akan berkunjung lagi kemari.”

Sama sekali Pwe Hay-ciok tidak menyinggung tentang arak pengantin segala, sebab ia berharap sesudah pulang di markas Tiang-lok-pang nanti akan dapat membujuk sang Pangcu agar membatalkan maksudnya berbesanan dengan keluarga Ting itu.

Tak terduga Ting Put sam lantas berkata, “Ngaco-belo, kalau aku sudah mengatakan akan pergi, maka sudah pasti aku akan pergi. Pendek kata urusan Tiang-lok-pang ini, aku Ting-losam sudah pasti akan ikut campur.”

Setelah mengikuti percakapan di luar itu, Ting Tong menduga sebabnya orang-orang Swat-san-pay mendatangi markas Tiang-lok-pang tentu adalah gara-gara perbuatan kekasihnya yang bersifat bajul buntung ini, mungkin karena Hoa Ban-ci dari Swat-san-pay itu bermuka cantik, maka telah diganggunya dan bukan mustahil sudah dipaksa secara kasar. Padahal saat ini adalah malam pengantin baru mereka, tapi Ciok Boh-thian ternyata hendak pulang untuk menemui Hoa Ban-ci tanpa memedulikan dirinya, keruan Ting Tong sangat mendongkol. Maka tanpa pikir lagi segera ia melompat ke luar dan berseru, “Yaya, jikalau Engkoh Thian ada urusan penting dan harus pulang segera, walaupun berat juga terpaksa kita tak dapat merintanginya. Biar begini saja, kita kakek dan cucu berdua juga ikut Engkoh Thian ke sana untuk melihat tokoh-tokoh macam apakah dari Swat-san-pay yang datang itu.”

Meski Ciok Boh-thian ingin menghindari kesukaran di dalam kamar pengantin, tapi sesungguhnya ia pun merasa berat untuk berpisah dengan Ting Tong, kini mendengar nona itu mau ikut pulang padanya, ia menjadi girang dan segera menanggapi, “Bagus, bagus! Ting-ting Tong-tong, marilah kita berangkat. Yaya, marilah engkau pun ikut.”

Sekali sang Pangcu sudah berkata demikian, terpaksa Pwe Hay-ciok tak dapat bicara lain lagi. Beramai-ramai mereka lantas menuju ke tepi sungai dan naik ke atas perahu besar milik orang-orang Tiang-lok-pang dan segera mereka berlayar pulang ke markas.

Diam-diam Pwe Hay-ciok mengisiki Ciok Boh-thian, “Pangcu, hendaklah kau minta kepada Ting-samya agar jangan ikut turun tangan dan membunuh orang Swat-san-pay, tiada gunanya banyak mengikat permusuhan, sedapat mungkin kita harus menyelesaikan setiap persoalan secara damai.”

“Benar, tanpa sebab mana boleh sembarang membunuh orang, kan orang jahat namanya jika suka membunuh orang?” sahut Boh-thian.

Pwe Hay-ciok sampai melongo sendiri mendengar jawaban Ciok Boh-thian itu. Katanya di dalam hati, “Kau sendiri mengapa mendadak bicara seperti seorang mahaalim? Sungguh aneh!”

Setiba di markas Tiang-lok-pang, segera Ting Tong berkata, “Engkoh Thian, biar aku mengganti pakaian kaum lelaki ke kamarmu, lalu ikut bersama kau untuk menemui nona Hoa yang cantik molek itu.”

Sebagai pemuda yang masih hijau, Ciok Boh-thian merasa tertarik akan permainan si Ting Tong itu, jawabnya dengan tertawa, “Untuk apa kau menggunakan pakaian lelaki?”

“Aku tidak ingin diketahui sebagai istrimu agar nanti dapat lebih bebas bicara,” kata Ting Tong tertawa.

“Baiklah, mari kuantar kau ke kamarku,” sahut Boh-thian.

Mendadak Ting Put-sam juga berkata, “Biar aku pun ikut menyamar saja. Pwe-tayhu, apakah boleh aku menyaru sebagai anak buahmu?”

Memangnya Pwe Hay-ciok tidak ingin diketahui oleh orang Swat-san-pay tentang beradanya Ting Put-sam di dalam Tiang-lok-pang, maka kesediaan Ting Put-sam untuk menyamar itu menjadi kebetulan baginya. Segera ia menjawab dengan senang, “Apa yang Ting-samya kehendaki, boleh silakan saja.”

Begitulah Ciok Boh-thian lantas membawa Ting Put-sam dan Ting Tong ke kamarnya. Waktu itu Si Kiam masih mendengkur dengan nyenyaknya. Ketika mendengar suara pintu terbuka, ia lantas terjaga bangun. Ia menjadi terheran-heran ketika melihat Ting Tong dan kakeknya.

Boh-thian merasa susah untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi, hanya dikatakannya, “Enci Si Kiam, mereka ini hendak menyamar, boleh ... boleh kau membantu mereka seperlunya.”

Dan karena khawatir ditanya oleh Si Kiam, maka cepat ia keluar lagi dari kamar dan menunggu di ruangan luar.

Tidak terlalu lama, datanglah Tan Tiong-ci dan memberi lapor, “Pangcu, para saudara sudah siap menantikan kedatangan Pangcu ke ruangan Hou-beng-tong.”

Pada saat itulah tampak Ting Tong juga telah muncul sambil berseru, “Baiklah, kita boleh segera pergi bersama.”

Mendadak Boh-thian melihat di depannya telah bertambah seorang pemuda dengan dandanan yang serbaindah. Ternyata Ting Tong telah memakai baju panjang warna hijau, pakai ikat kepala kaum pelajar, tangannya membawa kipas lempit.

Sebaliknya Ting Put-sam telah mengganti pakaian yang kasar berlengan pendek, mukanya sengaja dipoles hitam, memakai sepatu butut, pundak miring sebelah, jalannya dibikin pincang, kelakuannya sangat lucu.

Hampir-hampir Ciok Boh-thian tidak kenal lagi pada orang tua itu, selang sejenak barulah ia berseru dengan terbahak-bahak, “Yaya, kau sama sekali telah berubah rupa.”

Kemudian Tan Tiong-ci bertanya kepada Boh-thian, “Pangcu, apakah kita perlu membawa senjata?”

“Membawa senjata?” sahut Boh-thian dengan mata terbelalak lebar. “Untuk apa membawa senjata?”

Tiong-ci menyangka arti jawaban Boh-thian itu adalah kebalikannya, maka ia hanya mengiakan saja dan segera mendahului berjalan di depan dan membawa mereka ke ruang Hou-beng-tong (ruang harimau buas).

Di ruangan itu sudah menunggu beberapa puluh orang, ketika melihat kedatangan Ciok Boh-thian, serentak mereka berdiri dan memberi hormat.

Sama sekali Boh-thian tidak menyangka ruangan itu sedemikian besarnya serta sedemikian banyak orang yang berada di situ. Ia terkejut, lebih-lebih ketika orang-orang itu serentak memberi hormat, keruan ia menjadi bingung dan entah cara bagaimana harus bicara. Untuk sekian lamanya ia tertegun di ambang pintu.

Ia lihat meja-meja yang terletak di sekeliling ruangan itu semuanya terdapat lilin besar yang memancarkan cahaya yang terang, beberapa puluh orang lelaki berbaris di kanan-kiri, di tengah-tengah ruangan tersedia sebuah kursi besar berlapis kulit harimau yang loreng. Keangkeran ruangan besar itu seketika membikin pemuda gunung yang masih hijau itu tercengang bingung. Terpaksa ia memandang ke arah Pwe Hay-ciok yang juga terdapat di antara orang-orang yang menantikan kedatangannya itu, ia sangat mengharapkan nasihat Pwe Hay-ciok akan bagaimana harus diperbuatnya.

Syukurlah Pwe Hay-ciok lantas menyambut ke hadapannya dan berbisik padanya, “Pangcu, marilah kita ambil tempat duduk dulu, habis itu barulah sahabat dari Swat-san-pay itu diundang masuk kemari.”

Dalam keadaan demikian sudah tentu Ciok Boh-thian menurutkan saja segala petunjuk Pwe Hay-ciok. Di bawah iringan Pwe-tayhu, segera Boh-thian mendekati kursi besar berlapis kulit harimau itu dengan sangsi.

“Silakan Pangcu duduk saja,” Pwe Hay-ciok membisikinya.

“Aku ... aku duduk di sini?” Boh-thian menegas dengan bingung, sungguh ia merasa takut, tanpa merasa sorot matanya tertuju ke arah Ting Tong, ia berharap paling baik kalau nona itu lantas menyeretnya melarikan diri keluar dari ruangan itu dan kabur sejauh mungkin ke tempat yang sunyi.

Tapi Ting Tong hanya membalas dengan tersenyum saja dengan maksud memberi dorongan padanya.

Melihat sinar mata si nona yang mesra itu Boh-thian merasa nona itu seperti sedang menganjurkannya agar jangan takut dan siap membantunya jika ada kesukaran apa-apa. Sekarang semangat Boh-thian terbangkit, hatinya menjadi tabah, ia merasa terima kasih dan lega. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia lantas duduk di atas kursi berkulit harimau itu.

Sesudah Boh-thian berduduk, lalu Ting Put-sam dan Ting Tong berdiri di belakang kursi besar itu. Segera para hadirin juga lantas mengambil tempat duduknya sendiri-sendiri menurut urutan dan kedudukan masing-masing.

Kemudian Pwe Hay-ciok mulai membuka suara, “Saudara-saudara yang terhormat. Selama ini Pangcu telah jatuh sakit parah sekali, untunglah kini kesehatan beliau telah sembuh kembali walaupun semangatnya belum lagi pulih seluruhnya. Seharusnya Pangcu masih perlu istirahat untuk beberapa hari lamanya barulah dapat bekerja seperti biasa. Tak terduga-duga sobat-sobat dari Swat-san-pay bersitegang harus bertemu dengan Pangcu, seakan-akan kalau Pangcu tidak menemui mereka, maka menandakan sakitnya Pangcu sudah tak bisa disembuhkan lagi. Hehe, masakah dengan Lwekang mahatinggi yang dimiliki Pangcu bisa terganggu oleh penyakit yang tiada artinya? Pangcu, apakah sekarang juga kita undang saja sobat-sobat dari Swat-san-pay itu masuk ke sini?”

Boh-thian mendengus sekali, ia tidak tahu apa mesti menyatakan baik atau tidak baik.

Tapi Pwe Hay-ciok lantas memerintahkan orang-orang Tiang-lok-pang mengatur tempat duduk mereka semua berduduk di sebelah timur, sembilan buah kursi di sebelah barat dikosongkan untuk para tamu.

Lalu Pwe Hay-ciok berseru, “Bi-hiangcu, boleh silakan para tamu masuk untuk bertemu dengan Pangcu.”

Bi Heng-ya mengiakan dan segera melangkah keluar. Tidak lama kemudian terdengarlah suara tindakan orang di luar. Pintu ruangan terbuka Bi Heng-ya muncul dan berdiri di sisi pintu dan berseru, “Lapor Pangcu, para sobat dari Swat-san-pay telah tiba!”

“Marilah kita keluar menyambutnya,” Pwe Hay-ciok mengisiki Ciok Boh-thian dan perlahan-lahan menarik lengan bajunya.

“Menyambut?” Boh-thian menegas dengan ragu-ragu, perlahan-lahan ia terbangkit dan ikut Pwe Hay-ciok menuju keluar ruangan.

Tepat pada saat itu juga kesembilan jago Swat-san-pay telah melangkah masuk, mereka semuanya memakai baju panjang warna putih, orang yang berjalan paling depan bertubuh sangat tinggi, berumur antara 42-43 tahun, mukanya kereng, ketika dua-tiga meter berhadapan

dengan Ciok Boh-thian mendadak ia berdiri tegak, sorot matanya menatap tajam kepada Boh-thian.

Tapi Boh-thian membalasnya dengan tersenyum ketolol-tolongan sebagai tanda sambutan.

Lalu Pwe Hay-ciok berkata, “Pangcu, saudara ini adalah ‘Gi-han-se-pak’ (perbawa menggigilkan seluruh barat laut) Pek Ban-kiam, Pek-toako yang namanya disegani dan ilmu pedangnya tiada bandingannya di Bu-lim.”

Boh-thian hanya manggut-manggut saja dan kembali tersenyum ketolol-tolongan. Karena dia hanya kenal Hoa Ban-ci seorang saja yang ikut di belakang Pek Ban-kiam itu, maka ia lantas berkata dengan tertawa, “Nona Hoa, kau telah datang lagi,”

Air muka kesembilan jago Swat-san-pay berubah seketika demi mendengar teguran itu.

Pek Ban-kiam adalah putra sulung Wi-tek Sian-sing Pek Cu-cay, itu Ciangbunjin atau ketua Swat-san-pay. Nama seluruh saudara perguruan mereka memakai huruf “Ban” (laksa) semua, dia bernama “Ban-kiam” (selaksa pedang), maka dapat dibayangkan ilmu pedangnya tentu lain daripada yang lain. Dalam Swat-san-pay nama Pek Ban-kiam sejajar dengan Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li, orang Kangouw menjuluki mereka sebagai “Swat-san-siang-kiat” (dua jago dari Swat-san). Coba kalau bukan Pek Ban-kiam sendiri yang datang, tentu Pwe Hay-ciok tidak perlu malam-malam datang ke rumah Ting Put-sam untuk mencari Ciok Boh-thian. Dan kalau tokoh terkemuka sebagai Pwe Hay-ciok juga sedemikian hormat dan segan padanya, sebaliknya seorang Pangcu yang masih muda belia ternyata acuh tak acuh kepadanya, sudah tentu Pek Ban-kiam sangat mendongkol, apalagi dia sudah menunggu sekian lamanya di ruangan tamu sekarang ternyata disambut secara dingin saja, bahkan datang-datang yang disapa adalah Sumoaynya yang cantik itu, keruan dada Pek Ban-kiam hampir-hampir meledak saking menahan perasaannya.

Syukurlah dia adalah seorang kesatria yang bisa membawa diri dan tidak mau perhatikan perasaannya secara terbuka. Hanya dengan sikap dingin ia melirik Ciok Boh-thian, meski tidak bicara, namun air mukanya sudah kentara sangat menghinakan kelakuan Ciok Boh-thian tadi.

Hoa Ban-ci juga serbasalah atas teguran Boh-thian itu, ia pun tidak menjawab dan hanya mendengus sekali saja.

Sebaliknya Ciok Boh-thian masih terlalu polos dan kekanak-kanakan, ia tidak tahu bahwa orang-orang Swat-san-pay itu sudah marah padanya, ia masih bertanya pula, “Eh, nona Hoa, apa luka di kakimu itu sudah sembuh? Masih sakit atau tidak?”

Pertanyaan ini membuat muka Hoa Ban-ci merah jengah, seketika orang-orang Swat-san-pay yang lain juga lantas memegang gagang pedang dan siap dilolos.

Melihat ketegangan suasana itu, cepat-cepat Pwe Hay-ciok membuka suara, “Silakan duduk, saudara-saudara, silakan! Sebenarnya kesehatan Pangcu kami belum mengizinkan untuk menemui tamu, tapi karena kedatangan saudara-saudara dari tempat jauh, terpaksa beliau menemui kalian. Tadi saudara-saudara telah lama menunggu, haraplah suka dimaafkan.”

Pek Ban-kiam hanya mendengus saja dan segera mengambil tempat duduk pertama di sebelah barat tadi. Kheng Ban-ciong duduk di sisinya, lalu Kwa Ban-king, Ong Ban-jim dan seterusnya, Hoa Ban-ci duduk di tempat yang terakhir.

Diam-diam beberapa orang Tiang-lok-pang merasa senang mendengar ucapan sang Pangcu mengenai luka di kaki Hoa Ban-ci dan membikin orang-orang Swat-san-pay itu gemas setengah mati, tapi toh tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam pada itu Pwe Hay-ciok juga telah mengiringkan Ciok Boh-thian kembali ke tempat duduknya. Para pelayan lantas mengaturkan minuman.

Kemudian Hay-ciok membuka suara lagi, “Tiang-lok-pang kami sudah lama kagum kepada Wi-tek Siansing, Swat-san-siang-kiat dan para jago muda dari Swat-san-pay, cuma sayang tempat kami ini terpencil di daerah Kanglam sehingga susah mengadakan hubungan. Hari ini berkat kunjungan Pek-siheng dan saudara-saudara sekalian, sungguh kami merasa bahagia sekali.”

Pek Ban-kiam membalas hormat sambil berkata, “Pwe-tayhu Tiok-jin-seng-jun, Ngo-heng-liok-hap-ciang juga tiada bandingannya di dunia ini, meski selama ini kita tidak kenal, tapi Cayhe sudah lama mendengar nama kebesaranmu.”

Dia hanya memuji Pwe Hay-ciok saja, tapi tidak sebut-sebut Ciok Boh-thian.

Namun Pwe Hay-ciok pura-pura tidak tahu, sahutnya dengan merendah diri, “Ah, Pek-siheng terlalu memuji. Entah saudara-saudara sudah berapa hari tiba di Yangciu ini? Biarlah lain hari Pangcu akan bertindak selaku tuan rumah dan mengundang saudara-saudara sekalian mengadakan sekadar perjamuan.”

Pek Ban-kiam mulai tidak sabar karena maksud kedatangan mereka tidak ditanyakan, segera ia berseru lantang, “Di kalangan Kangouw orang menyohorkan ilmu silat Ciok-pangcu kalian sangat hebat, cuma tidak diketahui kepandaian Ciok-pangcu itu entah berasal dari golongan atau aliran mana?”

Pertanyaan ini membuat orang-orang Tiang-lok-pang mengerut kening semua. Memang kepandaian Ciok-pangcu mereka terkenal sangat hebat dan aneh, tapi tiada seorang pun yang tahu dari golongan atau aliran mana ilmu silat sang Pangcu itu. Kalau ditanya juga cuma dijawab dengan tersenyum saja. Jadi orang-orang Tiang-lok-pang sendiri sebenarnya juga ingin tahu, maka serentak pandangan semua orang beralih kepada Ciok Boh-thian.

Keruan Boh-thian gelagapan, sahutnya, “Ini ... itu ... kau tanya tentang ilmu silatku? Tapi aku se ... sedikit pun tidak bisa ilmu silat apa-apa.”

Memangnya Pek Ban-kiam sudah sangsi melihat sikap Ciok Boh-thian yang serbasalah itu dan mengatakan tidak bisa ilmu silat, keruan ia tambah curiga. Dengan tertawa menyindir ia berkata pula, “Tiada sedikit tokoh-tokoh dan jago-jago terkemuka di dalam Tiang-lok-pang kalian, kalau Ciok-pangcu tidak bisa ilmu silat, apakah engkau dapat mengepalai para jago-jago sebanyak itu? Hm, ucapanmu itu hanya dapat dipakai menipu anak kecil saja.”

“Kau bilang aku menipu anak kecil?” Boh-thian menegaskan dengan bingung. “Siapa anak kecil itu? O, apa barangkali kau maksudkan Ting-ting Tong-tong? Tapi dia ... dia bukan anak kecil

lagi, aku pun tidak menipu dia, sebelumnya aku pun sudah katakan padanya bahwa aku bukan dia punya Engkoh Thian.”

Rupanya meski dia sedang tanya jawab dengan Pek Ben-kiam, tapi sayup-sayup hidungnya mengendus bau harum yang timbul dari badan si Ting Tong yang berdiri di belakangnya itu sehingga semangatnya sudah melayang kepada diri anak dara itu.

Dengan sendirinya Pek Ban-kiam tidak paham apa yang dikatakan tentang Ting-ting Tong-tong apa segala, disangkanya Ciok Boh-thian sudah merasa bersalah, maka sengaja bicara ke timur dan ke barat untuk mengaburkan pokok pembicaraan mereka. Seketika air muka Ban-kiam berubah masam, dengan suara geram ia berkata pula, “Ciok-pangcu, biarlah kita bicara secara terus terang dan blakblakan saja. Cobalah jawab, ilmu silat yang kau pelajari di Leng-siau-sia itu mungkin belum terlupa seluruhnya, bukan?”

Ucapan Pek Ban-kiam ini benar-benar telah menggemparkan orang Tiang-lok-pang termasuk Pwe Hay-ciok. Mereka tahu Leng-siau-sia (kota langit) adalah tempat kediaman kaum Swat-san-pay yang terletak di pegunungan Swat-san di wilayah barat sana. Jika menurut ucapan Pek Ban-kiam ini, apakah benar sang Pangcu dahulu pernah belajar silat kepada kaum Swat-san-pay? Jadi kedatangan orang-orang ini barangkali ada hubungannya dengan urusan perguruan mereka sendiri?

Namun terdengar Ciok Boh-thian telah menjawab dengan bingung, “Leng-siau-sia? Tempat apakah itu? Selamanya aku tidak pernah belajar ilmu silat apa-apa. Jika pernah belajar tentu takkan melupakannya sama sekali.”

Jawaban ini bukan saja menusuk perasaan orang-orang Swat-san-pay, bahkan Pwe Hay-ciok juga merasa keterlaluhan. Masakah nama “Leng-siau-sia” yang tersohor dikenal setiap orang Bu-lim dianggap oleh sang Pangcu sebagai tempat yang tak pernah dikenal, bahkan menyatakan tidak pernah belajar ilmu silat, omong kosong yang tak masuk di akal, betapa pun juga hanya akan menurunkan derajat sang Pangcu sendiri.

Sebaliknya bagi pendengaran orang-orang Swat-san-pay, terutama Pek Ban-kiam, sudah tentu jawaban Ciok Boh-thian tadi merupakan suatu hinaan besar.

Yang pertama-tama tidak tahan ialah Ong Ban-jim, segera ia berteriak, “Ucapan Ciok-pangcu barusan ini benar-benar keterlaluhan. Apa barangkali semua orang Swat-san-pay satu peser pun tiada harganya dalam pandangan Ciok-pangcu?”

Melihat orang-orang Swat-san-pay itu marah-marah, Boh-thian menyangka ucapannya tadi tentu salah, maka cepat menjawab, “O, tidak, tidak! Masakah aku berani mengatakan orang-orang Swat-san-pay tidak laku sepeser pun. Seperti ... seperti”

Tiba-tiba teringat olehnya dahulu waktu dia ikut Cia Yan-khek berbelanja ke kota, ia tahu barang yang baik berharga lebih mahal, maka ia bermaksud mengucapkan kata-kata yang bisa membikin senang Pek Ban-kiam dan kawan-kawannya, tapi berulang-ulang ia berkata, “seperti ... seperti” namun tak bisa memberi contoh yang tepat. Dan karena di antara orang Swat-san pay yang dikenalnya itu hanya Hoa Ban-ci saja seorang, maka dalam keadaan serbasusah ia lantas berkata, “Seperti ... seperti nona Hoa Ban-ci tentulah berharga, ya, tentu sangat berharga”

“Sret”, serentak orang-orang Swat-san-pay berbangkit dari tempat duduk mereka dan senjata terlolos dari sarungnya, selain Pek Ban-kiam, delapan orang lainnya semua sudah menghunus pedang dan berdiri mengepung di depan Ciok Boh-thian. Bahkan Ong Ban-jim terus menuding dan mendamprat, “Orang she Ciok, kau sembarangan mengoceh dengan kata-kata rendah, sungguh kau terlalu menghina kami. Walaupun kami sudah berada di sarangmu juga tidak munda diperlakukan secara semena-mena.”

Bab 14. Ciok Boh-thian Ditawan oleh Pek Ban-kiam

Boh-thian tambah bingung melihat kemarahan orang-orang Swat-san-pay itu, pikirnya, “Apa yang kukatakan adalah bermaksud baik, mengapa kalian marah padaku malah?”

Dalam bingungnya ia lantas berpaling kepada Ting Tong dan bertanya, “He, Ting-ting Ting-tong, apakah barusan aku telah salah omong?”

Ting Tong tertawa, sahutnya “Entahlah, aku pun tidak tahu. Barangkali nona Hoa tidak laku dengan harga baik seperti katamu.”

Boh-thian manggut-manggut, katanya, “Ya, andaikan nona Hoa tidak begitu berharga dan harus dijual murah, toh hal demikian tidak perlu di buat marah?”

Seketika orang-orang Tiang-lok-pang tertawa gempar mendengar ucapan itu, mereka menduga sang Pangcu pasti sudah ambil keputusan akan melabrak pihak Swat-san-pay, maka sengaja menggunakan kata-kata demikian untuk mengolok-oloknya. Segera ada seorang menanggapi, “Ya, jika terlalu mahal tentu kita tidak mampu membelinya. Bila agak murah sedikit, hehe, tentu kita dapat”

“Cring”, mendadak terdengar suara nyaring disertai berkelebatnya sinar pedang. Kiranya Ong Ban-jim sudah tak dapat menahan rasa murkanya, pedangnya lantas menusuk ke dada Ciok Boh-thian. Untung Pek Ban-kiam keburu melolos pedang juga dan menyetok ke batang pedang sang Sute sehingga senjata Ong Ban-jim itu hampir-hampir terlepas dari cekalan, tangannya sampai pegal tergetar. Dan dengan sendirinya tusukan itu hanya mencapai setengah jalan saja dan tak dapat diteruskan.

Berbareng Pek Ban-kiam juga lantas membentak, “Sakit hati kita kepada orang ini sedalam lautan, mana boleh dibereskan dengan sekali tusuk saja?”

“Sret”, ia masukkan kembali pedangnya, lalu berkata kepada Boh-thian dengan suara geram, “Nah, Ciok-pangcu, sesungguhnya kau kenal padaku atau tidak?”

Boh-thian manggut-manggut, sahutnya, “Ya, aku kenal kau. Bukankah kau adalah Gi-han-sepak Pek Ban-kiam dari Swat-san-pay?”

“Bagus jika kau masih kenal padaku,” ujar Ban-kiam. “Nah apa yang pernah kau lakukan tentunya akan kau akui, bukan?”

“Apa yang pernah kulakukan sudah tentu aku mengakui,” sahut Boh-thian.

“Baik, dan sekarang aku ingin tanya padamu. Ketika berada di Leng-siau-sia dahulu siapa namamu?”

“Ketika di Leng-siau-sia?” Boh-thian menegas sambil garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal. “Kapan sih aku pernah ke sana? O, ya, tempo dulu waktu aku turun gunung untuk mencari ibu dan si kuning, aku pernah menjelajahi beberapa buah kota, aku pun tidak tahu apa nama kota-kota itu, besar kemungkinan di antaranya ada sebuah kota yang bernama Leng-siau-sia.”

“Kau tidak perlu melantur-lantur dan berlagak pilon,” semprot Pek Ban-kiam. “Hendaklah bicara terus terang saja, namun aslimu toh bukan Ciok Boh-thian.”

“Benar, benar! Memangnya aku bukan Ciok Boh-thian,” seru Boh-thian dengan tersenyum. “Tapi merekalah yang telah salah mengenali diriku. Ya, betapa pun memang Pek-suhu lebih pintar, sekali tebak lantas tahu bahwa aku bukan Ciok Boh-thian.”

“Bagus! Dan siapakah namamu yang asli, cobalah katakan biar didengar oleh semua yang hadir di sini ini,” ujar Ban-kiam.

“Dia bernama apa? Hm, dia bernama Kau-cap-ceng!” sela Ong Ban-jim dengan makiannya.

Sekali ini bergilir orang-orang Tiang-lok-pang yang serentak berbangkit dengan marah dan sama melolos senjata. Namun Ong Ban-jim tidak menjadi gentar, ia sudah bertekad biarpun dicincang oleh orang-orang Tiang-lok-pang juga tiada takkan peduli asalkan dapat mencaci maki lebih dulu si Kau-cap-ceng (anak anjing) ini.

Tak terduga bahwa makiannya itu tidak membikin murka Ciok Boh-thian, sebaliknya pemuda itu malah bertepuk tangan dan bergelak tertawa, serunya, “Ya, benar, benar, sedikit pun tidak salah, memangnya aku ini bernama Kau-cap-ceng, entah dari mana kau mendapat tahu?”

Sudah tentu jawaban Ciok Boh-thian ini membikin semua orang terlongong-longong bingung kecuali beberapa orang seperti Pwe Hay-ciok, Ting Put-sam dan lain-lain yang pernah mendengar pemuda itu mengaku bernama “Kau-cap-ceng”.

Diam-diam Pek Ban-kiam membatin, “Bocah ini benar-benar licin dan licik, benar-benar lain daripada yang lain, sampai cacu maki Ong-sute barusan juga diterimanya bulat-bulat. Terhadap manusia licik demikian harus hati-hati, sedikit pun tidak boleh lengah.”

Sedangkan Ong Ban-jim lantas terbahak-bahak geli, serunya, “Hahahaha! Jadi kau memang benar adalah Kau-cap-ceng? Hahaha, sungguh lucu, sungguh menggelikan!”

“Namaku memang Kau-cap-ceng, kenapa mesti dibuat geli?” sahut Boh-thian. “Dahulu kalau ibumu juga memanggil kau sebagai Kau-cap-ceng, maka sekarang kau tentu juga sudah menjadi Kau-cap-ceng.”

“Ngaco-belo!” bentak Ban-jim dengan murka. Berbareng pedangnya lantas bergerak dalam jurus “Hui-sah-cau-ciok” (pasir terbang batu bertebaran), sinar pedang gemerdep, kontan ia menusuk ke dada Ciok Boh-thian.

Pek Ban-kiam sengaja hendak melihat selama beberapa tahun ini ilmu silat aneh apa yang telah dipelajari Ciok Boh-thian sehingga dalam usianya yang masih muda belia itu sudah

menjadi Pangcu suatu organisasi besar serta disegani tokoh-tokoh sebangsa Pwe Hay-ciok dan lain-lain. Maka tindakan Ong Ban-jim itu tidak dicegahnya, walaupun mulutnya pura-pura menegur, tapi sengaja membiarkan Ong Ban-jim menerjang ke depan.

Meski Boh-thian pernah belajar beberapa tahun ilmu Lwekang, tapi dalam hal bertempur sama sekali tiada pengalaman dan tak pernah belajar cara-cara berkelahi. Keruan ia menjadi kelabakan ketika melihat ujung pedang Ong Ban-jim menyambar ke arahnya, ia tak tahu cara bagaimana harus menangkis atau menghindari, dalam gugupnya secara otomatis kedua tangannya lantas menolak ke depan, karena dia memakai baju panjang yang berlengan panjang dan gondrong, maka lengan baju itu menjadi seakan-akan dikebutnya ke depan. Terdengarlah suara “krak” sekali menyusul tubuh Ong Ban-jim terus mencelat ke belakang dan “blung”, badannya tertumbuk di pintu ruangan besar itu.

Tadi ketika orang-orang Swat-san-pay sudah masuk ke dalam Hou-beng-tong, segera orang-orang Tiang-lok-pang menutup pintu, mereka menaksir bila terjadi pertengkaran, maka orang-orang Swat-san-pay akan dapat dibekuk dan tak bisa meloloskan diri.

Daun pintu ruangan itu terbuat dari kayu pilihan yang sangat kuat, dilapis pelat besi diberi berpaku tembaga. Begitu punggung Ong Ban-jim tertumbuk di atas pintu, menyusul lantas terdengar suara “crat-cret” dua kali, dua potong pedang patah berbalik menancap di atas badannya sendiri. Dengan lemas ia terbanting jatuh di atas lantai, darah segar merembes ke luar dan dalam sekejap saja sudah membasahi bajunya yang putih itu.

Cepat Kwa Ban-kin dan Hoa Ban-ci memburu maju, yang seorang memeriksa napasnya dan yang lain memeriksa nadinya.

Untung meski tenaga dalam Ciok Boh-thian sangat kuat, tapi dia tak tahu cara bagaimana menggunakannya, maka Ong Ban-jim selain menderita luka luar itu, jiwanya boleh dikata selamat.

Hanya satu jurus yang diperlihatkan Ciok Boh-thian ini bukan saja membikin panik orang-orang Swat-san-pay, bahkan di pihak orang Tiang-lok-pang juga gempar, mereka bergirang dan terheran-heran pula, sebab ilmu silat sang Pangcu itu hanya diketahui sangat aneh dan susah dijangkau, tapi belum pernah diketahui bahwa Lwekangnya ternyata sedemikian dahsyatnya.

Diam-diam Pwe Hay-ciok mengangguk dan membatin, “Pangcu hanya menghilang setengah tahun saja dan ternyata beliau memang sedang meyakinkan semacam Lwekang yang lihai, dengan hasilnya ini sungguh Tiang-lok-pang harus merasa bahagia sekali.”

Sebaliknya Pek Ban-kiam lantas menjengek, “Ciok-pangcu, sebagai orang Bu-lim kita harus mengutamakan tentang perbedaan kedudukan dan antara tua dan muda. Setiap orang yang berani melawan orang tua adalah khianat dan durhaka. Guru dipandang melebihi ayah sendiri. Engkau pernah belajar silat di perguruan Swan-san-pay kami maka jelek-jelek Ong-sute ini juga terhitung kau punya Susiok, tapi sekali gebrak kau sudah turun tangan keji, sebenarnya apa alasanmu? Segala persoalan di dunia ini tak bisa mengesampingkan tentang ‘kebenaran’, biarpun ilmu silatmu mahatinggi juga takkan terhindar dari keadilan.”

“Apa yang kau maksudkan, sedikit pun aku tidak paham,” demikian sahut Boh-thian dengan bingung. “Kapan aku pernah belajar ilmu silat di tempat Swat-san-pay kalian?”

“Sampai saat ini kau masih tidak mau mengaku?” Ban-kiam menegaskan dengan aseran. “Kau mengaku sebagai Kau-cap-ceng, hehe, kau rela merendahkan dirinya sendiri adalah urusanmu sendiri. Tapi ayah-ibumu adalah kesatria-kesatria terutama di dunia Kangouw. Kalau kau tidak mau mengaku perguruanmu, apa terhadap ayah-bundamu juga kau tidak mau mengaku?”

Boh-thian menjadi girang, cepat ia menjawab, “He, kau kenal ayah-ibuku? Wah, baik sekali kalau begitu. Pek-suhu, harap engkau suka memberitahukan padaku, di manakah ibuku? Siapakah ayahku?”

Sambil bicara lantas ia berdiri dan memberi hormat dengan sikap yang sungguh-sungguh dan tulus.

Pek Ban-kiam menjadi bingung malah, ia tidak paham apa maksud tujuan sikap pura-pura pemuda itu.

Tapi lantas terpikir pula olehnya, “Orang ini mahajahat dan mahalicin, sekali-kali tidak boleh diukur menurut orang biasa. Demi untuk menutupi asal usulnya sendiri sampai-sampai ayah-ibunya sendiri juga tak diakuinya. Kalau dia sudah mau mengaku dirinya sendiri sebagai Kau-cap-ceng, dengan sendirinya tentang perguruan dan orang tua tak terpikir lagi olehnya.”

Begitulah, seketika hati Pek Ban-kiam menjadi bimbang, ia menghela napas panjang dan berkata, “Bakat sebagus ini justru tidak mau belajar yang baik, sungguh sayang.”

“Pek-suhu, kau bilang sayang, ada apakah dengan ayah-ibuku?” tanya Boh-thian agak bingung.

“Jika kau masih mempunyai rasa khawatir atas diri ayah-ibumu, hal ini menandakan kau masih belum durhaka sama sekali,” ujar Ban-kiam. “Ilmu pedang ayah-ibumu sangat sakti, suami-istri berkelana di Kangouw bersama, sudah tentu mereka takkan menghadapi sesuatu bahaya apa-apa.”

Dalam pada itu dengan dipapah oleh Kwa Ban-kin dan Hoa Ban-ci, perlahan-lahan Ong Ban-jim telah sadar kembali dan terdengar suara rintihannya.

Hati Ciok Boh-thian memangnya sangat welas asih, segera ia bertanya, “Toako ini tadi mengapa mendadak terbang ke belakang dan seperti tertumbuk jatuh di sana? Pwe-siansing, apakah dia terluka parah?”

Pertanyaan Boh-thian ini sebenarnya timbul dari hati nuraninya yang baik, tapi bagi pendengaran orang lain semuanya menganggap dia sengaja menyindir. Seketika sebagian besar orang-orang Tiang-lok-pang bergelak tertawa, ada yang memuji kelihaian sang Pangu ada pula yang mengolok-olok pihak Swat-san-pay. “Hm, hanya dengan sedikit kepandaian begitu saja juga berani main gila ke sini, sekarang sesudah kalian diberi tahu rasa oleh Pangu baru nyaho!” demikian cemooh mereka.

Namun Pek Ban-kiam anggap tidak mendengar semua olok-olok itu, segera ia berseru pula dengan suara lantang, “Ciok-pangu, kunjungan kami ke sini ini adalah untuk urusan pribadi Ciok-pangu sendiri saja dan tiada sangkut pautnya dengan sahabat-sahabat yang lain, maka

pihak Swat-san-pay kami tidak ingin bertengkar mulut seperti di tengah pasar. Nah, Ciok Tiong-giok, aku hanya ingin bertanya padamu, kau sebenarnya mau mengaku atau tidak?”

“Ciok Tiong-giok? Siapa itu Ciok Tiong-giok?” Kau ingin aku mengaku tentang apa?” Boh-thian menegas dengan melongo heran.

“Kau tidak perlu berlagak pilon,” ujar Ban-kiam. “Gurumu Hong-hwe-sin-liong telah berkorban sebelah lengan lantaran perbuatanmu yang rendah dan kotor itu. Padahal budi Hong-suko terhadapmu adalah lebih besar daripada gunung, apakah sedikit pun dalam hatimu tidak merasa menyesal dan merasa malu?”

Karena apa yang dikatakan Ban-kiam itu memang tidak bisa di pahami oleh Ciok Boh-thian, maka ia lantas bertanya lagi, “Hong-hwe-sin-liong? Hong-suko? Siapakah dia? Mengapa dia mengorbankan sebelah lengannya lantaran perbuatan yang rendah dan kotor? Apa sih per ... perbuatanku yang rendah dan kotor itu?”

Sungguh tidak kepalang rasa murka Pek Ban-kiam, sudah tetap tidak mau mengaku, bahkan akhirnya pemuda yang dianggap durhaka itu sengaja mendesaknya agar menguraikan apa yang terjadi di Leng-siau-sia seperti putrinya hendak diperkosa, akhirnya membunuh diri dengan terjun ke dalam jurang, kejadian-kejadian yang memalukan dan mengenaskan itu masakah pantas untuk diceritakan di hadapan orang luar?

Saking murkanya “sret” pedangnya terlolos, tangannya bergerak, sinar pedang gemerlap, “tok” pedang sudah masuk kembali ke dalam sarungnya lagi.

Habis itu ia berkata pula sambil menunjuk bekas-bekas pedang di atas pilar di sebelahnya dan berseru, “Saudara-saudara sekalian, ilmu pedang Swat-san-pay kami adalah terlalu rendah dan menertawakan bagi kaum ahli. Tapi sejak cikal bakal kami mendirikan golongan kami sampai sekarang, turun-temurun kami ada suatu kebiasaan, yaitu, bila pedang kami beruntung dapat melukai pihak lawan, maka di tempat luka itu tentu akan kelihatan bentuk Swat-hoa (bunga salju) bersayap enam.”

Segera semua orang memandang ke arah pilar, maka tertampaklah di atas pilar yang bercat merah itu ada enam titik bekas tusukan pedang, setiap titik itu berbentuk bunga salju yang bersayap enam. Keenam titik bekas pedang itu berbaris dengan sangat rajin dalam bentuk segi enam. Padahal pedang Pek Ban-kiam tadi kelihatannya cuma berkelebat sekali saja, lalu dimasukkan kembali ke dalam sarungnya, hanya dalam sekejap saja, dengan getaran pedangnya sudah terbentuk bunga salju sebanyak itu, betapa cepat dan jitu ilmu pedang Pek Ban-kiam itu sungguh susah dibayangkan.

Kalau tadi banyak di antara orang-orang Tiang-lok-pang memandang hina kepada pihak Swat-san-pay karena sekali gebrak saja Ong Ban-jim sudah dibikin mencelat oleh Ciok Boh-thian, tapi sekarang sesudah menyaksikan kepandaian Pek Ban-kiam yang lihai ini, mau tak mau mereka merasa kagum dan bahkan ada yang bersorak memuji.

“Sedikit kepandaian orang she Pek ini sesungguhnya tiada artinya, aku percaya tentu tidak sedikit di antara para hadirin yang jauh lebih pandai daripada diriku,” demikian kata Ban-kiam dengan rendah hati. “Jadi sesungguhnya dengan kepandaianku yang rendah ini sekali-kali aku tidak berani main gila ke tempat kalian ini. Hanya saja ada satu urusan yang kami inginkan kesaksian para sahabat. Dahulu tujuh tahun yang lalu, dalam Swat-san-pay kami

terdapat seorang murid celaka yang bernama Ciok Tiong-giok, secara sembrono dan kurang ajar dia telah berani coba-coba bertanding dengan Liau-susiok kami. Untuk memberi hajar adat padanya, maka Liau-susiok sengaja melukai paha anak durhaka itu dan meninggalkan bekas luka dalam bentuk bunga salju seperti di atas pilar ini.

“Meski ilmu pedang golongan kami hanya biasa saja dan tidak mengherankan, tapi di dunia ini tiada ilmu pedang lain yang dapat meninggalkan bekas bunga salju demikian. Nah, Ciok Tiong-giok, kau telah mendustai semua orang dan tidak berani memperlihatkan asal usulmu yang sebenarnya. Coba sekarang kau menyingsing lengan celanamu, biar dilihat oleh para hadirin apakah di pahammu ada bekas luka itu atau tidak?”

“Kau suruh aku menyingsing lengan celanaku?” Boh-thian menegaskan dengan heran.

“Benar, sahut Ban-kiam. “Jika di pahammu tiada terdapat bekas luka itu maka aku inilah yang buta dan dengan sendirinya akan minta maaf atas kelancangan kami ini. Sebaliknya kalau pahammu terdapat bekas luka itu lantas ... lantas bagaimana?”

“Jika di atas pahaku terdapat bekas luka demikian, itu benar-benar sangat aneh, sebab aku sendiri sama sekali tidak tahu,” ujar Boh-thian dengan tertawa.

Diam-diam Pek Ban-kiam menjadi ragu-ragu sendiri melihat sikap Ciok Boh-thian yang tenang itu. Tapi ia yakin pemuda ini pasti Ciok Tiong-giok yang dicarinya itu. Walaupun sudah selang beberapa tahun, tindak tanduknya tampak agak berbeda daripada dulu, tapi mukanya sedikit pun tidak salah.

Apalagi sesudah Hoa-sumoay bebas dari tawanan orang Tiang-lok-pang, dengan pasti dia yakin Ciok Boh-thian inilah sama orangnya dengan Ciok Tiong-giok, masakah beberapa pasang mata bisa salah lihat semua?

Selagi Ban-kiam termenung, dengan tertawa Tan Tiong-ci lantas berkata, “Haha, kau ingin melihat bekas luka Pangcu, sebaliknya Pangcu ingin melihat bekas luka di kaki nona Hoa. Di sini terlalu banyak orang, ada lebih baik silakan Pangcu dan nona Hoa saling lihat ke dalam kamar saja.”

Ban-kiam menjadi murka, mendadak ia maju ke depan dan membentak, “Ciok Tiong-giok, dasar orang berdosa, kau tidak mau memperlihatkan bekas luka di kakimu, maka boleh ikut aku pulang ke Leng-siau-sia saja!”

“Sret”, berbareng pedang sudah terhunus di tangannya.

“Eh-eh, Pek-suhu mengapa menjadi marah?” ujar Boh-thian. “Di atas kakiku selamanya tiada bekas luka apa-apa, jika tidak percaya bolehlah kuperlihatkan.”

Sambil berkata ia terus menyingsing lengan celananya sehingga kelihatan pahanya. Seketika suasana di ruang besar itu menjadi sunyi senyap, perhatian semua orang terpusat kepada paha Ciok Boh-thian.

Mendadak terdengar jeritan terkejut orang banyak.

Ternyata di sisi luar paha kiri Ciok Boh-thian memang benar ada enam titik bekas luka. Keruan di antara orang-orang itu yang paling terkejut adalah Boh-thian tersebut sendiri. Ia coba gosok-gosok bekas luka itu, tetapi bekas luka itu memang nyata dan berada di atas pahanya. Ia kucek-kucek matanya dan kembali mengamati-pahanya sendiri pula, namun bekas luka itu memang sama benar dengan bekas pedang di atas pilar tadi.

Sembilan pasang mata orang-orang Swat-san-pay sekarang menatap tajam kepada Ciok Boh-thian, mereka tidak bicara lagi, tapi menantikan pengakuan dosa Ciok Boh-thian sendiri.

Dahi Ciok Boh-thian sampai berkeringat. Ia meraba bekas luka di paha itu, lalu meraba-raba pula bekas luka di atas pundak sambil menggomam, “Aneh, di kaki ada bekas luka, di atas pundak juga ada luka, mengapa orang lain mengetahui, sebaliknya aku ... aku malah tidak tahu. Jangan-jangan aku benar-benar sudah melupakan segala kejadian di masa dahulu?”

Ia coba memandang Pwe Hay-ciok, dilihatnya penasihat itu menggeleng kepala perlahan. Ia menoleh ke arah Ting Tong, anak dara itu tampak mengerut hidung dan mencibir padanya. Ia coba memandang juga kepada Ting Put-sam, orang tua itu angkat lengan baju kanan untuk menutupi gerakan tangan kiri yang memberi tanda agar segera labrak pihak lawan saja.

Pada saat itulah Tan Tiong-ci telah mendekati sang Pangcu dan mengaturkan sebatang pedang sambil membisiki, “Pangcu, tidak perlu banyak bicara dengan mereka. Segala urusan biarlah diputuskan dengan kepandaian saja. Yang menang adalah yang benar dan yang kalah adalah yang salah.”

Rupanya Tan Tiong-ci yakin dengan kepandaian sang Pangcu yang aneh serta Lwekangnya yang hebat itu tentu dapat mengalahkan Pek Ban-kiam. Kalah berdebat terpaksa pakai kekerasan. Paling-paling main kerubut, dengan jumlah orang Tiang-lok-pang yang jauh lebih banyak pasti akan dapat membekuk orang-orang Swat-san-pay itu, demikian pikirnya.

Secara tak sadar Boh-thian telah terima pedang yang disodorkan padanya itu.

Di lain pihak Pek Ban-kiam lantas berseru dengan suara kereng, “Dengarkanlah Ciok Tiong-giok, hari ini Pek Ban-kiam mendapat titah Wi-tek Siansing selaku Ciangbunjin kita, agar melakukan pembersihan rumah tangga sendiri. Maka urusan ini adalah urusan dalam Swat-san-pay dan tiada sangkut pautnya dengan orang luar. Jikalau di dalam markas Tiang-lok-pang ini tidak pantas digunakan gelanggang pertarungan, bagaimana kalau kita keluar saja untuk menentukan mati dan hidup?”

“Buat ... buat apa mesti menentukan mati dan hidup?” sahut Ciok Boh-thian dengan bingung.

Tiba-tiba Ting Tong mendorong perlahan di punggungnya dan membisikinya, “Engkoh Thian, hayo majulah! Labrak saja dia! Kepandaianmu jauh lebih tinggi daripada dia, sekali tusuk bunuh saja dia!”

“Ti ... tidak, buat apa membunuh dia? Dia toh bukan orang jahat?” sahut Boh-thian dan tanpa merasa melangkah maju beberapa tindak.

Melihat tindakan pemuda itu sangat kukuh dan kuat, terang Lwekangnya sangat hebat. Tadi Pek Ban-kiam juga sudah menyaksikan Ong Ban-jim terpental hanya kena kebasan lengan bajunya saja, sekarang dengan sendirinya ia tidak berani ayal sedikit pun. Segera pedangnya

menyendal sekali, dengan jurus “Bwe-swat-ceng-jun” (bunga Bwe dan bunga salju bertebaran), sinar pedangnya berkilau, ujung pedang dan mata pedang digunakan berbareng terus menyerang ke arah Ciok Boh-thian.

Seketika Boh-thian merasa pandangannya menjadi silau dan tak dapat membedakan yang mana ujung pedang dan yang mana mata pedang.

Dengan gugup kembali Ciok Boh-thian mengebutkan kedua lengan bajunya secara serabutan. Percuma saja dia memiliki Lwekang yang tinggi tapi sama sekali tak dapat menggunakan. Tadi Ong Ban-jim kena disengkelit dan terpentak adalah karena kebetulan saja, sekarang dia mengebas lengan baju pula, karena tenaga dalamnya tak terpakai, pula kepandaian Pek-Ban-kiam juga tidak dapat disamakan dengan Ong Ban-jim, maka terdengarlah suara “brat-bret” beberapa kali, kedua lengan baju Ciok Boh-thian telah terkupas robek oleh pedang Pek Ban-kiam menyusul tenggorokan Boh-thian terasa “nyes” dingin, tahu-tahu ujung pedang lawan sudah mengancam di lehernya.

Rupanya Pek Ban-kiam insaf jago-jago di pihak lawan teramat banyak, terutama tokoh-tokoh Pwe Hay-ciok dan si kakek berbaju kasar yang berdiri di belakang Ciok Boh-thian itu tentu ilmu silatnya susah diukur. Berada di tempat berbahaya, sekali mendapat kesempatan, mana boleh pihak lawan kelonggaran?

Maka segera ia mendesak maju, secepat kilat Ciok Boh-thian lantas dikempitnya dengan kencang berbareng lengannya menjepit sekuat-kuatnya di tempat Hiat-to bagian pinggang Ciok Boh-thian sehingga pemuda itu tak bisa berkutik berbareng ia terus membentak, “Para sobat, hari ini terpaksa kami harus lancang tangan, biarlah lain hari kami akan datang lagi untuk minta maaf.”

Melihat sang Suheng telah berhasil menawan musuh, tanpa diperintah serentak Kwa Ban-kin menggendong Ong Ban-jim yang terluka terus mendahului menerjang ke arah pintu.

Namun Tan Tiong-ci dan Bi Heng-ya telah melompat maju bersama sambil membentak, “Tinggalkan Pangu!”

Berbareng golok mereka terus menyerang, yang satu membacok pundak dan yang lain menebas kedua kaki Pek Ban-kiam.

Tapi pedang Pek Ban-kiam hanya sedikit bergerak saja dan “cring-cring” dua kali berturut-turut, tapi selisih kedua tangkisan itu sebenarnya cuma sekejap mata saja cepatnya. Ketiga orang sama-sama terkejut dan sama-sama tergetar mundur satu tindak oleh tenaga dalam masing-masing.

Sekilas timbul pikirannya Pek Ban-kiam bahwa hanya ilmu silat kedua lawan ini saja sudah sedemikian lihainya apalagi kalau mereka mengerubut maju bersama maka pihak sendiri yang cuma berjumlah sembilan orang saja pasti akan gugur semua di situ. Secepat kilat ia lantas melompat ke samping dan berdiri membelakangi dinding, lalu bentaknya, “Ciok Tiong-giok sudah kutawan, kalau kalian main kerubut, terpaksa aku membinasakan dia dahulu untuk kemudian melayani kalian.”

Para jago Tiang-lok-pang itu tiada seorang pun yang menduga bahwa Pangu mereka yang berkepandaian sedemikian tingginya hanya dalam satu gebrakan saja sudah kena ditawan

musuh, keruan mereka menjadi panik dan bingung. Bahkan kejadian yang luar biasa ini pun di luar dugaan Ting Put-sam yang berpengalaman luas itu.

Ting Put-sam saling pandang sekejap dengan Ting-Tong. Air muka Ting Tong tampak sangat khawatir, berulang-ulang ia memberi tanda agar sang kakek turun tangan. Tapi Ting Put-sam hanya tersenyum-senyum saja tanpa memberi reaksi apa-apa. Ia anggap ilmu silat Ciok Boh-thian sangat tinggi, hal ini pernah dicobanya dengan tenaga dalam yang kuat, pemuda itu telah memunahkan tepukannya di atas perahu tempo hari itu, maka tidaklah mungkin dengan sedemikian gampang dia kena ditawan musuh, tentu di balik kejadian ini ada tujuan tertentu, kalau dirinya ikut campur tentu akan membikin runyam rencananya malah. Maka ia sengaja tinggal diam saja untuk menantikan perkembangan selanjutnya.

Melihat sikap sang kakek yang acuh tak acuh dan tenang-tenang itu, Ting Tong menjadi lega. Namun begitu ia tetap khawatir juga karena sang suami berada dalam tawanan musuh.

Dalam pada itu, dengan kedua tangannya menolak daun pintu, Kwa Ban-kin sedang mengerahkan tenaga dalamnya untuk mendorong pintu itu, tapi pintu itu hanya mengeluarkan suara berkeriutan saja dan tidak mau terbuka. Rupanya di luar pintu sana telah ditahan dengan balok-balok kayu yang kuat.

Melihat daun pintu yang didorong sekuatnya itu lambat laun mulai terpengang, cepat Pwe Hay-ciok melompat maju dan berseru, “Sobat Kwa jangan terburu-buru pergi dulu, biarlah kami suruh orang membuka pintu dan mengantar keberangkatan kalian,”

“Mundur!” bentak Hoa Ban-ci sebelum Pwe Hay-ciok mendekat, dengan pedang terhunus ia menjaga di belakang Kwa Ban-kin.

Namun Pwe-Hay-ciok tidak gentar, mendadak jarinya yang kuat sebagai kait itu terus mencengkeram ke atas pedang lawan.

Ban-ci terkejut, ia heran apakah tangan orang she Pwe itu kebal senjata tajam? Dan karena sedikit ayal itulah tahu-tahu jari Pwe Hay-ciok sudah mendekati, sekonyong-konyong cengkeramannya berubah menjadi menyelentik, “creng”, tangan Hoa Ban-ci sampai kesaktian, pedang terlepas dari cekalan dan jatuh ke lantai. Berbareng tangan kanan Pwe Hay-ciok lantas merangsang maju pula dan tepat pundak Banci kena ditepuk sekali.

Serangan Pwe Hay-ciok ini dilakukan dengan gesit dan cepat sekali, sungguh tidak kalah indahnya kalau dibandingkan betapa hebat caranya Pek Ban-kiam membuat enam titik bunga pedang di atas pilar tadi.

Diam-diam Ting Put-sam memberi pujian juga, sebabnya Pwe Hay-ciok terkenal di Bu-lim, nyata dia punya ilmu pukulan Ngo-heng-liok-hap-ciang memang mempunyai keunggulannya sendiri.

Pwe Hay-ciok masih menyusur kian kemari dengan cepat sekali, ia menyelentik di sini dan memukul di sana. Para murid Swat-san-pay itu kecuali Ong Ban-jim yang sudah terluka, sisanya beruntun-runtun telah dirobahkan semua.

Setiap orang paling-paling hanya mampu bergebrak tiga-empat jurus saja dengan Pwe Hay-ciok dan musuh dirobahkan.

“Kepandaian bagus, Ngo-heng-liok-hap-ciang yang hebat, orang she Pek kelak pasti akan belajar kenal padamu!” seru Pek Ban-kiam. Mendadak ia meloncat ke atas, “brak” atap rumah telah disundul olehnya sehingga berlubang, dengan mengempit Ciok Boh-thian ia lantas menerobos keluar.

“Kenapa tidak belajar kenal sekarang saja?” seru Pwe Hay-ciok, menyusul ia pun meloncat ke atas dan hendak menguber lawan melalui lubang atap yang bobol itu.

Tapi mendadak matanya menjadi silau, bintik sinar pedang sebagai hujan mencurah telah mengancam kepalanya.

Dalam keadaan terapung di udara, pula tidak bersenjata, sudah tentu Pwe Hay-ciok tidak dapat menangkis serangan itu, seketika ia membikin antap badannya dan anjlok kembali mentah-mentah ke bawah.

Gerakan itu tampaknya sepele saja, tapi dalam sekejap dapat mengubah daya loncat ke atas itu menjadi anjlok ke bawah, asal telat sekejap saja tentu sudah terluka oleh pedang lawan, ketangkasan Pwe Hay-ciok ini membikin para jago yang berada di ruangan situ sama memuji di dalam hati.

Namun berkat serangannya itu Pek Ban-kiam telah sempat membawa lari Ciok Boh-thian.

Sedangkan Pwe Hay-ciok begitu kakinya menyentuh lantai kembali ia meloncat ke atas untuk mengejar.

Ting Tong ikut sibuk, cepat ia pun bermaksud meloncat keluar melalui lubang atap yang bobol itu. Namun Ting Put-sam keburu menarik tangan anak dara itu dan membisikinya, “Tidak perlu buru-buru!”

Di tengah berhamburnya batu pasir rontokan genting atap itu sekonyong-konyong di antara murid-murid Swat-san-pay yang menggeletak di lantai itu, seorang yang bertubuh kurus kecil mendadak meloncat ke atas segesit kucing dan secepat kera menerobos keluar melalui lubang atap itu.

Tan Tiong-ci sempat menebas dengan goloknya, terdengar “sret” sekali, selapis tumit sepatu orang itu kena tertebas, hanya selisih beberapa senti saja kaki orang kurus kecil itu tentu terkutung.

Orang-orang Tiang-lok-pang sama melengak, tak terduga oleh mereka bahwa di antara jago-jago Swat-san-pay itu selain Pek Ban-kiam ternyata masih ada seorang jago selihai itu, sudah terang tadi orang itu sudah ditutuk roboh oleh Pwe Hay-ciok tapi mampu mengerahkan tenaga dalam dan membuka Hi-at-to sendiri yang tertutuk itu lalu meloloskan diri di depan orang banyak.

Khawatir kalau ketujuh orang tawanan yang lain akan kabur lagi, segera Bi Heng-ya menambahi beberapa kali tutukan pada setiap orang itu.

Dalam pada itu sudah ada belasan jago Tiang-lok-pang dengan bersenjata telah ikut mengejar keluar melalui lubang atap yang bobol itu. Orang-orang Tiang-lok-pang itu berpendapat,

orang lain telah berani main gila ke sarang mereka dan bahkan menawan Pangcu mereka, kalau sang Pangcu tidak direbut kembali, maka untuk selanjutnya nama Tiang-lok-pang mereka pasti akan runtuh. Walaupun pihak musuh juga tertawan tujuh orang, tapi biarpun bagaimana juga tak dapat mengimbangi tertawannya sang Pangcu. Mereka yakin asal orang she Pek itu dapat dicegat, lalu dikerubut, akhirnya sang Pangcu tentu dapat diselamatkan dan hal ini akan merupakan pahala besar bagi mereka yang berjasa itu. Karena itulah dengan penuh semangat mereka lantas menguber musuh secara terpencah.

Sementara itu fajar sudah menyingsing, orang-orang Tiang-lok-pang yang dikerahkan untuk mencari musuh semakin banyak. Tapi meski sudah diuber dan dicari kian kemari dalam jarak seluas belasan li, ternyata jejak musuh itu sama sekali tak tertampak.

Kiranya Pek Ban-kiam sendiri pun terheran-heran bahwa dalam satu jurus saja Ciok Boh-thian sudah kena ditawannya. Ia tahu kejadian itu tentu hanya secara kebetulan saja, walaupun berhasil menawan orang yang dicarinya itu tapi orang-orang Tiang-lok-pang telah dikerahkan semua untuk mengejanya, untuk melarikan diri tentu juga sukar.

Ia coba memandang sekelilingnya, tertampak di hulu sungai sebelah barat sana ada sebuah jembatan batu. Tanpa pikir lagi ia terus berlari ke sana dan menyusup ke bawah jembatan. Ia mengepit Ciok Boh-thian dengan tangan kiri, pedang di tangan kanan lantas ditusukkan ke dalam celah-celah batu jembatan sehingga terjepit dengan kencang. Lalu dengan sebelah tangan itu menggandul dan pepetkan tubuhnya di bawah jembatan itu.

Tidak lama kemudian lantas terdengar suara suitan orang-orang Tiang-lok-pang bahkan ada yang melintasi jembatan itu, getaran orang-orang itu waktu menginjak jembatan itu hampir-hampir membikin pedang Pek Ban-kiam terlepas dari celah-celah batu.

Diam-diam Pek Ban-kiam sudah ambil keputusan kalau jejaknya diketahui musuh, maka besar kemungkinan terpaksa harus membunuh dulu pemuda tawanannya itu.

Terdengar ada suatu rombongan orang-orang Tiang-lok-pang sedang mencarinya dengan menyusur tepi sungai. Ketika hampir mendekati jembatan itu, mendadak di semak alang-alang sana ada suara keresek, ada seorang secepat terbang telah berlari ke arah yang berlawanan sana. Dari suara tindakan dan gerakan orang itu Ban-kiam tahu adalah seorang Sutenya yang bernama Ang Ban-ek.

Ia bergirang dan merasa lega. Ang Ban-ek itu tergolong nomor satu dalam hal Ginkang di antara sesama jago-jago Swat-san-pay, larinya secepat terbang, tiada seorang pun yang mampu menyusulnya. Nyata sekali perbuatannya barusan ialah untuk membelokkan perhatian musuh dan memancing pihak musuh mengejanya ke jurusan lain, dengan demikian dapat memberi kesempatan kepada Pek Ban-kiam untuk meloloskan diri dari tempat bahaya itu. Dan ternyata benar juga, orang-orang Tiang-lok-pang beramai-ramai lantas mengejar ke jurusan sana.

Tapi Pek Ban-kiam masih ragu-ragu orang-orang. Tiang-lok-pang terlalu banyak jumlahnya, asal dia memperlihatkan diri, tentu akan kepergok.

Tengah bersangsi, tiba-tiba terdengar suara mendeburnya air, suara dayung perahu mengayuh, tertampak dari arah timur sana sedang mendatangi tiga buah perahu beratap, kedua buah perahu di antaranya penuh memuat sayur-mayur, sebuah lagi penuh memuat rumput jerami.

Rupanya orang kampung pagi-pagi hendak pergi ke pasar kota Yangcu untuk menjual hasil tanamannya. Ketiga perahu itu bereret-eretan menerobos di bawah jembatan batu.

Pek Ban-kiam sangat girang, ia tunggu waktu perahu ketiga lewat di bawah jembatan itu, segera ia tarik pedangnya, bersama Ciok Boh-thian mereka menjatuhkan diri ke atas tumpukan jerami di atas perahu itu. Karena tumpukan jerami itu sangat tinggi dan lunak, maka apa yang terjadi itu sama sekali tidak diketahui si tukang perahu.

Dengan membawa Ciok Boh-thian segera Ban-kiam menyusup ke dalam ongkok jerami itu sehingga tidak kelihatan dari luar.

Sesudah tiba di pasar kayu bakar, sambil menantikan tengkulak yang biasa menerima barang dagangannya, si tukang perahu telah meninggalkan perahunya untuk pergi makan-minum.

Kesempatan baik itu tidak disia-siakan Pek Ban-kiam. Lebih dulu ia melongok ke tepi, ia lihat di dekat situ tiada orang lain.

Segera ia membawa Ciok Boh-thian melompat ke daratan. Dilihatnya di ujung kade sebelah barat sana berlabuh juga sebuah perahu beratap, segera ia mendatangi perahu itu, begitu melompat ke atas perahu segera ia sodorkan sepenceng uang perak seberat empat-lima tahlil dan berkata, “Juragan perahu, kawanku ini sakit keras dan perlu segera ditolong, harap kau lekas mengantar kami ke Tingkang.”

Melihat biaya yang diberikan itu jauh melebihi biasanya, juragan perahu menjadi girang, tanpa banyak cincong lagi ia lantasi angkat sauh dan meluncurkan perahunya ke depan.

Sambil sembunyi di dalam perahu beratap itu, diam-diam Pek Ban-kiam merancang apa yang harus diperbuatnya nanti. Ia tahu di sekitar daerah Yangciu itu Tiang-lok-pang mempunyai pengaruh kekuasaan sangat besar, asal jejaknya diketahui, dalam waktu singkat orang-orang Tiang-lok-pang tentu akan dapat menyusulnya.

Ia bergirang dan sedih pula, girangnya karena Ciok Tiong-giok yang telah dicarinya sekian lamanya itu sekarang telah dapat ditangkapnya secara mudah sekali. Sedangkan sedihnya adalah lantaran para Sute dan Sumoainya juga ditawan pihak Tiang-lok-pang, entah cara bagaimana harus menolong mereka?

Khawatir kalau-kalau Ciok Boh-thian pura-pura saja, maka tidak sampai satu jam segera ia menutuk lagi beberapa tempat Hiato di tubuh pemuda itu. Ketika perahu itu sampai di muara sungai Kwaciu dan masuk di perairan Tiangkang, sementara itu Ciok Boh-thian sudah berulang-ulang ditutuk sehingga beberapa puluh kali banyaknya.

Sesudah perahu itu masuk perairan Tiangkang, segera Ban-kiam berkata, “Juragan perahu, perahumu boleh kau luncurkan saja ke hilir ini, kutambah lagi lima tahlil perak untukmu.”

Juragan perahu itu girang setengah mati, berulang-ulang ia mengucapkan terima kasih, katanya, “Hadiah tuan penumpang ini sungguh teramat besar, cuma perahuku ini terlalu kecil dan tidak kuat menahan gelombang ombak Tiangkang ini, untuk bisa berlayar terus hanya bisa dilakukan dengan menyusur tepi sungai saja.”

“Terserah, asal menyusur tepi utara saja,” kata Ban-kiam.

Setelah perahu itu berlayar lebih 20 li jauhnya, tertampak di tepi sungai sana ada sebuah kelenteng kecil berdinding kuning. Segera Ban-kiam berdiri ke haluan perahu dan bersuit sekeras-kerasnya. Maka terdengarlah suara suitan pula dari dalam kelenteng itu.

“Menepi di sini, juragan perahu!” seru Ban-kiam.

Tanpa bicara juragan perahu lantas merapatkan perahunya ke tepi sungai. Ia menancapkan galahnya dan menambat perahunya, baru saja dia hendak pasang papan loncatan, tahu-tahu Pek Ban-kiam sudah melompat ke daratan dengan mengempit Ciok Boh-thian.

Juragan perahu itu sampai kaget dan kesima melihat cara penumpangnya melompat seperti terbang itu.

Dan baru saja Ban-kiam mendarat, seketika ia disambut dengan sorak gembira oleh belasan orang yang keluar dari kelenteng tadi. Kiranya mereka adalah rombongan kedua dari murid Swat-san-pay. Ketika melihat Ban-kiam mengempit seorang pemuda, serentak mereka bertanya, “Pek-suko, apakah dia?”

Bab 15. Munculnya Ciok Jing dan Istri

Ban-kiam membanting Boh-thian ke tanah, katanya dengan gusar, “Para Sute, beruntung sekali akhirnya anak durhaka ini dapat kita tangkap. Masakah kalian sudah pangling padanya?”

Waktu semua orang mengamat-amati Ciok Boh-thian, lapat-lapat mereka masih mengenali dia adalah Ciok Tiong-giok, itu anak yang lincah dan nakal di Leng-siau-sia dahulu. Saking gemasnya segera ada yang mendepak, ada pula yang meludahi Boh-thian.

“Harap saudara-saudara jangan melukai dia,” ujar seorang murid yang berusia agak lanjut. “Hasil Pek-suko yang gilang-gemilang ini sungguh harus dibuat bersyukur dan diberi selamat.”

Namun Ban-kiam menggeleng kepala sahutnya, “Meski bocah ini dapat kita tangkap kembali, tapi tujuh orang Sute dan Sumoay kita telah jatuh di tangan musuh, sesungguhnya kita lebih banyak rugi daripada untungnya.”

Sambil bicara mereka lantas berjalan ke dalam kelenteng kecil itu.

Kelenteng kecil yang sudah bobrok itu adalah kelenteng Tho-te-bio (kelenteng Toapekong) yang tiada penghuninya, sebab itulah murid-murid Swat-san-pay telah menggunakannya sebagai pos penghubung.

Begitulah, orang-orang Swat-san-pay itu lantas mengeluarkan daharan yang tersedia untuk Pek Ban-kiam. Habis itu mereka lantas berunding apa tindakan selanjutnya.

Kata Ban-kiam, “Kita sudah dapat menangkap anak durhaka ini, maka kita harus mengirimnya pulang ke Leng-siau-sia untuk diserahkan kepada Ciangbunjin. Walaupun tujuh orang Sute dan Sumoay kita tertawan musuh, kukira jiwa mereka tidak perlu dikhawatirkan, rasanya orang Tiang-lok-pang takkan berani mengganggu mereka. Sekarang aku akan

membagi tugas kepada kalian. Thio-sute, Ong-sute dan Tio-sute, kalian adalah orang selatan, maka boleh tinggal di kota Yangciu dengan menyamar untuk memata-matai pihak musuh dan memerhatikan keadaan ketujuh Sute dan Sumoay kita yang tertawan itu, tapi jangan sekali-kali bertindak sendiri-sendiri.”

Segera Thio, Ong dan Tio bertiga mengiakan.

Lalu Pek Ban-kiam menyambung, “Ang Ban-ek, Ang-sute, orangnya sangat cerdas, ilmu silatnya juga tinggi, sesudah kalian mengadakan kontak dengan dia, maka kalian harus menurut kepada pesannya. Janganlah kalian mentang-mentang sebagai Suheng, lalu berlagak sehingga membikin urusan menjadi runyam.”

Ketiga orang itu sangat hormat dan segan kepada Pek-suheng ini, maka berulang-ulang mereka mengiakan lagi.

“Sekarang kita harus lekas menyeberang ke selatan, lebih dulu kita mengitar ke sana baru kemudian pulang ke Leng-siau-sia,” kata Ban-kiam pula. “Walaupun perjalanan menjadi lebih jauh, tapi orang-orang Tiang-lok-pang pasti tidak menduga jurusan kita tempuh ini.” Dan ucapan ini nyata sekali tanpa tedeng aling-aling ia telah menunjukkan rasa jerinya kepada pihak Tiang-lok-pang.

Dalam pada itu hari sudah mulai gelap. Ban-kiam menghela napas dan berkata pula, “Perjalanan kita ini walaupun telah berhasil membakar Hian-soh-ceng serta dapat menangkap murid Ciok Tiong-giok ini, tapi kita telah kehilangan dua orang Sute yang terbunuh secara penasaran Kheng-sute dan lain ditawan musuh pula, semua ini benar-benar sangat memalukan golongan kita, Kalau diusut pokok pangkalnya segalanya adalah lantaran pimpinanku yang tidak becus ini.”

“Pek-suko tidak perlu mencela dirinya sendiri,” ujar Houyan Ban-sian, seorang Sutenya yang berumur paling tua. “Padahal sebab musababnya yang sesungguhnya adalah karena kita semua ini kurang tekun belajar, kita sudah mendapat didikan Suhu, tapi dalam perguruan kita selain Hong-suheng dan Pek-suheng berdua yang lain-lain hanya berhasil mendapatkan sedikit bulu dan kulit ajaran Suhu saja dan tidak dapat mempelajari intisarinnya.”

“Ya, dasar kita ini memang seperti katak di dalam tempurung,” kata seorang Sutenya yang berbadan gemuk dan bernama Bun Ban-hu. “Di waktu kita saling bertanding di antara kita sendiri di Leng-siau-sia, kita semua sama menganggap dirinya sendiri sudah jagoan, sudah kampiun. Tak terduga setelah berada di dunia luar barulah kita sadar kita ini terlalu pecak. Pek-suko baru akan berangkat kalau hari sudah gelap, mumpung masih ada waktu dan kita juga lagi iseng, maka diharap Pek-suko suka menggunakan kesempatan ini untuk memberi petunjuk sejurus-dua kepada kami sekalian.”

Para Suheng dan Sutenya serentak bersorak menyatakan setuju.

Maka berkatalah Ban-kiam, “Sebenarnya ilmu silat yang diajarkan Tiatia (ayah) kepada para saudara sedikit pun tiada bedanya seperti apa yang diajarkannya kepadaku, sama sekali beliau tiada pernah pilih kasih. Seperti Hong-suheng, dia lebih giat dan lebih tekun belajar daripadaku, maka kepandaianya juga lebih tinggi daripadaku.”

“Ya, bahwasanya Suhu tidak pernah pilih kasih, hal ini kita mengetahui semua,” kata Bun Ban-hu, “Soalnya kita sendirilah yang terlalu bodoh dan tak dapat memahami intisari ajaran beliau.”

“Baiklah, kepulangan kita ke Leng-siau-sia ini besar kemungkinan masih akan banyak mengalami rintangan-rintangan, kalau kita bisa tambah sedikit kepandaian akan berarti kekuatan kita bertambah pula,” kata Ban-kiam, “Nah, Houya-sute dan Bun-sute, kalian boleh coba-coba mulai bergebrak, Tio-sute dan Ong-sute silakan pasang mata di luar, kalau ada sesuatu yang mencurigakan hendaklah segera memberi tahu.”

Sebenarnya Tio dan Ong berdua sangat ingin menyaksikan latihan para Suheng dan Sute dengan petunjuk-petunjuk dari Pek-suheng, kesempatan ini biasanya jarang terjadi, tapi mereka justru disuruh meronda di luar, tentu saja dalam hati mereka merasa enggan, tapi mereka juga tidak berani menolak perintah sang Suheng itu, terpaksa mereka keluar dengan rasa kurang senang.

Segera Houyan Ban-sin dan Bun Ban-hu menghunus pedang masing-masing dan pasang kuda-kuda. Bun Ban-hu adalah Sute, ia berseru, “Silakan mulai, Houyan-suko!”

Dengan memegang pedangnya terbalik, lebih dulu Houyan Ban-sian memberi hormat kepada Ban-kim dan berkata, “Harap Pek-suko memberi petunjuk-petunjuk seperlunya!”

Dan sesudah Pek Ban-kiam mengangguk, segera Ban-sian memutar pedangnya ke atas terus membuka serangannya, ia menusuk ke bahu kiri Bun Ban-hu. Itulah jurus “Lau-ki-heng-sia” (ranting pohon bertumbuh miring) dari Swat-san-kiam-hoat.

Kiranya di dalam kota Leng-siau-sia banyak tumbuh Bwe-hoa. Cikal bakal mereka yang menciptakan ilmu pedang itu pun sangat suka kepada bunga Bwe, sebab itulah di dalam gerak ilmu pedangnya itu banyak diseling dengan gaya bunga Bwe, tangkai Bwe, dahan Bwe dan sebagainya. Bunga Bwe yang bagus biasanya tumbuh dalam keadaan gundul, dahannya jarang-jarang dan tak berdaun, sebaliknya kuntum bunganya lebat dan menggerombol.

Sebab itulah ilmu pedang yang dimainkan Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu terkadang sangat lambat dan tenang, terkadang cepat dan kerap pula dengan sinar pedang kemilauan sebagai bunga salju yang bertebaran tertiuip angin.

Dalam pada itu Ciok-Boh-thian yang tertutuk dan dilemparkan begitu saja di samping ruangan sana itu tiada seorang pun yang menggubrisnya.

Sebenarnya perutnya sudah sangat lapar, dalam keadaan iseng coba-coba ikut menonton latihan ilmu pedang yang dimainkan Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu itu.

Lwekang Boh-thian sekarang sudah sangat sempurna, hanya saja mengenai ilmu pukulan atau ilmu pedang dan sebagainya sama sekali ia tidak becus, namun ilmu silat umumnya harus menggunakan Lwekang sebagai dasar, ilmu pukulan dan lain-lain hanya gerakan yang dikerahkan oleh tenaga dalam itu. Karena di waktu kecilnya Boh-thian sering berburu binatang dan menangkap burung, maka pada dasarnya gerak-geriknya sudah gesit dan cekatan. Sejak dia berhasil pula melatih Lo-han-hok-mo-kang yang berasal dari boneka-boneka itu, maka tokoh-tokoh kelas satu seperti Pwe Hay-ciok atau Cia Yan-khek sekalipun juga bukanandingannya lagi.

Setelah mengikuti sejenak pertandingan dan serang-menyerang antara Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu itu, ia menjadi ketarik dan merasa dirinya juga bisa. Ia merasa serang-menyerang kedua orang itu seperti permainan anak kecil saja, sudah terang satu tusukan asal disorong maju sedikit lagi tentu akan mengenai sasarannya, tapi justru tenaga penyerangnya sudah habis dikerahkan dan terpaksa hanya mencapai jarak tertentu saja dan gagal mengenai lawannya.

Boh-thian pikir mungkin karena mereka adalah sesama saudara seperguruan dan hanya latihan saja, maka dengan sendirinya tidak saling menyerang dengan sungguh-sungguh.

Tiba-tiba terdengar Pek Ban-kiam membentak “Berhenti dulu!”

Lalu ia maju ke tengah, ia ambil pedangnya Houyan Ban-sian dan memberi contoh, katanya, “Tusukanmu barusan ini kalau disorong maju dua senti lagi tentu sudah memperoleh kemenangan.”

Boh-thian menjadi senang karena apa yang dikatakan Pek Ban-kiam itu cocok benar dengan pikirannya tadi, Tapi mengapa penyerangnya itu sengaja tidak mau menusuk dengan lebih maju sedikit?

Sementara itu kelihatan Houyan Ban-sian telah mengangguk dan menjawab, “Petunjuk Pek-suko memang tepat. Cuma serangan Siaute barusan ini telah dilakukan dengan sekuatnya dan sampai di sini tahu-tahu tenaga dalam sudah habis dikerahkan sehingga susah disorong maju lebih jauh lagi.”

Ban-kiam tersenyum, katanya, “Untuk mencapai tenaga dalam yang kuat memang bukan latihan dalam satu-dua hari saja. Lwekang yang kupelajari pada hakikatnya juga tiada bedanya dengan Lwekang yang dipelajari para Sute. Namun demikian, kekurangan tenaga dalam masih dapat dibantu dengan menggunakan perubahan-perubahan ilmu pedang. Sesungguhnya Lwekang golongan kita juga tiada sesuatu yang luar biasa, dibandingkan Lwekang golongan lain seperti Siau-lim-pay Go-bi-pay, Bu-tong-pay, Kun-lun-pay, meski masing-masing golongan mempunyai keunggulannya sendiri-sendiri tapi sejarah golongan kita masih terlalu muda sehingga tak dapat membandingi golongan-golongan yang bersejarah ratusan tahun itu. Namun begitu ilmu pedang golongan kita sesungguhnya dapat dikatakan tiada bandingannya di dunia ini. Maka dari itu di kala berhadapan dengan musuh hendaklah para Sute menggunakan keunggulan pihak sendiri untuk menyerang kelemahan musuh, janganlah mengadu tenaga dalam dengan orang, tapi gunakanlah perubahan-perubahan ilmu pedang kita yang hebat ini untuk merebut kemenangan.”

Para Sutenya sama mengangguk dan membenarkan analisis sang Suheng yang ternyata tepat sekali itu.

Kiranya ketua Swat-san-pay yang sekarang, Wi-tek Siansing Pek Cu-cay, yaitu ayahnya Pek Ban-kiam, pada waktu kecilnya secara kebetulan telah minum obat mukjizat sehingga tenaga dalamnya mendadak maju sangat pesat dan dapat menandingi latihan orang selama 40-50 tahun.

Sebenarnya Lwekang Swat-san-pay itu tidak dapat menandingi golongan lain, tapi Pek Cu-cay telah mengambil jalan lain yang lebih cepat sehingga tenaga dalamnya menjadi lebih tinggi malah dibandingkan tokoh-tokoh Siau-lim-pay, Bu-tong-pay dan lain-lain.

Sudah tentu obat mukjizat begitu hanya bisa diketemukan secara kebetulan dan tak dapat dicari. Walaupun tenaga dalam Pek Cu-cay sendiri sangat kuat tapi anak muridnya yang berjumlah tidak sedikit itu justru lemah dalam hal Lwekang. Dasar watak Wi-tek Siansing itu memang suka unggul, maka selamanya ia tidak menjelaskan titik kelemahan golongannya sendiri kepada para muridnya.

Anak muridnya yang hidup terpencil di pegunungan bersalju itu karena kurang penerangan lantas menganggap ilmu pedang dan Lwekang golongannya tersendiri terhitung nomor wahid di kolong langit ini. Baru sesudah mereka berulang-ulang terjungkal di daerah Tionggoan, sekarang Pek Ban-kiam secara terus terang telah menguraikan titik kelemahan golongannya sendiri dan barulah mereka sadar semuanya.

Begitulah Pek Ban-kiam lantas memberi petunjuk-petunjuk tentang di mana letak kehebatan perubahan ilmu pedang Swat-san-pay itu sejurus demi sejurus. Sesudah Houyan Ban-sian dan Ban Ban-hu, lalu berganti pula dua orang Sutenya yang lain. Kemudian Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu disuruh menggantikan Tio dan Ong yang pasang mata di luar itu.

Ilmu pedang yang dimainkan orang-orang Swat-san-pay itu sebenarnya tidak banyak bedanya satu sama lain.

Dasar Ciok Boh-thian memang pintar, pondamen tenaga dalamnya sudah sangat kuat pula, ditambah lagi Pek Ban-kiam telah memberi petunjuk-petunjuk dengan sungguh-sungguh yang diikuti Ciok Boh-thian dengan saksama.

Maka sampai dengan pasangan ketujuh dari pertandingan anak murid Swat-san-pay itu, dari 72 jurus Swat-san-pay itu telah dipahami seluruhnya oleh Ciok Boh-thian, walaupun nama-nama dari jurus-jurus ilmu pedang itu tak teringat dengan lengkap, intisari dari perubahan-perubahan ilmu pedang itu pun susah dipahami seketika, tapi bilamana diserang lawan, maka cara menangkis dan cara balas menyerang sudah tercakup di dalam rekaannya, bahkan ilmu pedang yang dia reka itu jauh lebih bagus dan jitu daripada murid-murid Swat-san-pay itu, sebaliknya cocok sekali dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Pek Ban-kiam kepada Sute-sutenya.

Terkadang apa yang direka oleh Ciok Boh-thian itu juga agak bodoh, ilmu pedang yang digunakan murid Swat-san-pay itu ada lebih bagus daripada rekaannya, dan petunjuk yang diberikan Pek Ban-kiam juga lebih bagus setingkat lagi.

Jika demikian, maka ini berarti Ciok Boh-thian sudah lebih mendalami satu jurus ilmu pedang itu.

Begitulah dengan asyik sekali semua orang mencurahkan perhatian dalam mempelajari ilmu pedang, yang belajar lupa lelah, yang menonton lupa lapar, sehingga semua murid Swat-san-pay itu selesai latihan, Swat-san-kiam-hoat itu telah dimainkan beberapa kali secara berulang-ulang oleh anak murid Swat-san-pay, maka Ciok Boh-thian juga telah paham hampir seluruhnya dari ilmu pedang itu.

Diam-diam Boh-thian juga heran, “Sudah begitu lama orang-orang ini melatih ilmu pedang, mengapa permainan mereka sedemikian jeleknya, sudah terang jurus-jurus ilmu pedang ini sangat gampang, tapi mereka justru tidak dapat melakukannya dengan jitu.”

Ia tidak tahu bahwa Lo-han-hok-mo-kang yang telah dipelajarinya dari boneka-boneka itu adalah semacam Lwekang mahatinggi dari Siau-lim-pay yang merupakan ikhtisar atau saripati dari ilmu silat Siau-lim-pay yang paling dalam.

Dengan memiliki pengetahuan Lwekang yang tinggi itu, terhadap setiap ilmu silat umumnya adalah laksana orang memandang bumi dari puncak gunung, segala apa dapat dilihatnya dengan jelas dan boleh dikata tiada artinya lagi baginya.

Selagi Boh-thian termenung-menung sendiri, tiba-tiba terdengar Pek Ban-kiam menghela napas panjang sambil melemparkan pedangnya.

Keruan para Sutenya saling pandang dengan heran, mereka tidak paham apa maksud sang Suheng dengan menghela napas panjang dan membuang pedangnya itu.

Tertampak sorot mata Pek Ban-kiam kemudian beralih kepada Ciok Boh-thian yang mendoprok bersandar di pilar sana, dengan muka muram dan suara serak ia berkata, “Sejak bocah ini masuk perguruan kita, hanya dalam waktu dua-tiga tahun saja dia sudah dapat memahami intisari ilmu silat golongan kita, walaupun kekuatannya masih kalah daripada para paman gurunya yang sudah belajar belasan tahun, tapi dalam hal kecerdasan dan perubahan-perubahan gerak menurut keadaan dia ada lebih pintar, hal ini cocok benar dengan ilmu pedang kita yang memang mengutamakan kegesitan dan perubahan-perubahan cepat. Sebab itulah Hong-suko menaruh harapan sangat besar kepadanya, bahkan Ciangbunjin sendiri juga menunjukkan perhatian dan berharap dia yang akan mengembangkan kejayaan golongan kita. Tapi, siapa duga ... ai, at ... ai ...” berulang-ulang ia menghela napas panjang sampai tiga kali, betapa rasa sayang dan menyesalnya kentara sekali pada wajahnya itu.

Hendaklah maklum bahwa “Gi-han-se-pak” Pek Ban-kiam bukan cuma ilmu silatnya saja yang tinggi, bahkan pengalaman dan pengetahuannya juga sangat luas.

Sesudah menyaksikan latihan-latihan Sutenya itu, ia merasa semua Sute itu terbatas oleh bakat pembawaan masing-masing, biar betapa pun giatnya mereka berlatih juga susah mendapat tingkatan tertinggi. Ia menjadi teringat kepada nasib golongannya sendiri yang tiada mempunyai ahli waris yang baik maka ia sangat menyesal. Mestinya Ciok Boh-thian seorang pemuda pilihan yang jarang terdapat, tapi anak muda itu justru tidak baik kelakuannya, sebab itulah ia menghela napas dan bersedih mengingat nasib golongan Swat-san-pay kelak.

Ciok Boh-thian menjadi terharu juga ketika melihat sorot mata Pek Ban-kiam yang memandang ke arahnya itu penuh kasih sayang padanya, walaupun tidak paham kandungan hati tokoh Swat-san-pay itu tapi diam-diam timbul juga rasa terima kasihnya.

Begitulah suasana dalam kelenteng sunyi itu untuk sekian lamanya menjadi sunyi senyap.

Selang sebentar, mendadak Pek Ban-kiam menggunakan ujung kaki kanan untuk menutuk gagang pedang yang dilemparkan ke lantai tadi, kontan pedang itu lantas mencelat ke atas dan kena dipegangnya. Dengan perlahan-lahan ia menuju ke pelataran. Tiba-tiba ia berseru, “Sobat dari manakah itu, silakan turun saja untuk bicara?”

Para murid Swat-san-pay menjadi terperanjat. Serempak mereka menduga tentu orang-orang Tiang-lok-pang yang telah datang? Anehnya mengapa Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu yang menjaga di luar itu sama sekali tidak memberi tanda bahaya apa-apa? Datangnya musuh juga sama sekali tak bersuara, mengapa Pek-suko dapat mengetahui?

Selagi semua orang berkebat-kebit, terdengarlah suara jatuhnya benda yang perlahan, tahu-tahu di tengah pelataran sana sudah bertambah dua orang.

Yang satu berbaju hitam mulus, yang lain adalah wanita yang berpakaian putih mulus.

Kedua orang itu sama-sama membawa pedang yang terselip di punggung mereka, di waktu melompat turun mereka hanya mengeluarkan suara yang perlahan, hal ini sudah menang angin lebih dulu, ditambah lagi kedua orang sama-sama gagah dan cantik sehingga membuat kesengsem setiap orang yang melihatnya.

Segera Pek Ban-kiam memberi hormat dan berseru pula, “Kiranya adalah Ciok-cengcu dan nyonya dari Hian-soh-ceng yang telah datang!”

Suami-istri yang datang ini memang benar adalah Ciok Jing dan Bin Ju. Wajah Ciok Jing tampak bersenyum simpul, ia membalas hormat dan berkata, “Pek-suheng telah berkunjung ke tempat kami, kebetulan kami suami-istri tiada di rumah dan tidak memberi penyambutan yang layak, untuk ini hendaklah suka memberi maaf.”

Anak murid Swat-san-pay yang pernah bertemu dengan Ciok Jing di Hau-kam-cip tempo hari semuanya telah tertawan di markas Tiang-lok-pang, sedangkan rombongan ini tiada yang kenal suami-istri itu, maka mereka menjadi tergetar ketika mendengar yang datang ini adalah Ciok Jing bersama istrinya. Pikir mereka, “Kami sudah membakar perkampungannya, entah mereka sudah tahu atau belum?”

Tak terduga Pek Ban-kiam lantas bicara secara terus terang saja, katanya, “Kunjungan kami ke Tionggoan ini adalah untuk mencari putramu, karena putramu tidak diketemukan, dalam gusarnya aku telah membakar kampung kediamanmu.”

Wajah Ciok Jing yang tersenyum itu sama sekali tidak berubah demi mendengar keterangan itu. Sahutnya, “Perkampungan kami itu memangnya tidak bagus bangunannya, kalau Pek-suheng merasa tidak suka dan telah mewakilkan Siaute membakarnya, hal ini menjadi kebetulan malah. Untuk mana aku mengucapkan banyak terima kasih atas kemurahan hati Pek-suheng yang telah sudi menyingkirkan dulu semua penghuni rumah sehingga tiada satu ekor ayam atau itik yang terbakar mati, ini menandakan hati Pek-suheng yang welas asih patut dipuji.”

“Pelayan dan penjaga kediaman Ciok-cengcu itu toh tiada berdosa, kami mana boleh sembarangan membikin susah orang lain? Buat apa Ciok-cengcu mesti berterima kasih segala?” sahut Ban-kiam.

“Para kesatria Swat-san-pay sesungguhnya sangat sayang kepada putraku itu, cuma sayang anak itulah yang tidak genah sehingga sangat mengecewakan harapan Pek-locianpwe, Hong-suheng dan Pek-suheng, sungguh kami merasa terima kasih dan malu pula,” demikian kata

Ciok Jing. “Apakah Pek-locianpwe baik saja? Begitu pula tentunya Pek-lohujin (nyonya besar Pek, ibu Pek Ban-kiam)?”

Habis berkata bersama sang istri mereka sama membungkuk tubuh sebagai tanda menghormati kepada ayah dan ibunya Pek Ban-kiam.

Ban-kiam membalas hormat itu, sahutnya, “Atas doa Ciok-cengcu berdua, ayah sendiri dalam keadaan baik saja, sedangkan ibu berhubungan dengan perkara putramu itu, sekarang beliau tidak berada di Leng-siau-sia lagi.”

Sampai di sini, tertampaklah air mukanya yang menyesal dan sedih.

“Pek-lohujin berkepandaian tinggi dan berbudi luhur, selama hidup beliau banyak melakukan kebajikan, siapa orangnya di dunia Kangouw yang tidak kagum padanya,” kata Ciok Jing. “Sekali ini beliau hanya keluar sekadar berlibur, tentulah keadaan beliau akan baik-baik dan sehat walafiat.”

“Banyak terima kasih atas pujian Ciok-cengcu, semoga dengan demikianlah adanya,” sahut Ban-kiam. “Cuma saja usia ibu sudah lanjut, sekarang berkelana pula di Kangouw, sebagai anak mau tak mau ikut berkhawatir juga.”

“Ini menandakan kebaktian Pek-suheng yang terpuji,” ujar Ciok Jing. “Sebagai anak orang harus berbakti kepada orang tua, sebagai orang tua wajib mendidik putra-putrinya, semua ini adalah sifat manusia yang umum. Sekalipun kelakuan putra-putrinya tidak pantas, di samping menyesal, sebagai orang tua terpaksa hanya dapat memberi ajaran lebih keras saja kepada anak-anaknya.”

“Ciok-cengcu adalah tokoh yang dihormati dan disegani orang-orang Bu-lim, kalau tidak salah di pendopo Hian-soh-ceng kalian tergantung sebuah pigura besar yang bertuliskan “Oh-pek-hun-beng (hitam atau putih harus dibeda-bedakan secara tegas). Entah betul tidak adanya pigura itu?”

“Betul,” sahut Ciok Jing. “Tapi entah pigura bertuliskan empat huruf itu sekarang berada di mana?”

“Sudah kubakar,” sahut Ban-kiam.

“Bagus!” kata Ciok Jing. “Putraku adalah murid Swat-san-pay kalian, jika melanggar peraturan perguruan adalah seharusnya mendapat hukuman setimpal dari pimpinan dan gurunya, apakah akan dihajar atau dibunuh, sebagai orang tua kami tak dapat ikut campur, ini adalah peraturan Bu-lim yang tak bisa di ganggu gugat. Untuk ini waktu di Hau-kam-cip tempo hari kami pernah menyerahkan pedang hitam putih kepada kawan-kawanmu dengan pernyataan kami akan menggiring anak durhaka itu ke Leng-siau-sia untuk menukar sepasang pedang kami itu, bukankah kejadian ini juga telah diketahui oleh Pek-suheng?”

Tentang sepasang pedang hitam-putih itu Pek Ban-kiam memang sudah mendapat tahu dari Kheng Ban-ciong, Kwa Ban-kin dan lain-lain, diketahui pula bahwa sepasang pedang itu telah dirampas orang di tengah jalan, perampas pedang itu kemungkinan adalah tokoh-tokoh yang disegani orang-orang Bu-lim, yaitu Thian-kisu Cia Yan-khek. Sekarang didengarnya Ciok Jing menyinggung tentang sepasang pedangnya, tanpa terasa mukanya menjadi merah.

Sahutnya kemudian, “Ya, betul. Cuma pedang kalian itu tiada kami bawa, kelak pasti akan kami aturkan kembali dengan baik.”

“Hahaha! Ucapan Pek-suheng ini sungguh terlalu memandang enteng kepadaku ini,” seru Ciok Jing dengan tertawa. “Kalian sekarang telah meringkus anakku, di samping itu senjata kami itu ditahan pula dan tak dikembalikan, apakah ada peraturan demikian di dalam dunia persilatan?”

“Habis bagaimana kalau menurut pendapat Ciok-cengcu?” tanya Ban-kiam.

“Ucapan seorang laki-laki sejati, biar bagaimanapun takkan ditarik kembali,” kata Ciok Jing. “Maka dari itu hanya ada satu di antara dua, inginkan anak harus kembalikan pedang, bila menahan pedang harus melepaskan anakku.”

Sebenarnya Pek Ban-kiam adalah seorang tokoh terkemuka, bahwasanya sepasang pedang hitam putih telah direbut orang, memangnya dia merasa malu terhadap Ciok Jing, maka pantasnya dia tidak boleh putar lidah dan main menang sendiri. Tapi dia juga pernah bertukar pikiran dengan Kheng Ban-ciong dan Sute-sute yang lain, menurut perkiraan mereka bukan mustahil secara diam-diam Ciok Jing telah bersekongkol dengan Cia Yan-khek, lebih dulu Ciok Jing pura-pura menyerahkan pedang-pedang pusaka mereka sebagai jaminan, lalu minta Cia Yan-khek mencegat di tengah jalan dan merebutnya kembali. Apalagi Ciok Tjong-giok telah menyebabkan kematian putri tunggal kesayangannya itu, sekarang anak muda yang merupakan biang keladi dari segala peristiwa menyedihkan ini sudah tertangkap, sudah tentu Ban-kiam tidak rela melepaskannya begitu saja hanya karena ucapan Ciok Jing tadi.

Begitulah, sesudah berpikir sejenak lalu ia berkata, “Permintaan Ciok-cengcu itu Cayhe tidak berani memutuskannya sendiri, harap Ciok-cengcu suka memaafkan. Tentang sepasang pedang kalian itu pendek kata adalah tanggung jawabku Pek Ban-kiam ini. Bila orang she Pek ternyata tidak mampu mengembalikan sepasang pedang hitam-putih itu, biarlah aku akan datang ke kediaman Ciok-cengcu dan menggorok leherku di depan kalian untuk menebus dosa.”

Pernyataan Pek Ban-kiam ini cukup tegas dan tanpa tawar-menawar lagi. Ciok Jing cukup kenal siapa Pek Ban-kiam, yaitu seorang kesatria yang selalu pegang janji, kata-kata sesuai dengan perbuatan. Sekarang dengan tegas Ban-kiam telah menanggung sepasang pedangnya dengan jiwa sendiri, maka mau tak mau dia harus memercayainya. Namun demikian dengan jelas dilihatnya putra kesayangan mereka meringkuk di lantai yang kotor itu, betapa pun ia tidak tega membiarkannya dibawa pulang orang-orang Swan-san-pay.

Lebih-lebih Bin Ju, sejak berada di dalam kelenteng itu pandangannya tidak pernah meninggalkan lagi tubuh si Boh-thian. Dia sudah berpisah sekian lamanya dengan putra kesayangannya, sekarang dapat bertemu di tempat yang jauh ini, sungguh ia sangat ingin menubruk maju untuk memeluknya. Sedari tadi air matanya sudah berlinang-linang dan hampir-hampir menetes, apa yang dikatakan Pek Ban-kiam sama sekali tak digubris olehnya. Cuma saja ia selalu tunduk kepada segala keputusan sang suami, maka dia tidak ikut bicara melainkan tetap berdiri di samping Ciok Jing.

Maka Ciok Jing telah menjawab, “Ah, ucapan Pek-suheng terlalu sungguh-sungguh, hanya sepasang senjata kami itu terhitung apa? Mana boleh dipersamakan dengan badan Pek-suheng yang berharga? Hanya saja sebagai orang Kangouw segala apa kita mengutamakan keadilan.

Sekalipun ilmu pedang Swat-san-pay sangat hebat dan orangnya berjumlah banyak, tapi juga tidak boleh berbuat sesukanya, sudah mau pedangnya, ingin orangnya pula. Nah, Pek-suheng, sekarang juga bocah ini akan kami bawa pulang saja.”

Bicara sampai di sini, tiba-tiba pundak kirinya sedikit bergerak, ini adalah isyarat kepada istrinya agar lolos pedang dan menyerang bersama.

Benar juga, segera pandangan semua orang menjadi silau oleh gemerdepnya sinar pedang, tahu-tahu ujung pedang Ciok Jing dan Bin Ju sudah menusuk ke arah Pek Ban-kiam. Kira-kira belasan senti di depan dada sasarannya, mendadak kedua pedang itu berhenti serentak.

“Silakan, Pek-suheng!” seru Ciok Jing. Nyata, sebagai tokoh terkemuka mereka suami-istri tidak ingin menyerang secara mendadak di kala pihak lawan belum siap siaga. Kalau Pek Ban-kiam tidak meloloskan pedang untuk menangkis, maka tusukan mereka itu pun tidak diteruskan ke depan.

Dengan sorot matanya yang tajam Pek Ban-kiam menatap ujung pedang lawannya, mendadak ia melangkah maju setengah tindak. Segera Ciok Jing dan Bin Ju menarik mundur pedang mereka, jarak ujung pedang dengan dada sasarannya tetap belasan senti jauhnya.

Tapi mendadak Ban-kiam meluncur satu tindak ke belakang, ketika kedua pedang Ciok Jing dan Bin Ju ikut menjuju maju, maka terdengarlah suara “tring-tring” dua kali, Pek Ban-kiam sudah melolos pedangnya dan telah balas menyerang malah. Tiga batang pedang seketika menjangkitkan suatu lingkaran sinar yang kemilauan.

Pedang yang digunakan Ciok Jing mestinya berwarna hitam mulus, tapi karena pedang itu sudah diserahkan kepada orang Swat-san-pay sebagai jaminan bersama pedang istrinya, maka sekarang yang dia pakai adalah sebatang pedang biasa.

Biasanya orang-orang Swat-san-pay sangat mengagumi ilmu pedang Pek-suko mereka yang hebat, sekarang mereka berpendapat biarpun dikerubut orang dua juga sang Suheng akan lebih unggul. Maka mereka hanya menonton di samping saja dengan pedang terhunus.

Semula tertampak serangan-serangan Ciok Jing dan Bin Ju yang dapat bekerja sama dengan sangat baik itu dilakukan dengan lambat, tapi makin lama makin cepat sehingga sesudah 50 jurus lebih jurus-jurus serangan suami-istri itu susah dibedakan lagi.

Sebaliknya yang dimainkan Pek Ban-kiam adalah Swat-san-kiam-hoat yang meliputi 72 jurus itu. Ilmu pedang yang pasti dipelajari setiap murid Swat-san-pay ini tampaknya tiada sesuatu yang luar biasa, tapi di bawah permainan Pek Ban-kiam ternyata tidak kalah lihai daripada ilmu pedang Ciok Jing berdua, baik bertahan maupun balas menyerang dapat dilakukan dengan tepat dan menimbulkan daya tekanan yang hebat kepada lawan.

Di dalam kelenteng kecil itu hanya tersulut sebatang lilin saja, sinarnya agak guram sehingga menambah seramnya suasana pertempuran itu.

Tadi waktu Ciok Jing dan istrinya tiba, segera Ciok Boh-thian dapat mengenali Bin Ju adalah si wanita cantik berhati luhur yang pernah memberi uang kepadanya di Hau-kam-cip tempo dulu. Begitu datang suami-istri itu lantas tiada hentinya bicara dengan Pek Ban-kiam,

menyusul ketiga orang lantas lolos pedang dan bertempur sehingga tiada memberi kesempatan kepada Ciok Boh-thian untuk menyapa dan bicara.

Sedangkan apa yang dipercakapkan Ciok Jing dan Pek Ban-kiam tadi juga tak dipahami Ciok Boh-thian, hanya lapat-lapat diketahuinya Ciok Jing telah minta kembali sepasang pedang kepada Pek Ban-kiam, selain itu mengenai diri seorang anak apa, cuma sama sekali tak terduga olehnya bahwa yang dimaksudkan itu justru adalah Ciok Boh-thian sendiri.

Tadi juga telah disaksikan latihan ilmu pedang dari murid-murid Swat-san-pay, sekarang dilihatnya pula Ciok Jing bertiga melolos pedang dan bertanding pula, ketiga orang tidak saling membentak atau memaki, sikap mereka pun ramah tamah saja, maka disangkanya mereka juga sedang latihan saja seperti tadi.

Sejenak kemudian ia lantas memerhatikan pula ilmu pedang yang dimainkan Ciok-Jing dan istrinya. Segera dapat diketahuinya bahwa ilmu pedang ketiga orang itu ternyata sangat berbeda.

Gerakan Ciok Jing sangat kuat dan tangkas, sebaliknya Bin Ju lemah gemulai. Jurus ilmu pedang yang dimainkan suami istri itu adalah sama, tapi yang satu keras dan yang lain lunak, yang satu Yang (positif) dan yang lain Im (negatif), yang satu cepat dan yang lain lambat, tenaga dalam yang digunakan berlawanan satu sama lain, tapi bila ketemu dengan pedang Pek Ban-kiam, segera jurus pedang suami-istri itu tampaknya dapat bekerja sama dengan sangat rapat dan dua menjadi satu.

Maklum bahwa suami-istri Ciok Jing dan Bin Ju yang telah menikah selama dua puluh tahun itu tidak pernah berpisah barang satu hari pun, juga tiada pernah absen satu hari tidak berlatih pedang, maka ilmu pedang mereka sudah boleh dikatakan mencapai dua raga satu pikiran. Dalam hal permainan berganda pedang, di dunia persilatan sudah tiada bandingannya lagi.

Tentang teori ilmu pedang yang mendalam itu sudah tentu Ciok Boh-thian tidak paham, tapi Lwekang yang telah dimilikinya sekarang adalah sangat aneh, lebih dulu ia melatih Lwekang mahadingin dari sesuatu orang, kemudian mendapat ajaran Lwekang mahapanas dari Cia Yan-khek, akhirnya melalui “Lo-han-hok-mo-kang” yang merupakan Lwekang yang paling sempurna itu sehingga kedua macam Lwekang dingin dan panas semula dapat dilebur menjadi satu.

Ilmu pedang Ciok Jin dan Bin Ju, sebenarnya dimainkan dengan Lwekang Im dan Yang yang tidak sama. Maka Ciok Boh-thian hanya menonton sebentar saja lantas seperti menyadari sesuatu, pikirannya, “Aneh, ilmu pedang mereka ini aku dapat memainkannya semua, tapi entah sejak kapan aku telah mempelajarinya?”

Karena merasa ilmu pedang yang dimainkan ketiga orang itu ia sendiri pun bisa, maka Ciok Boh-thian menjadi girang tak terkatakan.

Tidak lama kemudian ia lantas tahu juga bahwa dengan satu-lawan-dua keadaan Pek Ban-kiam lebih lemah dan mulai terdesak.

Kiranya ilmu pedang dan tenaga dalam Ciok Jing suami-istri masing-masing sebenarnya sama kuatnya, tapi sekarang mereka berdua mengerubut Pek Ban-kiam seorang, dengan sendirinya Ban-kiam kewalahan, cuma dalam ilmu pedang Ban-kiam itu ada suatu arus tenaga yang

ganas dan lihai, dasar Bin Ju memang lemah lembut, di waktu menyerang selalu memberi kelonggaran, sebab itulah mereka bertiga dapat bertarung sampai sekian lamanya. Padahal walaupun Bin Ju kelihatan lemah gemulai, tapi dalam hal ilmu pedang sebenarnya sedikit pun tidak di bawah suaminya.

Begitulah, maka sesudah beberapa puluh jurus, beruntun-runtun Pek Ban-kiam dua kali hampir dimakan ujung pedang Bin Ju. Diam-diam Ban-kiam mengeluh. Namun dasar wataknya memang keras, sekalipun dia mesti binasa di bawah pedang Ciok Jing suami-istri juga dia pantang menyerah, maka dengan mati-matian ia masih terus bertahan.

Selang sejenak pula, sekarang beberapa orang Swat-san-pay sudah mulai mengetahui keadaan sang Suheng yang payah itu. Segera seorang di antaranya berteriak, “He, dua orang mengerubut satu orang, huh, tidak tahu malu! Ciok-cengcu, jika kau berani silakan bertempur satu-lawan satu dengan Pek-suko saja, kalau ingin main keroyokan terpaksa kami juga akan menerjang maju semua!”

Namun Ciok Jing hanya tersenyum saja, sahutnya sambil kerjakan pedangnya, “Apakah Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li Hong-suheng berada di sini? Kalau Hong-suheng berada di sini dia boleh main berganda bersama Pek-suheng dan kita berempat boleh coba-coba mengukur ilmu pedang masing-masing.”

Terang sekali maksudnya hendak mengatakan bahwa di antara anak murid Swan-san-pay sebanyak itu, selain Hong-hwe-sin-liong Hong Ban-li, maka yang lain-lain pasti tidak mampu main ganda bersama Pek Ban-kiam untuk melawan mereka suami istri.

Padahal Ciok Jing juga tahu bahwa dengan suami-istri mereka mengerubut Pek Ban-kiam seorang terang mereka lebih kuat dan sebenarnya juga tidak pantas menurut peraturan Kangouw.

Tapi sekarang urusan menyangkut mati-hidup putra kesayangannya, kalau anak muda itu sampai dibawa pulang ke Leng-siau-sia, maka terang pasti akan dihukum mati.

Demi untuk menyelamatkan putranya itu, saat inilah suatu kesempatan yang paling baik, walaupun kelak akan dicerca sesama orang Bu-lim tentang mereka main kerubut dua lawan satu dan bukan perbuatan kesatria sejati, terpaksa mereka tak peduli lagi. Apalagi di dalam kelenteng ini di pihak Swat-san-pay masih ada belasan orang lagi, keadaan demikian pun boleh dikatakan mereka suami-istri melawan belasan orang musuh. Adapun soal kepandaian orang-orang Swat-san-pay yang lain itu terlalu rendah untuk dapat melawan mereka, adalah salah pihak Swat-san-pay sendiri, siapa sih yang suruh Swat-san-pay mendidik murid-murid segoblok itu?”

Di lain pihak Pek Ban-kiam menjadi gusar ketika mendengar Ciok Jing menyebut nama Hong-hwe-san-liong Hong Ban-li. Pikirnya, “Justru Hong-suko telah kehilangan sebelah lengannya gara-gara perbuatan putramu yang durhaka itu, sekarang kau masih coba-coba menyebut namanya dan ingin bertanding dengan dia?”

Pertandingan di antara jago-jago kelas tinggi sebenarnya tidak boleh lena sedikit pun, apalagi memencarkan pikirannya. Memangnyanya Pek Ban-kiam sudah terdesak, dalam gusarnya itu gerak pedangnya menjadi lambat, saat itu ia sedang menyerang, tapi Ciok Jing sempat menangkisnya dan segera dapat dilihatnya pula lubang kelemahan Ban-kiam itu, ia kerahkan

tenaga dalam ke batang pedang dan sekuatnya menekan pedang lawan. Insaf keadaan yang berbahaya itu cepat Ban-kiam hendak menggeser ke samping, namun lubang kelemahan yang hanya terlintas dalam sekejap saja itu sudah digunakan oleh Bin Ju dengan baik, tahu-tahu ujung pedangnya sudah menyambar tiba dan tepat menjurus ke dada Pek Ban-kiam.

Ban-kiam tahu serangan ini tak bisa dielakkan lagi dan pasti akan menembus dadanya, maka ia pejamkan mata dan terima nasib.

Tak terduga ujung pedang Bin Ju hanya ditujukan kira-kira belasan senti berada di depan dadanya, lalu ditariknya kembali segera. Berbareng mereka suami-istri lantas melompat mundur, mereka menyimpan kembali pedang masing-masing dan berdiri tegak tanpa bicara.

Bab 16. Antara Anak Berbakti dan Murid Durhaka

Dengan muka merah padam Ban-kiam membuka matanya pula. Ia pikir pihak lawan sudah mengampuni jiwaku, maksud tujuannya adalah jelas sekali, yaitu mereka hendak membawa pergi putra mereka. Sekarang dirinya sudah keok, mana boleh bertempur lagi dan merintang kehendak mereka? Andaikan bertempur lagi juga tak dapat melawan mereka suami-istri.

Demi teringat nasib putri kesayangannya yang telah binasa gara-gara kelakuan murid murtad perguruannya sendiri, sekarang dirinya memimpin para Sute datang ke Tionggoan, di antara para Sute itu ada tujuh orang telah ditawan pula oleh pihak Tiang-lok-pang, Ciok Tiong-giok yang dapat ditangkapnya ini sekarang mesti dirampas orang lagi, sedangkan Swat-san-kiam-hoat yang paling diandalkan juga tak dapat melawan Hian-soh-siang-kiam (sepasang pedang Hian-soh-ceng), nama baiknya selama ini telah runtuh habis-habisan, teringat semuanya ini seketika Ban-kiam menjadi putus asa, ia berdiri dengan termenung-menung tanpa bersuara.

Dalam pada itu suara pertempuran di dalam kelenteng itu juga telah didengar Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu yang menjaga di luar kelenteng, mereka pun sudah masuk kembali dan menyaksikan kekalahan sang Suheng, segera mereka berseru, “Mereka dapat main kerubut, masakah kita tidak boleh main keroyok!”

Dan sekali memberi tanda serentak 12 orang murid Swat-san-pay lantas menerjang maju mengelilingi Ciok Jing dan Bin Ju.

Ban-kiam tahu ke-12 orang Sutenya itu sekali-kali bukan tandingan Ciok Jing suami-istri, sekalipun dirinya ikut pula di dalam pertempuran juga sukar memperoleh kemenangan. Karena itulah ia menjadi ragu-ragu apa yang harus diperbuatnya.

Tiba-tiba terdengar Ciok Jing berkata, “Pek-suheng, kami suami-istri bergabung melawan Pek-suheng memang telah di atas angin sedikit, tapi tak dapat dikatakan telah mendapat kemenangan. Maka dari itu marilah kita mulai lagi. Awas serangan!”

Habis berkata segera pedangnya menusuk lebih dahulu.

Terhadap ke-72 jurus ilmu pedang Swat-san-pay memangnya sudah dapat dipahaminya dengan baik, sekarang dilihatnya pula permainan Pek Ban-kiam yang lihai itu, ia merasa setiap jurus yang dimainkan itu cocok benar dengan selernya.

Dengan kedudukan Pek Ban-kiam sebagai seorang tokoh terkemuka, kalau tadi pihak lawan sudah mengampuni jiwanya, maka seharusnya ia tidak boleh menantang lagi. Tapi sekarang Ciok Jing sendiri yang melancarkan serangan lebih dulu, untuk ini ia boleh menangkisnya. Diam-diam ia membatin, “Baik, biar aku coba mengukur kekuatanmu lagi dengan satu lawan satu.”

Segera ia menangkis sambil menggeser ke samping, lalu balas menyerang.

Keadaan menjadi berbeda dengan pertarungan Pek Ban-kiam melawan Ciok Jing ini. Tadi dia satu melawan dua, dengan sendirinya lebih banyak diserang daripada menyerang, walaupun dia dapat berjaga dengan sangat rapat, tapi di waktu balas menyerang mau tak mau mesti berpikir kepada lawan yang lain, kalau menyerang Ciok Jing harus menjaga pula serangan dari Bin Ju, sebaliknya kalau menusuk Bin Ju harus pula cepat menangkis serangan balasan dari Ciok Jing yang selalu kerja sama dengan sangat baik bersama istrinya.

Sekarang satu lawan satu, pula merasa malu atas kekalahan tadi, seketika Pek Ban-kiam memainkan 72 jurus Swat-san-kiam-hoat dengan sehebat-hebatnya dan tanpa kenal ampun lagi.

Di dalam kelenteng yang kecil itu seketika penuh bertaburan sinar pedang yang menyilaukan.

Diam-diam Ciok Jing harus mengakui ilmu pedang Pek Ban-kiam memang benar-benar lihai dan tergolong ahli pedang kelas satu.

Segera dengan penuh semangat ia melayani serangan-serangan lawan dengan segenap kepandaiannya.

Pikirnya, “Biarkan tahu bahwa ilmu pedang dari Hian-soh-ceng kami sebenarnya tidak di bawah ilmu pedang Swat-san-pay kalian. Sebabnya aku suruh putraku belajar di tempat kalian adalah karena aku mempunyai maksud tujuan tertentu, maka janganlah kau tinggi hati dan mengira aku Ciok Jing tak dapat menandingi seorang Pek Ban-kiam.”

Dengan pertarungan ulangan Ciok Jing melawan Pek Ban-kiam sangat cepat dan tangkas, sebaliknya Ciok Jing bertahan dengan rapat dan tenang.

Berulang-ulang Ban-kiam mengganti serangan balasan kali dan sedikit pun tidak memperoleh keuntungan apa-apa, maka diam-diam ia pun terkejut dan heran, “Kehebatan ilmu pedang orang ini ternyata lebih tinggi daripada kesohoran yang diperolehnya dari orang Kangouw. Jika demikian hebat ilmu pedangnya sendiri buat apa dia menyuruh putranya belajar kepada golongan Swat-san-pay kami?”

Lalu terpikir pula olehnya, “Tadi aku telah dikalahkan, hal ini boleh dikatakan lantaran aku dikeroyok dua. Tapi sekarang hanya satu lawan satu, kalau aku kalah sejurus saja akan berarti runtuhlah nama baik Swat-san-pay selama ini. Maka aku harus mengalahkan dia dan mengancam sesuatu tempat yang berbahaya di badannya, lalu mengampuni jiwanya. Kalau tidak, susah aku membalas hinaan kekalahanku tadi.”

Dan karena nafsunya ingin menang, mau tak mau serangan-serangannya menjadi agak terburu-buru dan sering dilakukan secara ceroboh.

Diam-diam Ciok Jing bergirang, “Semakin kau terburu nafsu, semakin cepat kau akan kalah lagi di bawah pedangku.”

Sesudah belasan jurus, benar juga Pek Ban-kiam sendiri berulang-ulang terancam bahaya malah. Ia terkesiap dan cepat memusatkan perhatiannya dengan tenang, ia tidak berani sembrono lagi.

Sampai di sini barulah kedua jago benar-benar bertempur dengan sama kuat dan sama tangkasnya sehingga susah menentukan kalah atau menang.

Dari pertarungan sengit kedua tokoh ini, Ciok Boh-thian telah tambah berpengalaman lagi macam-macam teori ilmu pedang itu, sebenarnya teori ilmu pedang yang itu susah dipahami oleh seorang pemuda yang baru berusia 20-an tahun, tapi pertama karena ciok Boh-thian sudah memiliki Lwekang yang sangat tinggi, pula cara pertarungan kedua jago pedang yang sama kuatnya dan dilakukan dengan sangat dahsyat itu sesungguhnya jarang dijumpai di dalam dunia persilatan, untunghlah Ciok Boh-thian dapat menyaksikan dengan secara teratur sehingga tanpa merasa teori ilmu pedang yang paling mendalam telah dapat dipecahkan dan dipahaminya.

Saking asyiknya Ciok Boh-thian menonton pertarungan Ciok Jing dan Pek Ban-kiam juga seru sekali sehingga melupakan segala apa yang berada di sekeliling mereka. Sesudah 200 jurus lebih, semangat Pek Ban-kiam tambah menyala, ia merasa pertarungan hari ini benar-benar suatu hal yang menyenangkan selama hidup ini sehingga rasa terhina atas kekalahannya tadi sudah tak berpikir lagi olehnya.

Begitu pula Ciok Jing merasa girang karena telah ditemukan tandingan yang sama tangguhnyanya.

Maka dengan sendirinya kedua orang sama-sama timbul rasa sayangnya kepada pihak kawan, rasa permusuhan mereka pun mulai berkurang, sebaliknya timbul keinginan untuk menguji dan tukar kepandaian masing-masing, maka kedua orang sama-sama mengeluarkan segenap kemahiran sendiri-sendiri untuk memancing cara bagaimana pihak lawan akan menangkis serangannya.

Di waktu mulai bertempur tadi, di dalam kelenteng itu ramai dengan suara “trang-tring” beradunya pedang, tapi sekarang yang terdengar hanya suara “cring-cring” yang perlahan dari gesekan dua batang pedang saja.

Sampai suatu saat menentukan, tiba-tiba Pek Ban-kiam menusuk dari samping dalam jurus “Am-hun-so-eng” (sebagai awan laksana bayangan), pedangnya menyambar tiba dengan cepat sehingga tampaknya ada tapi seperti tiada pula.

“Kiam-hoat yang bagus!” Ciok Jing memuji perlahan. Cepat ia pun menegakkan pedangnya untuk menangkis sehingga kedua batang saling bentur.

Sekali ini diam-diam kedua orang telah mengerahkan segenap Lwekang masing-masing, maka terdengarlah suara “pletak”, tahu-tahu pedang yang dipegang Ciok Jing telah patah menjadi dua.

Namun, begitu pedangnya patah saat itu juga dari samping kiri sebatang pedang telah disodorkan. Dan begitu taman kiri menerima pedang itu, menyusul Ciok Jing lantas menggunakan jurus “Co-yu-hong-goan” (ketemu sasaran di kanan di kiri), pedangnya terus berputar satu kali di depan badannya untuk merintang serangan susulan pihak lawan.

Di luar dugaan, Pek Ban-kiam lantas mundur setindak malah, katanya, “Rupanya pedang Ciok-cengcu itulah yang jelek dan mudah patah, sekali-kali bukan kekalahan dalam ilmu pedang. Jikalau Ciok-cengcu memegang pedang hitam sendiri, pedang mestika itu masakah dapat patah?”

Tapi baru selesai berkata, mendadak air mukanya berubah hebat. Kiranya baru diketahuinya bahwa orang yang berdiri di samping kiri dan telah menyodorkan pedang kepada Ciok Jing itu bukan lain adalah Bin Ju, istri Ciok Jing sendiri.

Sebaliknya ke-12 orang Sutenya sudah mengeletak malang melintang memenuhi lantai.

Kiranya di waktu Pek Ban-kiam mencurahkan seluruh perhatiannya untuk menempur Ciok Jing, saat itu juga Bin Ju seorang diri sudah merobohkan ke-12 orang murid Swat-san-pay yang mengerubutnya itu. Luka yang diderita setiap murid Swat-san-pay itu sangat ringan, tapi Bin Ju telah menusuk dengan menyalurkan Lwekangnya melalui batang pedang dan mengenai Hi-at-to sasarannya sehingga murid-murid Swat-san-pay yang tertusuk ringan itu lantas mengeletak dan tak berkutik lagi.

Ini adalah suatu kepandaian khas Bin Ju, perangnya memang welas asih dan tidak suka membikin celaka orang lain, sebab itulah ia telah menggunakan ilmu Tiam-hiat di dalam ilmu pedangnya, kelihatannya lawan tertusuk pedang dan roboh, tapi sebenarnya terkena tutukan tenaga dalamnya. Hanya saja Lwekang Bin Ju belum mencapai tingkatan sempurna, kalau tidak, asal ujung pedangnya mengenai Hi-at-to sasarannya sudah cukup merobohkan lawan tanpa melukainya sedikit pun.

Begitulah, sesudah Bin Ju menyodorkan pedangnya kepada sang suami, segera ujung kakinya menyungkit, sebatang pedang milik seorang Swat-san-pay yang terlempar di lantai itu lantas mencelat ke atas dan segera dipegang olehnya serta siap untuk membantu sang suami pada setiap saat.

Melihat itu, Pek Ban-kiam seketika cemas. Pikirnya, “Betapa pun aku dan Ciok Jing hanya dapat bertempur dengan sama kuatnya, kalau nyonya Ciok ikut pula di dalam pertempuran dan kejadian tadi terulang lagi, lalu apa yang dapat kuharapkan pula?”

Terpaksa ia berkata, “Ya, sayang Hong-suko tiada berada di sini, kalau ada, dengan kami berdua tentu akan dapat mengukur tenaga lebih jauh dengan kalian suami-istri. Sekarang kalah dan menang sudah jelas, apa mau dikatakan lagi?”

“Ya, betul, kelak kalau ketemu dengan Hong hwe-sin-liong” belum selesai ucapannya tiba-tiba teringat olehnya bahwa Hong Ban-li telah terkutung sebelah lengannya disebabkan perbuatan putranya yang bernama Ciok Tiong-giok itu, sekalipun kelak dapat berjumpa juga, tokoh Swat-san-pay itu tidak dapat bertanding pedang lagi, karena itu ucapannya lantas terhenti setengah jalan dan tidak diteruskan.

Melihat wajah Pek Ban-kiam yang merah padam dan perasaannya yang cemas itu, sedangkan Ciok Jing dan Bin Ju juga kelihatan menaruh simpatik kepada lawannya, diam-diam Ciok Boh-thian membatin, “Ke-12 murid Swat-san-pay itu benar-benar sangat goblok, masakah tiada seorang pun yang mampu membantu Suhengnya dalam permainan ganda melawan Ciok-cengcu suami-istri sehingga pertandingan yang mengasyikkan ini terhenti setengah jalan.”

Teringat olehnya rasa sayang Pek Ban-kiam ketika menatap padanya tadi, ia pikir, “Orang she Pek ini sangat baik padaku, tapi nyonya Ciok itu pun pernah memberi uang padaku. Sekarang mereka ingin bertanding kurang seorang lawan, rupanya ada seorang bernama Hong-suheng apa, tapi orangnya tidak berada di sini sehingga mereka merasa kecewa. Walaupun aku tidak tahu ilmu pedang segala, tapi tadi aku sudah menyaksikan permainan mereka dan sudah hafal, biarlah aku ikut main-main dengan mereka.”

Karena pikiran demikian, segera ia berbangkit, ia menirukan caranya Pek Ban-kiam tadi, dengan ujung kaki ia menutuk gagang sebatang pedang yang terlempar di lantai itu, di mana tenaga dalamnya sampai, kontan pedang itu lantas mencelat ke atas dan segera dipegang olehnya. Lalu katanya dengan tertawa, “Kalian kurang satu orang dan tidak jadi bertanding, biarlah aku main berganda bersama Pek-suhu!”

Baik Pek Ban-kiam maupun Ciok Jing suami-istri sama-sama terperanjat ketika melihat mendadak Ciok Boh-thian dapat berdiri. Ban-kiam heran sebab pemuda itu sudah terang ditutuknya beberapa puluh kali pada Hiat-to yang penting, mengapa sekarang bisa bergerak? Jangan-jangan sesudah merobohkan ke-12 Sutenya tadi Bin Ju telah membuka Hiat-to pemuda itu?

Sebaliknya Ciok Jin dan Bin Ju yakin sesudah pemuda itu ditawan Pek Ban-kiam tentu sudah tertutuk Hiat-to yang paling penting agar tidak dapat lolos, tapi mengapa seenaknya saja sekarang pemuda itu dapat berbangkit?

“Anak Giok” baru Bin Ju hendak menyapa, mendadak ia hentikan panggilannya dan berpaling kepada sang suami dengan perasaan cemas.

Sebab apakah mendadak Ciok Boh-thian dapat bergerak sendiri? Padahal dia sudah tertutuk oleh Pek Ban-kiam. Tadi dia sudah menggeletak lebih dua jam di situ, selama itu Pek Ban-kiam sibuk memberi petunjuk kepada para Sutenya, kemudian bertanding melawan Ciok Jing suami istri sehingga tidak pernah menambahi tutukannya kepada Hiat-to di tubuh Ciok Boh-thian.

Tutukan Pek Ban-kiam itu sebenarnya berkekuatan 12 jam baru dapat punah sendirinya. Tak terduga Ciok Boh-thian telah memiliki Lwekang yang mahatinggi, walaupun tidak paham cara membuka Hiat-to sendiri yang tertutuk itu, tapi tidak sampai satu jam, tempat-tempat yang tertutuk itu tanpa merasa telah punah sendiri oleh karena tenaga dalamnya yang berjalan sendiri secara kuat itu. Sudah tentu Ciok Boh-thian tidak tahu bahayanya Hiat-to yang tertutuk itu, juga tidak merasa bingung mengapa Hiat-to tertutuk dapat punah sendiri.

Begitulah mendadak pikiran Pek Ban-kiam tergerak, serunya, “Mengapa kau ingin main ganda bersama aku? Apakah karena kau hendak mencoba ilmu pedang yang telah kau pelajari selama menjadi murid Swat-san-pay?”

“Tapi aku tidak tahu apakah benar tidak kepandaianku ini,” sahut Boh-thian dengan manggut-manggut secara ketolol-tolongan, “dari itu diharap Pek-suhu dan Ciok-cengcu berdua suka memberi petunjuk.”

Habis berkata pedangnya lantas terangkat melintang di depan dada sambil berdiri ke sisi Pek Ban-kiam, gerakan yang digunakan memang benar adalah jurus “Siang-tho-say-lay” (dua unta datang dari barat) dari Swat-san-kiam-hoat.

Untuk sejenak Ciok Jing dan Bin Ju termangu-mangu memandangi Ciok Boh-thian, rasa suka duka dan gemas-malu meliputi perasaan mereka berhadapan dengan putra yang telah sekian tahun tidak pernah bertemu ini. Perawakan sang putra sekarang sudah tumbuh sekian tingginya dan kekar, walaupun mukanya tampak agak kurus dan letih, tapi tidak memengaruhi sikapnya yang gagah itu. Lebih-lebih sepasang matanya yang bersinar terang seperti di dalam tubuhnya tersembunyi kekuatan Lwekang yang sangat tinggi.

Sebagai seorang ayah, sebenarnya Ciok Jing merasa malu karena perbuatan putranya yang mencemarkan nama baik Hian-soh-ceng, terutama bila mengingat peraturan-peraturan Bu-lim, maka selama beberapa tahun ini mereka tidak berani muncul di depan umum, sebaliknya cuma menyelidiki jejak sang putra secara diam-diam. Sekarang sesudah bertemu dengan ayah-bunda, anak durhaka ini sudah tidak memberi sembah hormat, bahkan hendak bertanding ilmu pedang dengan kedua orang tua, melulu hal ini saja sudah meyakinkan bahwa berita-berita yang tersiar di Kangouw tentang kelakuan putranya yang tidak senonoh itu pastilah bukan kabar bohong belaka. Karena itulah diam-diam Ciok Jing merasa gemas, cuma dia wataknya memang sabar, pula di depan Ban-kiam, maka sedapat mungkin ia menahan perasaannya itu.

Berlainan dengan kasih sayang seorang ibu, dalam pertemuan ini rasa girang karena Bin Ju melebihi rasa gemasnya kepada sang putra.

Mestinya dia mempunyai dua orang putra, yang satu telah dibunuh musuh secara keji, karena itulah kasih sayangnya lantas terpusatkan kepada putra satu-satunya yang masih ada ini. Tentang perbuatan Ciok Tiong-giok yang tidak senonoh di Leng-siau-sia itu ia telah coba membela diri putranya, ia yakin putranya yang masih muda tidaklah mungkin melakukan hal-hal yang durhaka itu, minggatnya Tiong-giok dari Leng-siau-sia boleh jadi karena anaknya merasa dihina atau dianiaya sehingga tidak kerasan tinggal di sana. Demikian ia berdebat kepada sang suami.

Dalam usaha mencari putranya selama beberapa tahun ini, ia sering mengucurkan air mata, ia khawatir janaan-janaan sudah terkubur di tanah salju di pegunungan Tay-swat-san atau sudah menjadi mangsa binatang buas.

Sekarang putra kesayangan yang sangat dirindukan itu berada di depannya, biarpun dosa anak itu setinggi langit juga sudah diampuni di dalam kasih seorang ibu.

Ia pun tahu putranya itu sejak kecil sudah sangat cerdas dan licin, kalau sekarang anak muda itu menyatakan hendak main berganda bersama Pek Ban-kiam, tentu ada maksud tujuannya yang tertentu. Ia menjadi khawatir sang suami akan marah dan mendamprat putranya sehingga membikin urusan menjadi runyam, pula ia pun ingin lihat bagaimana ilmu silat yang dipelajari anak muda itu selama sekian tahun, lantas mendahului berkata, “Baiklah, kita

berempat boleh dua-lawan-dua dan coba-coba kepandaian masing-masing, toh hanya coba-coba saja dan tidak menjadi soal.”

Ciok Jing melirik sekejap kepada sang istri sambil manggut-manggut. Ia menduga maksud yang istri ialah ingin tahu bagaimana ilmu silat putranya itu, pula agar Pek Ban-kiam dapat dikalahkan dengan sukarela setelah main berganda, betapa pun pintarnya Ciok Tiong-giok, dalam usianya yang masih begitu muda juga takkan lebih lihai daripada para paman gurunya yang telah dirobuhkan Bin Ju tadi, apalagi anak muda itu pun tidak mungkin membantu Pek Ban-kiam untuk bertempur dengan ayah-ibunya sendiri dengan sungguh-sungguh.

Sebaliknya Pek Ban-kiam mempunyai rekaan sendiri, “Dengan Swat-san-kiam-hoat kau hendak main berganda dengan aku, ini berarti sudah mengaku sendiri sebagai murid Swat-san-pay, maka tak peduli bagaimana dengan hasil pertandingan ini, asal aku tidak terbinasa, bila aku mengeluarkan tanda kebesaran ketua Swat-san-pay, mau tak mau anak muda ini harus ikut aku pulang ke Leng-siau-sia. Kalau Ciok-Jing berdua merintang, ini berarti mereka telah melanggar peraturan Bu-lim.”

Dengan tekad bulat ia lantas menjawab, “Apakah ingin dua lawan dua atau tiga lawan satu, memangnya aku adalah jago yang sudah keok, biar bagaimana tentu aku akan ikuti kehendakmu.”

Diam-diam ia pun telah ambil keputusan jika dirinya terdesak, sebelum terbinasa sedikitnya ia harus membunuh dulu Ciok Boh-thian.

Melihat ujung pedang yang dipegang Pek Ban-kiam agak tergetar dan mengarah miring ke depan, tapi tidak segera menyerang, maka Boh-thian lantas berkata, “Jika demikian akulah yang dahulu!”

Dengan ujung pedang yang agak tergetar segera ia membuka serangan, ia menusuk ke bahu kanan Ciok Jing.

Begitu tusukannya dilontarkan, seketika hawa pedang memuncak, tusukan pedang ini tidak terlalu cepat, tapi di mana tenaga dalamnya sampai seketika menjangkitkan suara mendesusnya angin. Jurus pedangnya adalah Swat-san-kiam-hoat, tapi betapa hebat tenaga dalamnya bahkan Pek Ban-kiam bukan tandingannya.

Seketika Ban-kiam, Ciok Jing dan Bin Ju bersuara heran berbareng begitu menyaksikan serangan pembukaan Ciok Boh-thian itu. Semula Ban-kiam memandang hina ketika pemuda itu menjujukan pedangnya ke depan, ia lihat siku pemuda itu terangkat terlalu tinggi, cara memegang pedang juga tidak kuat, kuda-kudanya juga salah dan macam-macam kelemahan lain. Tapi begitu serangan itu sudah mencapai titik sasarannya, seketika pandangannya yang memandang rendah itu berubah. Ternyata tenaga dalam yang mengiringi tusukan pedang itu benar-benar tiada taranya, tenaga dalam sekuat ini hanya pernah dilihatnya di kala ayahnya, yaitu Pek Cu-cay alias Wi-tek Siansing bermain pedang. Namun untuk mengeluarkan tenaga selihai itu juga tidak dapat dilakukan secara sekaligus sebagaimana Ciok Boh-thian sekarang, baru serangan pertama sudah membawa kekuatan yang tak terkira hebatnya.

Tapi segera ia menyaksikan bahwa dugaannya ternyata tidak betul. Saat itu Ciok Jing telah menangkis serangan Boh-thian, mendadak “krek” sekali, pedang yang dipegang Ciok Jing telah patah menjadi dua bagian, yang patah itu sampai mencelat dan menancap di dinding.

Ciok Jing sendiri merasa genggaman panas pedas, lengan pegal, hampir-hampir gagang pedang yang masih terpegang itu pun terlepas dari cekalannya.

Walaupun gemas kepada putra durhaka itu, tapi seorang jago silat bila ketemukan jago yang pandai tanpa merasa lantas timbul perasaan kagumnya, maka secara otomatis tercetus juga pujiannya, “Bagus!”

Sebaliknya Boh-thian lantas berseru kaget melihat pedang Ciok Jing patah, segera ia tarik kembali pedangnya dengan wajah yang menunjukkan rasa menyesal dan sayang pula.

Di bawah sinar lilin yang remang-remang air muka Boh-thian itu dapat juga oleh Ciok Jing dan Bin Ju, diam-diam terkilas rasa hangat dalam hati mereka, “Nyata, betapa pun anak Giok masih tetap seorang anak yang berbakti.”

Ciok Jing lantas membuang pedang yang patah dan kembali menggunakan ujung kaki untuk mencukit sebatang pedang yang lain. Lalu katanya, “Jangan khawatir terimalah serangan ini!” Dan “sret”, segera ia balas menusuk ke paha kiri Ciok Boh-thian.

Bagaimanapun Boh-thian tidak pernah belajar ilmu pedang secara resmi mesti tenaga dalamnya sangat kuat dan dapat digunakan di waktu menyerang, tapi bila diserang oleh seorang jago sebagai Ciok Jing, tentu saja ia kelabakan dan bingung untuk menangkisnya, syukur ia dapat berpikir cepat, dengan kaku ia melintangkan pedangnya untuk menangkis dalam jurus “Jong-siong kheng-khek” (pohon siong menyambut tamu).

Namun sedikit miringkan pedangnya tahu-tahu ujung pedang Ciok Jing sudah menyambar lewat dan mencapai pahanya. Coba kalau lawannya ini bukan putra kesayangannya tentu paha anak muda itu sudah ditebasnya terkutung menjadi dua. Sebab itulah pada titik terakhir mendadak ia tahan pedangnya.

Walau demikian Bin Ju juga sudah terkejut dan telah berseru khawatir, “Jangan, Engkoh Jing!”

Waktu Boh-thian memandang paha kanan sendiri, ternyata lengan celananya sudah terobek satu jalur, untung tidak terluka. Dengan agak malu-malu ia berkata dengan tertawa, “Banyak terima kasih atas kemurahan hatimu. Ilmu pedangmu ternyata jauh lebih pandai daripadaku!”

Apa yang diucapkan Ciok Boh-thian ini adalah timbul dari hatinya yang tulus, tapi bagi pendengaran Pek Ban-kiam kata-kata itu menjadi sangat menusuk perasaannya. Pikirnya, “Kau menyatakan ilmu pedang ayahmu jauh lebih tinggi daripada ilmu pedangmu, bukankah hal itu berarti kau telah sengaja menilai rendah Swat-san-kiam-hoat sendiri? Dasar kau bocah ini memang licin dan licik dan sengaja membikin ayahmu mendapat nama harum. Pendek kata hari ini kalau aku Pek Ban-kiam masih dapat bernapas, tentu aku tidak rela dihina oleh kalian sekeluarga ini.”

Di sebelah sana Ciok Jing juga mengerut kening dan berpikir, “Adik Ju selalu menyangsikan anak Giok pasti dicemooh dan dihina dalam perguruannya, tapi aku selalu anggap Pek Cucay, Pek-locianpwe adalah seorang tokoh yang jujur, Hong Ban-li juga seorang pendekar budiman, kalau dia sudah menerima anakku sebagai murid, tentu dia akan memberi pelajaran sebagaimana mestinya dan tidak nanti menghina malah, Tapi kalau melihat dua jurus yang dimainkannya barusan, walaupun caranya betul, tapi banyak lubang kelemahannya, mana

boleh dipakai dalam gelanggang pertempuran? Tampaknya dia memang tiada mendapat kepandaian apa-apa di Leng-siau-sia. Kalau melihat tenaga dalamnya yang sangat kuat tadi agaknya toh tiada sangkut pautnya dengan kepandaian pihak Swat-san-pay, bahkan Wi-tek Siansing sendiri belum tentu memiliki Lwekang sehebat ini. Ya, tentu anak Giok mempunyai pengalaman aneh tertentu, untuk ini aku harus menyelidikinya sampai terang agar kelak dapat dipakai sebagai bahan pembelaan bagi kesalahan anak Giok.”

Setelah ambil ketetapan itu, lalu ia berkata, “Mari, mari, kita tidak perlu main sungkan-sungkan, bertandinglah sebagaimana mestinya saja!”

Segera pedangnya bergerak, ia mendahului menusuk ke arah Pek Ban-kiam.

Cepat Ban-kiam menangkis dan kontan balas menyerang satu kali. Maka serangan Bin Ju lantas beralih juga kepada Ciok Boh-thian, dengan perlahan-lahan ia menusuk ke dada anak muda itu. Ia sengaja menyerang dengan perlahan, maksudnya supaya anak muda itu tidak kelabakan dan susah menangkisnya.

Melihat serangan itu, Boh-thian menjadi teringat kepada kebaikan Bin Ju waktu memberi persen padanya di Hau-kam-cip tempo dulu, tanpa merasa ia tertawa mengangguk kepada Bin Ju sebagai tanda hormat dan terima kasih, habis itu barulah ia angkat pedangnya untuk menangkis.

Karena kelakuan Boh-thian itu, Bin Ju menyangka anak muda itu sedang memberi salam hormat kepada sang ibu, ia menjadi lebih girang, segera ia tarik kembali pedangnya, lalu menebas ke pinggang Boh-thian.

Untuk beberapa detik Boh-thian berpikir dengan jurus apa dia harus menangkisnya, akhirnya ia lantas mengeluarkan sejurus Swat-san-kiam-hoat untuk menahan serangan Bin Ju itu.

Melihat kepandaian sang putra sangat dangkal, gerakannya juga lamban, diam-diam Bin Ju menyesalkan jago-jago Swat-san-pay yang mengaku ilmu pedangnya tiada bandingannya itu ternyata cara demikian mendidik muridnya sebagai putraku ini.

Segera ia ganti serangan lagi, ia menusuk bahu kiri Boh-thian, ia tunggu sesudah anak muda itu ingat cara bagaimana menangkis barulah dia menusuk sungguh-sungguh, kalau seketika Boh-thian belum mampu menangkis, maka ia lantas menunggu pula.

Sudah tentu cara demikian bukan lagi bertanding, bahkan lebih sabar dan lebih sayang daripada seorang guru yang sedang mengajar muridnya.

Belasan jurus kemudian, lambat laun Boh-thian mulai percaya kepada dirinya sendiri, permainan pedangnya telah bertambah cepat. Diam-diam Bin Ju bergirang, setiap kali kalau jurus yang digunakan Boh-thian cukup bagus, ia lantas mengangguk sebagai tanda memuji.

Di sebelah lain untuk ketiga kalinya Ciok Jing bertempur melawan Pek Ban-kiam lagi. Terhadap keunggulan dan kelemahan masing-masing kedua orang sudah sama-sama tahu, maka sekarang mereka menjadi lebih hati-hati dan tidak berani lena sedikit pun, mereka mencurahkan segenap perhatian dalam pertandingan ulangan ini sehingga tidak ambil pusing kepada apa yang terjadi di sekitar mereka, Sebab itulah tentang cara bagaimana Bin Ju bertempur melawan Ciok Boh-thian, apakah mereka bertempur sungguh-sungguh atau pura-

pura, siapa yang menang dan siapa yang kalah, sama sekali tak dihiraukan lagi oleh Ban-kiam dan Ciok Jing, sebab siapa saja sedikit ayal tentu akan membawa akibat bagi dirinya sendiri, kalau tidak mati tentu juga terluka parah.

Sebaliknya di waktu Bin Ju seakan-akan sedang mengajar ilmu pedang kepada Ciok Boh-thian itu, dia mempunyai banyak kesempatan untuk melihat pertarungan sengit sang suami melawan Pek Ban-kiam. Didengarnya suara napas sang suami sangat panjang, terang tenaga dalamnya masih sangat kuat, andaikan tidak menang juga tak akan kalah. Biasanya sang suami jarang ketemukan seorang lawan yang tangguh, sekarang telah bertemu dengan lawan yang sama kuatnya, kesempatan ini biarlah digunakan oleh sang suami untuk bertempur dengan sepuasnya.

Dalam pada itu sejurus demi sejurus Boh-thian sudah selesai memainkan ke-72 jurus Swat-san-kiam-hoat. Maka Bin Ju lantas menurutkan jalan tadi untuk memancing Boh-thian mengulangi sekali lagi ilmu pedang Swat-san-pay itu.

Dasar pembawaan Boh-thian memangnya sangat pintar, tenaga dalamnya sangat kuat pula, maka percobaan ulangan ini sudah jauh berbeda daripada pertama tadi, sekarang dalam bertahan ia dapat menyerang juga, gerak-geriknya juga jauh lebih cepat.

Ketika ulangan ke-72 jurus Swat-san-kiam-hoat ini sudah hampir habis, Bin Ju melihat pertarungan sang suami melawan Pek Ban-kiam itu masih tetap sama kuatnya, diam-diam ia merancang, “Selesai gebrakan ini aku harus membantunya dan tidak perlu berayal-ayalan lagi dengan orang she Pek itu, yang penting bawa pergi saja anak Giok.”

Maka waktu Ciok Boh-thian menasuknya lagi segera ia menangkis terus balas menyerang, ia menduga cara menangkis serangannya ini sudah dipahami Boh-thian, tentu dengan mudah akan dapat dilakukan anak muda itu. Tak tersangka pada saat itu juga mendadak keadaan menjadi gelap gulita, kiranya lilin yang tersulut di dalam kelenteng itu sudah habis dan mendadak padam.

Dalam pada itu tusukan Bin Ju itu sudah di lontarkan, begitu api lilin padam segera ia pun menarik kembali serangannya. Tak terduga Ciok-Boh-thian sama sekali tiada punya pengalaman bertempur, ketika keadaan mendadak gelap gulita, bukannya mundur, sebaliknya ia malah melangkah maju ke depan dengan maksud hendak mendekati Bin Ju untuk mengajak bicara dan akan mengaturkan terima kasihnya atas kebaikan nyonya cantik itu. Dan karena mendekatnya itu kebetulan tubuhnya seakan-akan disodorkan ke ujung pedang Bin Ju, segera Bi Ju merasa senjatanya kena menasuk sesuatu, dalam kagetnya cepat ia tarik pedangnya dan lempar ke belakang, lalu ia pegang pundak Ciok Boh-thian dalam kegelapan itu sambil bertanya dengan khawatir, “Ai, apakah kau terluka Di manakah lukanya? Parah atau tidak?”

“Aku ... aku” berulang-ulang Boh-thian terbatuk-batuk dan sukar berbicara lagi.

Cepat Bin Ju menyalakan geretan api, maka tertampaklah dada Ciok Boh-thian penuh berlumuran darah. Mestinya Bin Ju adalah orang yang tenang, tapi sekarang ia menjadi tertegun bingung, ia menoleh dan tanya kepada sang suami, “Engkoh Jing, ba ... bagaimana ini?”

Dalam kegelapan Ciok Jing dan Pek Ban-kiam masih terus bertempur berdasarkan suara sambaran senjata lawan. Ketika Bin Ju menyalakan api dan berseru khawatir, Ciok Jing telah

melirik sekejap dan melihat Ciok Boh-thian roboh terluka, sang istri tampak sangat khawatir dan cemas, betapa pun adalah hubungan ayah dan anak, mau tak mau Ciok Jing merasa gelisah juga.

Dan karena sedikit ayal itulah Ban-kiam telah menggunakan kesempatan itu dengan baik, pedangnya secepat kilat sudah menusuk ke ulu hati Ciok Jing, serangan kilat yang mengancam tempat mematkan ini ketika disadari Ciok Jing namun sudah terlambat, untuk menangkis sudah tidak keburu lagi.

Tapi Ban-kiam tidak meneruskan tusukannya, ketika ujung pedang tinggal dua tiga senti di depan dada sasarannya segera ia tahan senjatanya itu.

Sebagai seorang ahli Ciok Jing tahu apa maksud Pek Ban-kiam itu. Tadi Bin Ju juga telah mengancam jiwanya, tapi tidak jadi diteruskan dan jiwanya diampuni maka sekarang Ban-kiam juga ingin membayar kembali mengampuni jiwanya, sehingga kedua belah pihak tidak mempunyai utang piutang apa-apa lagi.

Karena khawatir luka putranya, Ciok Jing tidak sempat memikirkan soal kalah-menang atau terhina tidak, segera ia mendekati Boh-thian dan memeriksa lukanya. Dilihatnya darah terus mengucur dari dada anak muda dengan perlahan, nyata lukanya tidak terlalu parah. Baru saja Ciok Jing dan Bin Ju merasa lega karena luka yang tidak berbahaya itu, sekonyong-konyong sebatang pedang telah mengancam di tenggorokan Ciok Boh-thian. Waktu mereka berpaling, kiranya yang memegang pedang itu adalah Pek Ban-kiam.

“Putramu telah menghina dan menyebabkan kematian putriku, sakit hati ini tidak boleh tidak dibalas,” demikian kata Ban-kiam dengan nada dingin. “Jika kalian membiarkan dia kubawa pulang Leng-siau-sia, paling sedikit dia masih bisa hidup buat dua bulan lamanya, tapi kalau kalian tetap berkeras hendak merampasnya, maka sekali tusuk segera kucabut nyawanya.”

Ciok Jing saling pandang dengan Bin Ju. Ngeri juga Bin Ju membayangkan kematian putra kesayangannya, ia kenal Ban-kiam sebagai seorang tokoh persilatan yang berani berkata berani berbuat, kalau sampai putranya betul-betul ditusuk mati maka tiada gunanya lagi andaikan nanti mereka suami-istri dapat juga membunuh Pek Ban-kiam.

Rupanya Ciok Jing juga mempunyai pikiran yang sama dengan sang istri, ia memberi isyarat kepada Bin Ju sambil memegang tangannya lalu bersama-sama melompat ke pekarangan kelenteng. Bin Ju menoleh dan memandang sekejap lagi kepada Ciok Boh-thian yang mengeletak di atas lantai itu dengan sorot mata penuh kasih sayang seorang ibu. Dan hanya sekejap itu saja geretan api yang dia nyalakan itu pun sudah padam, keadaan di dalam kelenteng kembali gelap gulita pula.

Dari suara tindakan Ciok Jing suami-istri Ban-kiam mengetahui mereka sudah pergi jauh, ia yakin kedua orang itu pasti tidak rela putranya dibawa pergi begitu saja, dalam perjalanan pulang ke Leng-siau-sia ini tentu akan banyak rintangan-rintangan bukan saja dari pihak Tiang-liok-pang bahkan juga dari Ciok Jing berdua.

Bila membayangkan pertarungan tadi sungguh Ban-kiam merasa untung sekali, coba kalau api lilin itu tidak kebetulan habis dan padam, tentu bocah she Ciok ini sudah direbut oleh ayah ibunya, bahkan dirinya terhina habis-habisan boleh jadi jiwa bisa melayang pula.

Sesudah tenangkan diri, kemudian Ban-kiam coba mencari batu ketikan api pada tubuh salah seorang Sutenya, perbekalannya sendiri telah dia titipkan kepada Houyan Ban-sian ketika dia hendak menuju ke sarang Tiang-lok-pang.

Waktu api sudah diketik menyala, baru saja dia hendak mencari sebatang lilin, mendadak ia melongo kaget, ternyata Ciok Boh-thian yang menggeletak di sebelahnya tadi sekarang sudah lenyap.

Di samping kaget Pek Ban-kiam menjadi merinding pula, yang terpikir olehnya ialah ada setan. Sebab kalau bukan setan atau badan halus tentu tidak mungkin Ciok-Boh-thian lenyap dalam sekejap saja.

Tanpa pikir ia membuang kertas api yang sudah menyala itu, dengan pedang terhunus ia lantas berlari keluar kelenteng. Di luar keadaan sunyi senyap, di sekitar situ tiada suatu bayangan seorang pun, yang terdengar hanya suara jangkrik dan serangga-serangga malam belaka.

Semula Ban-kiam berpikir ada setan, tapi segera disadarinya, bahwa di sekitar situ tentu ada tokoh kosen yang sedang mengintip, dia sedang mencari batu api. Kesempatan itu digunakan oleh orang kosen untuk menolong Ciok Boh-thian.

Segera ia melompat ke atas rumah dan memandang sekelilingnya, hanya di jurusan tenggara sana ada segerombolan semak-semak pohon yang dapat dibuat sembunyi, segera ia melompat turun dan memburu ke tepi hutan itu, bentaknya, “Kenapa mesti main sembunyi-sembunyi, kalau laki-laki sejati, hayolah keluar bertempur sampai titik terakhir.”

Tapi sudah ditunggu sekian lamanya keadaan di dalam hutan tetap tiada sesuatu jawaban apa-apa, dasar kepandaiannya tinggi dan nyalinya besar, tanpa pikir lagi Ban-kiam lantas menerjang ke dalam hutan. Tapi di dalam hutan keadaan juga sepi dan kosong, hanya angin meniup silir-silir dan suara keresek jatuhnya daun-daun kering.

Seketika rasa takabur Pek Ban-kiam lantas lenyap. Pertempuran tadi sudah membuatnya tidak berani lagi memandang enteng kepada kesatria-kesatria di jagat ini, sekarang ia lebih-lebih merasa di luar langit ini masih ada langit, di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai. Lapat-lapat timbul juga perasaan cemasnya, teringat kematian putrinya yang mengenaskan, tanpa terasa ia menjadi berduka. Ia menghela napas panjang dan putar kembali ke dalam kelenteng Toapekong tadi. Ia menyalakan api lagi dan menyulut sebatang lilin, lalu menolong para Sutenya yang ditutuk oleh Bin Ju tadi. Tapi ia menjadi kaget pula.

Bab 17. Tidak Ajar-Jangan Lari-Tidak Ampun

Tiba-tiba Ban-kiam tercengang kaget lagi. Ternyata di pipi kiri Houyan Ban-sian, Bun Ban-hu dan lain-lain masing-masing terdapat bekas tamparan yang jelas, kelihatan bekas lima jari tangan. Bekas tamparan itu hitam gosong dan melekok beberapa mili dalamnya.

“Sia siapa ... siapa? Siapakah yang memukul kalian ini? Ka ... kapan terjadinya?” demikian Ban-kiam bertanya dengan suara terputus-putus.

Dilihat dari bekas tamparan yang kecil itu, agaknya adalah tangan kaum wanita. Biasanya Pek Ban-kiam jarang menjelajahi Tionggoan, tapi sering ia mendengar cerita dari ayahnya tentang

kejadian-kejadian yang menarik di dunia persilatan, walau pengalamannya sedikit, tapi pengetahuannya cukup luas.

Ia lihat bekas tamparan yang berwarna hitam gosong itu bukan bekas pukulan Hek-sah-ciang atau Thiat-sah-ciang (pukulan pasir hitam dan pasir besi), sebab kalau kedua macam pukulan itu tentu yang terkena sudah binasa sejak tadi, tapi sekarang para Sutenya itu hanya ringan saja lukanya, bahkan terdengar Houyan Ban-sian dapat berteriak-teriak, “Setan alas, aku sama sekali tidak tahu siapakah yang menggampar diriku!”

“Keparat, merunduk orang secara diam-diam, babi” demikian Bun Ban-hu juga mencaci maki.

Ternyata tiada seorang pun yang tahu siapa yang telah menyerang mereka secara menggelap itu. Yang jelas ketika Ban-kiam berlari ke luar kelenteng dengan pedang terhunus tadi, mendadak pipi seorang lantas kena ditampar orang, menyusul seorang lagi juga kena digampar, yang dipukul belakangan tidak mendengar suara tamparan yang dipukul lebih dulu, sebaliknya yang terpukul dahulu karena sedang meringis kesakitan sehingga tidak mendengar kawan di sebelahnya juga kena pukulan, kemudian Ban-kiam masuk kembali dan menyalakan lilin barulah mereka mengetahui semua kawannya rata-rata telah diserang orang. Tadinya mereka menyangka dirinya sendiri saja yang mengalami nasib sial.

Ban-kiam termenung-menung tanpa memberi komentar apa-apa, ia menduga orang yang menolong Ciok Boh-thian dan yang menyerang para Sutenya itu tentu terdiri dari satu orang yang sama. Terang sesudah menolong Ciok Boh-thian orang itu masih bersembunyi di dalam kelenteng, ketika dirinya mengejar keluar, lalu, dengan sebebasnya ia menggampar para Sutenya setiap orang satu kali, habis itu barulah Ciok Boh-thian dibawa pergi. Orang itu dapat memukul tanpa mengeluarkan suara, yang digunakan adalah tenaga dalam yang lunak, kepandaiannya dan kecerdikannya terang bukan orang sembarangan, Ban-kiam menjadi ngeri membayangkannya.

Kiranya lukanya tidaklah parah karena dia sendiri yang menumbuk ujung pedangnya Bin Ju, rasanya juga tidak terlalu sakit. Ketika Ciok Jing dan Bin Ju dipaksa pergi, keadaan di dalam kelenteng lantas gelap gulita, tiba-tiba ia merasa mulutnya didekap sebuah tangan, lalu badannya diseret orang dengan perlahan-lahan dan akhirnya sampai di kolong meja sembahyang.

Tidak lama kemudian terasa pula orang itu mengempitnya terus membawanya lari keluar kelenteng, tidak terlalu lama lalu melompat ke atas sebuah perahu, menyusul ada orang menyalakan pelita.

Waktu Boh-thian membuka mata, tertampak orang berada di sampingnya dengan memegang pelita itu tak-lain-tak-bukan adalah si Ting Tong.

“Hai, Ting-ting Tong-tong, kiranya kau yang telah membawa aku ke sini?” seru Boh-thian dengan girang.

Tapi mulut Ting Tong tampak mencibir, omelnya malah, “Babi mampus kau, masakah siapa yang membawa kau ke sini juga tidak tahu. Yaya yang telah menyelamatkan kau, tahu?”

Boh-thian menoleh, dilihatnya Ting Put-sam berada di haluan perahu dengan duduk berpangku dengkul sedang memandang ke udara, sedikit pun tidak menggubris padanya. Maka ia lantas menyapa, “Yaya untuk ... untuk apakah membawa aku ke sini?”

“A Tong,” tiba-tiba Ting Put-sam mendengus tanpa menggubris Boh-thian, “orang ini adalah orang sinting, buat apa kau menjadi istrinya? Toh kau belum tidur bersama dia, sebelum telanjur lebih baik kau bunuh dia saja.”

“Tidak, tidak!” sahut Ting Tong dengan gugup. “Engkoh Thian telah menderita sakit keras sehingga banyak kejadian-kejadian di masa lampau terlupa olehnya. Lambat laun dia tentu akan sehat kembali. Engkoh Thian, coba kuperiksa lukamu.”

Dengan hati-hati Ting Tong lantas membuka baju Ciok Boh-thian, dengan sapatangan ia mengusap darah di sekitar luka itu, lalu membubuhkan obat luka, akhirnya ia menyobek ujung baju sendiri untuk membalut luka di dada anak muda itu.

“Terima kasih, Ting-ting Tong-tong!” kata Boh-thian. “Eh, apakah tadi kau dan Yaya sembunyi di kolong meja sana? Haha, sungguh sangat menarik main sembunyi-sembunyian begitu!”

“Jiwamu sendiri hampir amblas masih bilang sangat menarik segala?” semprot Ting-Tong. “Pertarungan sengit antara ayah-ibumu melawan orang she Pek itu sungguh membikin hatiku ikut berdebar-debar.”

“Ayah-ibuku?” Boh-thian menegas dengan heran. “Kau bilang tuan yang berbaju hitam mulus itu adalah ayahku? Tapi wanita cantik itu bukanlah ibuku ... ibuku tidak demikian mukanya, tidak secantik nyonya tadi.”

Ting Tong menghela napas, katanya kemudian, “Engkoh Thian, sakitmu itu benar-benar telah membikin susah padamu, sampai-sampai ayah ibunya sendiri pun sudah terlupa. Kulihat caramu memainkan ke-72 jurus Swat-san-kiam-hoat itu pun sangat kaku dan belum hafal betul, jangan-jangan sampai ilmu silatnya sendiri juga kau lupakan sama sekali? Ai, mana boleh jadi begini.”

Kiranya sudah Ciok Boh-thian ditawan dan dilarikan oleh Pek Ban-kiam, segera Ting Put-sam dan Ting Tong mengejanya sepanjang jalan. Kejadian-kejadian Pek Ban-kiam memberi petunjuk ilmu pedang kepada para Sutenya dan kedatangan Ciok Jing suami-istri ke dalam kelenteng lalu bertempur, semua itu dapat disaksikan oleh Ting Put-sam dan si Ting Tong.

Waktu Ting Put-sam berhasil menolong Ciok Boh-thian, Ting Tong juga tidak mau tinggal diam, ia mengeluarkan ilmu pukulan keluarga Ting yang ternama dan memberi persen satu kali tamparan pada tiap-tiap murid Swat-san-pay. Terhadap Pek Ban-kiam rupanya si Ting Tong benar-benar jeri, maka sebelum tokoh Swat-san-pay itu masuk kembali ke dalam kelenteng ia sudah lantas kabur lebih dulu menyusul kakeknya.

Begitulah maka Boh-thian telah menjawab dengan heran, “Kau bilang ilmu silat? Ilmu silat apa? Sama sekali aku tidak bisa ilmu silat. Apa yang kalian bicarakan aku pun tidak paham.”

Mendadak Ting Put-sam berdiri, katanya dengan suara bengis, “A Tong, apa barangkali pikiranmu sudah butek atau bebal, makanya menyukai seorang bocah tolol dan sinting seperti

dia ini? Biarlah sekali hantam kumampuskan dia saja. Pendek kata kau tidak perlu khawatir, kakek tanggung jawab untuk mencarikan seseorang kesatria muda yang gagah, tampan dan serbapandai untuk menjadi suamimu.”

“Aku aku tak mau, aku tidak inginkan kesatria muda lain yang tampan dan pintar apa segala,” jawab Ting Tong dengan terguguk-guguk dan air mata berlinang-linang. “Dia ... dia toh bukan orang sinting, hanya saja karena ... karena dia habis sakit keras, mungkin pikirannya belum jernih kembali.”

“Belum jernih apa?” bentak Ting Put-sam dengan gusar. “Siapa saja yang menyaksikan kelakuannya yang memuakkan di dalam kelenteng itu pasti meledak dadanya saking gusarnya dan gemasnya. Coba bayangkan, caranya bergerak yang ngular-kambang seperti anak kecil yang baru belajar, setiap jurus selalu salah dan kaku, banyak lubang kelemahannya, hehe, sudah terang orang telah menarik kembali pedangnya, tapi anak gebleg ini justru menumbukkan badannya sendiri dan baru puas kalau sudah terluka. Hm, manusia goblok seperti begini ada lebih baik kumampuskan saja daripada kelak dibunuh orang lain. Jangan-jangan akan tersiar di kalangan Kangouw bahwa cucu menantu Ting Put-sam telah dibunuh orang, kan aku yang malu. Maka, ada lebih baik dimampuskan sekarang saja, harus dibunuh.”

Ting Tong hanya menggigit bibir dan terdiam. Ia kenal watak sang kakek, kalau beliau sudah berkata demikian, maka pasti akan dilakukannya demikian pula, percuma saja untuk berdebat atau membantah pendiriannya itu. Sejenak kemudian barulah ia berkata, “Yaya, habis cara bagaimanakah supaya engkau tak jadi membunuhnya?”

“Ha, mengapa aku tidak jadi membunuhnya! Aku harus, ya, harus membunuhnya supaya tidak membikin malu,” kata Ting Put-sam dengan marah-marah. “Bila orang mendengar Ting Put-sam telah membunuh cucu menantunya sendiri, hal ini tidaklah mengherankan, tapi kalau terdengar kabar tentang cucu menantunya Ting Put-sam dibunuh orang, lantas apa tindakanku?”

“Apa tindakanmu? Tentunya membalaskan sakit hatinya!” kata Ting Tong.

“Hahahaha! Kau bilang aku akan membalaskan sakit hati seorang goblok sebagai dia? Haha, kau anggap kakekmu ini orang macam apa?”

“Habis bagaimana, kan salahnya kakek sendiri?” sahut Ting Tong sambil menangis. “Engkau yang suruh aku menikah dengan dia, secara resmi dia adalah suamiku, kalau engkau membunuhnya, bukankah aku akan menjadi janda?”

Ting Put-sam menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, katanya kemudian, “Tatkala itu aku telah menjajal dia dan merasa Lwekangnya sangat tinggi dan memenuhi syarat untuk menjadi cucu menantuku, siapa tahu dia ternyata seorang sinting. Jika kau berkeras tidak memperbolehkan aku membunuhnya, hal ini boleh juga asal kau memenuhi sesuatu syaratku.”

Ting Tong menjadi girang karena ada harapan menyelamatkan sang suami, segera ia bertanya, “Syarat apa? Lekas katakan, lekas!”

“Sudah kukatakan dia adalah seorang sinting dan harus dibunuh, tapi kau bilang dia tidak sinting dan jangan dibunuh. Untuk ini, baiklah, aku memberi batas waktu 10 hari agar dia pergi mencari dan bertanding dengan Pek Ban-kiam itu, dia harus membunuh atau

mengalahkan orang she Pek yang bergelar ‘Gi-han-se-pak’ itu barulah aku dapat mengampuni jiwanya dan mengizinkan dia menjadi suamimu yang sungguh-sungguh.”

Ting Tong menarik napas panjang mendengar syarat sang kakek itu. Ia pikir ilmu pedang orang she Pek itu sedemikian lihai, hal ini telah disaksikan sendiri oleh mereka kakek dan cucu berdua. Boh-thian sendiri baru saja sembuh dari sakit keras, sekarang terluka pula, di dalam sepuluh hari ini cara bagaimana dia dapat berlatih dan mengalahkan seorang ahli pedang sebagai Pek Ban-kiam?

Dengan cemas kemudian Ting Tong berkata, “Yaya, syaratmu ini sudah terang sukar dilaksanakan.”

“Apakah sukar dilaksanakan atau mudah dilakukan, pendek kata bila dia tidak mampu mengalahkan Pek Ban-kiam, segera sekali hantam kumampuskan dia,” sahut Ting Put-sam dengan tegas.

Ting Tong menjadi sedih, ia coba berpaling kepada Boh-thian, tertampak anak muda itu acuh-tak-acuh saja, seperti apa yang dipercakapkan antara Ting Tong dan kakeknya itu sama sekali tiada sangkut paut dengan kepentingannya.

Dengan gemas Ting Tong coba mengisiki Boh-thian, “Engkoh Thian, Yaya memberi tempo dalam waktu sepuluh hari supaya kau mengalahkan Pek Ban-kiam itu, bagaimana, apakah kau sanggup?”

“Mengalahkan Pek Ban-kiam? Haya, mana bisa, ilmu pedangnya teramat lihai, siapa pun bukan tandingannya, apalagi diriku?” sahut Boh-thian dengan melenggong.

“Ya, tapi kakek bilang bila kau tidak mampu mengalahkan dia, maka kau yang akan dibunuh oleh kakek,” kata Ting Tong.

“He, he, orang tidak apa-apa mengapa hendak dibunuh?” sahut Boh-thian dengan tertawa. “Ah, kakek hanya berkelakar saja dengan kau, masakah kau anggap sungguh-sungguh? Kakek adalah orang baik dan bukan orang jahat, masakah dia akan ... akan membunuh aku?”

Ting Tong menghela napas panjang, pikirnya, “Engkoh Thian benar-benar agak sinting tampaknya, segala apa selalu angin-anginan. Jalan paling baik sekarang ialah menyanggupi dulu syarat kakek tadi, di dalam sepuluh hari semoga dapat diperoleh sesuatu akal dan kesempatan agar Engkoh Thian bisa melarikan diri dengan selamat.”

Karena itu ia lantas berkata pada Ting Put-sam, “Baiklah, kakek, aku terima syaratmu, di dalam sepuluh hari akan kuminta dia pergi mencari dan mengalahkan Pek Ban-kiam.”

“Ya, sekarang kakek sudah merasa lapar, lekas pergi menanak nasi,” sahut Ting Put-sam dengan tertawa dingin. “Biarlah kukatakan padamu, pertama tidak ajar, kedua jangan lari, ketiga tidak ampun. Tidak ajar ialah kakek sekali-kali takkan mengajarkan ilmu silat kepada seorang sinting. Jangan lari ialah supaya kau jangan sekali-kali bermaksud melepaskan dia untuk melarikan diri, asal kakek mengetahui dia bermaksud lari, di dalam waktu singkat tentu aku dapat menemukan dia dan membinasakan dia lebih cepat daripada waktu sepuluh hari. Tentang tidak ampun, sudah cukup jelas, tidak perlu kukatakan lagi.”

“Jika engkau mengatakan dia seorang sinting, maka biarpun engkau mengajarkan ilmu silat padanya juga dia takkan bisa, buat apa mesti menyatakan tidak akan mengajar ilmu silat padanya?” ujar Ting Tong.

“Kau tidak perlu memancing aku,” sahut Ting Put-sam dengan tersenyum. “Padahal, andaikan kakek mau mengajarkan dia, di dalam waktu sepuluh hari juga tidak mungkin dia mampu mengalahkan Pek Ban-kiam? Huh, biarpun 10 tahun mendidik dia juga percuma saja.”

Mendadak pikiran Ting Tong tergerak, katanya, “Baik, kakek tidak mau mengajar dia, biar aku saja yang mengajarnya mengalahkan Pek Ban-kiam? Huh, biarpun sepuluh tahun mendidik dia juga percuma saja.”

Tatkala itu perahu mereka itu sudah di pasang layarnya dan mendapat angin buritan sedang berlayar ke hulu sungai melawan arus. Cuaca sudah mulai terang, fajar telah menyingsing, tapi di permukaan sungai penuh kabut melulu.

“A Tong kau tidak mau masak, apakah kau sengaja membikin kakek mati kelaparan?” kata Ting Put-sam dengan gusar.

“Engkau hendak membunuh suamiku, lebih baik aku membikin kau mati kelaparan dulu,” sahut Ting Tong.

“Budak setan yang kurang ajar! Hayo, lekas menanak nasi,” semprot Ting Put-sam pula. Tapi Ting Tong tidak menggubris sang kakek lagi, ia berkata kepada Ciok Boh-thian, “Engkoh Thian, biarlah aku mengajarkan semacam kepandaian padamu, tanggung di dalam 10 hari saja pasti dapat mengalahkan Pek Ban-kiam itu.”

“Huh ngaco-belo! Sedangkan aku saja tidak mampu mengajarkan dia secepat itu, masakah kau si budak cilik ini mampu?” omel Ting Put-sam. Begitulah kakek dan cucu itu terus bertengkar mulut, padahal di dalam hati si Ting Tong sangat gelisah dan sedih, ia tidak tahu cara bagaimana supaya bisa membujuk sang kakek agar tidak jadi membunuh Ciok Boh-thian. Ia kenal watak kakeknya yang aneh, biar memohon dengan sangat juga tiada gunanya, jalan satu-satunya harus mencari suatu akal yang licin sehingga orang tua itu mau menarik kembali keputusan secara sukarela. Pikir Ting Tong, “Kalau aku tidak memasak baginya, bila sudah lapar terpaksa dia akan menyuruh perahu ini berlabuh dan mendarat untuk membeli makanan, kesempatan itu akan dapat digunakan oleh Engkoh Thian untuk melarikan diri.”

Tak tersangka ketika melihat Ting Put-sam bermuka masam dan menyatakan kelaparan, Ciok Boh-thian yang merasa dirinya juga sudah lapar dengan tiba-tiba ia terus terbangkit dan berkata, “Biarlah aku menakkan nasi bagimu?”

Dasar anak muda ini memang seorang berhati polos, ternyata sama sekali ia tidak paham maksud tujuannya Ting Tong.

Keruan anak dara itu menjadi gusar, serunya, “Kau baru saja terluka, kalau bekerja sehingga membikin lukamu tambah parah, lantas bagaimana?”

“Obat luka keluarga Ting kita adalah obat mujarab, sekali dibubuhkan lantas sembuh, pula lukanya tidak berat, kenapa mesti khawatir?” demikian kata Ting Put-sam. “Ya, anak baik, lekas pergi menanak nasi untuk kakek.”

“Dia menanak nasi untukmu, lalu kau masih akan membunuhnya atau tidak?” tanya Ting Tong.

“Menanak nasi adalah menanak nasi, membunuh orang tetap membunuh orang, kedua hal yang berlainan mana boleh dicampuradukkan?” sahut Ting Put-sam. Nyata ia tetap bertekad harus membunuh Ciok Boh-thian menurut batas waktu yang telah ditetapkan.

Waktu Boh-thian meraba dadanya sendiri, ternyata tidak terlalu sakit lagi. Segera ia menuju ke buritan perahu untuk mencuci beras dan menanak nasi. Ia melihat seorang tukang perahu tua sedang memegang kemudi dan duduk di buritan, terhadap pembicaraan mereka bertiga tadi seperti tidak ambil pusing sama sekali.

Dalam hal menanak nasi dan memasak daharan enak adalah kepandaian khas Boh-thian, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama ia sudah selesai menanak sebakul nasi yang hangat-hangat, dan sekejap juga sudah selesai menggoreng dua ekor ikan yang berbau sedap.

Sambil makan Ting Put-sam sambil memuji, katanya, “Jika kepandaian ilmu silatmu ada setengahnya kepandaian memasak seperti ini tentulah kakek tidak akan membunuh kau. Tapi sayang, sungguh sayang. Coba kalau tempo hari kau tidak menikah dengan A Tong, tapi hanya menjadi kokiku saja, jangankan membunuh kau, andaikan orang lain yang akan membunuh kau juga kakek akan membela kau malah.”

Dalam pada itu si Ting Tong telah mengisi semangkuk nasi dan mengambil setengah ekor ikan goreng dan dibawa ke buritan untuk si tukang perahu.

Selesai makan, Boh-thian dan Ting Tong bersama-sama mencuci mangkuk dan piring di buritan perahu. Melihat sang kakek duduk di haluan perahu, dengan suara berbisik Ting Tong lantas berkata, “Sebentar aku akan mengajarkan sejurus Kim-na-jiu-hoat (ilmu menangkap dan memegang) padamu, hendaklah kau mempelajarinya dengan baik-baik.”

“Sesudah mempelajarinya apakah akan digunakan untuk bertanding dengan Pek-suhu itu?” tanya Boh-thian.

“Ai, apakah engkau benar-benar-orang sinting? O, Engkoh Thian, dahulu ... dahulu engkau toh tidak seperti ini,” kata Ting Tong.

“Dahulu bagaimana keadaanku?” tanya Boh-thian. Muka Ting Tong menjadi bersemu merah, sahutnya kemudian, “Dahulu bila kau bertemu dengan aku, mulutmu sungguh lebih manis daripada madu, kau banyak bergurau sehingga membikin hatiku alangkah senangnya. Apa yang kau katakan selalu di luar dugaan dan sangat mencocoki seleraku. Tapi sekarang ... sekarang engkau telah berubah.”

“Ya, memangnya aku bukan kau punya Engkoh Thian itu,” sahut Boh-thian dengan menghela napas. “Dia pandai membikin senang hatimu, tapi aku tidak dapat. Maka ada lebih baik kau mencari dia saja.”

“O, Engkoh Thian, apakah kau marah padaku?” tanya si anak dara dengan suara setengah meratap.

“Aku mana bisa marah, aku hanya bicara dengan sesungguhnya padamu, tapi kau selalu tidak mau percaya,” ujar Boh-thian sambil menggeleng.

Sambil memandang air sungai yang membanjir lewat di sisi perahu, Ting Tong menggumam sendiri, “Ai, entah kapan barulah dia akan pulih kembali seperti dahulu kala.”

Ia termenung-menung sejenak sehingga tanpa terasa sebuah mangkuk yang dipegangnya itu kecemplung ke dalam sungai dan hanyut ke dalam arus.

“Ting-ting Tong-tong betapa pun aku tak dapat berubah menjadi kau punya Engkoh Thian itu, apabila aku selamanya sin ... sinting seperti ini, maka selamanya pula kau takkan suka padaku bukan?”

“Aku tidak tahu! Aku tidak tahu!” jerit Ting Tong dengan suara tertahan, pedih hatinya seperti disayat-sayat. Saking kesalnya tiba-tiba ia pegang sebuah mangkuk dan dilemparkan pula ke dalam sungai, dan begitu pula berturut-turut diulangi sampai dua-tiga kali.

“Apabila mulutku pandai bicara dan dapat mencerocos terus untuk menyenangkan dirimu, maka aku pun suka untuk berbuat demikian bagimu,” kata Boh-thian. “Namun aku be ... benar-benar bukanlah kau punya Engkoh Thian itu, biar bagaimanapun juga aku tidak dapat menirukan dia.”

A Tong coba mengamati pemuda itu, tatkala mana sang surya baru saja muncul di ufuk timur sehingga muka Ciok Boh-thian kelihatan terang kemerah-merahan, kedua matanya bersinar tajam, air mukanya tampak bersikap sangat tulus dan jujur.

Kembali Ting Tong menghela napas, lalu katanya, “Jikalau engkau bukanlah aku punya Engkoh Thian, mengapa di pundakmu terdapat bekas luka gigitanku? Mengapa engkau juga mempunyai sifat bangor yang sama, suka menggoda wanita dan mempermainkan nona Hoa dari Swat-san-pay itu? Bila engkau adalah aku punya Engkoh Thian, mengapa mendadak kau berubah menjadi angin-anginan seperti orang hilang ingatan, sama sekali kau tidak menarik dan romantis lagi seperti dahulu?”

“Aku adalah suamimu, bukankah ada lebih baik aku berlaku jujur dan setia padamu?” ujar Boh-thian dengan tertawa.

“Tidak, aku lebih suka engkau selincah dan senakal dahulu, apakah kau akan menggoda anak perawan orang lain atau akan mencolong istri orang, pendek kata aku tidak suka kau berlaku sekaku demikian,” kata Ting Tong.

“Mencolong istri orang? Ha, mana boleh jadi? Kalau aku mencuri istri orang lain, kan orang akan kehilangan istri?” ujar Boh-thian.

Ting Tong menjadi kurang senang, ia pikir makin diajak bicara makin ruwet, dasar goblok. Saking gemasnya mendadak ia menjewer kuping Ciok Boh-thian terus dipelintir sekuatnya, sampai-sampai pangkal telinga itu berdarah.

Keruan Boh-thian meringis kesakitan dan tanpa pikir menyampuk dengan tangannya.

Seketika Ting Tong merasa lengannya diketuk oleh suatu tenaga yang mahakuat, tanpa kuasa tangannya lantas terlepas, bahkan tubuhnya sampai tersentak ke belakang dan hampir-hampir mematahkan tiang layar yang ditumbuknya. Ia menjerit kaget dan memaki, “Setan, apa kau hendak mengajar istrimu? Kenapa pakai tenaga begitu besar?”

“Ai, maaf, maaf, aku ... aku tidak sengaja,” sahut Boh-thian cepat.

Waktu Ting Tong periksa lengan sendiri, ternyata sudah matang biru di tempat yang tersampuk itu. Tiba-tiba wajahnya yang uring-uringan tadi berubah menjadi girang, ia memegang kedua tangan Ciok Boh-thian dan digoyang-goyangkan, katanya, “Engkoh Thian, kiranya kau memang sengaja pura-pura saja untuk menipu aku.”

“Pura-pura apa?” sahut Boh-thian dengan bingung.

“Ilmu silatmu kan sama sekali tidak berkurang?” Ting Tong menegas.

“Aku ... aku tidak paham ilmu silat apa segala,” sahut Boh-thian.

Ting Tong menjadi marah lagi, omelnya, “Kau sengaja ngaco-belo lagi, lihatlah kalau aku mau gubris padamu.”

Habis berkata, segera ia hendak menampar pipi kiri Boh-thian.

Cepat Boh-thian mengegos dan hendak menangkis. Tapi ilmu pukulan si Ting Tong adalah sedemikian cepatnya, dengan sendirinya tangkisan Boh-thian itu mengenai tempat kosong, tahu-tahu pipinya terasa kesakitan, secara tidak bersuara sudah kena dipukul oleh Ting Tong.

Kembali Ting Tong menjerit kaget, bahkan mengandung rasa khawatir yang melebihi tadi. Kiranya ia menyangka ilmu silat Ciok Boh-thian belum punah dan dengan sendirinya akan dapat menghindarkan tamparannya itu dengan gampang, sebab itulah pukulannya itu telah menggunakan tenaga lunak yang berbisa dingin. Maklum, setiap pukulan kalau tidak membawa tenaga dalam tentu akan kurang cepat dan gesit. Siapa duga cara menangkis Ciok Boh-thian ternyata sedemikian lamban dan bodoh, seakan-akan seorang yang sama sekali tidak paham ilmu silat, keruan tamparannya dengan tepat lantas mengenai pipinya.

Sambil memegang tangan sendiri yang digunakan menampar itu, Ting Tong melihat di pipi kiri Boh-thian sudah terdapat cap tangan berwarna hitam dan gosong melekuk. Ia menjadi menyesal dan malu pula, ia merangkul pinggang Boh-thian dan menempelkan pipi sendiri ke pipi anak muda itu, katanya sambil menangis, “O, Engkoh Thian, sungguh aku tidak tahu bahwa sebenarnya keadaanmu belum pulih kembali seluruhnya.”

Ada wanita cantik di dalam pelukan, Ciok Boh-thian menjadi lupa kepada pipinya yang sakit, katanya dengan menghela napas, “Ting-ting Tong-tong, sebenarnya apa sebabnya kau sebentar senang dan sebentar marah? Sungguh aku tidak paham.”

“O, bagai ... bagaimana baiknya? Bagaimana baiknya?” kata Ting Tong.

Segera ia melepaskan diri dari pelukan Boh-thian, ia mengeluarkan sebuah botol porselen kecil dan menuang sebutir obat pil serta suruh Boh-thian meminumnya, katanya, “Semoga takkan meninggalkan bekas di atas pipimu itu.”

Begitulah kedua muda-mudi itu duduk saling bersandar di buritan perahu, untuk sesaat keduanya sama-sama diam saja.

Selang agak lama, tiba-tiba Ting Tong membisiki Boh-thian, “Engkoh Thian, sesudah kau menderita sakit keras, rupanya ilmu silatmu telah kau lupakan semua, tapi tenaga dalamnya tidaklah terlupa. Biarlah aku mengajarkan ilmu Kim-na-jiu-hoat itu padamu.”

“Jika kau mau mengajar padaku, tentu aku akan mempelajarinya,” sahut Boh-thian.

Dengan jarinya yang halus lentik perlahan-lahan Ting Tong meraba lekuk cap tangan bekas tamparannya tadi di pipi anak muda itu, sungguh rasa menyesalnya tak terhingga. Mendadak ia mencium sekali pipi Boh-thian di tempat cap tangan itu.

Seketika kedua muda-mudi sama-sama merah jengah. Untuk menutupi perasaan malunya, cepat Ting Tong berdiri, ia membetulkan rambutnya, lalu memainkan ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat dan diikuti oleh Boh-thian dengan cermat. Selesai ia bermain, lalu Boh-thian disuruhnya bergebrak dengan dia.

Dasar bakat Boh-thian memang amat tinggi, otaknya juga cerdas, hanya satu kali diberi contoh saja ia sudah ingat dengan baik.

Dengan cepat tiga hari telah lalu, sementara itu ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat itu sudah terlatih sangat hafal oleh Ciok Boh-thian. Meski Kim-na-jiu-hoat itu hanya meliputi 18 jurus saja, tapi tiap-tiap jurus di antaranya membawa perubahan yang tak terbatas, ada yang belasan macam, ada yang membawa berpuluh macam perubahan ikutan, semuanya sangat ruwet dan bagus.

Di dalam tiga hari sementara luka di dada Boh-thian sudah hampir sembuh seluruhnya, maka sepanjang hari dia hanya mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari ilmu Kim-na-jiu-hoat menurut ajaran si Ting Tong.

Ting Put-sam hanya menyaksikan kelakuan kedua muda-mudi itu dengan acuh tak acuh, terkadang ia pun suka mengejek dan menyindir.

Perahu mereka yang berlayar ke hulu itu perlahan-lahan telah sampai di tempat yang sunyi dan jauh dari rumah penduduk. Melihat kemajuan Ciok Boh-thian yang sangat pesat itu, diam-diam si Ting Tong sangat senang. Suatu kali waktu mendengar kakeknya mengejek Boh-thian sebagai orang sinting lagi, kontan ia lantas berkata, “Yaya, ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat keluarga Ting kita ini kalau disuruh belajar seorang sinting harus makan waktu berapa lamanya untuk bisa dipahami benar-benar?”

Ting Put-sam menjadi bungkam dan tak bisa menjawab. Ia menyaksikan sendiri Ciok Boh-thian telah dapat mempelajari Kim-na-jiu-hoat itu dengan baik, jika demikian sesungguhnya anak muda ini bukan seorang tolol, apalagi sinting. Tapi mengapa kelakuannya dan kata-katanya seperti orang miring? Apakah dia pura-pura saja, memang benar telah melupakan segala kejadian di masa lampau lantaran sakit keras yang pernah dideritanya?

Dasar watak Ting Put-sam memang kukuh dan tidak mau kalah, terhadap cucu perempuannya itu ia pun tidak mau kalah berdebat, segera ia menjawab secara pokrol bambu, “Ada juga orang sinting yang pintar, ada pula orang sinting yang goblok, orang sinting yang pintar sudah

tentu akan cepat dan hanya setengah hari saja sudah paham diberi ajaran sesuatu, kalau orang sinting yang tolol adalah seperti suamimu itu, harus tiga hari baru bisa.”

“Yaya, dahulu waktu engkau mempelajari Kim-na-jiu-hoat keluarga kita ini memerlukan waktu beberapa hari?” tanya Ting Tong sambil tertawa.

“Masakah aku perlu belajar sampai beberapa hari? Dahulu moyangmu hanya mengajarkan satu kali saja padaku, tidak sampai setengah hari juga Yaya lantas paham seluruhnya,” sahut Ting Put-sam.

“Haha, jika demikian, kiranya Yaya adalah seorang sinting yang pintar,” kata Ting Tong dengan tertawa.

Karena terpegang kelemahan ucapannya tadi, dari malu Ting Put-sam menjadi gusar, dengan mendelik ia membentak, “Hus, budak setan, omong tak keruan!”

Pada saat itulah tiba-tiba ada sebuah perahu sedang mengejar tiba dari sungai sana. Perahu itu memasang layar, dikayuh empat orang pula, badan perahu kecil, meluncurnya menjadi enteng dan cepat, maka makin lama makin mendekati perahu yang ditumpangi Ting Put-sam ini.

Di hulu perahu itu tampak berdiri dua orang lelaki, seorang di antaranya sedang berteriak, “Hai, bocah she Ciok itu apakah berada di dalam perahu di depan itu? Lekas berhenti! Lekas berhenti!”

Ting Tong hanya mendengus sekali saja, katanya, “Yaya, rupanya orang Swat-san-pay sedang mencari Engkoh Thian pula.”

“Itulah paling baik,” sahut Ting Put-sam dengan senang. “Biarkan si sinting ini ditangkap mereka untuk dicincang, dengan demikian barulah terkabul cita-cita kakek.”

“Yang akan ditangkap si sinting yang pintar atau si sinting yang tolol?” tanya Ting Tong.

“Sudah tentu si sinting yang tolol yang akan ditangkap, siapa sih yang berani menangkap si sinting yang pintar,” sahut Ting Put-sam.

“Ya, memang ilmu silat si sinting yang pintar ini sedemikian lihainya, siapa yang berani mengganggu seujung rambutnya?” ujar Ting Tong dengan tersenyum.

Ting Put-sam tertegun, segera ia sadar ucapannya yang kasar tadi, bentaknya dengan gusar, “Budak alas, kau berani putar kayun dan memaki kakekmu?”

Tengah bicara, sementara itu perahu kecil tadi sudah makin mendekat. Ting Put-sam dan Ting Tong duduk di dalam hanggar perahu, dengan tenang mereka mengikuti apa yang akan terjadi.

Maka terdengarlah kedua lelaki yang berdiri di haluan perahu sana sedang membentak dengan marah-marah, “Hai, orang itu, tampaknya kau adalah bocah dari she Ciok dari Tiang-lok-pang itu, mengapa kau tidak lekas menghentikan perahumu?”

Boh-thian menjadi gugup, serunya kepada si Ting Tong, “He, Ting-ting Tong-tong, ada orang mengejar tiba, kau bilang apa yang harus kulakukan?”

“Dari mana aku tahu apa yang harus kau lakukan? Kau seorang laki-laki dewasa, masakah sedikit pun tidak dapat mengambil sesuatu keputusan?” sahut Ting Tong.

Pada saat itulah perahu kecil tadi sudah berada kira-kira dua meter jauhnya, sambil mengertak kedua lelaki itu lantas melompat ke buritan perahu yang ditumpangi Ciok Boh-thian, kedua orang sama-sama menghunus pedang.

Boh-thian mengenali kedua orang itu adalah murid-murid Swat-san-pay yang pernah dilihatnya di dalam kelenteng tempo hari itu. Pikirnya, “Entah apa kesalahanku, mengapa orang-orang Swat-san-pay ini selalu mengincar diriku saja, ke mana aku pergi selalu diuber-uber?”

Bab 18. Pertama Kali Melukai Orang, Menyesalnya Tak Terhingga

Dalam pada itu, “sret” pedang salah seorang lelaki Swat-san-pay menusuk ke bahunya.

Dalam beberapa hari ini Boh-thian terus-menerus berlatih dengan si Ting Tong, kadang-kadang kalau dia bergerak sedikit lambat tentu kena ditempeleng atau disikut oleh anak dara itu, sudah banyak pahit getir yang telah dirasakan maka gerak-geriknya sekarang sudah jauh lebih cepat dan gesit daripada waktu bertanding melawan Ciok Jing suami-istri di dalam kelenteng tempo hari. Ketika melihat serangan musuh tiba, tanpa pikir lagi ia lantas menggunakan jurus kedelapan dari Kim-na-jiu-hoat yang disebut “Hong-bwe-jiu” (tangkap ekor angin), tangan kanan memutar ke atas, orangnya mendesak maju, kontan pergelangan tangan lawan dipegang terus dipuntir.

Waktu orang itu menjerit kesakitan dan melepaskan senjatanya, berbareng Ciok Boh-thian lantas mengangkat sikutnya, “plok”, tepat janggut orang itu kena disikut, tanpa ampun lagi janggut orang itu pecah, darah bercucuran dan gigi rontok belasan biji, semuanya termuntah di geladak perahu.

Sama sekali Boh-thian tidak menduga bahwa jurus “Hong-bwe-jiu” itu akan membawa hasil yang sedemikian lihainya, ia menjadi terlongong-longong sendiri dengan hati berdebar-debar.

Orang Swat-san-pay yang kedua mestinya hendak maju membantu sang kawan untuk mengeroyok Ciok Boh-thian, tapi hanya dalam sekejap saja dilihatnya sang Suheng yang menyerang lebih dulu itu sudah terluka parah, padahal ilmu silat Suhengnya jauh lebih tinggi daripadanya, andaikan ia ikut maju juga pasti akan mengalami nasib yang sama, terpaksa ia tidak berani main garang lagi, paling penting menolong sang Suheng lebih dulu, segera ia melompat maju dan memondong sang Suheng.

Saat itu kebetulan perahunya yang kecil itu sedang meluncur sejajar dengan perahu besar yang ditumpangi Ciok Boh-thian, sambil membawa Suhengnya yang terluka segera ia melompat kembali ke perahunya sendiri dan memerintahkan tukang perahu menurunkan layar dan membelokkan haluan, maka dalam sekejap saja kedua kendaraan air itu sudah berpisah jauh, perahu kecil itu telah meluncur kembali ke hilir.

Ciok Boh-thian masih terkesiap dan merasa menyesal sambil memandangi belasan biji gigi dan darah yang berceceran di geladak kapalnya.

Dalam pada itu Ting Tong telah keluar dari hanggar perahu dan mendekati anak muda itu, katanya dengan tersenyum, “Engkoh Thian, jurus ‘Hong-bwe-jiu’ yang kau mainkan barusan sungguh sangat bagus dan tepat.”

“Ai, mengapa sebelumnya kau tidak menerangkan padaku bahwa jurus ini sedemikian hebatnya bila mengenai lawan, tahu begini tentu aku tidak mau mempelajarinya,” sahut Boh-thian sambil menggeleng-geleng.

Perasaan Ting Tong menjadi sedih pula, ia pikir penyakit si sinting ini kembali kumat lagi, bicaranya telah melantur tak keruan. Katanya kemudian, “Jika sudah belajar ilmu silat, sudah tentu lebih lihai akan lebih baik. Coba kalau tadi jurus Hong-bwe-jiu yang aku mainkan itu tidak bagus dan tepat, tentu bahumu sendiri sekarang sudah tertembus oleh pedangnya. Pendek kata dalam hal ilmu silat hanya ada dua pilihan, melukai orang atau dilukai orang. Nah, coba kau ingin pilih yang mana? Padahal hanya membikin rontok belasan biji gigi juga cuma luka yang ringan saja, pertarungan di dunia persilatan setiap saat ada kemungkinan jiwa akan terancam. Kau memang berhati nurani baik, sebaliknya pihak lawan berhati jahat, jika kau tadi sudah terbunuh, biarpun hatimu lebih baik seratus kali juga tidak guna.”

Boh-thian termangu-mangu tak bicara, akhirnya ia menggumam, “Paling baik kalau kau mengajarkan semacam kepandaian padaku, kepandaian yang tidak dapat melukai atau membunuh orang, sebaliknya juga tidak mungkin dapat dilukai atau dibunuh orang. Dengan demikian kepada siapa pun kita akan berkawan saja dan takkan bermusuhan.”

“Omong kosong, ngaco-belo belaka,” sahut Ting Tong dengan tersenyum getir. “Setiap orang yang belajar silat, sekali sudah bergebrak tentu berarti mengadu jiwa. Memangnya kau sangka cuma permainan anak kecil saja?”

“Aku lebih suka permainan anak kecil daripada berkelahi dan mengadu jiwa,” ujar Boh-thian.

“Dasar orang linglung, sialan bagi mereka yang bicara dengan kau,” omel Ting Tong dengan mendongkol. Saking jengkelnya ia tidak gubris lagi pada anak muda itu, ia masuk ke dalam hanggar perahu dan merebahkan diri.

“Nah, apa kataku? Betul tidak buktinya? Sekali sinting tetap sinting. Ilmu silatnya tinggi tetap seorang sinting, ilmu silatnya jelek juga tetap sinting. Bukankah lebih baik dibunuh saja daripada membikin mangkel belaka,” demikian Ting Put-sam membubui.

Diam-diam Ting Tong bergerak juga perasaannya, ia merasa bila Engkoh Thian itu selalu linglung begini, cara bagaimana dirinya dapat hidup didampingnya selama hidup ini? Daripada tersiksa lahir batin, memang ada lebih baik dibunuh saja seperti anjuran kakek dan segala urusan menjadi beres.

Tapi segera terpikir pula olehnya pada masa sebelum Engkoh Thian jatuh sakit, tatkala mana entah betapa banyak katanya yang menarik dan manis sebagai madu, biarpun tak berkata apa-apa, asal dia memandang sekejap saja pada dirinya, maka rasanya pandangan itu pun penuh mengandung kata-kata yang merayu kalbu dan memabukkan.

Siapa duga sesudah berpisah, kekasih yang dirindukan itu lantas jatuh sakit, kekasih yang pintar dan ganteng itu lantas berubah menjadi seorang linglung dan ketololan sebagai tonggak kayu. Makin dipikir makin kesal sehingga air matanya bercucuran, akhirnya ia membenamkan kepalanya ke dalam selimut dan menangis sesenggukan.

“Apa gunanya menangis? Dengan menangis toh takkan dapat mengubah seorang tolol menjadi pintar,” jengek Ting Put-sam.

“Kalau aku mengubah seorang sinting yang tolol menjadi seorang sinting yang pintar, boleh tidak?” sahut Ting Tong dengan sengit.

“Ngaco-belo lagi!” semprot Ting Put-sam.

Ting Tong masih terus menangis, pikirnya, “Kalau melihat sikap dan tutur kata nona Hoa dari Swat-san-pay itu, tampaknya dia toh belum diganggu oleh Engkoh Thian, jika demikian, sifat kebangoran Engkoh Thian terhadap kaum wanita sekarang sudah berubah, terang dia tidak mirip seorang laki-laki sejati pula. Bila aku menikah dengan seorang suami yang kaku dan tolol sedemikian, lalu apakah aku bisa hidup bahagia?”

Begitulah ia terus menangis sampai setengah harian, terpikir olehnya dirinya secara resmi sudah menjadi istri orang, selama beberapa hari ini mereka selalu bergaul dengan rapat, di waktu tidur mereka pun selalu berdampingan, tapi jangankan hidup layak sebagai suami-istri, sedangkan mencium saja, bahkan memegang tangan atau kakinya saja tidak pernah dilakukan pemuda itu. Hidup sedemikian masakah mirip suami-istri yang baru saja kawin?

Dalam pada itu terdengar suara mendengkur Ciok Boh-thian yang lelap di buritan perahu, pemuda itu sedang bermimpi di alamnya sendiri, seketika Ting Tong menjadi naik darah, diam-diam ia mengeluarkan goloknya, pikirnya dengan mengertak gigi, “Suami yang tolol sebagai tonggak kayu demikian apa gunanya dibiarkan hidup di dunia ini?”

Segera ia bangun dan menuju ke buritan perahu, terdengar suara mendengkur si tukang perahu yang keras, Ciok Boh-thian yang tidur tidak di sebelah tukang perahu itu ternyata tidak berasa sama sekali, diam-diam Ting Tong mendongkol, katanya di dalam hati, “Engkoh Thian, kau sendirilah yang telah berubah dan jangan salahkan aku berlaku kejam.”

Ia angkat goloknya dan hendak membacok ke leher pemuda itu. Tapi mendadak hatinya menjadi lemas, ia tertegun sejenak, kemudian ia berjongkok dan perlahan-lahan menarik pundak Ciok Boh-thian dengan maksud memandangnya untuk penghabisan kalinya sebelum ajal pemuda itu.

Ketika Boh-thian membalik tubuh, di bawah sinar bulan yang remang-remang tertampak mukanya bersenyum simpul, entah impian manis apa yang sedang dialaminya. Kata Ting Tong di dalam hati, “Sebentar lagi kau akan mati, biarkan kau menyelesaikan impianmu dahulu barulah akan kubunuh kau, toh hanya dalam waktu tidak lama lagi kita akan berpisah untuk selamanya.”

Maka Ting Tong lantas duduk menunggu di samping Ciok Boh-thian, ia pandang muka pemuda itu, asal senyuman yang tersimpul di muka pemuda itu sudah lenyap, segera goloknya akan membacok.

Selang sejenak, tiba-tiba terdengar Ciok Boh-thian berkata dalam keadaan tak sadar, “He, Ting-ting Ting-tong, sebab ... sebab apakah kau marah? Tapi ... tapi di waktu marah kau menjadi ... menjadi lebih-lebih cantik, ya, lebih cantik, biarlah aku memandangi kau selama seratus hari seratus malam juga tidak cukup rasanya, bahkan seribu hari, selaksa hari, sejuta juga ... juga tidak cukup”

Dengan tenang Ting Tong mendengarkan igauan Ciok Boh-thian, pikirannya menjadi terombang-ambing, katanya di dalam hati, “O, Engkoh Thian, kiranya di dalam mimpi kau selalu terkenang padaku. Ucapanmu yang enak didengar ini jika kau katakan padaku di waktu siang bukankah sangat baik? Ai, semoga penyakitmu yang linglung ini pada suatu hari akan lenyap, pikiran sehatmu akan pulih kembali dan dapat mengucapkan kata-kata manis seperti ini kepadaku.”

Tertampak olehnya papan perahu di sebelahnya agak basah terkena air embun, baju yang dipakai Ciok Boh-thian agak tipis, seketika timbul rasa kasih sayang si Ting Tong, segera ia ambil sehelai selimut dan perlahan-lahan diselimutkan ke atas badan pemuda itu. Untuk sekian lamanya ia termangu-mangu pula memandangi muka sang suami, habis itu barulah dia masuk kembali ke dalam kamar perahu.

Tiba-tiba terdengar Ting Put-sam mengomel, “Tengah malam buta di dalam perahu ini ada seekor tikus kecil yang gentayangan kian kemari, sudah kecil nyalinya, mau turun tangan tidak berani lagi, huh, tiada berguna!”

Ting Tong tahu kelakuannya tadi telah diketahui semua oleh sang kakek, tapi karena dia sedang senang hatinya, maka sindiran orang tua itu sama sekali tak diambil pusing olehnya. Di dalam hatinya hanya teringat ucapan Ciok Boh-thian tadi yang menyatakan, “Di waktu marah kau menjadi lebih-lebih cantik, biarpun kupandang selama sejuta hari juga tidak cukup.”

Mendadak Ting Tong tertawa sendiri, katanya dalam hati, “Engkoh Thian ini memang linglung, sampai di waktu mimpi juga tidak keruan ucapannya. Andaikan manusia dapat hidup seratus tahun juga cuma ada 36 laksa hari, dari mana bisa mencapai sejuta hari lamanya?”

Begitulah si Ting Tong telah sibuk semalam suntuk dengan sebentar senang dan sebentar sedih, sampai menjelang pagi barulah dia dapat terpulas.

Tapi tidak lama ia sudah terjaga bangun lagi oleh suara ribut Ciok Boh-thian, terdengar pemuda itu sedang berteriak-teriak di belakang, “He, sungguh aneh ini! Oi, Ting-ting Tong-tong, mengapa tadi malam selimutmu bisa lari sendiri ke atas badanku? Apa barangkali selimutmu punya kaki?”

Ting Tong menjadi malu, cepat ia melompat bangun dan memburu ke buritan perahu, terdengar Ciok Boh-thian sedang berkata pula sambil memegang selimutnya, “Ting-ting Tong-tong, coba lihat, aneh atau tidak? Selimut ini”

Sebelum pemuda itu selesai berkata si Ting Tong sudah lantas merebut kembali selimut itu sambil membentak dengan suara tertahan, “Hus, omong yang bukan-bukan, selimut berkaki kenapa mesti diherankan dan digegerkan?”

“Ada selimut berkaki kau bilang tidak mengherankan? Di manakah letak kakinya selimut?” Boh-thian menegas.

Sekilas Ting Tong melihat si tukang perahu yang sudah tua itu dengan tersenyum-tak-senyum sedang melirik kepada dirinya sambil mendayung, Ting Tong menjadi merah jengah mukanya, omelnya kepada Ciok Boh-thian, “Mengoceh tak keruan!” Berbareng ia terus hendak menjewer kuping pemuda itu.

Tapi tangan kanan Boh-thian lantas menangkis, secara otomatis ia mengeluarkan sejurus Kim-na-jiu-hoat untuk membela.

Waktu Ting Tong menggunakan tangan lain hendak mencengkeram iga Boh-thian, segera Boh-thian menggunakan siku kiri untuk menahan serangan, berbareng tangan lain digunakan untuk balas mencengkeram pundak si nona.

Begitulah dalam sekejap saja kedua muda-mudi itu telah bergebrak sampai belasan jurus. Makin lama makin cepat serangan si Ting Tong, tapi Ciok Boh-thian juga melayani dengan penuh perhatian, sedikit pun tidak ayal.

Sampai jurus ke-45, Ting Tong telah menggunakan gerakan “Liong-hing-jiu” (cakar naga melayang) untuk mencengkeram kepala Ciok Boh-thian, tapi pemuda itu sempat menangkis dengan cepat luar biasa, rupanya Ting Tong tidak keburu menarik kembali tangannya sehingga Hi-at-to bagian pergelangan tangan kena tersabet oleh jari Boh-thian, seketika lengannya terasa kaku pegal, suatu arus tenaga hangat terasa menyalur dari lengannya terus ke pinggang, lalu dari pinggang mengalir ke kaki. Karena tak bisa berdiri tegak lagi, Ting Tong jatuh terkulai dan kebetulan jatuh di atas selimutnya.

Tiba-tiba timbul kejahilan Boh-thian yang bersifat kekanak-kanakan, segera ia membungkus si Ting Tong dengan selimut itu, lalu diangkatnya, katanya dengan tertawa, “Hayo, kenapa kau menjewer kupingku? Biar kulemparkan kau ke dalam sungai untuk umpan ikan.”

Walaupun berpisah oleh sehelai selimut, tapi seluruh badan si Ting Tong menjadi lemas lunglai di dalam pondongan si anak muda, dengan malu dan girang ia menjawab, “Kau berani?”

“Mengapa tidak berani?” kata Boh-thian dengan tertawa. Lalu ia bergerak pura-pura hendak melemparkan si Ting Tong ke sungai. Tapi segera ia melemparkan tubuh si nona yang terbungkus selimut itu dengan perlahan ke dalam hanggar perahu.

Dengan cepat Ting Tong menerobos keluar dari bungkusan selimut, lalu berlari ke buritan perahu lagi. Khawatir kalau diserang pula, cepat Boh-thian mundur selangkah sambil pasang kuda-kuda dan siap bertempur.

“Sudahlah, tak mau main lagi,” kata Ting Tong dengan tertawa. “Melihat lagakmu ini lebih mirip seorang dusun, sedikit pun tidak memperlihatkan gaya sebagai seorang jago di dalam dunia persilatan.”

“Memangnya aku bukan jagoan dalam dunia persilatan,” sahut Boh-thian dengan tertawa.

“Kionghi, Kionghi, Kim-na-jiu-hoat yang kau pelajari ini sekarang sudah terlatih dengan sangat bagus, bahkan lebih lihai daripadaku, si murid telah melebihi sang guru,” kata Ting Tong.

Tiba-tiba terdengar Ting Put-sam berkata dengan nada mengejek di dalam hanggar perahu, “Tapi untuk bertanding dengan jago Swat-san-pay yang bernama Pek Ban-kiam itu, hah, selisihnya paling sedikit masih tiga pal jauhnya.”

“Yaya,” kata Ting Tong, “sedemikian cepat majunya cara dia belajar, asal Yaya mau mengajar setahun atau setengah tahun padanya, biarpun nanti bukan jago yang tiada tandingannya di jagat ini, tapi paling sedikit juga dia takkan membikin malu sebagai cucu menantumu.”

“Tidak, apa yang telah diucapkan Ting Put-sam apakah pernah ditarik kembali atau diubah?” sahut sang kakek. “Pertama aku sudah menyatakan, bila dia ingin ambil kau sebagai istri, maka selamanya jangan mengharap belajar ilmu silatku. Kedua, aku memberi waktu sepuluh hari padanya untuk mengalahkan Pek Ban-kiam, aku toh tidak mengatakan setahun atau setengah tahun. Padahal lewat lima hari lagi jiwanya juga bakal melayang, tiada gunanya bicara melantur-lantur lagi.”

Ting Tong merasa ngeri membayangkan apa yang dikatakan sang kakek itu selamanya pasti dilakukan. Kalau kemarin ia bermaksud membunuh Ciok Boh-thian dengan tangan sendiri, tapi sekarang ia benar-benar keberatan kalau Engkoh Thian yang dikasihi itu terbinasa di tangan sang kakek. Ia menjadi bingung.

Setelah dipikir bolak-balik, akhirnya Ting Tong mengambil keputusan harus mencari jalan keluar melalui ke-13 jurus Kim-na-jiu-hoat yang telah dipahami Ciok Boh-thian. Maka dalam beberapa hari ini, selain makan dan tidur, Ting Tong selalu bergebrak dan berlatih dengan sang suami mengenai aneka macam perubahan dari Kim-na-jiu-hoat itu. Sampai akhirnya Boh-thian benar-benar sudah paham dan hafal, biarpun tidak dengan tenaga dalam yang kuat juga sudah mampu serang-menyerang dengan Ting Tong dengan sama sekuatnya.

Sampai pagi hari kedelapan, sesudah berdehem sekali, Ting Put-sam telah berkata, “Awat, tinggal tiga hari saja.”

“Yaya,” kata Ting Tong, “kau suruh dia mengalahkan Pek Ban-kiam, menurut pandanganku hal ini toh bukan sesuatu yang sukar. Biarpun ilmu pedang Pek Ban-kiam dari Swat-san-pay itu cukup lihai, tapi juga masih bukan tandingan ilmu silat keluarga Ting kita, Kim-na-jiu-hoat yang dilatih Engkoh Thian ini sudah cukup masak, tenaga dalamnya bahkan sangat hebat, melulu dengan bertangan kosong saja dia sudah dapat merebut pedang dari tangannya Pek Ban-kiam. Kalau dia dapat merebut senjata lawan dengan tangan kosong, hal ini dianggap kemenangan atau tidak?”

“Huh, budak setan, bicara seenaknya saja,” jengek Ting Put-sam. “Hanya dengan sedikit kepandaiannya ini dia mampu merebut pedang dari tangannya Gi-han-se-pak yang tersohor itu? Ha, lebih baik kau jangan mimpi di siang bolong. Sekalipun kakekmu sendiri dengan bertangan kosong juga tidak mampu merebut pedang dari tangannya Pek Ban-kiam.”

Ting Tong menjadi uring-uringan, katanya, “Ke sana kemari toh sama-sama akan mati, kalau berusaha merebut pedang orang she Pek itu boleh jadi masih ada harapan akan berhasil

daripada mati konyol di tanganmu. Yaya, kau suruh dia mengalahkan Pek Ban-kiam itu di dalam waktu sepuluh hari, tapi kalau di dalam sepuluh hari orang she Pek itu tidak diketemukan, ini kan bukan salahnya Engkoh Thian?”

“Sekali kukatakan sepuluh hari, maka tetap juga sepuluh hari,” sahut Ting Put-sam. “Pendek kata orang she Pek itu pasti berada di sungai ini, apakah akan dia ketemuan atau tidak adalah bukan urusanku, singkatnya kalau di dalam sepuluh hari dia tidak mengalahkan orang she Pek itu, maka bocah she Ciok yang sinting inilah yang akan kubunuh.”

“Sekarang waktunya tinggal tiga hari saja, ke mana harus mencari orang she Pek itu?” ujar Ting Tong. “Ai, kau ... kau benar-benar keterlaluhan dan tidak pakai aturan.”

“Kalau Ting Put-sam tidak keterlaluhan kan bukan Ting Put-sam lagi,” sahut si orang tua. “Boleh kau coba cari tahu di kalangan Kangouw apakah selama ini Ting Put-sam kenal kasihan dan bicara tentang aturan?”

Ting Tong menjadi bungkam. Di dalam hari kedelapan dan kesembilan ini dia hanya mengajarkan Boh-thian jurus-jurus “Say-cu-bok-tho” (singa lapar terkam kelinci), “Jong-eng-liak-khe” (elang menyambar anak ayam), “Jiu-kau-nah-lay” (di mana tangan tiba lantas diambilnya), dan “Tam-kiu-ju-but” (merogoh saku mengambil barang), keempat jurus ini adalah khusus dipakai untuk merebut senjata yang lihai.

Pada hari kesembilan itu Ting Put-sam selalu melirik-lirik Ciok Boh-thian dengan senyum mengejek dan mencemoohkan.

Ting Tong tahu sang kakek pasti akan membunuh Engkoh Thian pada hari kesepuluh, pada waktu ini jangankan Ciok Boh-thian masih bukan tandingan Pek Ban-kiam, sekalipun ilmu silatnya benar-benar dapat mengalahkan orang she Pek itu juga susah mencari lawan di dalam waktu singkat di tengah sungai yang luas itu.

Lewat tengah hari, sesudah Ting Tong berlatih pula sebentar dengan Ciok Boh-thian, tanpa merasa ia telah berkeringat, ia telah mengambil saputangan dan mengusap keringat yang membasahi hidung dan di atas bibirnya. Tiba-tiba ia menguap kantuk. Katanya, “Sudah bulan kedelapan, hawa masih segerah ini!”

Kemudian ia duduk berjajar dengan Boh-thian di tepi perahu, sambil menunjuk dua burung belibis yang sedang berenang di tengah sungai sana ia berkata, “Engkoh Thian, coba lihat, alangkah bebas dan bahagianya sepasang suami-istri itu berenang kian kemari di dalam sungai. Kalau burung jantan itu dipanah mati umpamanya, burung betina itu akan hidup merana sebatang kara, bukanlah sangat kasihan?”

“Ya, dahulu aku sering berburu di pegunungan, di waktu menangkap burung aku tidak pernah pikirkan apakah burung itu jantan atau betina, jika demikian halnya, kelak aku hanya memburu burung betina saja.”

Ting Tong menghela napas dengan rasa gemas-gemas dongkol, pikirnya, “Sungguh tolol Engkoh Thian ini.”

Saat itu ia merasa lelah, ia bersandar di bahu Boh-thian sambil pejamkan mata, lambat laun ia terpulas.

“Ting-ting Tong-tong, apakah kau sudah penat? Kupondong kau ke dalam kamar perahu saja, ya?” kata Boh-thian.

“Tak mau, aku ingin tidur begini saja,” sahut Ting Tong dengan samar-samar.

Boh-thian tidak berani membantah maksud si nona, terpaksa membiarkannya tidur bersandar di bahunya. Terdengar pernapasan anak dara itu makin lambat dan makin panjang, tidurnya semakin nyenyak. Rambutnya yang panjang bergosok-gosok di pipi kiri Boh-thian, anak muda itu merasa geli dan nikmat tak terkatakan.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba terdengar suara seorang yang sangat lembut sedang berkata padanya, “Aku bicara padamu, tapi kau hanya boleh mendengarkan saja dan jangan menganggu, lebih-lebih tidak boleh bersuara, mukamu juga tidak boleh memperlihatkan rasa heran dan kaget. Paling baik kau pun pejamkan mata dan pura-pura tidur saja, kalau kau mengeluarkan suara mendengkur pula tentu akan lebih bagus lagi untuk menutupi suara ucapanku.”

Dari suara itu Boh-thian mengenali pembicara itu adalah si Ting Tong, semua ia terheran-heran dan mengira anak dara itu sedang mengigau, tapi waktu ia meliriknya, tertampak bulu mata si Ting Tong yang panjang itu sedikit bergerak, mendadak mata kirinya terbuka dan kedip dua kali padanya, lalu terpejam pula.

Boh-thian lantas sadar, kiranya si Ting Tong ingin bicara apa-apa yang harus dirahasiakan dan tidak boleh didengar oleh kakeknya. Maka Boh-thian lantas pura-pura menguap juga, katanya, “Ahhham! Ngantuk!” Lalu ia pun memejamkan matanya.

Diam-diam Ting Tong bergirang, ia pikir Engkoh Thian betapa pun toh bukan seorang tolok benar-benar, hanya sekali diberi tahu saja sudah paham, suruh dia pura-pura tidur, dia lantas berpura-pura dengan sangat mirip.

Kemudian Ting Tong lantas membisiki Boh-thian, “Yaya mengatakan ilmu silatmu terlalu rendah, kelakuanmu angin-anginan pula dan tidak sesuai untuk menjadi cucu menantunya. Batas waktu sepuluh hari sudah akan habis sampai besok, kau pasti akan dibunuh olehnya. Kita pun susah menemukan Pek Ban-kiam. Jalan satu-satunya sekarang ialah kita harus melarikan diri dan sembunyi di pegunungan yang sunyi agar Yaya tidak dapat menemukan kita.”

Diam-diam Boh-thian merasa heran, “Tanpa sebab mengapa Yaya akan membunuh aku? Ah, dasar Ting-ting Tong-tong ini masih kekanak-kanakan, ucapan kakek yang cuma berkelakar saja dianggapnya sungguh-sungguh. Dia mengajak aku bersembunyi di pegunungan yang sunyi agar tidak dapat ditemukan Yaya, ha, permainan ini menarik juga.”

Dalam pada itu terdengar Ting Tong sedang berbisik pula, “Bila kita melarikan diri ke daratan, tentu kita akan ditangkap kembali oleh Yaya dan susah terlepas lagi. Maka kau harus ingat dengan baik-baik nanti tengah malam bila mendadak aku merangkul Yaya dengan kencang sambil menjerit dan menangis, ‘O, Yaya, ampunilah Engkoh Thian, janganlah kau membunuhnya!’ – Pada saat itu juga kau harus lekas memburu masuk ke dalam hanggar perahu, tangan kananmu menggunakan jurus ‘Hou-jiau-jiu’ (cengkeraman cakar harimau) untuk memegang punggung kakek, sedang tangan kiri dengan jurus ‘Giok-li-cui-ciam’ (si

gadis ayu menyusup jarum) berbareng pinggangnya harus dicengkeram. Ingat, asal terdengar aku menjerit, 'Janganlah kau membunuh dia,' maka kau harus segera bertindak. Ingat yang baik, jurus 'Hou-jiau-jiu' dan 'Giok-li-cui-ciam'. Saat itu Yaya telah kurangkul dengan kencang, seketika dia tak dapat melawan, maka sekali pegang dengan tenaga dalammu yang kuat itu tentu Yaya takkan bisa berkutik lagi."

Diam-diam Boh-thian membatin, "Si Ting Tong benar-benar sangat nakal, masakah suruh aku bermain gila pada Yaya, entah nanti Yaya akan marah atau tidak? Ya, sudahlah, jika si Ting Tong suka bergurau, biarkan aku menuruti dia saja. Rasanya permainan ini sangat menarik."

Lalu Ting Tong berbisik lagi, "Cengkeramanmu itu nanti menentukan mati dan hidup kita berdua, maka kau harus melakukannya dengan cepat dan tepat. Coba kau meraba 'Leng-tay-hiat' di punggungku ini, jurus 'Hou-jiau-jiu' itu nanti harus mencengkeram di tempat ini."

Dengan tetap memejamkan mata perlahan-lahan Boh-thian menggeser tangannya dan meraba perlahan di punggung si anak dara.

"Ya, benar, di situlah tempatnya," kata Ting Tong. "Dalam keadaan gelap nanti, caramu menyerang harus cepat, tempatnya harus jitu, dengan mati-matian aku akan merangkul Yaya dengan kencang, asal kau dapat bertindak dalam waktu singkat tentu urusan akan menjadi beres, sebaliknya kalau terlambat sehingga rencana kita disadari Yaya, tentu kita akan celaka. Coba sekarang kau pegang pula 'Koan-ki-hiat' di pinggangku, jurus yang digunakan adalah 'Giok-li-cui-ciam' yang dipakai hanya jari jempol dan jari telunjuk saja, tenaga dalam harus digunakan melalui jari untuk menutuk Hiato ini."

Perlahan-lahan tangan Boh-thian lantas menggeser ke samping bawah, dengan kedua jari yang dikatakan itu perlahan-lahan ia memegang sekali "Koan-ki-hiat" di bagian pinggang si nona. Sudah tentu sekarang dia tidak menggunakan tenaga dalam, maka jarinya seakan-akan hanya mengilik-ngilik saja, memangnya si Ting Tong masih perawan yang takut geli, karena ia menjadi tak tahan maka tertawalah dia terkikik-kikik sambil membentak, "Hei, kau main gila apa?"

Ketika Ciok Boh-thian bergelak tertawa, segera Ting Tong balas mengilik-ngilik iga pemuda itu.

Begitulah kedua muda-mudi itu lantas bergurau sendiri dan tertawa haha-hihi melupakan kelakuan mereka yang pura-pura tidur tadi.

Pada petang harinya, si tukang perahu telah melabuhkan perahunya di dermaga sebuah kota kecil, dengan membawa poci arak dia mendarat ke kota untuk membeli arak.

"Engkoh Thian, marilah kita juga jalan-jalan ke kota," ajak si Ting Tong.

"Hayo," sahut Boh-thian.

Segera mereka mendarat dengan bergandeng tangan. Kota itu sangat kecil, penduduk tiada lebih daripada seratus rumah, belasan rumah di antaranya adalah pedagang-pedagang ikan.

Sampai di ujung kota sana, melihat sekitar mereka tiada orang lain, Boh-thian telah berkata, “Yaya sedang tidur di dalam perahu, kalau sekarang juga kita lantas angkat kaki dan melarikan diri, apakah beliau dapat menemukan kita kembali?”

“Tidak semudah demikian,” sahut Ting Tong dengan menggeleng. “Biarpun kita sudah berlari 20-30 li jauhnya akhirnya pasti akan dapat disusul olehnya.”

“Memang, biarpun kau sudah lari seratus atau seribu li juga akhirnya kami pasti dapat menyusul dan membekuk kau,” demikian tiba-tiba suara seorang yang agak serak berkata di belakang mereka.

Waktu Boh-thian dan Ting Tong menoleh tertampaklah dua orang lelaki telah muncul dari balik pohon sana, kedua orang itu yang satu tinggi dan yang lain pendek sedang menyengir ejek pada mereka.

Boh-thian lantas kenal kedua orang itu adalah Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu dari Swat-san-pay. Ia terkejut dan merasa takut.

Kiranya sesudah orang-orang Swat-san-pay memergoki jejak Ciok Boh-thian di perairan Tiangkang, bahkan dua orang di antaranya berusaha menangkap Boh-thian, tapi diserang pemuda itu sehingga luka parah. Sesudah mendapat laporan itu segera Pek Ban-kiam menyebarkan para Sutenya untuk menguber melalui darat dan sungai.

Rombongan Houyan Ban-sian dan Bun Ban-hu bertugas mengejar ke arah barat menuju ke hulu sungai. Tak terduga di kota kecil inilah mereka dapat memergoki Ciok Boh-thian.

Houyan Ban-sian orangnya lebih hati-hati, ia pikir pihaknya berdua belum tentu mampu melawan bocah she Ciok ini, baru saja dia ingin melepaskan panah berapi sebagai tanda untuk memanggil kawan-kawannya yang lain sebagaimana telah diperintahkan Pek Ban-kiam, tak terduga Bun Ban-hu yang bertabiat berangasan itu sudah tidak tahan diri lagi dan segera menegur Ciok Boh-thian. Ting Tong juga terkejut melihat munculnya orang-orang Swat-san-pay, ia khawatir jangan-jangan Pek Ban-kiam juga berada di sekitar situ, jika demikian, bila nanti Yaya memaksa Engkoh Thian harus bertanding dengan orang she Pek itu kan urusan bisa runyam?

Segera ia memelototi Ban-sian dan Ban-hu, semprotnya, “Kami sedang bicara sendiri, siapa suruh kalian ikut menimbrung? Marilah Engkoh Thian, kita kembali ke perahu saja.”

Memang Boh-thian merasa jeri, segera ia mengganggu setuju dan kedua orang lantas membalik tubuh hendak bertindak pergi.

Biasanya Bun Ban-hu sangat memandang hina kepada murid keponakan she Ciok ini, ia pikir kepandaian apa yang kau miliki selama beberapa tahun saja bela jar di Leng-siau-sia? Jika sekarang aku dapat menangkapnya, maka ini akan merupakan suatu pahala besar bagiku dan tentu akan mendapat pujian dari Suhu. Maka ia lantas membentak pula, “Hendak lari ke mana bocah she Ciok? Hayo, lebih baik ikut padaku saja jika kau tidak ingin dihajar!”

Sambil berkata segera tangan kirinya digunakan menjambret pundak Ciok Boh-thian.

Cepat Boh-thian mengegos ke samping dan secara otomatis ia mengeluarkan Kim-na-jiu-hoat ajaran si Ting Tong untuk menangkis cengkeraman Bun Ban-hu itu.

Sudah tentu Bun Ban-hu tidak membiarkan tangannya beradu dengan tangan lawan, cepat ia tarik kembali dan berbareng kakinya lantas menendang ke perut Ciok Boh-thian.

Boh-thian menjadi bingung menghadapi tendangan itu, ia tidak tahu cara bagaimana harus menangkis atau mengelakkan diri. Maklum, dalam hal tendangan sama sekali ia tidak pernah belajar, Ting Tong hanya mencurahkan perhatiannya mengajarkan Kim-na-jiu-hoat, terutama jurus “Hou-jiu-jiu dan Giok-li-cui-ciam” yang akan digunakan terhadap kakeknya, tapi dalam hal cara bagaimana menghadapi serangan-serangan atau tendangan dari golongan lain sama sekali tak diajarkan kepada pemuda itu.

Begitu pula dalam hari terakhir ini Ciok Boh-thian juga melulu menghafalkan dengan sebaiknya jurus-jurus “Hou-jiu-jiu” dan “Giok-li-cui-ciam,” maka dalam keadaan berbahaya yang teringat olehnya juga kedua jurus itu.

Tapi sekarang dia berdiri berhadapan dengan Bun Ban-hu, padahal kedua jurus itu khusus digunakan menyerang bagian belakang tubuh lawan, terang tak cocok untuk dipakai. Tapi di saat terancam bahaya ia menjadi tidak peduli apakah jurus-jurus serangan itu cocok digunakan atau tidak, sekali kakinya menggeser, tahu-tahu ia telah memutar ke belakang Bun Ban-hu.

Karena Lwekangnya sangat tinggi, gerak-geriknya menjadi cepat dan gesit luar biasa sehingga langkahnya itu dengan tepat justru berhasil menghindarkan tendangan Bun Ban-hu tadi, bahkan dengan tangan kanan menggunakan “Hou-jiu-jiu” dan tangan kiri memakai jurus “Giok-li-cui-ciam”, sekaligus ia cengkeram Leng-tay-hiat dan Koan-ki-hiat di bagian pinggang lawan.

Dengan Lwekangnya yang lihai itu, di mana dia mencengkeram, seketika Bun Ban-hu merasa tubuhnya menjadi lemas lunglai, kontan roboh terjungkal.

Dalam pada itu baru saja Houyan Ban-sian hendak ikut mengerubut maju, demi tampak Ciok Boh-thian telah dapat mencengkeram Hiat-to penting di tubuh sang Sute dengan cara yang lihai, dalam gugupnya Ban-sian tidak sempat melolos senjata lagi, tapi cepat ia menghantam ke pinggang Ciok Boh-thian.

Karena tujuan hendak memaksa agar Boh-thian melepaskan cengkeramannya kepada sang Sute, maka tenaga yang digunakan Ban-sian ini adalah sekuat-kuatnya, maka terdengarlah suara “bluk”, hampir berbareng juga terdengar suara “krak”, Houyan Ban-sian merasa kesakitan sendiri, ternyata tulang lengannya telah patah sebaliknya Boh-thian hanya merasa pinggangnya seperti tersodok perlahan oleh sesuatu, waktu ia melepaskan tubuh Bun Ban-hu, ternyata jago Swat-san-pay itu sudah meringkuk kaku dalam keadaan yang menyeramkan tampaknya.

Keruan Boh-thian terperanjat, teriaknya, “Haya, celaka! He, Ting-ting Tong-tong, ken ... kenapa mendadak dia kejang? Jangan-jangan dia ... dia sudah mati?”

Ting Tong tertawa, sahutnya, “Engkoh Thian, kedua jurus itu telah kau mainkan dengan sangat bagus, cuma saja langkahmu tadi agak tergesa-gesa dan gugup, sedikit pun tiada

memperlihatkan gaya seorang jagoan. Sesudah kau cengkeram, orang ini takkan mati, tapi akan cacat untuk selama hidupnya, kedua kaki dan tangannya takkan bisa bergerak lagi.”

Boh-thian tambah kaget, segera ia memayang Bun Ban-hu sambil berkata, “Ai, ma ... maaf, aku ... tidak sengaja membikin susah padamu. Lantas bagaimana baiknya? Ting-ting Tong-tong, dapatkah kau mencari akal untuk menyembuhkan dia?”

Tapi Ting Tong lantas melolos pedang yang tergantung di pinggang Bun Ban-hu, katanya, “Apa kau ingin dia tidak terlalu menderita dalam hidupnya nanti? Itulah mudah, boleh sekali tebas kau membinasakan dia saja.”

“Tidak, tidak boleh jadi!” seru Boh-thian, dan saling gelisahny ia sampai meneteskan air mata.

“Kalian berdua siluman cilik ini, hendaklah tahu bahwa murid Swat-san-pay lebih suka dibunuh daripada dihina,” teriak Houyan Ban-sian dengan gusar. “Hari ini kami berdua telah terjungkal di tanganmu, jika mau bunuh hayolah lekas bunuh saja.”

Khawatir kalau si Ting Tong benar-benar membunuh kedua orang itu, cepat Boh-thian merampas pedangnya dan ditancapkan ke atas tanah, lalu katanya, “Ting-ting Tong-tong, lekas, lekas kita kembali saja.” Segera ia tarik nona dan diajak pulang ke perahu mereka.

“Orang Kangouw suka mengatakan Ciok-pangcu dari Tiang-lok-pang berhati keji dan bertangan gapah, membunuh orang tidak kenal kasihan, mengapa sekarang tiba-tiba berubah alim?” demikian Ting Tong mencemoohkan. “Engkoh Thian, sebaiknya kejadian barusan ini jangan dikatakan kepada Yaya.”

“Baik, aku takkan bilang padanya,” sahut Boh-thian. “Ting-tang Ting-tong, apakah dia benar-benar akan ... akan cacat untuk selama hidupnya?”

“Sudah tentu,” sahut Ting Tong. “Kau telah cengkeram kedua Hiat-to penting di tubuhnya, kalau paling sedikit tak bisa membikin dia cacat selama hidup, habis apa gunanya ke-18 jurus Kim-na-jiu-hoat dari keluarga Ting kita yang tersohor ini?”

“Jika demikian lihainya cengkeraman-cengkeraman itu, mengapa kau suruh aku nanti malam menggunakan jurus-jurus keji ini untuk mencengkeram Yaya?” tanya Boh-thian.

“Engkoh tolol, tokoh macam apakah Yaya kita itu? Masakan dapat dipersamakan dengan kaum keroco sebangsa orang Swat-san-pay itu?” ujar Ting Tong. “Jika untung kau dapat mengerahkan segenap tenaga dalam, paling-paling hanya akan membikin Yaya tak bisa berkutik dalam dua-tiga jam saja, memangnya kau sangka begitu mudah Yaya dibikin cacat?”

Namun Boh-thian masih bersangsi, ia menjadi ragu-ragu dan tidak tenteram.

Petangnya, sesudah si tukang perahu menyediakan daharan, dengan kurang nafsu ia makan setengah mangkuk saja, lalu duduk te-menung-menung.

Malam itu ia tak bisa tidur nyenyak. Sampai tengah malam, benar juga tiba-tiba terdengar Ting Tong sedang berseru di dalam kamar perahu, “O, Yaya, ampunilah jiwa Engkoh Thian, janganlah membunuh dia! Janganlah membunuh dia!”

Cepat Boh-thian melompat bangun dan berlari ke dalam hanggar perahu, dalam keadaan remang-remang tertampak Ting Tong telah menyingkap badan bagian atas Ting Put-sam sambil masih berseru, “Yaya, janganlah kau membunuh Engkoh Thian!”

Segera Boh-thian menjulurkan tangannya dan bermaksud mencengkeram ke punggung Ting Put-sam sebagaimana telah direncanakan si Ting Tong.

Tapi mendadak terbayang olehnya keadaan menyeramkan tatkala Bun Ban-hu habis kena cengkeramannya itu, seketika Boh-thian ragu-ragu, pikirnya, “Bila aku jadi mencengkeramnya sehingga Yaya juga kaku kejang sebagai orang Swat-san-pay itu, wah, aku benar-benar akan berdosa. Tidak, aku ... aku takkan melakukan hal demikian.”

Karena itu diam-diam ia lantas mengundurkan diri dan kembali ke tempatnya untuk tidur lagi.

Semula si Ting Tong sudah bergirang ketika melihat Boh-thian berlari ke dalam hanggar, siapa tahu mendadak pemuda itu menjadi ragu-ragu, lalu mengundurkan diri keluar lagi, rencana mereka menjadi gagal sama sekali, keruan Ting Tong menjadi gelisah dan mendongkol pula.

Bab 19. Pergi Ting Put-sam, Datang Ting Put-si

Sesudah merebah di tempatnya, Boh-thian merasa jantungnya masih berdebar-debar. Selang sejenak, tiba-tiba terdengar si Ting Tong lagi berseru pula, “Ai, Yaya, mengapa aku telah merangkul badanmu? Tadi ... tadi aku mengimpi buruk seakan-akan Engkoh Thian telah kau pukul hingga mati, kumohon engkau suka mengampuni jiwanya dan engkau tidak mau. Tapi syukurlah itu hanya dalam impian saja.”

Boh-thian menjadi agak lega, pikirnya, “Ting-ting Tong-tong sungguh pintar berdusta, rupanya khawatir Yaya mencurigai diriku, maka dia telah mengarang omongan kosong tentang mimpi segala untuk menutupi kejadian tadi.”

Tapi lantas terdengar Ting Put-sam sedang menjawab, “Apakah kau mimpi atau tidak, pendek kata bila hari sudah terang tanah, maka genaplah batas waktu sepuluh hari. Tinggal melihat dia dalam hari terakhir dapat mengalahkan Pek Ban-kiam atau tidak.”

“Ai, kuyakin Engkoh Thian pasti bukan seorang sinting,” kata Ting Tong sambil menghela napas.

“Ya, hati nuraninya sungguh harus dipuji,” sahut Ting Put-sam. “Orang yang berhati nurani baik adalah orang tolol, orang sinting, pantas kalau mampus. Ha, dengan Hou-jiau-jiu memegang Leng-tay-hiat dan dengan Giok-li-cui-ciam mencengkeram Koan-ki-hiat, ai, sungguh akal yang bagus, sungguh tipu yang baik.”

Ucapan Ting Put-sam ini sekaligus membikin kaget baik Ting Tong yang berada di dalam kamar maupun Boh-thian yang berada di buritan. Sungguh susah dipahami dari manakah sang kakek mengetahui rencana mereka itu?

Masih mendingan si Boh-thian yang tidak tahu apa-apa, sebaliknya Ting Tong sampai berkeringat dingin, pikirnya, “Kiranya Yaya sudah mengetahui apa yang akan kulakukan, jika

demikian diam-diam tentu beliau sudah berjaga-jaga. Untunglah Engkoh Thian tidak jadi turun tangan. Namun susah dibayangkan juga hukuman apa yang akan dijatuhkan Yaya kepadaku?”

Di sebelah sana Ciok Boh-thian percaya bahwa besok pagi Ting Put-sam benar-benar akan membunuhnya, dengan seenaknya saja ia terpulas lagi dengan nyenyaknya.

Menjelang pagi, sekonyong-konyong terdengar suara orang ribut-ribut di daratan sana. Ada orang sedang berteriak, “Itu dia, di sini orangnya!” lalu ada yang menanggapi, “Ya, betul! Itulah kepalanya.” – “Hayo, tangkap, jangan sampai siluman tua itu meloloskan diri!”

Waktu Boh-thian bangun berduduk, ia lihat di tepi sungai ada puluhan orang dengan penerangan obor sedang berlari-lari ke samping perahu sambil membentak, “Di mana siluman tua itu? Hayo, hendak lari ke mana siluman tua yang membikin celaka manusia itu?”

Rupanya Ting Put-sam juga terjaga bangun oleh suara ribut-ribut itu, segera ia keluar dari kamar perahu dan membentak, “Kurang ajar! Kalian ribut-ribut apa di sini dan mengganggu tidurnya tuan besarmu?”

“Nah, inilah dia! Inilah silumannya! Lekas semprot!” teriak seorang laki-laki.

Segera dari belakang laki-laki itu maju ke depan dua kawannya yang membawa alat semprot yang terbuat dari bumbung bambu, dengan mengincar ke arah Ting Put-sam segera mereka menyemprotkan air darah.

Berbareng itu orang-orang yang berada di tepi sungai sana serentak bersorak, “Nah, kena dia. Darah anjing hitam telah tepat mengenai siluman tua itu, dia tak bisa menghilang lagi!”

Akan tetapi semprotan darah anjing itu mana dapat mengenai tubuh Ting Put-sam? Mendadak orang tua itu meloncat ke atas, pikirnya dengan murka, “Dari manakah datangnya orang-orang gila ini? Masakah aku dianggap siluman dan hendak disemprot dengan darah anjing hitam?”

Biasanya, biarpun orang lain tidak menggangukannya, asal dia merasa gatal tangan, setiap saat dia juga suka membunuh orang, apalagi sekarang, tanpa sebab orang lain berani menggangukannya, keruan Ting Put-sam menjadi tambah murka dan tidak kenal ampun. Begitu tubuhnya menurun kontan kedua lelaki yang membawa alat semprot tadi kena ditendang mencelat menyusul tangannya menghantam pula, tanpa ampun lagi lelaki yang pertama tadi juga terpejal dan mati seketika di tepi sungai.

Ketika Ting Put-sam hendak mengumbar angkara murkanya lagi, sekonyong-konyong dari belakang terdengar Ting Tong mendengus padanya, “Yaya, Ce-jit-pu-ko-sam (satu hari tidak lebih tiga)!”

Ting Put-sam tertegun. Saking gusarnya sampai dia hampir-hampir lupa kepada sumpahnya sendiri, yaitu menurut julukannya yang menyatakan satu hari takkan membunuh orang lebih dari tiga. Maka serangannya yang hampir dilontarkan lagi itu lantas dibatalkan.

Orang-orang itu ketakutan setengah mati, serentak mereka berteriak-teriak dan lari sipat kuping. Hanya dalam sekejap saja keadaan menjadi sunyi kembali meninggalkan tiga sosok tubuh yang tak bernyawa, obor pun terlempar di sana-sini tak terurus.

Segera Ting Put-sam berkata kepada si tukang perahu, “Lekas berangkat, kalau kedatangan orang lagi aku bisa kewalahan membunuh mereka!”

Dengan tangan gemetar si tukang perahu lantas mengangkat galah dan menolak perahunya ke tengah sungai, lalu meluncurlah perahu itu ke depan. Darah anjing yang tidak mengenai tubuh Ting Put-sam tadi telah menyemprot ke dalam perahu sehingga menimbulkan bau anyir busuk.

Tiba-tiba Ting Put-sam menegur si Ting Tong, “A Tong, bukankah kau yang main gila dalam peristiwa ini? Sebab apa kau berbuat demikian?”

“Yaya,” sahut Ting Tong dengan tertawa, “kau pegang janji atau tidak terhadap apa yang telah kau ucapkan?”

“Bilakah aku pernah mengingkar janji?” sahut Ting Put-sam.

“Bagus!” kata Ting Tong. “Kau mengatakan bahwa habis sepuluh hari bila Engkoh Thian tidak mengalahkan orang she Pek itu, maka Engkoh Thian segera akan kau bunuh. Sekarang adalah hari kesepuluh, terang dia tak dapat menemukan orang she Pek itu, akan tetapi tadi kau sudah genap membunuh tiga orang.”

Ting Put-sam menjadi melengak, semprotnya kemudian, “Budak setan, kiranya Yaya telah tertipu oleh muslihatmu.”

Ting Tong sangat senang, dengan tersenyum-senyum ia berkata, “Ting-samya kita biasanya paling pegang janji, kau mengatakan akan membunuh Engkoh Thian pada hari terakhir ini, akan tetapi kau sudah membunuh tiga orang, orang keempat ini tentulah tak boleh kau bunuh lagi. Yaya, jikalau kau tidak dapat membunuh dia, untuk seterusnya kau pun tidak boleh membunuh dia lagi. Kulihat cucu menantumu ini toh bukan seorang tolol sungguh-sungguh, nanti kalau kesehatannya sudah pulih kembali, dengan sendirinya ilmu silatnya juga akan maju lebih pesat, pendek kata pasti takkan membikin malu padamu.”

Mendadak Ting Put-sam membanting kakinya sehingga papan geladak perahu itu terinjak satu lubang, lalu teriaknya dengan gusar, “Tidak, tidak bisa! Sekarang juga Ting Put-sam sudah merasa malu karena ditipu oleh seorang budak setan seperti kau.”

“Aku adalah cucu perempuanmu, kita adalah sekeluarga, kenapa bicara tentang membikin malu apa segala? Toh kejadian ini takkan kukatakan kepada orang luar.”

“Tidak bisa. Karena aku ditipu, maka hatiku tetap tidak senang. Apakah kau akan katakan kepada orang luar atau tidak bukanlah soalnya.”

Mendengar percakapan kedua kakek dan cucu itu, baru sekarang Boh-thian tahu duduknya perkara. Kiranya orang-orang yang datang membikin ribut dan menyemprot Ting Put-sam dengan darah anjing hitam itu adalah permainan si Ting Tong yang sengaja didatangkan agar

sang kakek membunuh orang, bila sudah terpenuhi sumpah membunuh tiga orang dalam sehari, maka orang tua itu tidak lagi membunuh dia.

Begitulah, maka ketika melihat Ting Tong berjalan ke buritan dengan tersenyum simpul segera Boh-thian berkata, “Ting-ting Tong-tong, untuk menolong jiwaku, sebaliknya kau telah korbakan tiga jiwa yang tidak berdosa, bukankah ini ter ... terlalu kejam?”

Tiba-tiba Ting Tong menarik muka, sahutnya, “Kematian mereka itu adalah gara-garamu, mengapa aku yang disalahkan?”

“Gara-garaku?” Boh-thian mengulangi dengan bingung.

“Mengapa tidak? Bukankah kita sudah merancang dengan baik, tapi sampai detik terakhir kau tidak berani turun tangan. Kalau tidak, tentu kita berdua sudah lolos dengan selamat dan tidak perlu mengorbankan tiga jiwa orang yang tak berdosa itu.”

Boh-thian pikir apa yang dikatakan si Ting Tong juga ada benarnya, seketika ia menjadi tak bisa bicara pula.

“Hahahaha! Dapat sekarang, dapat!” demikian tiba-tiba terdengar Ting Put-sam berseru dengan bergelak tertawa, “Hei, bocah she Ciok, Yaya akan mencukil matamu dan akan memotong kedua tanganmu supaya kau mati tidak dan hidup sempurna juga tidak, tapi akan menjadi seorang cacat. Asal aku tidak mencabut nyawamu, maka aku tak dapat dianggap melanggar sumpahku.”

Boh-thian dan Ting Tong terkejut mendengar ucapan itu. Sebaliknya makin dipikir Ting Put-sam makin senang, berulang-ulang ia berseru, “Ya, akal bagus, akal bagus! Aku takkan membunuh kau, tapi akan membikin dia menjadi manusia bukan manusia dan setan pun bukan setan. Nah, A Tong, cara demikian tentulah boleh bukan?”

Ting Tong menjadi susah mendebatnya, terpaksa ia menjawab, “Hari kesepuluh ini toh belum berakhir, boleh jadi sebentar lagi akan bertemu dengan Pek Ban-kiam dan sekali gebrak nanti mungkin Engkoh Thian dapat mengalahkan dia.”

“Hahaha! Memang betul juga!” seru Ting Put-sam sambil terbahak-bahak. “Urusan kita ini dilakukan dengan adil, maka bolehlah kakek menunggu sampai tengah malam nanti baru turun tangan.”

Ting Tong menjadi serbasusah dan tak dapat menemukan sesuatu akal untuk menyelamatkan Boh-thian dari kesukaran ini. Yang paling lucu adalah justru Boh-thian sendiri tidak sadar kalau dirinya sedang terancam elmaut sebaliknya ia malah tanya kepada Ting Tong, “Eh, Ting-ting Tong-tong, sebab apakah kau sedih, apakah ada kesukaran?”

“Tidakkah kau mendengar Yaya mengatakan akan mencukil matamu dan memotong kedua tanganmu?” omel Ting Tong dengan mendongkol.

“Ah, Yaya hanya bergurau saja untuk menakut-nakuti kau, kenapa kau anggap sungguh-sungguh?” ujar Boh-thian. “Apa sih gunanya dia mencukil mataku dan memotong tanganku?”

Dari dongkol Ting Tong menjadi gemas, pikirnya, “Dasar tolol dan sinting, kalau selama hidup ini aku ikut dia, rasanya juga tidak menyenangkan. Jika Yaya berkeras hendak membunuh dia, maka biarpun dia mampus saja sudah.”

Tapi lantas teringat olehnya bahwa sang kakek sekarang takkan membunuh pemuda itu lagi, sebaliknya akan mencukil mata dan memotong kedua tangannya. Apabila dirinya kelak mendadak berubah pikiran dan terkenang pula kepada kekasih ini, padahal kedua mata dan tangannya tentu tak bisa dipulihkan kembali. Lalu apa gunanya aku bersuamikan seorang yang cacat demikian?

Begitulah Ting Tong termenung-menung memandangi bayangan sendiri yang terapung di permukaan air bersama bayangan Ciok Boh-thian, makin lama makin memanjang mereka, ternyata tanpa terasa hari sudah makin sore, sang surya sudah makin condong ke barat. Dalam kesalnya tiba-tiba terpikir pula oleh Ting Tong, “Daripada suamiku yang baik-baik dibikin cacat oleh Yaya, adalah lebih baik aku sendiri yang mengerjakan dia saja.

Ketika berpaling, dilihatnya duduk Ciok Boh-thian sedang membelakanginya, mendadak ia menjulurkan kedua tangannya terus mencengkeram ke “Leng-tay-hiat” di punggung dan “Ko-an-ki-hiat” di bagian pinggang, jurus-jurus lain yang digunakan adalah Hou-jiau-jiu dan Giok-li-cui-ciam. Memangnya Ciok Boh-thian tidak berjaga-jaga, keruan ia lantas kena dibekuk dengan mudah, seketika ia tak bisa berkutik.

Sebaliknya karena bekerjanya tenaga dalam Ciok Boh-thian, maka Ting Tong juga tergetar dan terhuyung-huyung ke belakang, hampir-hampir saja keceplung ke dalam sungai. Cepat ia memegangi atap kolong perahu dan memaki, “Yaya segera akan mencukil matamu dan memotong kedua tanganmu, orang cacat demikian kalau hidup di dunia ini andaikan tidak membikin malu kepada Yaya juga aku si Ting-ting Tong-tong yang merasa tiada muka untuk berjumpa dengan orang. Maka tidak perlu Yaya yang turun tangan, biarlah aku sendiri yang mencukil kedua biji matamu.”

Segera ia mengambil seutas tambang layar di buritan, lalu kaki dan tangan Boh-thian diringkusnya dengan kencang, bahkan ia terus membelebat Ciok Boh-thian mulai dari bahu sehingga sampai bagian kaki, ia ikat badan pemuda itu dengan tambang layar itu selingkar demi selingkar sehingga seluruhnya paling sedikit ada 50-60 lingkaran, sampai akhirnya badan Ciok Boh-thian mirip sebuah lempeng raksasa.

Mestinya orang yang dicengkeram Hiat-to penting seperti Ciok Boh-thian sekarang akan susah membuka suara di dalam waktu satu-dua jam. Tapi dasar tenaga dalam Boh-thian mahakuat, meski kaki dan tangannya tak bisa bergerak, tapi dia masih dapat bicara, maka katanya, “He, Ting-ting Tong-tong, apakah kau bergurau padaku?”

Walaupun demikian dia bertanya, tapi demi tampak sikap si Ting Tong yang galak dan bengis itu, diam-diam ia pun tahu gelagat jelek maka matanya telah memantulkan sinar mata yang mohon dikasihani. Tapi Ting Tong lantas menendang satu kali di pinggang pemuda itu dengan gemas, dampratnya, “Hm, kau sangka aku bergurau padamu? Kematianmu sudah di depan mata, tapi kau masih bermimpi? Huh, orang tolol sebagai kau biarpun dicincang menjadi perkedel juga pantas.”

“Sret”, mendadak ia lolos goloknya, ia gosok-gosok beberapa kali di pipi Ciok Boh-thian seperti orang yang sedang mengasah senjata.

“Ting-ting Tong-tong, untuk selanjutnya aku pasti akan turut kepada segala ucapanmu, hendaklah kau jangan membunuh aku,” demikian Boh-thian memohon.

Tapi Ting Tong menjawab dengan sengit, “Hm, mestinya aku bermaksud menolong jiwamu, tapi kau justru tidak turut kepada pesanku, maka kau sendirilah yang cari mampus dan tak perlu menyalahkan orang lain. Kalau sekarang aku tidak membunuh kau, tentu nanti juga kau akan dibunuh Yaya. Kau adalah suamiku, bila harus dibunuh biarlah aku sendiri saja yang melakukan, kalau orang lain yang membunuh suamiku, hidupku tentu juga akan merana selamanya.”

“Ampunilah diriku, bolehlah aku tidak menjadi suamimu,” mohon Boh-thian.

“Upacara nikah juga sudah berjalan, masakah kau dapat membatalkan menjadi suamiku?” sahut Ting Tong. “Pendek kata, lebih baik kau tutup mulut saja, kalau rewel-rewel lagi segera kupenggal kepala anjingmu ini.”

Boh-thian menjadi ketakutan dan tidak berani bersuara pula.

Maka terdengar Ting Put-sam telah berkata dengan tertawa, “Haha, bagus, bagus! Cara demikianlah baru sesuai sebagai cucu perempuannya Ting-losam. Nah, boleh lekas turun tangan saja, sekali bacok bikin dia menjadi dua potong sudah.”

Si tukang perahu sampai gemetar ketakutan ketika melihat si Ting Tong mengangkat golok hendak membunuh orang, sampai-sampai kemudi yang dipegangnya menjadi menceng, perahunya menjadi oleng.

Kebetulan pada saat itu dari depan sedang meluncur tiba sebuah perahu kecil mengikuti arus sungai, karena olengnya perahu yang ditumpangi Ting Put-sam itu, segera kedua kendaraan air itu akan bertubrukan. Maka terdengar si tukang perahu di atas perahu kecil sana telah berteriak-teriak khawatir, “Hai, belokkan kemudimu! Belokkan!”

Dalam pada itu sang surya sudah hampir menghilang di ufuk barat, cahaya matahari senja menyorot di atas golok yang dipegang si Ting Tong sehingga menimbulkan sinar gemerdep yang menyilaukan matanya Ciok Boh-thian. Mendadak tangan si Ting Tong yang putih halus itu mengayun ke bawah, “plok”, golok nona itu kena membacok di atas geladak perahu yang cuma beberapa senti di sisi kepala Ciok Boh-thian.

Begitu goloknya membacok papan geladak perahu, segera Ting Tong lepas tangan, dengan cepat ia angkat tubuh Ciok Boh-thian terus dilemparkan sekuat-kuatnya menuju ke kolong perahu kecil yang saat itu menyerempet lewat di sebelahnya.

Melihat cucu perempuannya mendadak main gila, dengan gusar Ting Put-sam lantas membentak, “Apa yang kau lakukan!” Cepat Ting Put-sam memburu keluar dan segera hendak menjambret tubuh Ciok Boh-thian.

Namun sudah terlambat. Arus sungai teramat kencang, kedua perahu dalam sekejap saja sudah berpisah belasan meter jauhnya, betapa pun tinggi Ginkangnya Ting Put-sam juga tak dapat melompat ke atas perahu kecil itu.

Dengan gusar ia menampar Ting Tong sekali sambil berteriak kepada si tukang perahu, “Lekas putar kemudi, putar balik ke sana dan kejar, lekas!”

Tapi arus sungai Tiangkang teramat deras, untuk memutar kemudi dalam sekejap itu bukanlah pekerjaan yang mudah.

Apalagi perahu kecil tadi meluncur dengan cepat mengikuti arus, makin lama makin cepat dan makin jauh sehingga susah dikejar lagi.

Ciok Boh-thian yang tubuhnya diringkus kencang-kencang dengan tambang layar, ketika tubuhnya d lemparkan si Ting Tong, ia merasa badannya berputar setengah lingkaran di atas udara, lalu melayang ke depan, waktu turun mukanya menghadap ke bawah, ia merasa di mana badannya jatuh adalah suatu tempat yang empuk dan tidak terasa sakit, hanya saja keadaan di situ gelap gulita, segala apa tidak kelihatan.

Tiba-tiba terdengar suara jeritan orang yang tertahan, Boh-thian sendiri tidak dapat bergerak, maka ia pun tidak berani membuka suara. Ia diam saja sampai sekian lamanya, perlahan-lahan hidungnya mengendus bau harum, rasanya seperti kembali berada di atas tempat tidur di dalam kamarnya di markas Tiang-lok-pang.

Benar juga, sesudah tenang diri, ia lantas merasa dirinya menggeletak di atas kasur, mukanya terbenam di atas bantal, di samping bantal terasa ada kepala seorang lain lagi yang berambut panjang, nyata seorang wanita adanya. Keruan Boh-thian terperanjat dan menjerit.

Sekonyong-konyong Boh-thian merasa belakang lehernya ditempel sesuatu yang dingin dan rada sakit pula, ia tahu ada orang telah memasang senjata tajam di atas lehernya. Menyusul lantas terdengar suara seorang wanita telah berkata, “Siapa kau? Apa kau adalah anak muridnya siluman tua Ting Put-si?”

“Aku ... aku” sahut Boh-thian dengan terputus-putus, ia sendiri tidak tahu cara bagaimana harus menjawab.

Wanita itu menjadi gusar, dampratnya pula, “Kau berani menyusup ke dalam perahu kami, tentu kau bukan manusia baik-baik, biarlah nona binasakan kau saja.”

Habis berkata, segera ia tambahkan tenaga tangannya sehingga Boh-thian merasa belakang lehernya kesakitan.

“Ti ... tidak, bukan aku sendiri yang datang ke sini, tapi ... tapi orang yang melemparkan aku kemari,” seru Boh-thian.

“Hayo, lekas ... lekas keluar, mengapa kau menyusup ke dalam ke dalam selimutku ini?” kata wanita itu.

Waktu Boh-thian coba-coba merasakan, benar juga di depan dadanya adalah kasur, di atas punggung ada selimut, mukanya menindih bantal, malahan di dalam kolong selimut terasa masih hangat-hangat.

Kiranya lemparan Ting Tong tadi dengan tepat telah membikin Boh-thian menyusup ke dalam kolong perahu kecil ini terus masuk ke dalam kolong selimut malah, yang paling runyam

adalah dari nada ucapan si wanita ini agaknya kolong selimut ini adalah miliknya.

Coba kalau Boh-thian tidak diringkus dan dapat bergerak, tentu sejak tadi dia sudah melompat bangun dan berlari keluar. Celaknya sekarang dia tertutuk Hi-at-to yang penting dan tak dapat bergerak sama sekali. Maka terpaksa ia hanya berkata, “Aku tidak dapat bergerak, aku mohon dengan sangat padamu, silakan kau pindahkan aku keluar saja, dorong aku keluar juga boleh, ya, depak aku keluar juga baik.”

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita lain yang tua berkata di belakang sana, “Ngaco-belo apa keparat itu? Lekas bacok mampus dia saja!”

“Nenek, kalau bunuh dia, tentu di dalam kolong selimutku akan berlumuran darah, lantas ... lantas bagaimana?” demikian sahut wanita yang semula.

“Setan alas dari manakah dia?” kata si wanita tua dengan gusar. “He, keparat kau, lekas kau merangkak keluar!”

“Aku benar-benar tidak dapat bergerak,” sahut Boh-thian. “Coba kalian lihat sendiri, aku telah dicengkeram orang bagian Leng-tay-hiat dan Ko-an-ki-hiat, sekujur badan diikat kencang pula dengan tali, untuk bergerak sedikit saja tidak dapat. Ai, ini nona atau nyonya, silakan lekas bangun saja, kita tidur di dalam satu kolong selimut, rasanya me ... memang kurang pantas.”

“Nyonya apa? Aku masih gadis, tahu!” semprot wanita pertama tadi. “Aku sendiri pun tidak dapat bergerak. Nenek, hendaklah engkau mencarikan suatu akal bagiku saja, orang ini memang benar-benar terikat kencang dengan tali-tali.”

“Ya, Lothaythay (nyonya tua), aku pun mohon padamu, tolonglah kau menyeret aku keluar,” kata Boh-thian. “Ai, aku ... aku telah membikin susah nona ini, sungguh aku merasa ... merasa tidak enak.”

“Setan alas, masih bicara muluk-muluk,” damprat si nenek dengan gusar.

“Nenek, bolehkah kita suruh si tukang perahu menyeretnya keluar saja,” usul si nona.

“Tidak, tidak bisa, kalau tukang perahu itu sampai masuk ke sini, tentu jiwa kita akan melayang,” sahut si nenek.

Diam-diam Boh-thian membatin, “Jangan-jangan Lothaythay dan nona ini pun diringkus orang dan tak bisa berkutik seperti diriku?”

Rupanya nenek itu menjadi gusar dan gelisah, tiada hentinya ia memaki, “Setan alas, keparat, mengapa kau tidak pilih perahu yang lain, tapi justru cari mampus ke sini? Sudahlah, A Siu, bunuh saja dia!”

“He, jangan, jangan! Darahku sangat kotor, tentu akan merusak kolong selimut yang harum ini. Pula ... pula kalau di kolong selimut ini terdapat mayat, tentu tidaklah baik,” demikianlah Boh-thian berseru.

“Uh,” hanya terdengar suara demikian, lalu Boh-thian merasa golok yang mengancam di belakang lehernya telah terangkat pergi. Ia menjadi girang, pikirnya, “Rupanya nyali nona cilik ini sangat kecil, biarlah aku menakut-nakuti dia lagi.”

Maka ia lantas berkata pula, “Sekarang aku tak bisa berkutik, jika kau membunuh aku, tentu aku akan berubah menjadi mayat hidup. Wah, betapa menakutkan bila kau tidur bersama mayat hidup. Sekarang aku tak bisa bergerak, tapi sesudah menjadi mayat hidup tentu bisa bergerak, dengan kedua tanganku yang kaku dan dingin aku akan mencekik lehermu.”

Rupanya nona itu benar-benar ketakutan atas obrolan Boh-thian itu, segera ia berkata, “Tidak, aku takkan membunuh kau! Aku takkan membunuh kau!”

Selang sejenak si nona berkata pula kepada si wanita tua, “Nenek, kita harus mencari suatu akal untuk mengeluarkan dia dari sini.”

“Ya, aku sedang berpikir, kau jangan banyak bersuara,” sahut si nenek.

Dalam pada itu hari sudah malam, di dalam kolong perahu keadaan gelap gulita. Meski Boh-thian berada di dalam selimut bersama si nona, tapi karena waktu dia dilempar masuk kebetulan menceng di samping, maka tidak sampai menyentuh badan nona itu. Dalam kegelapan sekarang dapat didengarnya suara napas si nona yang memburu, nyata nona itu sangat khawatir dan cemas.

Sampai agak lama, si nenek tetap tidak mendapatkan sesuatu akal apa-apa. Pada saat itulah mendadak dari arah sungai sana terdengar suara suitan melengking tajam yang menyeramkan.

Belum lenyap suara suitan itu, terdengarlah suara orang bergelak tertawa panjang, suaranya serak tua. Sambil tertawa orang tua itu pun berseru, “Siau-ju, aku telah tunggu kau sehari semalam, kenapa baru sekarang kau tiba?”

“Wah, celaka, nenek! Siluman tua itu telah memapak datang, lantas bagaimana tindakan kita?” tanya si nona dengan khawatir.

Si nenek mendengus sekali, katanya, “Kau jangan bersuara lagi. Aku sedang mengumpulkan tenaga, asal aku bisa bergerak sedikit saja segera aku akan ... akan terjun ke dalam sungai daripada dihina oleh siluman tua itu.”

“Jangan ... jangan, nenek,” kata si nona dengan cemas.

“Sudah kukatakan jangan bersuara, masih kau mengganggu aku lagi,” semprot si nenek. “Nanti kalau nenek terjun ke dalam sungai, kau akan ikut aku apa tidak?”

Untuk sejenak si nona merasa sangsi, akhirnya ia menjawab, “Aku ... aku akan mati bersama nenek saja.”

“Baik!” kata si nenek. Habis ini ia lantas tidak bicara lagi.

Boh-thian sendiri pernah dua kali merasakan ketika Lwekangnya “tersesat”, pikirnya, “Kiranya Lothaythay dan nona ini juga mengalami nasib seperti diriku, melatih Lwekang dan

tersesat sehingga tak bisa bergerak. Celakanya pada saat ini musuhnya telah mengejar tiba, keadaan mereka benar sangat sulit.”

Dalam pada itu suara si orang tua tadi terdengar pula dari hilir sungai sana, “Sekarang boleh kau pilih, mau tanding pedang boleh, mau adu kepalan juga jadi, Ting-losi pasti akan mengiringi, kau, kita boleh bertempur tiga hari tiga malam barulah menyenangkan. Nah, Siau-ju, mengapa kau tidak menjawab?”

Dari suara orang tua itu rasanya jaraknya sekarang sudah semakin mendekat lagi. Selang tak lama, mendadak terdengar suara gemerencing rantai besi, menyusul lantas terdengar suara gedubrak yang keras, suatu benda yang berat telah jatuh di atas perahu si nenek. Kiranya dari kapal yang memapak dari depan itu telah dilemparkan sebuah jangkar berantai. Seketika Boh-thian merasa badannya miring sebelah, rupanya perahunya menjadi doyong karena tertimpa jangkar yang berat itu.

“Hei, hei! Mau apa itu?” demikian si tukang perahu berteriak-teriak kaget.

Karena miringnya perahu, badan Boh-thian lantas menggelinding ke samping, sebaliknya si nona juga lantas menggelinding dan bersandar di badan pemuda itu.

“Wah, ini ... ini” demikian Boh-thian ingin minta si nona jangan menempelkan tubuhnya itu, tapi segera teringat nona itu pun serupa dirinya dalam keadaan tak bisa berkutik maka kata-kata yang akan diucapkan itu lantas ditelan kembali.

Dalam pada itu terasa ada orang melompat ke atas perahu mereka, hanya sekejap sajaimbangan perahu itu sudah pulih kembali.

“Siau-ju,” terdengar seorang tua tadi berkata di haluan perahu, “sekarang aku sudah datang, apakah kita akan segera bertanding?”

“Eh, jangan kau main begitu, kedua perahu bisa berjungkir semua,” seru si tukang perahu di buritan dengan khawatir.

Si orang tua menjadi gusar, “Keparat, tutup bacotmu!” Segera ia angkat jangkar tadi dan dilemparkan kembali.

Begitu dua perahu terpisah, segera terhanyut ke hilir semua mengikuti arus.

Melihat betapa hebat tenaga orang itu, jangkar besi yang bobotnya beberapa ratus kati dilemparkan kian kemari dengan seenaknya saja, keruan si tukang perahu ternganga kaget dan tak berani bersuara lagi.

“Nah, Siau-ju, aku telah berada di haluan perahumu, lekas keluar,” demikian kata si kakek pula dengan tertawa. “Aku takkan tertipu olehmu, aku tak mau masuk ke kolong perahu yang mungkin telah kau siapkan perangkap.”

Mendengar itu Boh-thian dan kedua wanita berada di dalam kolong perahu itu menjadi lega hatinya. Mereka pikir kalau kakek itu tidak mau masuk ke kolong perahu, itu berarti dapat mengulur tempo lebih lama lagi.

Tapi Boh-thian lantas teringat lagi bila nanti si wanita tua sudah dapat mengumpulkan sedikit tenaga saja tentu akan terjun ke dalam sungai bersama si nona cilik ini. Walaupun Boh-thian belum pernah kenal kedua wanita itu, bahkan si nenek berulang-ulang ingin membunuhnya, namun dasar sifat Boh-thian memang baik, ia tidak tega menyaksikan nenek dan cucu perempuan itu mati secara mengenaskan.

Kebetulan saat itu telinga si nona terletak di sisi mulutnya, segera ia membisikannya, “Nona, kau harus minta nenekmu jangan terjun ke sungai untuk membunuh diri.”

“Dia ... dia takkan menurut, beliau pasti akan terjun,” sahut si nona dengan perlahan. Saking sedihnya air matanya lantas bercucuran.

Sekali air mata sudah bercucuran, maka susah dihentikan lagi, nona itu lantas menangis tersedu-sedu, air matanya membasahi pula pipi Boh-thian.

“Ma ... maafkan aku, air ... air mataku telah membikin kotor mukamu,” kata si nona dengan suara parau. Nyata nona ini mempunyai perangai yang sangat lemah lembut dan halus budi.

“Ai, nona jangan main sungkan-sungkan, hanya air mata saja tidak apa-apa,” sahut Boh-thian.

“Sesungguhnya aku tidak mau mati,” kata si nona pula dengan perlahan. “Tetapi orang di haluan perahu itu sangat kejam, nenek bilang lebih suka mati juga tidak sudi ditawan olehnya. O, maaf, air mataku ... ah, kenapa kau pun menangis juga?”

“Aku menjadi terharu atas tangisanmu, maka aku pun ikut-ikutan menangis,” sahut Boh-thian.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara orang berbangkit, di pojok kolong perahu ada bayangan seorang telah ber duduk.

Semula Ciok Boh-thian mestinya berada dalam keadaan tengkurap, tapi sesudah menggelinding, badannya sekarang menjadi miring. Maka waktu melihat orang itu ber duduk, ia menjadi khawatir, dengan suara terputus-putus ia membisiki si nona, “Ne ... nenekmu sudah dapat bergerak dia ... dia telah ber duduk.”

Nona itu berseru khawatir, segera ia bermaksud memegang Boh-thian. Tapi dia sendiri tak bisa ber kutik, bahkan satu jari saja tak bisa bergerak, maka hanya hatinya yang gelisah, tapi tak dapat berbuat lain.

Selang sejenak, terdengar Boh-thian membisikinya lagi, “Dia ... dia telah menjulurkan tangannya hendak menjambret kau.”

“Lekas ... lekas kau suruh dia jang ... jangan pegang diriku ... aku takut” seru si nona. Tapi pada saat itu juga punggungnya lantas terasa dicengkeram oleh sepasang tangan.

Karena tak bisa bergerak, terpaksa Boh-thian hanya berseru, “Lothaythay, jangan kau mencengkeramnya, dia tak mau mengiringi kau terjun ke dalam sungai. Tolong, tolong!”

Si kakek yang berada di haluan perahu itu menjadi heran ketika mendadak terdengar suara seorang pemuda dari dalam kolong perahu, bentaknya, “Siapa itu yang bergembar-gembor?”

Cepat Boh-thian menjawab, “Lekas kau masuk kemari, lekas tolong orang. Lothaythay tidak dapat menandingi kau, dia hendak terjun ke sungai untuk membunuh diri.”

Rupanya si kakek menjadi terkejut, segera ia menghantam sehingga atap perahu tersingkap separuh, segera tangannya mencengkeram sehingga lengan si nenek kena dipegangnya. Hawa murni si nenek yang sudah terkumpul sedikit itu lantas buyar seketika terus roboh terkulai.

Si kakek menjadi terkejut sesudah memegang nadi si nenek, cepat ia tempelkan tangannya ke punggung si nenek, katanya dengan khawatir, “He, Siau-jui, apakah kau melatih Lwekang dan sesat jalannya? Mengapa tidak kau katakan sejak tadi, tapi sengaja bertahan.”

“Lepaskan diriku, jangan kau pedulikan diriku! Lekas enyah dari sini!” seru si nenek dengan napas terengah-engah.

“Denyut nadimu tak teratur, keadaanmu sangat berbahaya, kalau tidak segera ditolong mungkin ... mungkin bisa cacat untuk selamanya. Biarlah aku membantu kau,” demikian kata si kakek.

Tapi si nenek menjawab dengan gusar, “Tidak, tidak perlu bantuanmu! Jika kau sentuh badanku lagi, biarpun aku tak bisa bergerak, segera juga aku akan menggigit putus lidahku untuk membunuh diri.”

Si kakek kenal watak si nenek yang keras, berani berkata dan berani berbuat. Terpaksa ia membujuknya pula, “Denyut nadimu di bagian tangan semuanya kacau tak keruan, untuk ini”

“Kau tak perlu urus,” sahut si nenek. “Kau berkeras ingin menangkan diriku. Sekarang aku melatih Lwekang dan tersesat, bukankah menjadi lebih baik bagimu dan terpenuhi cita-citamu?”

“Kita jangan bicara soal ini,” ujar si kakek. “A Siu, kenapakah kau? Lekas kau menghibur nenekmu. Eh, ken ... kenapa kau tidur di situ bersama seorang lelaki? Apakah dia kekasihmu?”

“Bu ... bukan!” A Siu dan Boh-thian menjawab berbareng. “Kami tak bisa bergerak sama sekali.”

Si kakek merasa heran dan geli pula. Segera ia seret Ciok Boh-thian keluar.

Tak terduga seluruh badan Boh-thian terikat dengan kencang oleh tambang sehingga kaku lempeng, pinggang tak bisa membungkuk, tangan tak bisa melengkung, karena diseret, seketika tubuhnya terangkat menegak ke atas sehingga membuat kaget si kakek. Sesudah jelas duduknya perkara, kakek itu terbahak-bahak geli, katanya, “A Siu, apa kau kelaparan, maka kau menyimpan sebuah lempeng raksasa di kolong selimutmu?”

“Bukan,” sahut si A Siu cepat, “dia ... dia melayang masuk sendiri dari luar dan bukan ... bukan aku yang menyimpannya.”

“Kau sendiri juga tidak bisa bergerak, apakah kau pun ingin menjadi lempeng raksasa?” kata si kakek.

Mendadak si nenek membentak dengan bengis, “Jangan kau coba menyentuh A Siu atau segera aku mengadu jiwa dengan kau.”

“Baik, aku takkan menyentuh dia,” sahut si kakek. Lalu ia menoleh kepada si tukang perahu dan berkata, “Juru mudi, putar haluan, pasang layar, kalau aku suruh kau berhenti harus segera berhenti!”

Si tukang perahu tidak berani membangkang, terpaksa ia menurut segala perintah itu.

“Apa yang hendak kau lakukan?” seru si nenek dengan gusar.

“Aku akan membawa kau ke Pik-lwe-san untuk merawat kau dengan baik-baik,” sahut si kakek.

“Tidak, mati pun aku takkan ke Pik-lwe-san (gunung keong hijau),” bantah si nenek. “Aku toh tidak kalah padamu, mengapa kau memaksa aku datang ke sarang anjingmu?”

“Bukankah kita sudah berjanji akan bertanding di sungai Tiangkang ini. Kalau aku kalah, aku akan datang ke rumahmu dan menyembah padamu. Sebaliknya kalau kau kalah, kau harus ikut ke rumahku. Sekarang aku tak peduli apakah kau melatih Lwekang dan tersesat atau kau kalah bertempur, pendek kata sekali ini kau harus ikut aku ke Pik-lwe-san.”

“Tidak, aku tidak mau ke sana! Tidak” baru sekian si nenek menjerit dengan murka, mendadak napasnya menjadi sesak, orangnya lantas pingsan.

“Hahaha! Mau tidak mau kau harus ikut aku ke sana,” kata si kakek dengan tertawa. “Hari ini sudah terang kau tak berkuasa lagi.”

“Eh, kalau dia tidak mau pergi, mana boleh kau memaksa orang?” demikian Boh-thian telah menimbrung.

Si kakek menjadi gusar, “Siapa suruh kau ikut-ikut kentut?” bentaknya, berbareng ia menampar ke muka Ciok Boh-thian.

Tampaknya pemuda itu pasti akan puyeng tujuh keliling kena tempelengan itu, boleh jadi giginya bisa rontok pula semua. Tapi sekilas tiba-tiba si kakek melihat di pipi Boh-thian terdapat sebuah cap tangan yang hitam gosong, ia menjadi tertegun dan menahan pukulannya. Katanya dengan tertawa, “Aha, lempem raksasa, kukira siapa yang meringkus kau sedemikian rupa, kiranya adalah perbuatan aku punya cucu keponakan perempuan yang nakal itu. Bekas tamparan di mukamu ini bukankah adalah pukulan cucu keponakan perempuan?”

“Cucu keponakan perempuanmu?” Boh-thian menegaskan dengan bingung.

“O, barangkali kau belum tahu siapa diriku ini? Aku adalah Ting Put-si, cucu keponakan perempuanku ialah”

“Ah, benar, Ting-ting Tong-tong adalah cucu keponakan perempuanmu,” demikian sela Boh-thian. “Ya, memang si Ting-ting Tong-tong yang telah menampar pipiku ini. Dia pula yang telah meringkus aku dengan tali tadi.”

